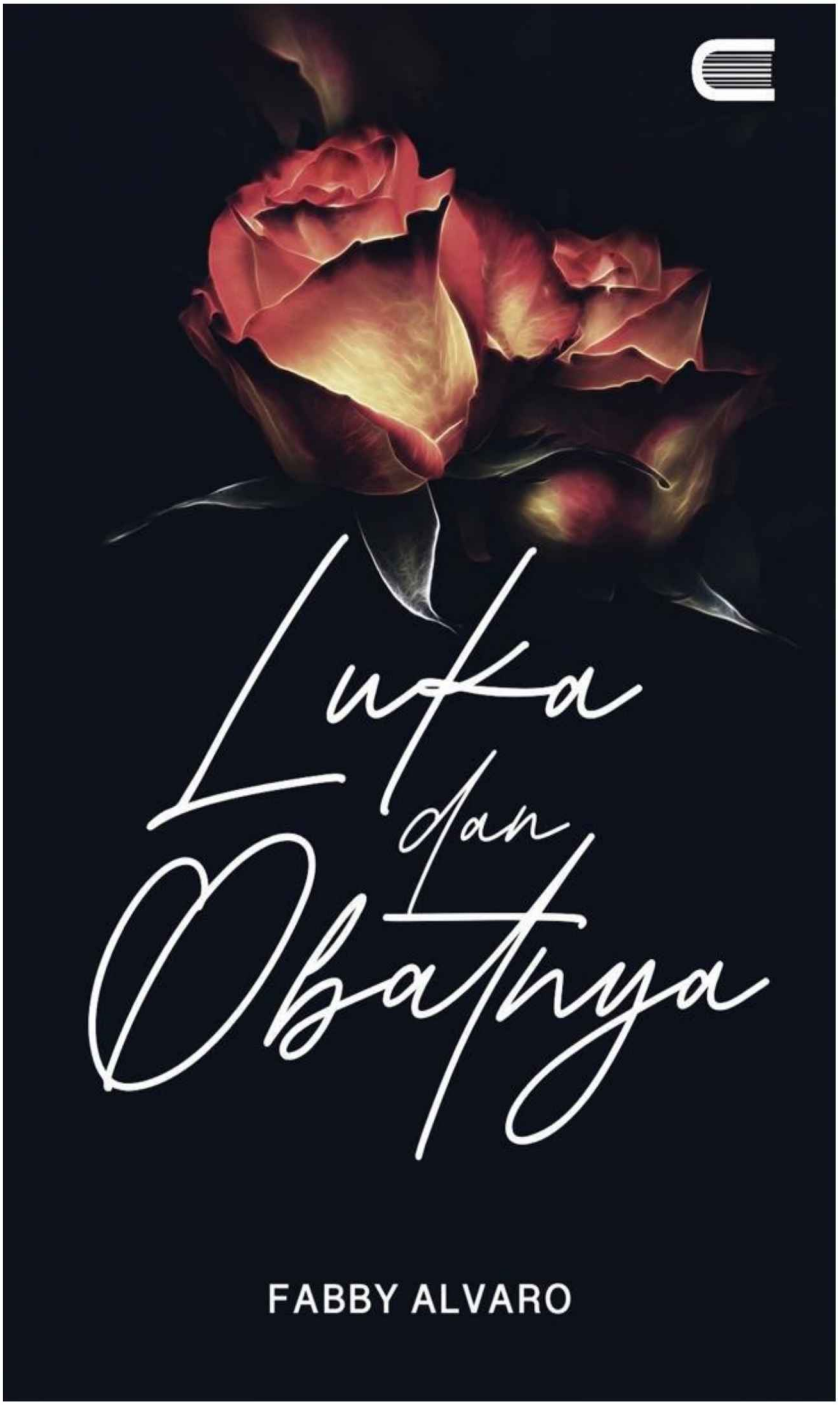
Luka dan Obatnya
FABBY ALVARO

Luka dan Obatnya

Copyright © 2022

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby Alvaro
Email. Alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2022
281 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

"Papa!!!"

Pekikan gadis mungil tersebut terdengar begitu nyaring di tengah sepinya rumah besarku, tanpa ada kecanggungan sama sekali sosok pendiam yang sedari tadi hanya sibuk bersembunyi di ketiak Ibunya kini bahkan memeluk Mas Barra, tidak perlu aku jelaskan bagaimana kondisiku sekarang.

Rasanya lebih dari sekedar mati rasa, seluruh tubuhku bergetar karena amarah yang bergejolak, rasa kecewa yang aku rasakan saat sosok mungil tersebut memeluk suamiku yang kini tampil mengesankan dalam kemeja pilihanku membuatku menggila, tidak, sungguh aku tidak ingin percaya apa yang aku lihat.

Tidak mungkin suamiku berselingkuh dariku bahkan mempunyai anak seusia pernikahan kami, Mas Barra begitu mencintaiku, tidak pernah sekali pun dia menyakitiku, jadi mana mungkin dia bisa berlaku begitu menjijikkan, berkhianat selama pernikahan kami bahkan hingga memiliki anak lengkap dengan sahabatku sendiri? Terlalu menjijikkan jika sampai itu terjadi! Pengkhianatan yang begitu redahan, begitu menjijikkan!

Aku menggeleng keras, kepalaku berdenyut nyeri serasa ingin pecah melihat pemandangan di depan mataku sekarang ini, sore hariku yang indah seperti biasa usai berias dan menunggu suamiku pulang kembali dari Kejaksaan kini berubah menjadi hari paling gelap dalam hidupku.

Aku nyaris saja kehilangan keseimbangan, tidak sanggup berdiri usai mendengar hal tidak terduga yang di ungkapkan

oleh Rembulan, namun seserpih harga diriku yang tersisa membuatku tetap berdiri tegak, andaikan semua ini benar nyata adanya bukan hanya bualan Rembulan semata, aku tidak ingin terlihat menyedihkan di mata dua orang paling aku percaya di dunia ini namun begitu tega hingga mampu mengkhianatiku.

"Arisa..."

Pias, wajahku kini sepenuhnya pucat saat Mas Barra menyebut nama gadis mungil tersebut, mustahil Mas Barra tahu nama gadis kecil ini tanpa mengenalnya, pemikiran jika benar Arisa ini anak dari Mas Barra membuatku ingin menangis keras-keras.

Sungguh air mataku benar-benar hendak turun saat akhirnya mataku bertemu pandang dengan suamiku, wajahnya yang sama pucatnya denganku bergantian menatapku dan Rembulan. Keterkejutan terlihat jelas di matanya sama sekali tidak dia sembunyikan. Ada kepanikan yang tampak layaknya seorang yang baru saja ketahuan melakukan sesuatu yang salah.

Aku menatapnya lekat, berharap pria ini akan menjelaskan apa yang sedang terjadi di depan mataku sekarang, aku ingin Mas Barra menjelaskan betapa gilanya Rembulan yang sudah dengan lancang membawa anaknya ke dalam rumah ini dan mengaku-ngaku sebagai anaknya dengan Mas Barra.

Aku menunggu penyangkalan Mas Barra, aku menunggunya mendorong gadis mungil tersebut untuk menjauh darinya dan juga aku menunggunya untuk mengusir Rembulan yang sudah lancang datang ke rumah ini, aku hanya butuh Mas Barra mengatakan tidak atas semua yang terjadi maka aku akan mempercayainya.

Di bandingkan semua orang di dunia ini, aku lebih mempercayainya di bandingkan siapapun, tapi di tengah suasana canggung yang sama sekali tidak aku sukai, penyangkalan itu tidak kunjung aku dapatkan.

Mas Barra sama membisunya seperti aku hingga tidak mampu berkata-kata, kembali, aku hanya sanggup menggelengkan kepala pelan, tidak sanggup menghadapi kenyataan jika benar apa yang di ucapkan Rembulan adalah nyata adanya.

"Papa, Ais kangen sama Papa!" Suara riang dari gadis mungil putri Rembulan-lah yang pertama kali terdengar memecah keheningan, layaknya sebuah sinetron drama picisan yang selalu membuatku muak, aku melihat senyuman penuh kemenangan dari Rembulan saat dia melangkah penuh kemenangan menghampiri Mas Barra, seolah dia begitu yakin hadirnya sosok mungil Arisa adalah kuncinya untuk merebut pria yang dunia sebut sebagai suamiku.

Kembali, aku berharap Mas Barra menepis hadirnya Rembulan, tapi penolakan tersebut tidak aku dapatkan, lebih dari pada Mas Barra yang takut saat melihatku, Mas Barra justru tampak lebih menjaga perasaan gadis kecil yang kini justru semakin bergelayut di lehernya.

Kedua tanganku terkepal, rasa kecewa kini perlahan merayap dan berkumpul memenuhi dadaku, aku tidak suka segala kelancangam yang terjadi di depan mataku.

Terlebih saat Rembulan mengusap pelan kepala gadis kecil tersebut saat Arisa mendongak menatap Mas Barra yang sepucat mayat penuh dengan harap.

"Papa kenapa jarang pulang ke rumah. Makanya sekarang Mama ajak Ais datang ke rumah Papa. Ais tinggal di sini sama Papa, ya?!"

Mas Barra menatapku sekilas, melihat reaksiku yang sama sekali tidak bergerak karena kejutan di depan mataku ini melumpuhkan syarafku, sosoknya yang gagah dan luar biasa tegas saat di sidang ruang sidang kini menciut tidak berdaya di hadapan gadis kecil yang terlihat begitu berarti di bandingkan perasaanku.

Mas Barra sama sekali tidak bersuara, yang memecah keheningan adalah suara Rembulan, masih dengan senyuman penuh kepuasan yang begitu pongah seolah dia sudah memenangkan sebuah pertandingan denganku dia berujar dengan percaya dirinya.

"Iya, Ais. Mulai sekarang kita berdua juga akan tinggal di rumah Papa ini, gimana? Ais suka rumah ini? Rumah Papa ini lebih bagus daripada rumah kita, kan?"

Rumah Papa ini? Dengan entengnya dia berucap akan tinggal di rumah ini? Siapa memangnya dia dengan begitu lancang berucap demikian tanpa tahu malu sama sekali terhadap aku yang merupakan Nyonya rumah ini, seharusnya aku berlari menghajar Rembulan dan Mas Barra, bayangan pengkhianatan mereka membuat kata jijik saja terdengar jauh lebih bagus, namun entah kesabaran yang aku dapatkan dari mana aku berhasil tetap berdiri di tempatku, bersedekap memandang pasangan pengkhianat ini untuk melihat sejauh mana mereka menunjukkan pengkhianatannya tanpa tahu malu.

Dengan tatapan tajam yang sama sekali tidak aku alihkan dari sorot mata hitam Mas Barra aku menunggu semuanya bersuara, hingga waktunya aku yang ganti

mengangkat pembicaraan mengingatkan para manusia tidak tahu diri ini siapa Nyonya rumah ini.

"Ais suka rumah Papa ini, bagus, besar, ada air mancur sama kolam ikan di depan, penuh sama bunga-bunga lagi, tapi Ais lebih suka rumah kita, Ma. Papa nggak usah kerja buat beli rumah yang besar kayak gini, kita pulang aja, Pa. Ais nggak suka rumah ini." Arisa, dia merengek keras, mengguncang-guncang tubuh Mas Barra yang kaku berlutut sama sekali tidak menanggapi ucapannya, "Ais nggak suka ada Tante itu, Pa! Di sini ada foto Tante itu sama Papa! Ais nggak suka Papa sama orang lain. Papa cuma punya Ais."

"Tenang saja, Ais. Tante itu akan segera di usir Papa dari rumah." Seringai menyebalkan terlihat di wajah Rembulan, diamnya Mas Barra atas ulah anaknya dan juga diamku membuatnya berada di atas angin hingga tanpa malu dia berani berucap hal yang sangat menjijikkan di telingaku. "Papa cuma milik Mama sama Ais."

Habis sudah kesabaranku mendengar bagaimana ungkapan tidak suka gadis kecil tersebut terhadapku, dan juga bagaimana Rembulan yang menginjak-injak harga diriku hingga habis tidak bersisa. Tanpa banyak drama tangis atau apapun aku mendekati mereka bertiga, tidak ada belas kasihan dariku bahkan kepada anak kecil yang kini memeluk suamiku dengan erat.

"Usir dua orang menjijikkan ini dari rumahku, Mas Barra. Lakukan sekarang atau kamu mau Polisi yang melakukannya, silahkan pilih."

Part 2

"Usir dua orang menjijikkan ini dari rumahku, Mas Barra. Lakukan sekarang atau kamu mau Polisi yang melakukannya, silahkan pilih."

Pandanganku menatap tajam pada Suamiku, seumur hidup baru kali ini aku merasakan kebencian yang amat sangat, semua yang terjadi di depan mataku terlalu menjijikkan untuk menjadi sebuah kenyataan.

"Arnata....." Aku mendengar Mas Barra memanggil namaku, namun aku lebih memilih berbalik, tidak sudi rasanya aku mendengar namaku terucap dari bibirnya yang seorang yang pengkhianat. "Ini semua nggak kayak yang kamu pikirkan, Ta. Mas bisa jelaskan semuanya."

"Mau sampai kapan kamu mau nyembunyiin aku sama Arisa, Mas? Bertahun-tahun aku diam saja jadi yang kedua dalam hidupmu!" Desisan sinis sama sekali tidak bisa aku sembunyikan saat seorang yang dengan lancang dan kerasnya mendeklarasikan akan merebut suamiku berujar tanpa tahu malu, di sini seharusnya aku yang marah, namun Rembulan dan otaknya yang tidak memiliki syaraf malu justru yang bersikap seolah dia adalah korban.

Aku berbalik kembali, ingin melihat bagaimana manusia tidak tahu malu ini bermain drama menjijikkan, dan benar saja tangisnya keluar bak air bah sembari memukuli Mas Barra, aku diam di tempat ingin melihat sejauh mana manusia sampah ini sudah mengkhianatiku bak orang bodoh.

"Aku diam saja melihatmu menikahi Arnata karena kamu bilang hanya Papanya yang mampu memuluskan jalan

kariermu, aku menerimamu menikahinya secara sah sementara aku, aku yang mencintaimu sejak kecil hanya kamu nikahi secara siri! Aku yang sudah memberikanmu anak harus diam bersembunyi layaknya seorang simpanan! Aku sudah tidak mau bersembunyi lagi, Mas. Kamu meminta waktu lima tahun dariku dan sekarang aku sudah tidak mau menundanya lagi, aku butuh status yang jelas sebagai istri sahmu seperti yang kamu janjikan dulu, dan Arisa, Mas, dia butuh kamu sebagai Papanya. Kamu sudah memiliki segalanya dan sekarang jangan salahkan aku karena menagih janjimu, Mas Barra."

Sungguh bolehkah aku tertawa sekarang, apalagi yang lebih menyakitkan dari pada sebuah fakta jika aku tidak pernah sepenuhnya di cintai oleh suamiku sendiri? Kami berpacaran layaknya pasangan normal lainnya namun nyatanya aku di nikahi hanya karena sekedar untuk sebuah karier yang mulus.

Aku menggeleng pelan, sosok tampan yang selalu aku banggakan di setiap pertemuanku dengan semua orang tidak lebih dari sebuah penjilat yang menjijikan. Sebuah alasan masuk akal yang sangat menyakitkan kenapa selama ini Mas Barra selalu memintaku menunda momongan.

"DIAM KAMU, LAN!!!" Bentakan keras dari Mas Barra membuat Rembulan yang masih terus menerus mengomel tanpa tahu malu terdiam seketika, matanya membelalak tidak percaya mendengar Mas Barra kini menatapnya penuh kemurkaan. "Sekarang pergi dari rumah Arnata, kita selesaikan semuanya nanti! Bawa Arisa dan segera pergi dari sini."

Rembulan menggeleng tidak percaya, tangisnya pecah begitu histeris, layaknya seorang yang sudah kehilangan akal

sehat dia memukuli Mas Barra dengan tas tangannya bahkan tidak peduli ada anak kecil yang tengah berada di pangkuan Mas Barra.

Astaga, di dunia ini kenapa harus aku yang menyaksikan pertunjukan memuakkan ini? Rumahku yang selalu tenang kini penuh dengan pekikan histeris Rembulan dan juga tangisan dari anaknya. Tidak tahu setan apa yang sudah merasuki seorang yang aku ketahui adalah orang yang pintar hingga Rembulan berubah menjadi seorang yang menjijikkan tanpa tahu malu sama sekali.

"Kamu berani mengusirku, Mas. Aku di sini datang baik-baik untuk meminta Arnata melepaskanmu, dia harus tahu jika kamu sama sekali tidak di cintainya, dia harus sadar, status Nyonya Prawiranegara seharusnya adalah milikku, aku yang kamu cintai, aku yang menjadi Ibu dari anakmu, bukan dia! Dia yang seharusnya usir dari rumah yang seharusnya menjadi rumahku, kamu harus menceraikannya, Mas Barra. Aku sudah tidak sanggup lagi menjadi istri namun kamu sembunyikan seperti simpanan!"

Mas Barra sudah nyaris mengeluarkan bentakannya lagi, dari tangannya yang terkepal erat aku tahu jika dia sudah menahan kesabarannya. Seburuknya aku sebagai seorang perempuan walau aku belum memiliki anak, aku masih cukup waras untuk tidak berteriak seperti orang gila memperdengarkan aib di hadapan anak kecil, saat aku memilih menghampiri para manusia sampah ini sembari mengangkat ponselku, menunjukkan kontak dari Omku, adik dari Papa, yang kebetulan merupakan Wakapolres daerah tempat tinggali kepada dua manusia sampah ini.

"Mas Barra, bisa kamu jelaskan pada manusia sampah tidak tahu diri ini tentang pasal 279? Jika sekarang kamu

tidak bisa menyeretnya keluar dari rumahku, maka biar Om Arwan yang membawanya lengkap dengan kamu sekalian untuk angkat kaki dari rumah ini! Selain perbuatan tidak menyenangkan karena sudah berbuat onar di dalam *rumahku*!" Dengan hati yang meletup karena amarah aku menekankan kata rumah pada manusia tidak tahu malu di hadapanku, Rembulan kira dia siapa main seenaknya berkata ini adalah rumah yang seharusnya menjadi miliknya, heeeh, sebelum itu terjadi akan aku pastikan dia menyumpal mulutnya yang lancang tersebut, selain tidak malu sudah tega mengkhianatiku dia ternyata juga seorang yang tidak waras hingga bernafsu ingin memiliki sesuatu yang bukan miliknya.

Sangat tidak tanggung-tanggung keburukan yang dia miliki hingga dia borong untuk dirinya sendiri, di balik wajah ayunya tersimpan hati yang begitu busuk penuh dengan belatung. "Pernikahan siri yang terus menerus di dengungkan perempuan sampah dan membuatnya merasa di atas angin hingga tidak tahu malu datang ke rumahku adalah alasan yang cukup tepat untuk membuatnya mendekam di jeruji besi sekaligus untuk menghancurkan kariermu! Jadi selama aku masih berbaik hati untuk tidak memanggil Omku, silahkan giring dua sampah ini untuk pergi dari rumahku, aku tidak peduli dia siapa untukmu, entah dia istri sirimu atau bahkan pelacur untukmu yang rela mengangkang di hadapan suami Sahabatnya sendiri sampai berbangga hati memiliki anak, aku sama sekali tidak peduli dan tidak mau tahu. Dua sampah ini sama sekali tidak penting dan hanya mengotori rumahku."

Dan tepat usai aku berbicara sebuah pukulan melayang di pelipisku, begitu menyakitkan hingga aku kehilangan

keseimbangan, di sini, di rumahku sendiri, aku justru di pukul oleh seorang yang menghancurkan hidupku.

"Siapa kamu berani mengusirku, Nata! Aku juga istri Mas Barra! Aku juga berhak atas rumah ini." bukan hanya sekali perempuan sampah ini hendak memukulku, melihatku yang tersungkur karena pukulannya justru membuat Rembulan makin menggila mengeluarkan semua jenis makian yang bahkan bermimpi pun aku tidak akan mengucapkannya.

"BULAN!!!"

"MAMA!!!"

Cukup sudah kesabaranku, sedari tadi aku memberikan kesempatan kepadanya untuk pergi namun dengan lancangnya dia justru semakin menggila, kini sama sepertinya yang tidak punya hati hingga bertahun-tahun mengkhianatiku dengan suamiku, aku pun melakukan hal yang sama.

Menyingkirkan perasaan manusiawiku yang tersisa saat melihat anaknya menangis, aku bangkit dari jatuhku, Rembulan salah mengira dia bisa menang dariku, dia bersikap seperti iblis, maka akan aku tunjukkan padanya seperti apa iblis yang sebenarnya.

Part 3

Aku tidak tahu mendapatkan kekuatan dari mana dan setan apa yang telah merasukiku, yang aku tahu aku sudah terlalu marah karena kecewa dan harga diriku yang sudah di injak-injak oleh tamu tidak tahu diri ini hingga tanpa ampun sama sekali aku menjambak kuat rambut Rembulan, begitu kuat hingga aku merasakan beberapa helai rambutnya terlepas ke dalam genggamanku.

Rontaan dan juga berontak yang di lakukan oleh Rembulan pun sama sekali tidak membuatku bergeming, segala ucapannya menyakitiku maka kini dia harus merasakan sakit yang aku rasa, sekuat tenaga aku menariknya, menyeretnya keluar dari rumahku tidak peduli dengan tangisan dari anak Rembulan yang kini bergelayut menahan kakiku.

"Aku sudah berbaik hati memintamu keluar dengan keadaan utuh dan kamu justru menantangku! Sekarang rasakan, rasakan rasa sakit yang aku rasakan mendengar semua omong kosongmu!"

Berulangkali Rembulan berusaha meraih bagian tubuhku untuk membalas apa yang aku lakukan padanya, namun berulangkali juga aku berhasil menepisnya dan semakin mencengkram erat kepalanya, jika bisa aku ingin sekali melepas kepala perempuan tidak tahu malu tersebut dari tempatnya, satu hal yang ada di kepalaku sekarang ini adalah membalas setiap lukaku atas pengkhianatan mereka dengan sama parahnya.

"Selama ini aku mengenalmu sebagai seorang perempuan yang baik Rembulan, kamu bahkan datang

memberikan selamat di Resepsi pernikahanku dengan Mas Barra, kamu datang dan mendoakan pernikahan kami serta turut berbahagia, tapi apa yang baru saja aku dengar???" Nyaris seperti menyeret aku membawa kepala perempuan sampah ini keluar dari rumahku, dengan keras tidak peduli kepalanya akan menghantam paving halaman rumahku, aku menyentaknya hingga tersungkur, kini aku sepenuhnya membutakan nuraniku, tidak peduli dengan Arisa yang menangis tersedu-sedu di dekat Mamanya yang kini kesakitan dalam jatuhnya aku menampar keras-keras Rembulan yang berusaha bangun, "aku sekarang justru mendengar kamu menjadi simpanan suamiku selama lima tahun pernikahan kami! Jika memang kalian berdua ada hubungan, kenapa kalian harus mempermainkanku? Apa salahku kepada kalian berdua? Kesalahan apa yang sudah aku lakukan padamu, Rembulan? Sampai kalian begitu tega bermain sandiwara di belakangku? Kenapa kalian tidak menikah saja jika memang kalian mencintai, haaah?"

Sungguh aku benar-benar terluka, rasanya sangat menyakitkan mendapati semua kenyataan pahit ini, aku berharap Mas Barra menyangkal semuanya namun yang ada Mas Barra hanya diam terbata-bata tidak mampu berucap yang semakin memperlihatkan jika apa yang di katakan oleh Rembulan benar adanya.

Cinta? Apa yang selama ini di rasakan Mas Barra kepadaku hingga dia begitu tega menduakan cintaku kepadanya, bukan sebulan dua bulan namun selama lima tahun pernikahan kami dia pun membagi cintanya diam-diam.

Aku yang sebelumnya merasa menjadi ratu di dalam rumah tanggaku bersamanya, nyatanya tidak lebih dari

sebuah bidak yang Mas Barra mainkan untuk mempermulus jalan karirnya.

Seluruh tubuhku kini bergidik, rasanya begitu menjijikan membayangkan Mas Barra selama ini tidak hanya menyentuhku, namun juga menyentuh perempuan lain bahkan hingga memiliki anak. Cinta yang sebelumnya merajai hatiku atas namanya kini padam tidak bersisa.

Apa yang selama ini Mas Barra dan Rembulan bicara dan rencanakan di belakangku hingga tanpa tahu malu sama sekali dia berani dan percaya diri Mas Barra akan mengusirku seolah aku sama sekali tidak berarti.

Lebih dari kecewa dan lukaku, aku kini justru ingin sekali tertawa, menertawakan diriku yang begitu berbahagia padahal yang sebenarnya aku rasa adalah sandiwara yang terasa begitu nyata.

"Kamu tahu Rembulan? Kamu adalah sampah yang sangat menjijikkan! Manusia tidak tahu malu dan tidak tahu adab yang berlindung di balik nama cinta!"

Aku meludah keras tepat di sampingnya yang tersungkur menangis sesenggukan, bahkan Mas Barra yang dari tadi dia koarkan adalah miliknya hanya diam membeku di belakangku tanpa berani menolongnya, sungguh aku juga muak dengan suamiku, tapi urusan Sundal tidak tahu diri ini harus aku selesaikan lebih dahulu sebelum nanti aku akan membuat perhitungan dengannya.

Rembulan kira aku akan menangis histeris saat dia berkata dia adalah simpanan suamiku hingga dia memiliki anak? Tidak, aku tidak akan menangis, setidaknya tidak di hadapannya. Aku tidak akan membiarkan orang lain melihatku kalah dengan manusia licik sepertinya karena aku

yakin di sini aku sama sekali tidak pantas untuk di sakiti manusia jahat seperti mereka berdua.

"Kamu menginginkan Suamiku? Ambil dia kalau kamu bisa, nyatanya lima tahun di sembunyikan bahkan setelah hadirnya seorang anak tidak mampu membuat Mas Barra meninggalkanku, bukan? Bahkan sekarang ini di saat kamu tersungkur di bawah kakiku dia sama sekali tidak menolong atau membelamu! Menyedihkan sekali nasibmu yang tidak ada ubahnya seperti binatang peliharaan, di sembunyikan tanpa ada pengakuan. Kamu mengatakan aku menyedihkan karena tidak di cintai? Well, setidaknya aku mendapatkan kehormatan tertinggi, di nikahi dan di akui secara sah di lindungi oleh hukum, sedangkan kamu....."

Aku mencibir sinis, melayangkan tatapan penuh hinaan kepadanya dan kepada anaknya untuk terakhir kalinya sebelum aku memutar tumitku untuk berbalik ke dalam rumah yang bahkan dengan lancang juga merasa berhak di milikinya.

Dan tepat saat aku berbalik, aku menghadap tepat di depan suamiku, siapa pun termasuk diriku tidak akan pernah sanggup membayangkan jalan takdir bisa berubah dengan begitu cepatnya, tadi pagi aku masih berpamitan dengan Mas Barra begitu mesranya, aku meraih tangannya untuk memberi salam dan Mas Barra yang mencium keningku penuh dengan kasih sayang.

Selama ini tidak ada yang janggal di diri Mas Barra hingga membuatku curiga, dia tidak pernah sembunyi-sembunyi memainkan hapenya maupun pergi dalam waktu yang lama hingga tidak masuk akal, segala hal yang di lakukan Mas Barra sangat normal dan jauh dari hal yang membuatku berpikiran buruk, namun siapa sangka, priaku,

seorang yang aku jadikan pemimpin dalam hidupku, seorang yang aku percayakan bahagia akan hidupku menggantikan Papa justru berlaku begitu tega mematahkan keyakinanku jika Mas Barra adalah seorang yang membuat hidupku begitu sempurna walau belum ada anak di antara kami.

Lima tahun, waktu yang sangat lama untuk membuka kedok busuk Mas Barra, entah di mana nuraninya hingga dia sanggup bersandiwara selama ini, kepalaku benar-benar tidak sanggup memikirkan bagaimana bisa Mas Barra menikahiku sementara di belakangku dia juga menikahi seorang yang selama ini adalah sahabatnya yang aku terima sebagai sahabatku sendiri.

Memang benar ya kata orang bijak, pertemanan murni antara pria dan wanita adalah hal yang mustahil tanpa ada rasa di antara mereka berdua.

Meredam kekecewaan yang begitu besar dan godaan untuk memukul Mas Barra seperti yang aku lakukan pada Rembulan aku menatapnya sekilas.

"Silahkan tolong sampah itu jika kamu mau say goodbye dengan kariermu, Mas Barra!"

Part 4

"Silahkan tolong sampah itu jika kamu mau say goodbye dengan kariermu, Mas Barra!"

Aku memandang sinis suamiku, wajahnya yang pucat dan gugup penuh dengan rasa bersalah mengerling ke arah anak perempuan yang tadi memanggilnya Papa dengan begitu akrabnya, untuk sekejap aku mengira dia akan menolong anak kecil bernama Arisa tersebut, namun ternyata aku keliru, walau tatapan penuh penyesalan karena tidak bisa menolong anak kecil yang menurut Rembulan adalah anak dari Mas Barra, Mas Barra memilih mengikutiku masuk ke dalam rumah.

Tepat sebelum pintu rumah tertutup, aku bisa melihat bagaimana pandangan pilu Rembulan dan juga Arisa, sungguh jika yang di sakiti Rembulan adalah orang lain mungkin aku akan berbelas kasihan melihat keadaannya yang menyedihkan sekarang, terusir setelah dengan pongah dan percaya dirinya dia akan menjadi Nyonya di rumah ini usai menyingkirkanku, sayangnya di sini akulah yang di sakitinya, aku yang ingin Rembulan singkirkan usai bertahun-tahun dia bermain gila dengan suamiku.

Ngomong-ngomong tentang suamiku, pria yang sebelumnya aku jadikan poros dunia dan sumber bahagiaku ini kini turut mengikuti langkahku masuk ke dalam rumah, meninggalkan begitu saja perempuan yang dari tadi koar-koar adalah seorang yang di cintai Mas Barra hingga memiliki anak sebagai bukti betapa kuatnya cinta mereka.

Sungguh, membayangkan selama ini aku di sentuh pria yang juga menyentuh perempuan lain membuatku jijik pada

diriku sendiri, rasa jijik yang melampui rasa kecewa dan luka yang aku rasakan. Rasa jijik yang memadamkan api cintaku dalam sekejap, di dunia ini jika ada hal yang sama sekali tidak bisa aku maafkan adalah sebuah pengkhianatan dan juga seorang yang mencoba memanfaatkanku, dan kedua hal ini sepertinya telah di lakukan pria yang aku cintai ini.

Berusaha memendam semua rasa yang kini berkecamuk di dalam dadaku dan membuatku menggila, aku memilih duduk, rasanya aku nyaris ambruk tidak kuat berdiri lebih lama, ya sekuat-kuatnya diriku aku tetaplah manusia biasa, di kecewakan dan mendengar semua yang di katakan Rembulan layaknya sambaran petir di tengah hari yang terik, aku tahu mendengar penjelasan dari Mas Barra hanyalah membuang-buang waktu, hal yang sama sekali tidak berguna karena sudah pasti yang aku dengar adalah penyangkalan, tapi idiotnya manusia adalah melakukan hal-hal yang sudah pasti akan menambah perihnya luka.

"Nata....." Mas Barra hendak mendekatiku, tapi aku segera mengangkat tanganku menghentikannya untuk mendekat karena aku sudah terlanjur jijik duluan kepadanya.

"Jadi....." Ujarku pada Mas Barra yang kini duduk di hadapanku, gelisah dan resah mendapati sikap dingin dan penolakanku, itulah yang terpatri jelas di wajahnya saat aku bertanya, menuntut penjelasan. "Benar yang di katakan oleh Rembulan tadi? Kalian berdua tidak sekedar bersahabat, tapi juga partner di ranjang hingga dengan tega kalian bersama di saat kamu sudah menikahiku?"

Jika sebelum kejadian hari ini seorang Arnata Dewani adalah wanita yang begitu manja kepadanya, seorang yang

selalu Mas Barra sebagai kucing manis karena selalu bergelung kepadanya tidak mau lepas, maka Mas Barra kali ini kembali menemui seorang Arnata yang sama seperti Arnata yang di temuinya di kali pertama kami bertemu di kampus, sosok Arnata yang dingin dan tidak tersentuh bahkan oleh Mala idaman sepertinya dirinya yang terkenal di antara kalangan mahasiswa.

Seorang istri bisa memberikan dunia beserta seluruh isinya saat dia di berikan setitik cinta oleh suaminya, namun seorang istri juga bisa memberikan segunung sampah pada seorang suami yang dengan mudahnya melempar kotoran di atas percaya yang di berikan sang istri.

Aku sudah lelah mendengar tangisan penuh drama Rembulan dan anaknya dan sekarang aku ingin Mas Barra memberikan jawaban tanpa berbelit-belit.

Namun jawaban yang aku tunggu dari Mas Barra tidak kunjung aku dapatkan, Mas Barra hanya diam sembari menunduk tidak berani menatapku, entah pergi kemana keberaniannya yang selalu dia perlihatkan di ruang sidang di depan mereka yang di jadikan tersangka, karena sekarang di hadapanku suamiku tidak lebih dari mereka para pesakitan yang tidak bisa mengelak.

"Katakan pada Nata jika semua yang Rembulan katakan itu adalah bohong, Mas Barra. Katakan padaku jika Mas tidak akan berbuat semenjijikkan ini dengan mengkhianatiku, katakan pada Nata bahwa Mas mencintai Nata tulus tanpa ada embel-embel memanfaatkan seperti yang di katakan Rembulan! Tolong sangkal ucapan Rembulan yang mengatakan jika Anak kecil tadi adalah anak kalian, Mas."

Sayangnya bukan penyangkalan seperti yang aku inginkan, aku sudah melihat kenyataan di depan mataku saat

melihat betapa miripnya Arisa dan Mas Barra, tapi dengan bodohnya aku justru berusaha menghibur diriku dengan harapan bahwa semuanya hanyalah kebohongan.

Mas Barra jatuh berlutut tepat di bawah kakiku, hal yang langsung membuatku menangis mendapati memang benar aku di khianati dengan begitu tragisnya. Sosok yang aku cintai semenjak aku menjadi Maba dan di bantu Papa segenap hati agar menjadi seorang Jaksa nyatanya tidak lebih dari seorang yang mempunyai yang begitu busuk.

"Maafkan Mas, Nata. Maafkan Mas atas ketamakan Mas yang sudah menyakitimu."

Blammm, wajahku langsung pias seketika, mentari cerah yang sebelumnya bersinar begitu terang di dalam hidupku kini redup menghilang meninggalkan hariku yang mulai sekarang begitu gelap. Vonis mati yang sebelumnya di berikan oleh Rembulan kini kembali di kuatkan oleh suamiku sendiri.

"Tapi percayalah, ini semua tidak seperti yang kamu pikirkan, Nat." Mas Barra masih berusaha meraih tanganku, tapi rasa jijik yang aku rasakan terhadapnya yang sudah mengakui pengkhianatan yang dia lakukan menjalar hingga membuatku bergidik, kini aku bahkan sama sekali tidak peduli dengan tatapannya yang mengiba memohon ampunan. "Yang di katakan Bulan tidak sepenuhnya benar, Nata. Kamu harus dengar penjelasan Mas."

"Apalagi yang harus aku dengar, Mas Bara?!" Teriakku histeris, emosiku kini meluap bak air bah, vas bunga yang aku beli saat kami liburan di Turki kini melayang ke ujung ruangan, sama seperti yang aku rasakan sekarang, vas tersebut pun hancur berkeping-keping, Mas Barra ingin tahu bagaimana gambaran hatiku, maka seperti vas hancur itulah

perumpamaan yang tepat. "Apa yang harus dengar dari bibir Mas? Apa aku harus mendengar seberapa besar cinta yang kalian berdua miliki hingga sanggup membohongiku, aku mempercayaimu Mas saat kamu mengatakan Rembulan adalah sahabatmu yang harus aku jadikan sahabat juga. Aku percaya saat kamu mengucapkan cinta seumur hidup kepadaku tanpa perlu aku khawatir cintamu akan tergadai, Mas. Tapi apa yang aku dapatkan sekarang? Lima tahun kamu memintaku menunda untuk memiliki anak dengan alasan kariermu belum mapan dan sekarang tiba-tiba saja seorang yang sudah aku anggap sahabat datang membawa anak kalian! Kamu tahu Mas, bunuh saja aku langsung Mas daripada harus mendengar kisah pengkhianatan kalian yang sangat menjijikkan!"

Part 5

"Kamu tahu kan Nat, nyaris seumur hidup aku dan Rembulan saling mengenal, kami bersahabat sejak kami mengenal dunia, selama ini hanya Rembulan yang aku miliki, Arnata."

Pedih, air mataku menetes perlahan saat Mas Barra baru membuka suara, menjelaskan alasan kenapa dia bisa begitu sampai hati kepadaku hingga mengkhianati pernikahan kami, bukankah sangat keterlaluan, di saat dia menikahiku selang beberapa waktu dia kemudian menikahi Rembulan, demi Tuhan, merasakan hal menjijikkan tersebut membuat dadaku terasa di remas-remas dengan cara yang sangat menyakitkan.

Aku bahkan tidak sudi melihatnya karena setiap apa yang Mas Barra ucapkan tidak membenarkan rasa sakit yang aku rasa di hatiku. Bagiku setiap ucapannya tidak lebih dari sebuah pembelaan atas kesalahan yang sudah dia lakukan.

"Selama ini aku selalu tersisih dari adikku sendiri di mata Orangtuaku. Ayah dan Ibu selalu membanggakan Sadewa, mendukungnya untuk menjadi seorang Tentara seperti Ayah, sementara aku? Sehebat apapun prestasiku di sekolah aku tidak pernah di banggakan oleh orangtuaku sendiri, Arnata. Dan satu-satunya dukungan yang aku miliki hanya dari Bulan, sedari kecil dia yang mendukungku di saat aku terpuruk, dia yang menyemangatiku di saat aku hampir menyerah pada hidup karena aku berulangkali gagal lolos tes masuk tentara dari Akmil, Bintara hingga Tamtama. Bulan yang menyelamatkanku dari depresi berat karena

merasa gagal tidak bisa menjadi anak yang di banggakan orangtuaku, Arnata."

Sakit, rasanya aku nyaris gila mendengar bagaimana Mas Barra begitu memuja Rembulan seolah Rembulan adalah Dewi penyelamat dalam hidupnya, dia menyanjung-nyanjung Rembulan tepat di depan wajahku di saat Rembulan dan dirinya baru saja menghancurkan hidupku, seluruh tubuhku kini bahkan seolah mati rasa karena ucapan Mas Barra layaknya ribuan jarum yang mencabik-cabik hatiku hidup-hidup.

Aku kasihan pada jalan hidup Mas Barra yang menurutnya begitu tersisih karena orangtuanya yang pilih kasih, mungkin saja hatiku akan kasihan mendapati kisah tersebut, andai saja bukan aku yang sekarang menjadi korban. Lebih dari kasihanku pada mereka berdua, aku justru semakin kasihan pada diriku yang di bohongi mentah-mentah.

"Aku berhutang budi begitu banyak pada Bulan, Arnata. Maafkan, Mas. Maaf karena kamu tahu segalanya dengan cara yang begitu menyakitkan."

Aku menatap nanar pada pria yang kini berlutut di bawah kakiku, menunduk memohon maaf yang tidak sudi aku berikan. Selama hidupku aku selalu di jaga sepenuh hati oleh Papa dan Mamaku, tidak pernah sekali pun Orangtuaku menyakitiku atau membuatku menangis, lalu sekarang, Mas Barra dan Rembulan, dua orang asing yang datang dalam hidupku ini berlaku sekenanya kepadaku?

"Jika Mas berhutang budi kepada Rembulan, kenapa harus Nata yang menjadi korban? Kenapa tidak sedari awal Mas menikahi Rembulan dan berbahagia saja dengannya? Kenapa Mas justru berpacaran dan menikahiku?" Kudorong

dadanya kuat, bahkan aku tidak peduli dengannya yang nyaris terjungkal ke belakang karena kehilanga keseimbangan, andai aku bisa aku ingin sekali menusuk dada itu kuat-kuat dan mencincang hatinya yang sudah begitu tega menyakitiku, "Nata tidak pernah memaksa Mas untuk datang ke dalam hidup Nata, Mas yang datang sendiri menawarkan cinta dalam pernikahan. Bahkan Nata menerima Rembulan sebagai sahabat juga karena Mas, lalu kenapa Mas begitu tega kepada Nata? Lima tahun Mas, sepanjang pernikahan kita Mas mengkhianati Nata dan memperlakukan Nata yang begitu tulus mengabdi sebagai seorang istri layaknya kerbau yang Mas bodohi. Nata nggak bisa bayangin kalian yang tertawa bahagia di atas kebodohan Nata. Mas tidak menginginkan anak dari Nata sementara dengan wanita lain memilikinya. Serendah itukah harga dirimu, Mas Barra? Menikahi Nata hanya karena Orangtua Nata mampu memuluskan karier, Mas? Mas tahu, Mas lebih buruk dari sekedar kata Bangsat?!"

Cinta yang membuatku percaya pada Mas Barra sebelumnya kini musnah tidak bersisa meninggalkan kebencian yang berkobar hebat.

Selama ini aku tidak pernah membantah Mas Barra, aku selalu menurut kepadanya, tidak pernah menuntut atau mengeluh apapun bahkan di saat Mas Barra melarang aku melakukan sesuatu yang sebenarnya aku sukai, tapi sekarang dengan semua kelakuan busuknya yang terbongkar makian dan umpatan yang baru saja aku layangkan kepadanya terdengar masih begitu manusiawi.

Tentu saja mendapatiku bisa begitu murka seperti sekarang membuat Mas Barra sangat terkejut, sekarang tidak peduli aku yang berulangkali menepis, tangannya kini

menggenggamku begitu erat, kekalutan yang terlihat di wajahnya nampak begitu nyata seolah dia takut aku akan pergi meninggalkannya.

"Mas sayang sama kamu, Arnata. Mas benar-benar mencintaimu. Apa yang Mas rasakan ke kamu dan Rembulan berbeda."

"Apa bedanya? Bedanya kamu memanfaatkanku kan Mas? Kamu menikahiku namun hatimu miliknya, iya? Begitu?"

Mas Barra menggeleng keras, perlu usaha keras darinya agar aku mau menatapnya lagi, karena sungguh saat kedua tangannya menangkup wajahku untuk melihat tepat ke arah matanya aku kembali hancur berkeping-keping, andaikan aku tidak malu kepada takdir yang sudah tergaris mungkin aku akan menangis berguling-guling kembali pada orangtuaku, sayangnya membayangkan bagaimana hancurnya hati Papa dan Mama jika mereka mendengar apa yang sudah aku alami ini membuatku tidak bisa berlari kemana pun.

"Arnata, Mas benar-benar mencintaimu, Nat. Tidak ada di dunia ini yang lebih Mas inginkan daripada bahagia bersamamu, hingga kita menikah Mas sama sekali tidak tahu kalau Bulan menganggap Mas lebih daripada sekedar kakak dan sahabat."

"Bullshit....." Tukasku ketus. Omong kosong tentang Mas Barra dan semua pembelaannya, sebagai seorang Jaksa Penuntut Umum tentu saja dia bisa membalikkan keadaan dengan mudah, lihatlah betapa gigihnya Mas Barra saat dia berusaha meyakinkanku.

"Mas bersungguh-sungguh, Arnata. Semua yang Mas katakan adalah kejujuran, Mas tidak tahu bagaimana

perasaan Rembulan sampai akhirnya satu malam beberapa hari setelah pernikahan kita Ibu Kos Rembulan menghubungi Mas dan mengatakan jika Rembulan berusaha bunuh diri karena hamil, Arnata. Mas khilaf, Nat. Mas nggak pernah berpikir jika satu malam di mana Mas kehilangan kendali bisa membuat kami melanggar batas."

Sekuat tenaga aku menahan laju air mataku tetap saja tetes bening tersebut meluncur tanpa bisa aku bendung, bagaimana bisa Mas Barra tanpa tahu malu sama sekali berkata jika dia tidak sepenuhnya bersalah sementara di saat dia sudah hendak mengikatku dalam pernikahan dia justru ada main gila dengan sahabatnya sendiri, sahabat macam apa yang berhubungan hingga hamil, sungguh aku ingin sekali memukul kepala Mas Barra agar dia sadar betapa jahatnya apa yang sudah dia lakukan.

"Khilaf?" Beoku pelan, "khilaf itu kesalahan yang satu kali di lakukan, Mas. Tapi lima tahun berkhianat, bahkan sebelum kita menikah hingga kamu berhubungan bukan khilaf namanya, tapi memang sudah Mas rencanakan untuk menggenggam dua hati secara bersamaan, satu untuk kamu cintai secara utuh, sementara aku? Aku yang kamu jadikan pijakan untuk mendapatkan segala yang kamu miliki sekarang!"

Part 6

"Khilaf?" Beoku pelan, "khilaf itu kesalahan yang satu kali di lakukan, Mas. Tapi lima tahun berkhianat, bahkan sebelum kita menikah hingga kamu berhubungan bukan khilaf namanya, tapi memang sudah Mas rencanakan untuk menggenggam dua hati secara bersamaan, satu untuk kamu cintai secara utuh, sementara aku? Aku yang kamu jadikan pijakan untuk mendapatkan segala yang kamu miliki sekarang! Aku tidak tuli Mas, aku mendengar semua yang di katakan oleh Rembulan barusan, aku mendengar bagaimana busuknya kalian berdua membuat rencana "

Kembali aku mendapati Mas Barra menggeleng, menampik apa yang aku tuduhkan, setelah semuanya yang sudah terbongkar Mas Barra masih berkelit.

"Arnata, sudah Mas bilang, itu semua hanya asumsi Rembulan. Dia terobsesi memiliki Mas, Nat. Seperti Mas, dia hanya memiliki Mas tidak peduli Mas mencintaimu dan mempunyai kamu, dia tidak mau menerima kenyataan jika perempuan yang Mas cintai cuma kamu. Percayalah, Mas berniat jujur kepadamu tentang pernikahan kedua yang Mas sembunyikan ini dan hadirnya Arisa, Mas hanya menunggu waktu yang tepat Arnata, Mas ingin menyelesaikan masalah ini sebelum Mas memberitahumu semuanya. Mas ingin kamu tahu tapi tidak dengan cara seperti ini. Mas mohon percaya sama Mas, Nat. Selama ini Mas berusaha keras untuk meyakinkan Rembulan agar melepaskan Arisa untuk kita berdua, Mas ingin kita berdua bisa hidup tenang dengan Arisa tanpa harus takut Bulan akan menjadi pengganggu dalam hubungan kita, tapi kamu lihat sendiri kan bagaimana

sikapnya, jika Mas salah langkah bukan tidak mungkin Bulan akan melukaimu. Selama ini Mas menyembunyikan semuanya bukan karena Mas mengkhianatimu, tapi karena Mas melindungimu." Genggaman tangan Mas Barra di tanganku menguat, sorot matanya begitu penuh keseriusan dan tekad, "Percayalah, Arnata. Mas mencintaimu."

Tanpa sadar aku berdesis sinis sembari menggemparkan tangannya yang menggenggam tanganku, genggaman tangan yang sebelumnya adalah hal yang paling aku sukai darinya kini adalah hal yang membuatku bergidik, bertahun-tahun di saat aku merasa aku satu-satunya dalam hidup Mas Barra ternyata tangan tersebut dia gunakan untuk menggenggam tangan wanita lainnya.

Kini setelah semua kebusukannya terbongkar, aku melihat sisi lain suamiku yang sebelumnya begitu sempurna di mataku, tidak, dia tidak sempurna sama sekali, karena sekarang aku justru melihat Mas Barra sebagai seorang yang manipulatif yang berusaha keras memutarbalikkan fakta dan menempatkan dirinya bukan sebagai tersangka namun sebagai seorang korban.

Gaslighting relationship, mungkin aku akan terjebak di dalamnya jika saja kemarahan dan luka yang aku rasakan membunuh semua perasaanku dan menyisakan akal sehatiku, berniat jujur katanya, lima tahun dia tidak berucap apapun lalu di bagian mananya Mas Barra berniat untuk jujur kepadaku, jika dia memang tidak ingin mengkhianatiku hadirnya anak haramnya tidak perlu sama sekali di dunia ini.

Pertemanan macam apa dua manusia ini hingga menghasilkan anak Menurut Mas Barra aku Sudi apa menerima anak haramnya yang bahkan berucap tidak suka tepat di depan mataku? Sungguh aku bukan malaikat, yang

bisa berbesar hati layaknya para wanita tokoh utama sebuah novel di mana dengan senang hati sang Istri merawat anak selingkuhan suaminya dengan dalih cinta atau alasan apapun karena aku sama sekali tidak akan menerima dengan naif anak hasil perselingkuhan Mas Bara, hadirnya akan terus membuatku teringat bagaimana seorang yang sudah aku cintai berbagi raga dengan wanita lain.

Sungguh aku hanya wanita biasa yang tidak mampu menahan kecewa, di hadapkan pilihan untuk menerima anak haramnya tentu saja aku tidak akan mau.

Dan saat aku mendengar semua pembelaan Mas Barra, mendengar alasan yang dia kemukakan kenapa dia bisa begitu tega kepadaku walau seperti yang bisa aku duga segala yang terucap hanya semakin menyakiti hatiku karena pengkhianatan yang dia lakukan. Khilaf yang berlanjut adalah sebuah kejahatan.

Dadaku kini bahkan terasa begitu sesak, rasa kecewa, dan luka yang kini menancap di ulu hatiku membuat lubang menganga yang aku rasa tidak akan sembuh dengan obat apapun, bagiku segalanya bisa di bicarakan dalam sebuah hubungan kecuali perselingkuhan dan KDRT. Entah sampai kapan Mas Barra akan membodohiku seperti kerbau bodoh yang terbuai akan cinta semu yang dia berikan andai hari ini tidak terjadi.

Seorang yang aku kira merupakan gambaran sempurna pengganti Papaku, sosok cinta pertamaku yang aku percayakan bahagiaku dalam biduk pernikahan nyatanya tidak lebih dari seorang pendongeng handal yang meraup keuntungan dariku.

"Kamu berniat untuk membawa anakmu tadi ke rumah ini, Mas Barra?" Tanyaku yang langsung di jawab anggukan

olehnya. Terlihat jelas sekali di mataku jika priaku yang selama ini selalu berkata kepadaku untuk menunda momongan lebih dahulu sangat menyayangi gadis kecil yang merupakan duplikatnya dan Rembulan.

Terang saja apa yang di perbuat suamiku ini semakin melukaiku, lima tahun aku menurut padanya untuk menunda momongan tidak peduli usiaku kini sudah menginjak 28 tahun, masa yang matang untuk seorang wanita sepertiku untuk memiliki buah hati, namun ternyata alasan Mas Barra bukan karier yang dia katakan, melainkan karena dia sudah memiliki anak dari seorang wanita yang begitu dia puja layaknya Dewi penyelamat.

"Hanya aku yang Arisa miliki jika aku berpisah dengan Bulan, Arnata. Kamu maukan menerimanya? Mas tidak mencintai Bulan sama sekali, tapi Mas sangat menyayagi Arisa, dia akan menjadi pelampiasan kemarahan Bulan jika sampai Mas meninggalkannya pada Bulan. Bertiga kita akan bahagia, Nat. Mas akan menyingkirkan Bulan bagaimana pun caranya agar dia tidak bisa mengganggu kamu maupun keluarga bahagia kita."

Tekad dan keseriusan terlihat di wajah Mas Barra, namun alih-alih aku tersentuh dengan semua janji tersebut yang sudah pasti di harapkan Mas Barra akan membuatku tenang dan percaya kepadanya karena Mas Barra lebih memilihku di bandingkan dengan selingkuhannya, aku justru jijik dengan sikap ambisius Mas Barra ini, sisi gelapnya di balik sikap sempurna yang selama ini dia perlihatkan kepadaku membuatku bergidik ngeri, bukan tidak mungkin jika satu waktu nanti aku yang akan dia singkirkan saat di rasanya aku tidak berguna untuknya. Lagi pula Mas Barra kira aku akan percaya apa kepadanya saat

dia bilang akan meninggalkan Bulan begitu saja? Karena kenyataannya demi wanita itu lima tahun penuh Mas Barra menyakitiku.

Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku lakukan sampai-sampai Engkau memberikan cintaku kepada seorang yang begitu jahat kepadanya.

Kini rasa kecewa, marah, dan luka yang bertumpuk di dalam hatiku sudah tidak bisa aku bendung lagi, dengan tegas aku menyingkirkan tangan Mas Barra yang menggenggam tanganku dan menjauh darinya.

Mas Barra kira cinta akan membuatku lemah? Oooh tidak, aku tidak akan menangis dan meminta cerai darinya atau memintanya berjanji untuk tidak menemui Bulan lagi, karena lebih dari itu aku ingin memulai balas dendam yang sangat indah untuknya.

Senyuman manis kini aku sunggingkan di bibirku, membuat Mas Barra terperangah karena perubahan sikapku yang begitu cepat. Tapi itu belum seberapa di bandingkan dengan apa yang aku katakan kepadanya.

"Jangankan Arisa, Rembulan saja akan aku terima menjadi maduku, Mas Barra. Jangan khawatir, aku tidak memintamu menceraikan Rembulan karena kamu pasti tidak tega, aku justru mengizinkanmu melegalkan pernikahan kalian, Mas!"

"....."

"Bagaimana, baik bukan istri cantik dan sempurnamu ini?"

Part 7

"Jangankan Arisa, Rembulan saja akan aku terima menjadi maduku, Mas Barra. Jangan khawatir, aku tidak memintamu menceraikan Rembulan karena kamu pasti tidak tega, aku justru mengizinkanmu dalam pernikahan keduamu, Mas!"

"....."

"Bagaimana, baik bukan istri cantik dan sempurnamu ini? Nata akan berlapang dada menerima pernikahan kalian, dan tutup mulut sebaik mungkin karena Nata tahu karier Mas di pertaruhkan di sini."

Mas Barra ternganga, berulangkali dia mengerjap seolah meyakinkan dirinya sendiri akan apa yang baru saja di dengarnya, sungguh menggelikan bagaimana ekspresinya sekarang ini, Mas Barra nampak sekali ingin berteriak kegirangan namun dia berusaha payah menahannya karena takut keliru mendengar.

Huuuhh, rasanya aku ingin sekali menampar wajah tampannya sekarang ini, raut wajahnya menjelaskan lebih banyak daripada setiap dusta yang terucap dari bibirnya, tentang dia yang akan menyingkirkan Rembulan sudah jelas itu hanya omong kosong untuk menyelamatkan kariernya yang ada di dalam genggaman tanganku.

Hatiku memberontak, terasa tercabik-cabik mendapati bagaimana busuknya suamiku, namun akal sehat dan logikaku membuatku bertahan, bukankah seorang pemenang adalah mereka yang bisa mengendalikan permainan, daripada aku menghabiskan waktu untuk menangisi Mas Barra dan memohon-mohon padanya untuk

meninggalkan Rembulan di tambah harus merawat anak haramnya, lebih baik aku yang menggenggam semua pengkhianat tersebut dalam permainanku.

Dan permainan itu baru saja aku mulai, Mas Barra dan Rembulan bersikap begitu jahat padaku, maka akan aku tunjukkan pada mereka bagaimana seorang penjahat jika di usik.

"Nata, kamu nggak salah ngomong?! Mas nggak salah dengar ini?" Masih dengan senyum palsu yang kini menjadi topeng yang melekat erat aku mengangguk, penegasan dariku ini tentu saja membuat raut wajah bahagia yang sebelumnya ragu-ragu untuk Mas Barra keluarkan kini bersinar begitu cerahnya.

"Mas nggak salah dengar kok, setelah Nata pikir-pikir lagi kasihan Arisa anak Mas itu, hanya menjadi anak seorang ibu tanpa ada status Ayahnya kasihan sekali Arisa ini terlepas dari caranya yang salah untuk hadir di dunia Nata rasa Arisa tidak layak menanggung kebencian Nata, aaaahhh sudahlah, setelah emosi Nata reda sekarang Nata sudah bisa berpikir jernih, untuk apa Nata marah-marah nggak jelas pada Mas dan kenyataan jika Nata bukan satu-satunya toh selama ini Nata tetap prioritas Mas Barra, kan?"

Urrrggghhhh, sungguh rasanya aku ingin muntah saat setiap kata yang terucap melewati bibirku, kebohongan yang sangat manis dan membuatku semakin mual saat Mas Barra mengangguk bersemangat sembari meraih kembali tanganku dan memberinya sebuah kecupan penuh cinta di matanya yang menyorot culas.

"Cuma kamu yang Mas sayang, Nata. Rembulan hanyalah sahabat yang membebaniku, Mas berhubungan dengannya hingga sekarang cuma karena hadirnya Arisa, tidak lebih.

Jadi terimakasih ya sayang sudah mau mengerti, Mas. Terimakasih sudah sayang ke Arisa. Mas benar-benar tidak salah menjatuhkan hati Mas kepada wanita sesempurna kamu, Arnata. Sudah pasti Arisa akan luar biasa beruntung mendapatkan kamu sebagai ibunya."

Aku tersenyum begitu manis saat Mas Barra mencium dahiku walau aku harus susah payah menahan mual, entah pergi kemana otak pintar Mas Barra sebagai seorang Jaksa hingga dia tidak menyadari aku yang hanya berpura-pura, bahkan menganggap apa yang aku lakukan sebagai bentuk sarkasme saja tidak. Sungguh konyol sekali seorang yang sudah di landa cinta hingga tidak mencurigai perubahan yang terlalu mendadak. Rupanya rasa bahagia mendengar aku memberikan izin membuat Mas Barra terlena.

Yah, semua sandiwara ini harus aku perankan jika ingin membalas semua sakit hatiku. Mas Barra bermanis-manis untuk mendapatkan semua yang kini di genggamnya, dan aku juga akan bermanis-manis terlebih dahulu sebelum menghancurkannya.

"Jadi, tunggu apalagi, Mas. Kabarkan hal baik ini pada Rembulan, dia ingin tinggal juga di rumah inikan, sudah pasti dia akan senang mendengar aku memberikan restuku untuk kalian berdua. Katakan pada Rembulan aku meminta maaf atas apa yang aku lakukan tadi, tidak sepantasnya aku memaki dan mengusirnya karena memang benar dia berhak atas harta yang kamu miliki, tolong beritahu dengan jelas pada Maduku jika dia boleh memilikimu tanpa aku marah seperti tadi."

Kembali Mas Barra terbelalak di balik wajahnya yang bersinar bahagia mendapati perubahanku yang sangat

drastis. Tapi tak pelak dia pun berucap dengan suara yang bergetar bahagia.

"Kamu bahkan ngizinin Bulan sama Arisa tinggal di rumah ini, Nat? Kamu serius bolehin mereka tinggal di sini?!"

Aku tersenyum kembali, tidak mengangguk maupun menggeleng untuk menanggapi apa yang Mas Barra ingin pastikan, karena nyatanya segala sesuatu yang aku ucapkan sangat bertolak belakang dengan hatiku yang meraung jijik, jangankan berbagi atap dengan seorang sahabat yang sudah mengkhianatiku, bertatap muka saja aku tidak sudi.

"Harta yang kamu miliki Rembulan juga berhak untuk memilikinya, Mas. Kasihan sekali dia itu, sudah di sembunyikan selama bertahun-tahun sama kamu, mau hidup di rumah yang layak saja dia mesti marah-marah toxic kayak tadi siang, seandainya Rembulan ngomong baik-baik tanpa harus ngolok-olok aku mungkin aku tidak akan seterkejut ini bahkan sampai menampar dan memukulnya."

Aaahhh, jika saja aku mau mencoba untuk casting pemain sinetron mungkin aku akan lolos dengan gemilang karena kepura-puraanku yang begitu sempurna, tidak peduli aku bibirku gatal ingin sekali mencabik-cabik dua manusia tidak tahu diri ini nyatanya aku masih bisa menahan semuanya dibalik sandiwaraku.

Luka ini benar-benar membuatku menggila.

"Lebih baik kamu segera menemuinya, Mas. Kali ini kamu tidak perlu bersembunyi dariku untuk menemuinya di mana pun dia berada sekarang, lebih cepat lebih baik."

Ya, lebih cepat rencanaku untuk membalas perbuatan hina mereka terlaksana semakin cepat aku menyelamatkan kewarasanku yang sudah di lukai oleh mereka.

"Maafin Mas, Sayang." Kembali ucapan maaf keluar dari bibir Mas Barra saat dia memelukku, hal yang membuatku mencibir dalam diamku menerima perlakuannya, "maaf karena tanpa kamu ketahui Mas sudah menduakanmu, andaikan saja Mas tahu betapa luar biasanya istriku yang berbesar hati ini, Mas tidak akan berbohong kepadamu, Arnata. Sekali lagi. Maafin Mas yang sudah ngecewain kamu ya, Nat. Mas janji ini adalah terakhir kalinya Mas ngecewain kamu dan bikin kamu kecewa. Dan Mas juga berjanji hadirnya Bulan tidak akan mengubah perhatian Mas ke kamu sedikit pun."

Bullshit, sungguh manis ucapan buaya. Menjijikkan. Cinta, omong kosong cinta yang terucap dari seorang pengkhianat.

"Udah Mas jangan peluk terus! Buruan berangkat, Nata juga mau nyiapin sesuatu sebagai bentuk permintaan maaf atas apa yang sudah Nata lakukan ke Rembulan dan anak Mas." Ucapku sembari mendorongnya, sangat enggan lebih lama bersentuhan lebih lama dengan seorang yang sudah menjamah wanita lain.

Sayangnya Mas Barra yang sudah di mabuk bahagia sama sekali tidak menaruh curiga terhadap kejutan yang akan aku berikan.

"Mas pergi dulu ke apartemen Arisa ya, Sayang. Dia pasti akan senang mendengar kabar ini, sudah lama Ais ingin memperkenalkan Mas sebagai Papanya di hadapan teman-temannya. Kamu benar-benar istri terbaik, Arnata."

Istri terbaik? Desisku marah saat menatapnya beranjak pergi, istri terbaik namun kamu begitu tolol sudah berani mengkhianatiku. Melihat mobil Mas Barra yang sudah menghilang di balik pagar membuatku turut beranjak.

Aku benar-benar akan menyiapkan kejutan untuk maduku tersebut, dan akan aku pastikan, baik Rembulan maupun Mas Barra, mereka akan kejang-kejang saat membuka hadiah istimewaku.

Part 8

"Ada perlu apaan sih, Ta? Sampai-sampai seorang istri JPU beken kayak Lo butuh pengacara juga?"

Pintu mobilku baru saja terbuka, menampilkan sosok cantik dalam balutan pakaian kerja branded warna abu-abu yang semakin mempertegas penampilannya yang elegan dan berkharisma, sekalipun dia seorang wanita namun ketegasan yang menguar dari seorang Paramitha membuat pria manapun segan pada sosoknya.

Dan kini aku merasa aku sungguh beruntung berteman dengannya, di antara banyaknya teman dalam daftar pertemananku, satu-satunya yang bisa membantuku sekarang adalah Mitha, begitu panggilan akrabnya. Tidak peduli hari ini dia sedang bedah kasus sebuah perceraian lengkap dengan gono-gini yang begitu alot, Mitha bahkan menyempatkan diri untuk menemuiku.

Setelah memastikan jika Mitha sudah memasang seatbeltnya dengan benar, aku berucap dengan datar, sedatar perasaanku yang sudah menghilang karena tragedi perasaan dalam hidupku yang baru saja terjadi.

"Mas Barra selingkuh sama Rembulan dan mereka punya anak usia 4 tahun, Tha."

"APA??? GILA LO!!!"

Dan sesuai dugaanku, Mitha memekik terkejut, dia bahkan lebih histeris daripada yang aku perkirakan, teriakannya bergema dalam ruanganku bersamaan dengan matanya yang melotot ngeri, bahkan kini saking tidak percaya dan terkejutnya, Mitha mengguncang tubuhku

dengan begitu dramatis nyaris membuatku yang tengah fokus mengemudi kehilangan keseimbangan.

"Lo becanda kan, Ta? Rembulan yang Lo maksud si Kating yang kemana-mana ngekor kalian pacaran, kan? Hiiihhh, gimana bisa ada manusia sedajjal mereka, demi Tuhan, kok bisa sih orang yang paling Lo percaya justru ngekhianatin Lo, gimana ceritanya, sini cerita ke gue apa yang sebenarnya terjadi."

Tanpa harus di pinta dua kali aku menceritakan semuanya pada Mitha, di mulai dari kedatangan tiba-tiba Rembulan ke rumahku membawa bocah kecil bernama Arisa, segala ucapan Rembulan tentang sebenarnya jika Mas Barra tidak mencintaiku dan hanya memanfaatkanku untuk meraih kariernya karena latar belakang orangtuaku yang memuluskan segalanya, hal yang langsung di tanggapi Mitha dengan gerungan marah serta caci maki yang membuat ceritaku terhenti beberapa saat.

Dan caci maki tersebut belum seberapa karena saat aku mengulang bagaimana Rembulan berucap dengan pongah merasa penuh kemenangan ingin mengusirku dari rumah, seisi kebun binatang lengkap di absen oleh Mitha.

"Sayang banget cuma Lo balas kayak gitu, kalau gue jadi Lo Ta, gue kirim mereka berdua ke Neraka pakai jalur VIP, emang edan dunia ini, para pelakor tuh udah kayak hama masih nggak tahu malu."

Usai di interupsi dengan berapi-api, aku kembali meneruskan dan kini saat aku mengulangi apa yang menjadi pembelaan Mas Barra, cibiran sinis dan tidak percaya adalah reaksi yang mewarnai sahabatku ini, tapi kali ini tidak ada interuksi dari Mitha, dia membiarkanku bercerita semuanya dan aku sangat berterimakasih karena sembari aku

mengeluarkan segala marah dan kecewaku atas apa yang di lakukan suamiku aku seperti mengeluarkan racun yang mengendap di dalam dadaku dan membuat dadaku serasa tercekik di buatnya.

Selama ini orangtuaku selalu menjagaku sepenuh hati, mengajarkanku untuk tidak menyakiti orang lain karena ada harga yang harus kita bayar atas apa yang kita lakukan, sebab takut pada Tuhanlah yang membuatku berusaha sekeras mungkin untuk menjaga perasaan orang lain, namun ternyata takdir justru mengujiku dengan pengkhianatan yang di lakukan dua orang yang paling aku percaya.

Terlalu berlebihankah jika aku sekarang terluka dan berdarah-darah atas semua pengkhianatan ini? Karena jujur saja, walau fisikku masih utuh tanpa cacat, luka di dalam hatiku seolah melubangi hatiku hingga aku merasa sekarat di buatnya.

Lebih daripada segala sakit yang bisa aku bayangkan, rasa sakit atas luka ini membuatku merasa aku tengah berdiri di ambang jurang, andai aku tidak mengingat jika Mas Barra dan selingkuhannya yang harus membayar semua rasa sakit ini, mungkin aku akan memilih terjun dari jurang daripada membayangkan kesedihan Papa dan Mama mendapati putri mereka yang di jaga sepenuh hati justru di hancurkan oleh pria yang Papa harap akan menggantikan perannya.

Sebab itulah aku merasa aku perlu menemui sahabatku ini, aku perlu mengeluarkan segala sakit hatiku terlebih dahulu dan mengendalikan segala luka ini sebelum bertemu dengan wajah kecewa orangtuaku.

Baru membayangkan bagaimana kecewanya mereka saja sudah membuatku sesak apalagi saat nanti aku harus

membawa mereka melihat bagaimana busuknya menantu yang selama ini di banggakan kepada semua orang.

Tapi sungguh sekali lagi, aku bukan malaikat ataupun wanita dalam kisah serial drama di mana Sang Wanita rela tersakiti sendirian dalam diamnya menghadapi para pengkhianat demi menjaga perasaan orang yang di kasihi, sungguh aku tidak memiliki keluasan hati selebar itu.

Sembari menghela nafas panjang aku menatap ramainya jalanan di depan sana, semrawut sama seperti masalah yang tengah aku hadapi.

"Omong kosong kan rasanya Tha, Mas Barra ngomong dia akan nyingkirin Rembulan bagaimana pun caranya, tetapi di saat aku mengatakan kalau aku mengizinkan dia untuk bersama Rembulan dengan alasan Arisa, anaknya itu, dia langsung semringah nggak karuan! Bahkan otak pintarnya yang selalu sukses bisa nyudutin para terdakwa hilang terbang nggak tahu kemana, dia seneng sampai otaknya macet!"

Sekeras mungkin aku tidak menatap ke arah Mitha, aku benar-benar tidak ingin mendapatinya menatapku iba dan kasihan walau sebenarnya aku memang sangat menyedihkan.

"Nata, berhenti dulu ya." Namun sentuhan Mitha di tanganku membuatku lemah, lebih dari sekedar ucapan penyemangat, di saat aku akhirnya menghentikan mobil di pinggir jalan, sahabatku ini bergegas keluar, dan percayalah, saat Mitha membuka pintu dan membawaku ke dalam pelukannya, air mata dan semua kemandirian yang menunjukkan betapa kuatnya seorang Arnata luruh seketika.

Aku tidak ingin terlihat lemah di mata siapapun, apalagi di hadapan orang yang aku sayangi karena aku tidak mau melukai mereka dengan kesedihan dan kelemahanku, begitu juga dengan mereka yang sudah menyakitiku, aku tidak akan membiarkan mereka puas karena sudah berhasil mencabik-cabik hatiku, tapi di tengah segala keadaan yang memaksaku untuk kuat, aku bersyukur memiliki sahabat seperti Mitha.

Lebih dari segala umpatan dan caci maki darinya untuk dua pengkhianat yang sudah menghancurkan mentalku, pelukan dan juga usapan hangat dari Mitha saat mendekapku erat lebih berarti dari semuanya.

"Nata, kamu boleh nangis sepuasnya. Sama aku nggak ada yang perlu kamu sembunyikan." Dan benar saja, tangisku pecah seketika, layaknya seorang anak kecil aku menangis sesenggukan, air mataku yang sedari tadi aku tahan kini meluncur tanpa bisa aku hentikan membasahi kemeja Mitha. Segalanya aku luapkan dan membaginya dengan Mitha perih dan juga sesakku, untuk kali ini, di depan sahabatku aku benar-benar menjadi diriku sendiri yang tengah bersedih karena patah hati.

Sungguh, aku benar-benar hancur karena pengkhianatan suami dan sahabatku.

Part 9

"Ambil waktu sebanyak mungkin, Nat. Tenang saja, aku akan menemanimu sebanyak waktu yang kamu butuhkan." Tidak terbilang betapa berterimakasihnya aku kepada Mitha, bukan hanya meminjamkan bahu dan telinganya kepadaku untuk berbagi sesak dan luka, Mitha bahkan memberikan waktunya yang sangat berharga sebagai seorang Pengacara yang padat hanya untuk menemaniku.

Menghibur pedihku yang rasanya tidak ada habisnya, Mitha yang terlihat begitu lega usai tangisku sudah mereda kini menyorongkan secangkir chamomile tea hangat ke arahku yang langsung aku sambut dengan senyuman lemah, menunjukkan padanya jika kini aku jauh lebih baik.

"Makasih ya, Tha. Aku nggak tahu harus bagaimana berterimakasih ke kamu."

Mitha meraih tanganku sembari menggeleng pelan, menolak permintaan maafku yang sudah merepotkannya. "Nggak perlu berterimakasih, Bu Guru. Ada di saat luka bukan hanya suka adalah tugas seorang sahabat, kamu pernah membantuku menumbuhkan kepercayaan diri yang membuatku bisa berdiri di tempatku sekarang, Arnata. Dan kini, aku merasa sudah waktunya Takdir mengizinkanku untuk membalas sedikit hutang budiku kepadamu. Jadi, jangan sungkan, oke?!"

Tuhan, bohong jika aku tidak tersentuh dengan kalimat sahabatku sedari SMA ini, sungguh aku benar-benar merasa dukungan sekecil apapun terasa begitu berarti untuk menguatkan hatiku yang tengah terluka dan kecewa.

"Baiklah jika kamu memaksa." Ujarku sambil mengedip kecil pada Mitha dan membuatnya tertawa, suasana melankolis dan sedih karena apa yang baru saja aku hadapi buyar seketika, aku sadar tenggelam dalam lukaku tidak akan membawa apa-apa, aku hanya akan semakin merasakan perihnya setiap saatnya dan yang harus aku lakukan hanyalah bangkit dan melawan rasa sakit tersebut. Aku tidak akan hancur hanya karena ulah dua orang yang paling aku percaya mengkhianatiku.

"*Good,* itu baru Arnata. *So,* apa yang akan kamu lakukan Ta? Aku siap membantu, tapi *disclaimer* terlebih dahulu, aku sangat tidak setuju dan sangat tidak sudi kalau kamu berpikiran untuk diam saja dan menerima semua ulah bejat Suami tidak tahu dirimu itu hanya karena tidak ingin mengecewakan orangtuamu, aku tidak mau kamu mendengarkan alasan *bullshit* itu karena kamu pantas di cintai dan mendapatkan kesetiaan, Arnata."

Aku menggeleng pelan, kini aku mengerti kenapa aku begitu cocok bersahabat dengan Mitha karena pemikiran kami berdua sama, sedari awal aku sama sekali tidak berpikiran untuk melakukan hal menggelikan dengan dalih berjiwa besar tersebut.

Satu hal yang ingin aku lakukan sekarang adalah memberikan pelajaran pada Suamimu tercinta tersebut imbas dari sebuah perbuatannya yang sudah berani mengkhianatiku dalam sebuah janji pernikahan yang suci.

"Nggak, aku tidak akan diam saja, Tha. Karena itu aku butuh bantuanmu, bukan hanya sebagai seorang sahabat, tapi juga seorang Pengacara."

"Kamu mau menggugatnya? Kamu langsung mau bercerai darinya?"

"*No!*"

"*No?!* Lalu apa yang hendak kamu lakukan kepada dua manusia bangsat tersebut, Ta? Satu-satunya hal yang harus kamu lakukan secepatnya adalah menendang dua pengkhianat tersebut jauh-jauh."

"Aku justru mengizinkannya untuk memberitahukan pernikahan sirinya kepada keluarganya, Tha. Karena pernikahan kedua di larang untuk PNS sepertinya, aku memberikan sedikit kemurahan hatiku pada suamiku tercinta agar selingkuhannya yang selama ini dia sembunyikan bisa sedikit menghela nafas lega di ketahui menjadi simpanan seorang suami orang."

Alis Mitha terangkat tinggi, ada rasa penasaran di dalam matanya akan apa yang hendak aku lakukan sampai aku begitu berbaik hati pada mereka yang sudah mengkhianatiku, namun dia tetap diam membiarkan aku menyelesaikan apa yang sedang aku bicarakan.

"Tapi dua orang tersebut harus membayar mahal bahagia yang akan aku berikan kepada mereka berdua, Tha. Dan kamu yang akan mengurus detil pembayaran yang harus mereka lakukan."

Dan tepat saat aku selesai bersuara, seulas senyum penuh pemahaman terlihat di wajah cantik perempuan asal Bali tersebut, sudah aku bilang kan, ikatan persahabatanku dengan Mitha mungkin sama seperti seorang saudara karena detik berikutnya dengan bersemangat Mitha mengeluarkan ponsel pintarnya, matanya yang berbinar begitu cerah khas sekali sama seperti saat dia melihat bayang-bayang kemenangan di ruang sidang.

"*Great,* ini baru bestie-ku!" Ujarnya semringah, mengurai sedikit beban di pundakku, "ayo sekarang kita mulai list apa

saja harta yang Barrajingan itu miliki untuk di tukar dengan pengakuan yang sangat mahal ini, pastikan kamu mengingat semua hartanya, Arnata. Jangan sisakan sedikit pun untuk dua orang pengkhianat tersebut, selama ini karier Barra menanjak hebat karena doa dan usaha dari Papamu, seenaknya saja dia membagi kesuksesannya dengan wanita lain. Barra harus belajar jika segala sesuatu yang dia miliki sekarang tidak akan dia miliki jika istrinya bukan dirimu, jadi hal terbaik untuk suamimu tercinta adalah memberikan pelajaran tentang hal ini kepadanya."

Aku bertepuk tangan usai pidato kalem Mitha, rasanya sangat menggelikan mendengar semua ucapan nyinyir tersebut di balut dengan nada kalem seperti seorang yang tengah mengevalusi.

Dan ternyata pidato panjang Mitha tidak berhenti sampai di situ, masih dengan suara kalemnya yang sangat bukan seorang Mitha yang aur-auran, dia kembali melanjutkan.

"Bukan cuma suamimu yang harus di beri pelajaran, tapi juga simpanannya yang sangat tidak tahu diri itu. Si Manusia toxic yang tega sekali menjadi benalu itu mengharapkan posisi Ratu yang selama ini kamu miliki kan, Ta?"

"Yaaah, tanpa tahu malu dia ngomong ke anaknya kalau dia yang seharusnya berhak atas rumah yang sekarang aku tempati."

Mengingat apa yang di lontarkan oleh Rembulan tadi sore benar-benar membuatku jengkel setengah mati, sama sepertiku, Mitha yang tahu bagaimana asal-usul rumah yang aku tempati tersebut pun menggeram kesal, dari tangannya yang terkepal aku tahu jika dia sedang menahan emosi.

"Si Rembulan yang sama sekali tidak indah itu harus di beritahu bagaimana sulitnya menemani seorang pria merintis karier dari nol sampai pria itu terlihat seperti Raja, dia pikir karena dia yang lebih dahulu mengenal suamimu dia adalah pemenang atas kesuksesan yang di raih oleh suamimu. Benar-benar tidak tahu diri dan tidak punya otak berpikiran dia juga berhak atas harta yang di miliki suamimu, sementara kenyatannya pria yang menyimpannya selama ini tidak lebih dari seorang kere yang kebetulan menjadi seorang PNS."

Tidak punya otak dan tidak punya malu memang kata yang tepat untuk Rembulan dan juga Mas Barra yang sangat tidak tahu diri.

"Jadi, ayo kita beri pelajaran buat pelakor satu itu agar tidak ada pelakor lainnya, aku benar-benar jengkel dengan iblis berwujud manusia tamak yang nggak cukup sudah merebut suami kita tapi juga masih mau harta yang bukan miliknya harus di beri pelajaran, Ta."

Aku tersenyum samar, menguatkan hatiku sendiri jika memang ini jalan yang harus aku lalui, aku kejam karena Mas Barra yang memulai lebih dahulu dengan menginjak-injak harga diri dan juga kepercayaanku.

"Ya, aku juga mau melihat apa Rembulan masih menggebu-gebu dengan cintanya saat dia tahu jika yang di miliki prianya hanya tinggal gaji, itu pun kalau belum di pecat."

Part 10

"Arnata, kemana kamu semalaman, Sayang?"

"Nata, jangan bikin aku berfikiran macam-macam, Nat!"

"Nat, kamu nggak ada ngelakuin hal yang nekad karena kesalahan yang sudah aku perbuat, kan?"

"Nata, jangan buat aku khawatir, Sayang."

"Nata, Mas pulang ke rumah, Sayang. Mas tungguin kamu, kamu pulang ya!"

Pagi buta, di saat aku baru saja membuka mata usai beberapa usai tertidur beberapa waktu mengistirahatkan tubuh dan juga hatiku yang sangat lelah, pesan pertama dari seorang yang aku dan duniaku sebut sebagai suami memberondongku dengan berbagai pesan singkat yang semakin aku menggulirnya ke bawah semakin aku tanggapi dengan cibiran sinis.

Huuuh, khawatir dia bilang? Khawatir kok mengkhianati! Membayangkan di saat aku menunggu suamiku yang tidak kunjung pulang selewat jam kantornya dengan perasaan was-was takut terjadi apa-apa dengan suamiku yang profesinya begitu riskan dan ternyata dia mungkin saja bergelut dengan simpanannya di ranjang yang panas membuat dadaku terasa mendidih karena perasaan marah.

Luka karena patah hati ternyata begitu hebat dan menyakitkan, lebih membunuh daripada tembakan peluru karena rasa sakitnya begitu nyata dan perlahan seolah tidak ada obat maupun operasi yang bisa menyembuhkan.

Pulang ke rumah? Tempat yang aku kira sebagai rumah dan istana di mana aku adalah ratu untuk rumah tersebut

dan suamiku kini hancur lebur sama seperti perasaanku, sungguh miris mendapati aku bukan satu-satunya dalam hati dan hidupnya.

Sekarang tidak ada lagi tempat yang bisa aku sebut rumah karena ulah Mas Barra sendiri yang sudah menghancurkannya.

Dengan bermalas-malasan aku meraih ponselku, walau aku sangat enggan untuk membalas pesan manusia pengkhianat ini demi rencana yang sudah aku dan Mitha susun, aku mengirim pesan pada Mas Barra.

Nata nginep di apartemen Mitha, Mas. Kan sudah Nata bilang, Nata mau nyiapin hadiah buat Mas dan Madu Nata. Lima tahun nemenin Mas, Madu Mas harus dapat hadiah yang layak. Lagi pula Nata kira Mas nginep di tempat mereka, memangnya anak Mas nggak minta Mas buat nginep?

Urrrggghhhh, dengan kesal aku membuang ponselku, geram dengan diriku sendiri yang tidak bisa menahan perih membayangkan betapa sempurnanya keluarga selingkuhan suamiku, membayangkan mereka yang tertawa dan bahagia di atas ketidaktahuan yang aku rasa benar-benar membunuhku secara perlahan.

Balas dendam itu kata orang tidak baik, sifat buruk yang harus di buang jauh-jauh, tapi aku yakin, orang bijak yang menemukan kata-kata itu adalah orang yang berkhianat atau jika tidak adalah orang yang tidak pernah di khianati, karena sungguh semua kalimat bijak tersebut hanya omong kosong belaka.

Di tengah pandangan kosongku menatap langit-langit apartemen Mitha, sudut mataku melihat ponselku kembali berkedip, menandakan pesan yang muncul dari Mas Barra,

sekali pun malas dan muak, aku kembali meraih ponselku dan membaca balasan pesannya yang begitu cepat.

"Nata, kamu serius tentang Bulan dan Arisa? Kamu benar-benar rela berbagi Mas dengan dia? Mas benar-benar meminta maaf untuk semua yang Mas sembunyikan selama ini, Nat."

Cukup sudah, tidak peduli seberapa banyaknya Mas Barra meminta maaf tidak akan bisa mengembalikan keadaan seperti semula, layaknya gelas yang sudah pecah yang tidak akan pernah bisa menyatu sama seperti semula tidak peduli seberapa banyak lem yang di gunakan.

Dengan kekesalan yang sudah memuncak aku membalas setiap pesannya dengan geram dan menggebu penuh kemarahan.

"Iya, Nata izinin Mas sama Rembulan, ngapain juga sih nanya-nanya mulu, toh tanpa Nata kasih izin kalian juga beranak, giliran di kasih izin malah nanyain mulu. Udah nggak usah nanya-nanya lagi, Mas. Pastikan saja Mas bawa Madu Nata nanti ke rumah buat ketemu Nenek sama Kakeknya, Ayah dan Ibu yang selama ini selalu nanyain anak ke kita pasti bahagia tiba-tiba dapat cucu."

Kali ini aku tidak memperhatikan balasan dari Mas Barra lagi, aku benar-benar sudah tidak ingin tahu apa balasannya yang pasti tidak jauh-jauh dari sekedar meminta maaf, permintaan maaf yang bagiku sudah sangat tidak terlambat dan tidak berarti lagi karena kesalahannya yang telah berselingkuh tidak bisa aku maafkan lagi.

Degup jantungku menggila saat melihat bayanganku di cermin, segala hal yang akan aku lakukan beberapa saat lagi sangatlah bukan Arnata yang lemah lembut, sosok sembab kurang tidur dan terlalu banyak menangis di cermin sana

seolah mengejekku yang bertahun-tahun di bohongi tanpa curiga sama sekali, bohong jika aku tidak merasa rendah diri, insecure dengan diriku sendiri yang mungkin terlalu buruk hingga Mas Barra tega mengkhianati tapi tekadku sudah bulat untuk menuntaskan apa yang telah di mulai dari suami dan selingkuhannya.

Hidupku sudah mereka hancurkan, paling tidak jika harus hancur, mereka harus hancur bersamaku.

Ya, itulah tekadku sekarang, menghancurkan mereka dan membuat dunia mereka runtuh seketika seperti yang aku rasakan saat mendapati mereka berleha-leha di atas deritaku.

Mas Barra, Rembulan, tunggu saja!

♥♥♥

"Nata, Ya ampun, Ibu kangen, Nak!"

Aku baru saja turun dari mobilku bersamaan dengan Mitha saat ternyata sebuah mobil SUV hitam juga turut berhenti di samping mobilku, sebuah mobil yang ternyata membawa Mertuaku, ayah dan ibu Mas Barra, dan satu kejutan yang tidak aku sangka adalah hadirnya adik iparku yang langsung membuat Mitha terkikik saat menyikut bahuku.

Adik ipar sekaligus teman dahulu saat aku terpilih menjadi Paskibraka dari Jakarta, seorang yang kini menjadi seorang Perwira Muda di Angkatan Darat, Letnan Satu Genta Prawiranegara, dan saat pandangan kami bertemu, senyuman formal penuh hormat layaknya keharusan kesopanan dalam hubungan persaudaraan yang terjalin karena garis pertalian.

Aaahh, aku serasa de Javu ke masa di mana dulu aku selalu di serbu titipan hadiah dari mereka para fans Genta untuk pria tanpa senyuman tersebut hanya karena aku satu-satunya perempuan dari SMA-ku yang mengenal pria tersebut.

Namun tidak membiarkanku tenggelam dalam ingatan masa kanak-kanak yang sudah berlalu sepuluh tahun yang lalu, pelukan dari Ibu mertuaku mengalihkan perhatianku.

Terlepas dari segala kekecewaan dan lukaku terhadap Mas Barra, aku tidak bisa membenci sosok mertuaku ini, beliau berdua begitu menyayangiku layaknya anak mereka sendiri, itulah sebabnya aku membawa Ibu mertuaku dalam pelukan yang sama eratnya.

Aaahhh, sungguh, membayangkan bagaimana hancurnya Ibu nanti saat tahu bagaimana rumah tanggaku dan Mas Barra yang terlihat kokoh di luar ternyata bobrok di gerogoti Mas Barra sendiri, aku tidak tega. Ibu pasti kecewa dan hancur, dan semua itu adalah kesalahan Mas Barra dan juga Rembulan.

"Katakan ke Ibu, ada hal baik apa sampai kamu mengundang Ibu dan Ayah ke rumah, Arnata? Nggak biasanya kamu sama Barra yang minta kami datang, biasanya kalian yang menginap di rumah, ayo beritahu Ibu kalian ada kabar baik apa? Ibu jadi nggak sabar."

Demi Tuhan, tegakah aku menghancurkan raut wajah Ibu yang begitu berbinar sekarang ini mengharap aku akan membawa kabar bahagia untuk beliau? Dan tepat di saat hatiku tengah menimbang-nimbang apa aku harus melanjutkan semuanya, sebuah mobil yang baru saja masuk ke halaman rumah semua pertimbangan tersebut buyar.

Tidak boleh ada keraguan lagi, dan aku tidak bisa mundur lagi dari rencanaku. Dengan senyuman palsu yang kini menjadi tameng untuk wajahku aku menunjuk pada mobil Mas Barra yang baru saja datang tepat di saat Rembulan dan anaknya keluar dari pintu.

"Nata mau ngasih tahu ke Ibu kalau Ibu punya cucu."

Part 11

"Nata mau ngasih tahu ke Ibu kalau Ibu punya cucu."

Alis Ibu mertuaku terangkat tinggi, untuk beberapa saat beliau beradu pandang antara aku dan beberapa sosok yang aku tunjuk jauh beberapa meter di sana, bisa aku lihat jika Rembulan yang kemarin bisa begitu pongah hingga berani menamparku kini tampak mengerut ketakutan sembari menggandeng Arisa.

Tunggu saja, ini belum seberapa, akan aku tunjukkan pada Rembulan bagaimana rasa sakit yang sebenarnya seperti yang dia torehkan kepadaku.

"Nata? Kamu hamil, Nak?" Akhirnya setelah beberapa saat Ibu kebingungan dengan hadirnya Rembulan membawa anak yang aku tunjuk sebagai cucunya, dan memilih untuk mengabaikan hadirnya wanita yang di kenal putra sulungnya nyaris seumur hidup Mas Bara, sebenarnya bukan hanya Ibu yang kebingungan, Ayah mertuaku pun juga sama, beliau nampak gelisah seolah takut sesuatu yang buruk di pikiran beliau menjadi kenyataan, satu-satunya yang seolah tahu dan paham makna tersirat yang baru saja terucap adalah Genta, dia menggeleng pelan kepadaku dengan pandangan ngeri tidak percaya apa yang telah terjadi.

Mendapati betapa canggung dan tidak percayanya keadaan yang melingkupi ini membuatku tertawa kecil, apalagi saat Mas Barra dengan tergopoh-gopoh ketakutan menghampiriku meninggalkan Rembulan dan anaknya begitu saja, aku ingin menunjukkan kepada Mas Barra betapa jahatnya perbuatannya yang bukan hanya melukaiku, tapi juga melukai banyak hati termasuk hati orangtuanya.

Sungguh aku puas melihat bagaimana Mas Barra begitu ngeri menatap kedua orangtuanya sekarang ini, entah terbang menghilang kemana keberaniannya di ruang sidang dan keberaniannya di selama bertahun-tahun untuk berselingkuh di belakangku.

"Tante, ayo masuk dulu ke dalam, biar enak gitu ngobrolnya." Bukan aku yang memecah keheningan, tapi Mitha yang mengambil alih Ibu mertuaku, bahkan sebelum Ibu mertuaku bisa berkata-kata untuk membantah, Mitha sudah lebih dahulu menggiring mertuaku untuk masuk ke dalam rumah.

Aku juga ingin mengikuti Mitha untuk masuk ke dalam rumah, tapi cekalan yang aku dapatkan menghentikan langkahku. Bukan Mas Barra yang menahanku, tapi sosok Genta yang kini melihatku masih dengan pandangan ngeri yang sama.

"Katakan tidak dengan apa yang aku pikirkan, Ar." Ar, panggilan dari seorang Genta yang sedari 10 tahun sama sekali tidak berbeda ini membuatku tersenyum kecil, dengan halus aku menepis tangan kuat yang tertempa oleh pengabdian tersebut dari tanganku. Sekarang aku baru menyadari betapa jangkungnya sosok Paskibraka yang dulu menjadi idola ini.

"Sayangnya iya, Ta. Dia kakak ipar dan juga keponakanmu. Kabar bahagia yang selama ini di nantikan oleh keluargamu sekarang terwujud, tapi bukan dariku, melainkan dari sahabat Kakakmu."

Dan reaksi Genta sungguh di luar dugaanku, aku merasa aku baru saja mengerjap untuk mengedipkan mata menahan air mata agar tidak tumpah saat kecepatannya sebagai seorang prajurit muncul dan detik berikutnya aku melihat

dengan tinjuan yang sangat kuat Genta memukul Mas Barra hingga pria tersebut tersungkur seketika dalam keadaan yang menyedihkan di iringi oleh pekik khawatir Rembulan dan Arisa yang langsung menghampirinya.

Untuk sejenak aku terpaku di tempat, takjub dengan diriku sendiri yang tidak melakukan apapun dan bergerak menuju Mas Barra untuk menolongnya melihat bagaimana kondisi Mas Barra sekarang, mengingat sebelumnya aku bisa menjadi khawatir berlebihan hanya karena kaki Mas Barra terantuk kursi ranjang, terlebih saat melihat bagaimana Rembulan melayangkan tatapan menyalahkan kepadaku yang kini di hampiri oleh Genta.

"Masuk, Ar! Jangan kasihani manusia tidak tahu diri seperti Abangku! Bahkan sebagai manusia pun aku malu mengenal manusia tidak beradab sepertinya."

"Jangan menatapku dengan pandangan seperti itu, Rembulan." Tegurku sembari berbalik bersiap untuk pergi, "salah satu tugas istri bukan cuma menuntut hak ini itu, tapi juga membantu suaminya untuk bangkit lagi dari jatuhnya, *in real life* sedang terjadi di depan matamu sekarang!"

Tanpa menunggu jawaban dari dua orang pengkhianat yang akan mendapatkan hadiah dariku sekarang ini aku melangkah menjauh, mengikuti Genta yang tadi berjalan tidak sabar menuju ke dalam karena bisa aku pastikan, tinju lain akan bersarang di tubuh Mas Barra jika Genta tidak segera pergi.

Ahhh, adik ipar. Waktu boleh berlalu begitu lama, tapi ternyata kamu masih sama pahlawannya seperti yang aku ingat. Terimakasih sudah mewakiliku dengan membuat satu dari dua pelaku pemberi lukaku pelajaran yang tidak bisa aku berikan.

♥♥♥

"Nata, apa yang terjadi, Nak?!" Baru saja aku mendudukkan tubuhku di kursi ruang keluarga, berondongan pertanyaan dari Ibu mertuaku langsung aku dapatkan, berbeda dengan Ayah mertuaku yang terpekur seolah tengah meratapi apa yang sudah beliau pahami, Ibu mertuaku jelas menolak segala pemikiran buruk yang tidak sesuai dengan yang beliau inginkan.

Walaupun Mas Barra mengatakan orangtuanya tidak menyayanginya seperti mereka menyayangi Genta tapi tetap saja tidak ada satu pun orangtua di dunia ini yang ingin anaknya hidupnya blangsak dan berantakan.

Berat untukku mengatakan semua hal ini pada kedua orangtua Mas Barra yang sudah aku anggap layaknya orangtuaku sendiri, namun aku merasa aku harus memberitahukan ini kepada mereka terlebih dahulu sebelum aku memberitahu orangtuaku, karena bisa aku pastikan, Papa dan juga Kakak laki-lakiku, Arthala, tidak akan segan-segan mematahkan leher Mas Barra saat tahu perbuatan busuk bertahun-tahun yang sudah di lakukan suamiku di belakangku.

Aku menahan untuk tidak bersuara sekaligus menahan sesak di dadaku karena beberapa detik lagi fatamorgana tentang hidupku yang sempurna dan bahagia akan hancur lebur berantakan tidak bersisa meninggalkan aku yang harus bangkit dari kecewa.

Sampai akhirnya dengan tertatih-tatih dan di gandeng oleh Rembulan, sosok pria yang pernah menjabat tangan Papaku, memintaku dari beliau dan berjanji atas nama Tuhan kami untuk menjaga dan mencintaiku, masuk ke

dalam ruang keluarga kami, bohong jika aku tidak merasakan sakit atas pemandangan yang aku lihat karena walau aku membencinya namun aku harus tetap mengakui jika mereka adalah perwujudan keluarga sempurna lengkap dengan buah hati yang melengkapi.

Dengusan tidak suka dari Genta bahkan terdengar begitu nyaring sama sekali tidak berusaha di sembunyikan oleh adik iparku tersebut, bahkan aku sempat mendengarnya bergumam pelan, 'dasar manusia tidak punya malu'.

Andaikan celaan tersebut di lontarkan Genta dalam kondisi normal mungkin Mas Barra akan mencak-mencak, tapi di sini Mas Barra adalah pembuat kesalahan mutlak karena pengkhianatannya.

"Kenapa kamu di sini, Bulan?" Terlalu takjub dengan celaan Genta membuatku sempat lupa dengan Ibu mertuaku sampai akhirnya beliau membuka suara penuh keheranan menatap Rembulan yang kini menciut antara ketakutan, malu, dan menantang saat pandangan kami bertemu, "Apa yang kamu lakukan dengan Barra? Seenaknya saja kamu menyentuh suami orang tepat di depan mata istrinya sendiri!"

Aku tersenyum lebar menunggu dua orang yang duduk berhimpitan saling menggenggam tangan seolah saling menguatkan tersebut menjawab, hal yang ganjil di tengah suasana keluarga yang canggung, Mas Barra yang tidak bisa menyembunyikan ketakutannya, Ayah mertuaku yang terlihat menahan malu atas sikap putra sulungnya dan juga Genta yang mungkin sebentar lagi akan bersiap lempar Mas Barra ke kandang buaya.

Karena tidak adanya jawaban dari dua orang tersebut aku pun berbaik hati untuk menjawabnya dengan kalem.

"Ibu, Rembulan juga berhak kok Bu atas Mas Barra karena ternyata selama ini selain Nata, Mas Barra juga menikahi Rembulan di bawah tangan, lihat, bahkan mereka sudah memiliki anak!"

Part 12

"Ibu, Rembulan juga berhak kok Bu atas Mas Barra karena ternyata selama ini selain Nata, Mas Barra juga menikahi Rembulan di bawah tangan, lihat, bahkan mereka sudah memiliki anak!"

Hening untuk beberapa saat, tidak ada tanggapan dari Ibu yang kini melihat ke arah Mas Barra dan Rembulan dengan pandangan yang tidak terbaca, sangat sulit untuk aku artikan apa Ibu marah kepada mereka karena fakta bahwa mereka berkhianat membuahkan seorang cucu yang sangat di inginkan Ibu mertuaku, hal yang tidak bisa aku berikan kepada beliau dan bagi sebagaian orangtua adalah kebahagiaan tersendiri hadirnya cucu tersebut.

Bahkan tanpa harus tes DNA saja wajah Arisa dan Mas Barra yang serupa menjelaskan semuanya, dan sepertinya hal itulah yang membuat Ibu mertuaku tidak bisa berkata-kata, terlalu banyak kemungkinan kenyataan yang menyakitkan hingga tidak berani untuk mengungkapkan.

Dan dua orang yang begitu pongah serta sombong dalam mengkhianatiku tersebut pun membisu, Mas Barra bahkan tidak berani memandang wajah kedua orangtuanya, dia menunduk memandang lantai yang kini sepertinya tampak begitu menarik, ternyata setelah semua sikapnya yang memalukan, Mas Barra masih punya secuil perasaan malu atas apa yang dia perbuat.

Aku menggeram dalam hati, kesal karena mereka tidak bersuara sama sekali. Tidak ingin hanya menjelaskan setengah-setengah aku kembali menyambung ucapanku,

sangat tidak nyaman rasanya berada di situasi canggung seperti ini.

"Dia, anak kecil berusia 4 tahun yang ada di samping Rembulan, itu adalah cucu Ibu. Anak dari Mas Barra dan temannya sedari kecil, Rembulan, Bu!" Ibu menggeleng pelan, seakan beliau ingin menepis jauh-jauh ucapanku yang sangat mengganggu pendengaran beliau, gemas karena Mas Barra semakin menunduk, aku pun kembali berujar dengan kesal, "Mas Barra ngomong dong kalian berdua, nikah diam-diam di belakangku saja berani, giliran aku sudah berbaik hati buat izinin kamu buat ngenalin Madu-ku dan anakmu ke Orangtuamu, kalian berdua malah kayak orang bisu! Niat nggak sih sebenarnya kamu buat ngakuin anakmu, kasihan banget dia kamu simpen bertahun-tahun bahkan sampai nggak kenal Nenek sama Kakeknya sendiri."

Mas Barra tersentak, pandangan memohon yang terlihat di matanya saat dia begitu kelat tidak sanggup bersuara sungguh membuatku puas, seperti yang aku harapkan karena aku terlalu mengenal Ibu Mertuaku, beliau memicing tidak suka pada putra sulung dan menantu sirinya, itulah sebabnya aku tidak heran saat Ibu mertuaku melengos tidak mau melihat saat Rembulan meminta Arisa untuk bangun dan memberi salam.

Ibu mertuaku justru menatapku dengan pandangan kesal merasa aku mempermaikan beliau, "Nikah di bawah tangan? Nikah siri maksudnya? Omong kosong apa yang sedang kalian bicarakan ini? Ibu rasa otak Barra sudah benar-benar tidak waras jika benar itu terjadi, dan dengan siapa dia menikah tadi kamu bilang, Nat? Bulan? Arnata, kamu sedang bercanda dengan Ibu?"

Aku meraih tangan Ibu Mertuaku, mengusapnya pelan untuk menenangkan beliau, bukan hanya Ibu mertuaku yang terkejut dengan fakta menjijikkan ini, tapi juga diriku di awal semua ini terjadi. "Nata nggak bercanda, Ibu. Awalnya Nata juga mengira ini semua hanya candaan, rasanya syok tahu Bu waktu tiba-tiba sahabat Nata dan Mas Barra datang ke rumah dan mengatakan jika Nata harus merelakan Mas Barra karena Mas Barra selama ini tidak mencintai Nata dalam pernikahan ini, apalagi di tambah fakta mencengangkan jika mereka memiliki anak, waaah Nata mengira semua ini adalah mimpi buruk, sayangnya sekeras hati Nata berusaha meyakinkan jika ini hanya mimpi, Rembulan dan Mas Barra memperjelas jika semua ini adalah kenyataan. Mas Barra mengakui jika usai menikahi Nata, dia juga menikahi Rembulan, sahabatnya sendiri karena mereka sudah terlalu jauh berhubungan, Bu."

Semuanya aku ceritakan pada Ibu mertuaku, lengkap tanpa ada yang aku tambahi dan aku kurangi, aku bercerita begitu ringannya tanpa beban dan tanpa emosi yang menggebu seperti di kali pertama kemurkaanku tumpah di saat aku mengetahui semuanya, kemarahan yang aku rasakan pada Rembulan, Suamiku, dan takdir yang begitu tidak adil sudah menguap berubah menjadi luka dan membuatku mati rasa.

"Awalnya Nata marah, mengamuk, terluka, dan kecewa karena bagaimana pun apa yang Putra Ibu lakukan di belakang Nata adalah pengkhianatan, tapi setelah Nata berpikir panjang Nata merasa tidak ada gunanya juga bagi Nata meratapi semuanya, toh sudah terlanjur terjadi. Suami Nata sudah memiliki anak dengan perempuan lain, walau Mas Barra berkata dia akan meninggalkan Rembulan dan

mengambil Arisa, Nata tidak yakin hubungan diam-diam yang sudah terjalin lima tahun berakhir begitu saja, karena itu Nata merasa jalan yang terbaik untuk semuanya adalah memberitahukan semua hal ini pada Ayah dan Ibu. Memberi tahu pada Ibu dan Ayah jika kalian mempunyai cucu yang begitu Ayah dan Ibu inginkan."

Mungkin karena mendengar bagaimana aku mengutarakan segalanya tanpa emosi seperti yang aku lakukan kemarin kepadanya membuat keberanian Rembulan muncul ke permukaan, pelakor yang sudah merebut bahagiaku tersebut bangkit beringsut mendekati Ibu dengan sebuah surat bermaterai di tangannya yang langsung aku kenali sebagai surat nikah siri, dan kembali saat melihat tanggal yang tertera hanya berjarak dua Minggu dengan tanggal pernikahanku, rasa marah yang aku rasakan semakin menguat, membuatku semakin membulatkan tekad untuk menghukum keduanya.

"Tante, Bulan juga menantu Tante, ini adalah bukti pernikahan kami, maafkan Bulan dan Mas Barra yang baru meminta izin sekarang ini, Tan. Keinginan Mas Barra untuk meraih sukses dan membuat Om serta Tante bangga membuat kami berdua tidak bisa menunjukkan pada dunia jika kami berdua saling mencintai, walaupun hanya di nikahi siri selama ini Bulan menerimanya Tante, karena Bulan mencintai Mas Barra begitu juga sebaliknya. Bulan mohon, restui kami Tante."

Aku merasakan tangan Ibu mertuaku yang ada di dalam genggamanku terkepal dan bergetar begitu keras menahan amarah, hingga Bulan bersujud di kaki beliau, beliau sama sekali tidak mau menatap ke arah Bulan seolah Bulan adalah hal yang tidak dia inginkan untuk di lihat.

"Saya yang Mas Barra cintai, Tante! Saya yang menemani Mas Barra sedari kecil, saya bahkan merelakan Mas Barra menikahi wanita lain demi kariernya dan hanya di jadikan wanita keduanya, saya menerima semua itu bahkan tanpa mengeluh saya membesarkan anak kami, cucu Tante dalam diam, sekarang istri pertama Mas Barra sudah berlapang dada menerima kenyataan jika dia bukan satu-satunya yang di cintai Mas Barra, jadi Bulan mohon, restui kami berdua Tante, biarkan Arisa merasakan keluarga normal memiliki orangtua yang lengkap dan mengenal kakek nenek mereka tanpa harus di sembunyikan dari dunia."

Cinta, menggelikan sekali setiap kata yang terucap tanpa malu dari Rembulan sekarang ini, berbeda denganku yang hanya diam menatap Rembulan yang memohon restu, Genta dan Mitha bahkan mendengus sebal penuh rasa muak tanpa mereka tutupi sama sekali.

"Mas Barra!" Panggil Ibu mertuaku pelan pada suamiku, dan saat Mas Barra mendongak menatap Ibu, beliau bersuara dengan lirih, "benar yang di katakan oleh Nata, Mas?"

Part 13

"Mas Barra!" Panggil Ibu mertuaku pelan pada suamiku, dan saat Mas Barra mendongak menatap Ibu, beliau bersuara dengan lirih, "benar yang di katakan oleh Nata, Mas?"

Suara Ibu Mertuaku bergema di ruang keluarga rumahku ini, potret besar aku dan Mas Barra yang terpajang di ruangan ini seakan mengejek kami semua yang menyangka betapa sempurnanya pernikahanku tanpa cela justru di khianati dengan teganya. Tanpa memedulikan Rembulan yang bersimpuh di hadapan beliau dan berbicara panjang lebar mengagungkan nama cinta untuk membenarkan kesalahan dalam perselingkuhan yang mereka lakukan, Ibu kini menghampiri Mas Barra.

Sosok tangguh yang begitu ambisius ingin menunjukkan kepada dunia betapa hebatnya dirinya kini menciut kehilangan nyali karena kesalahan yang dia lakukan di hadapan orangtuanya.

Inilah pembalasan yang aku berikan kepada Mas Barra, tidak perlu aku yang menangis-menangis mengeluarkan banyak air mata menumpahkan lukaku di hadapannya yang hanya akan membuatku menyedihkan, kekecewaan orangtuanya adalah hukuman terberat yang ada di dunia ini.

"Jawab, Mas Barra! Jawab Ibu apa benar yang di katakan oleh Nata? Benar kamu mempunyai gundik sampai memiliki anak?"

Seringai penuh kemenangan tidak bisa aku tahan saat kata penuh penghinaan tersebut terlontar dari bibir Mertuaku, persetan dengan yang namanya nurani, karena jauh sebelum aku menyakiti mereka, dua manusia laknat ini

sudah menyakitiku lebih dahulu, apalagi saat mataku bertemu dengan mata penuh amarah Rembulan.

Eat that, Bitch. Kamu pikir hanya karena memiliki anak dan cinta suamiku kamu sudah memiliki dunia? Oooh tidak, lebih dari sekedar cinta, pengakuan dan penerimaan serta restu dari orangtua adalah segalanya, untuk apa di cintai jika kehormatan yang di namakan istri dalam buku nikah dan di akui adalah hal yang paling penting. Dan semua itu aku miliki membuatku lebih menang dari pada manusia rendahan yang mau hanya di jadikan simpanan.

Mengalihkan pandanganku dari sosok menyedihkan Rembulan yang berada di kakiku aku menatap suamiku, di bawah tatapan kecewa dan marah Ibu serta Ayahnya aku bisa melihatnya mendongak, hingga pada akhirnya dia mengangguk lemah. "Maafkan Barra, Bu. Barra khilaf, Barra harus menikahi Bulan karena dia mengandung anak Barra. Barra tidak bermaksud berbuat serendah ini mengkhianati Nata dan mengecewakan Ibu."

Ibu Mertuaku berlutut, tepat di hadapan putra pertamanya, aku tidak bisa melihat bagaimana ekspresi Ibu mertuaku namun yang jelas, Ibu Persit tersebut sudah pasti melihat suamiku penuh dengan kekecewaan yang tidak bisa lagi di ungkapkan dengan kata-kata.

"Katakan sejujurnya pada Ibu, apa kamu mencintai Arnata? Apa kamu benar-benar mencintai istrimu?"

Bisa aku lihat Rembulan yang ada di hadapanku menegang menanti apa yang akan menjadi jawaban dari seorang yang sedari tadi dia sebut begitu mencintainya di bandingkan aku istri sahnya, dan layaknya di paksa menelan pil pahit buah simalakama wajah cantik tersebut berubah mengerikan mendengar jawaban yang terucap dari Mas

Barra, jawaban yang membuat Rembulan menjadi begitu menyedihkan.

"Barra mencintai Nata, Bu. Sangat mencintainya, jika ada satu hal di dunia ini yang sangat Barra cintai hal itu adalah Arnata, Bu. Tapi Barra tidak bisa mengacuhkan anak Barra begitu saja, Bu. Barra mohon Ibu mengerti alasan Barra, toh Nata juga berkata dia akan menerima semua ini, Bu."

Ibu mertuaku berdiri, sama sepertiku yang tercabik-cabik mendengar kalimat yang pernah aku dengar terulang kembali tanpa beban dari Mas Barra, sama cepatnya seperti saat Genta memukul Mas Barra tadi, apa yang terjadi tepat di depan mataku ini pun sama.

Plak!!!! Plak!!!! Plak!!!!

"IBU!!!"

"IBU!!!"

"IBU!!!"

"IBU!!!"

"TANTE!!"

Bukan Mas Barra yang menerima tamparan keras tersebut, tapi Ibu yang menampar wajahnya berulangkali hingga tanpa sadar seisi rumah langsung menghambur menghentikan tindakan Ibu, sama seperti Rembulan yang bersujud di kaki Ibu memohon restu, Mas Barra pun melakukan hal yang sama, seorang yang dunia tahu begitu keras dalam mewujudkan ambisinya kini tampak tidak berdaya memohon ampunan atas kemarahan yang di rasakan Wanita yang telah melahirkannya walau Ibu kini bahkan menendang-nendang Mas Barra seolah jijik telah di sentuh putra sulungnya yang telah begitu mengecewakannya.

"Kesalahan apa yang telah Ibu lakukan dalam mendidikmu sampai kamu menjadi manusia seburuk ini, Barra. Anak yang menjadi alasanmu berkhianat tidak perlu hadir di dunia ini jika kamu tidak menjadi laki-laki yang brengsek! Bagaimana bisa kamu setega ini menyakiti hati istrimu, Barra! Dia melepas mimpinya demi mengabdi menjadi istrimu, dia dan keluarganya membantumu mewujudkan apa yang menjadi mimpimu, lalu ini yang kamu jadikan sebagai balasannya? Berkhianat dan berkata begitu sombongnya istrimu bisa menerima perselingkuhan dan hasil selingkuhanmu! Kamu pikir apa yang bisa Nata lakukan selain menerima semuanya setelah terlanjur terjadi, kamu ingin dia hancur dan mengemis cinta yang sudah kamu khianati, haaah? Tidak kamu tidak bersalah, Barra! Yang salah adalah Ibu yang tidak berhasil mendidikmu!"

Tidak perlu aku jelaskan bagaimana murkanya Ibu mertuaku sekarang, kekecewaan yang beliau rasakan bahkan membuat beliau tidak memedulikan kami yang berusaha menahan beliau, tidak hanya tiga kali beliau menampar wajah beliau sendiri.

Bahkan sekarang beliau kembali mengulanginya membuat kami menjerit pedih.

Plak!!!!! Plakkk!!!

"Jika ada yang harus Nata salahkan itu adalah Ibu yang tidak becus mendidik anak laki-lakinya hingga menjadi pecundang yang dengan tega mempermainkan sucinya pernikahan! Bayangkan jika Ibu yang ada di posisi Nata, Bar. Bayangkan bagaimana sakitnya hati Ibumu ini jika mendadak tahu Ayahmu memiliki istri bagian anak dari perempuan lain, kamu rela Ayahmu melakukan hal bejat itu? Huhuhu, demi Tuhan, apa yang harus Ibu katakan pada Pak

Sadewa, Barra? Mau di taruh di mana muka Ibumu ini, Nak? Kamu kami besarkan dengan doa agar menjadi pria yang baik dan bertanggungjawab, tapi ternyata kamu justru melemparkan kotoran pada kami."

"Sudah Bu, kuasai hati Ibu. Jangan salahkan diri Ibu. Istighfar, Bu."

"Maafin Barra, Bu! Barra yang salah, tolong hukum saja Barra, Bu, jangan Ibu salahkan diri Ibu. Ibu sama sekali nggak gagal, Bu!"

Tangis Ibu mertuaku begitu tergugu saat Ayah mertuaku menyingkirkan Mas Barra yang menunduk memohon-mohon maaf berulangkali yang sama sekali tidak di acuhkan ibu mertuaku tidak peduli seberapa banyak air mata penyesalan yang di tumpahkan Mas Barra dan langsung di hampiri Rembulan untuk membantunya bangun, pedih dan nelangsa terbalut kecewa merasuk ke dalam hatiku membuat lukaku semakin menganga, sungguh aku benci dengan tangis penuh kesedihan Ibu mertuaku karena aku sangat menyayangi beliau dan semua itu karena ulah dua orang manusia yang terlanjur gila mengatasnamakan cinta.

Dan seolah belum sadar atas kesalahan akan hadirnya di tengah pernikahanku yang sudah menghancurkan banyak hati Rembulan masih memiliki nyali untuk bersuara begitu nyaring di tengah tangis yang tidak kunjung berhenti.

"Tante bisa nggak sih nggak terus-menerus nyalahin saya sama Mas Barra? Ini semua takdir Tante! Sebagai wanita saya juga butuh pengakuan, kenapa saya terus menerus di salahkan di sini! Tante bisa mikir nggak sih kalau Arnata perempuan yang sempurna sebagai seorang istri, Mas Barra tidak akan pernah tergoda dengan saya! Mas Barra mengatakan dia mencintai Arnata, lalu apa namanya

lima tahun kebersamaan kami! Tolong terimalah takdir ini Tante, jangan cuma menyalahkan."

Part 14

"Tante bisa nggak sih nggak terus-menerus nyalahin saya sama Mas Barra? Ini semua takdir Tante! Sebagai wanita saya juga butuh pengakuan, kenapa saya terus menerus di salahkan di sini! Tante bisa mikir nggak sih kalau Arnata perempuan yang sempurna sebagai seorang istri, Mas Barra tidak akan pernah tergoda dengan saya! Mas Barra mengatakan dia mencintai Arnata, lalu apa namanya lima tahun kebersamaan kami! Tolong terimalah takdir ini Tante, jangan cuma menyalahkan."

Aku benar-benar tercengang dengan betapa tidak tahu malunya seorang Rembulan, entah atas nama cinta atau apapun, hubungan seorang pria dan wanita akan terputus dan haram saat salah satunya menikah, lha ini, dia sudah mau di jadikan istri simpanan tanpa sepengetahuanku, dan sekarang dia meminta dunia maklum atas kesalahannya?

Waaah, *Daebak!!!* Aku harus angkat topi untuk urat malunya yang sudah putus *loss doll* tanpa ada sambungannya lagi, entah apa yang ada di otak suamiku ini hingga seumur hidup mampu berteman hingga berbagi ranjang dengan manusia seperti rembulan.

Tapi sepertinya kali ini Mas Barra pun sudah kehilangan kesabarannya, dari wajahnya yang menegang penuh peringatan dia melihat ke arah Rembulan. "BULAN, TUTUP MULUTMU!! JANGAN MEMBUAT KEADAAN SEMAKIN KERUH! KITA ITU BERSALAH, LAN! KENAPA SIH KAMU INI SELALU MENYALAHKAN ORANG LAIN? KENAPA KAMU BERUBAH SEPERTI INI?"

Sungguh dalam kondisi normal, jika aku yang mendapatkan tatapan kemarahan dan suara tinggi Mas Barra seperti sekarang ini sudah pasti aku akan menciut ngeri, namun mental baja seorang pelakor memang luar biasa. Alih-alih terdiam Rembulan justru menantang ke arah semua orang yang ada di ruangan ini, khusus kepadaku Rembulan bahkan berdesis jijik, hal yang membuatku semakin mual dan ilfeel kepadanya.

"AKU TIDAK PERNAH MERASA BERSALAH DENGAN SIAPAPUN, APALAGI KEPADA ARNATA KARENA SEDARI AWAL KAMU ITU MILIKKU, MAS! ARNATA HANYA ORANG ASING YANG MEREBUT KAMU DAN SEGALANYA DARIKU. JIKA DIA BUKAN ANAK SEORANG JAKSA AGUNG, AKU YAKIN KAMU JUGA TIDAK AKAN SUDI MENIKAHI PEREMPUAN MANJA YANG HANYA TAHU MENENGADAHKAN TANGAN!"

"Bulan kamu itu...." Tangan Mas Barra sudah terangkat, nyaris saja melayang menampar Rembulan jika saja Ibu tidak menahan tangan Mas Barra, aku kira Ibu hendak menghentikannya, namun ternyata aku keliru karena ibu mertuaku justru mengambil alih menampar Rembulan hingga wajahnya berpaling.

"Dasar perempuan tidak tahu malu! Di sini saya tidak membela anak saya yang sama busuknya seperti kamu, tapi saya membela seorang istri yang bersusah payah mendukung suaminya hingga di atas status mapan tapi dengan teganya kalian khianati! Kamu tahu Bulan, kamu merasa kamu yang paling berjasa untuk Barra, tapi percayalah, jika Barra hanya menjadi suamimu dia hanya akan menjadi seorang yang merengek karena dunia tidak adil kepadanya seperti yang selalu dia keluhkan dan

kebiasaannya menyalahkan keadaan tanpa mau berkaca ada di bagian mana salahnya! Selama ini yang membuatmu hidup nyamanmu menjadi seorang simpanan adalah rezeki Arnata sebagai seorang istri!" Selama ini aku tidak pernah melihat Ibu mertuaku marah, beliau adalah sosok yang sabar terhadap anak-anaknya bahkan beliau menganggapku layaknya anak kandung beliau sendiri namun sekarang aku benar-benar melihat bagaimana murkanya beliau dan berjanji dalam hati tidak akan membuat beliau marah. "Dan sekarang tanpa tahu malu kamu meminta kami semua memaklumi kebusukanmu dan Barra? Pikirkan jika anak perempuanmu yang ada di posisi Arnata? Kamu mau memaklumi semua ini, hah?"

Sungguh aku benar-benar tidak bisa menahan senyuman kemenanganku mendapati Rembulan kehilangan semua kata-kata saat Ibu mertuaku membalasnya dengan telak, wajahnya yang cantik kini tampak mengerikan karena kekalahan.

Merasa tidak bisa menjawab semua kalimat tersebut, kini Rembulan beralih ke arahku yang duduk manis masih dengan senyuman yang tersungging di bibirku, sungguh ekspresiku sekarang benar-benar membuat Rembulan menggeram semakin marah, mungkin dia berharap aku akan menangis Bombay meratapi nasib yang dia kalahkan namun kenyataannya dia yang di tampar bolak-balik oleh takdir.

"Ini semua salahmu, Arnata! Simpan senyummu yang menyebalkan! Kamu menikmatikan aku dan Mas Barra di salahkan seperti ini?! Haaah, dasar perempuan tidak berguna." Tidak terima dengan segala ketenangan yang aku tunjukkan, Rembulan merangsek hendak menyerangku, hal yang sama sekali tidak terduga dan nyaris saja melukaiku

jika Genta dengan kecepatan yang kembali membuatku kagum tidak menghentikannya dan membuat Mas Barra terpaku karena kalah cepat.

Dari punggung lebar dan tegap seorang Genta aku mendengar bagaimana dia mengancam Rembulan yang kini di sentaknya dengan keras. "Berani kamu menyentuh kakak iparku seujung kuku saja kamu akan membayarnya dengan mahal, Jalang! Lagi pula bagaimana bisa perempuan sepertimu menjadi seorang ibu, sikapmu bahkan begitu memalukan di hadapan anakmu sendiri, dari tadi teriak-teriak nggak jelas tanpa tahu malu mengumbar aib sendiri sama sekali nggak mikir anakmu yang dengar semuanya. Jika otakmu bekerja dengan normal tentu kamu bisa mikir jika dari tadi bahkan kakak iparku sama sekali tidak menjelekkan kalian berdua sementara dia yang paling berhak untuk marah kepada dua manusia terkutuk seperti kalian!"

Rembulan menggerung tidak terima, dengan kekuatan yang sama sekali tidak aku sangka, dia berhasil mendorong Genta untuk minggir, sosok Rembulan yang ada di dalam ingatanku pun lenyap musnah karena sosoknya kini begitu mengerikan, telunjuknya terarah kepadaku penuh kemarahan.

"Arnata, di mana semua ucapanmu yang berkata jika kamu menerima pernikahan kedua Mas Barra, hah? Di mana semua janjimu yang kamu ucapkan ke Mas Barra untuk memberikan keluarga utuh pada Arisa? Kami berdua menagih janjimu, Sialan! Lihat bagaimana kamu tersenyum sekarang, kamu menikmati kan bagaimana aku dan Mas Barra di salahkan."

Sialan? Aku kembali berdecak, sungguh kata-kata yang amat sopan dari seorang yang membawa kesialan, dan Mas Barra akan tahu betapa sialnya dia memungut sampah, "Bukan salahku Rembulan jika orang-orang menghakimi kesalahan kalian, sudah bagus aku tidak langsung menyeret kalian ke kantor polisi! Dengan hadirnya anak kalian itu sudah lebih dari cukup untuk menjerat kalian dalam pasal perzinahan, lengkap dengan aduan PNS yang tidak boleh menikah siri, aku bisa membuat hidup kalian berdua berada di dalam neraka seketika, tapi apa aku melakukannya? Tidak, bukan?"

Aku berdiri tanpa melepas pandanganku kepada Rembulan, memberi isyarat pada Mitha untuk memberikan hadiah yang aku siapkan untuk istri dan Maduku yang tengah mengamuk tidak karuan ini, di mataku sekarang ini yang aku lihat hanyalah aku dan dirinya, seorang wanita yang tidak tahu malu dan sudah menghancurkan hidupku.

Masih dengan senyuman manis yang sangat kontras dengan kemarahan Rembulan aku mengulurkan map tersebut kepadanya.

"Aku bahkan menyiapkan hadiah untuk kalian, Rembulan. Bukalah."

Part 15

"Aku bahkan menyiapkan hadiah untuk kalian, Rembulan. Bukalah."

Aku mengulurkan map tersebut pada Rembulan, namun belum sampai Rembulan meraihnya Mas Barra sudah terlebih dahulu merebutnya dariku, dengan pandangan marah dan kecewa dia menatapku, "apa maksudnya ini, Nata? Kamu mau menggugat cerai ke Mas? Nggak, Mas nggak akan lepasin kamu, Mas nggak akan pernah menceraikan kamu sekali pun kiamat terjadi sekarang ini, Nat."

Aku terkekeh geli mendapati bagaimana kalutnya mas Barra sekarang ini, hal yang semakin membuatku puas karena kembali aku mendapati kemarahan Rembulan melihat betapa Mas Barra sedari tadi berulangkali menyatakan betapa dia mencintaiku, hal yang sangat bertolak belakang dengan apa yang di ucapkan oleh Rembulan dan di tepis oleh Mas Barra, mungkin aku ada bakat seorang psikopat karena nyatanya aku sangat menikmati segala kerusuhan yang terjadi didepan mataku sekarang ini, dengan perasaan gemas hingga rasanya aku ingin sekali menampar Mas Barra sampai dia berpaling seperti yang di lakukan Ibu Mertuaku terhadap Maduku, aku harus berpuas diri menepuk pipi suamiku dengan pelan.

"Astaga, siapa sih yang mau minta cerai, Mas. Nggak ya, Mas. Coba deh kalian buka dan baca berdua isi map yang sudah Nata siapkan." Walau hatiku sudah begitu jijik kepada Mas Barra yang sudah begitu tega berkhianat kepadaku, tapi untuk memuluskan segalanya aku meraih tangan Mas Barra sembari menatapnya penuh permohonan dan damba yang

selalu aku perlihatkan kepadanya seolah dia masih tetap pahlawanku tempatku menyandarkan hati. "Nata harap Mas mau ya menerima semua hal ini, Mas harus janji ke Nata. Nata nggak minta muluk-muluk kok, cuma minta Mas menerima semua hal ini sama seperti Nata yang bersedia menerima Madu Nata bahkan anak Mas."

Ada kebingungan tersirat di wajah suamiku, sudah jelas dia takut aku akan meminta yang aneh-aneh darinya, tapi di bawah tatapan intimidasi seluruh keluarganya, bisa apa Mas Barra.

"Jangan mau Mas! Ini perempuan anak mantan Jaksa Agung pasti punya rencana buruk!"

Menimpali perkataan menyebalkan Rembulan, Mitha yang sedari tadi diam kini menarik tangan Ibu satu anak tersebut untuk duduk menjauh, dengan jemari yang ada di bibirnya Mitha berujar dengan sewot, "sssttttt, benalu kayak Lo mending diem aja, yang di ajak ngomong lakinya si Nata, Lo tahu nggak, setiap kalimat yang Lo ucapin kedengeran kayak sampah di telinga kita semua!"

Kicep, kembali untuk kesekian kalinya Rembulan di dorong hingga ke sudut tanpa ada kesempatan untuk membela diri di tampar dengan kesalahannya yang sangat fatal.

"Udah bagus kamu nggak di seret dan di permalukan oleh istrimu, Bar. Kalau perempuan lain, sudah pasti kamu akan di permalukan di tempat umum tanpa segan menelanjangi kebusukanmu tanpa memikirkan bagaimana perasaan Orangtuamu. Kalau kamu masih punya otak, seharusnya kamu bersujud meminta maaf di kaki istrimu, Barra! Alih-alih memperkarakanmu dan selingkuhanmu

yang mulutnya kurang ajar ini, Nata hanya meminta kamu menerima apa yang di berikan."

Ayah mertuaku yang sedari tadi hanya diam, berusaha menenangkan Ibu mertuaku yang terengah-engah karena emosi kini angkat bicara, walau pun Ayah mertuaku tidak berteriak-teriak marah seperti Ibu di dalam gurat tua yang terlihat wajah beliau menyimpan luka dan kekecewaan yang teramat besar terhadap putra sulungnya, dan saat beliau melihat ke arahku seketika beliau langsung menunduk seolah malu dengan perbuatan putranya yang tidak termaafkan.

Aku beralih menatap Mas Barra menunggu jawaban darinya yang langsung aku dapatkan, "Mas akan mengabulkan apapun yang aku minta selain sebuah perceraian, Arnata. Kamu meminta Mas menerima hadiah ini, maka Mas akan menerimanya seperti yang kamu inginkan." dan detik berikutnya dia mengangguk setuju sembari berujar pelan, serta membawa map yang ada di tangannya menuju kursi di mana Rembulan duduk, hal yang melegakan dari semuanya adalah di tengah suasana yang sangat tidak kondusif ini, Mbok Giyem, pembantu yang mengikutiku sejak 5 tahun lalu sudah membawa pergi Arisa seperti yang di perintahkan oleh Genta, karena aku bisa menebak dalam hitungan ketiga pasca map tersebut di buka, perempuan tidak tahu malu ini akan meledak dalam kemarahan.

Persetujuan Pemindahan Aset Bersama Yang Di Miliki Selama Pernikahan untuk melindungi hak Istri. Saya, Barra Prawiranegara, yang setelah ini akan di sebut pihak I, dengan sadar memberikan persetujuan Pemindahan semua aset bergerak dan tidak bergerak yang kami berdua

miliki selama lima tahun pernikahan kami kepada istri sah saya, Arnata Dewani, yang setelah ini akan di sebut pihak II.

Ada pun aset yang akan pihak I pindahkan atas nama pihak II adalah sebagai berikut:

1. Rumah hadiah pernikahan dari Prayoga Sadewa untuk Arnata Dewani dan Barra Prawiranegara.

2. 1 Villa di kawasan Bogor

3. 5 unit ruko di kawasan Kemang

4. Kontrakan 15 pintu di Grogol Petamburan.

5. Apartemen type studio di Menteng Park dan juga Taman Semanggi.

6. Seluruh saham di cloting line Nata Clothes dan juga Nata Kopi.

6. 1 unit Pajero Sport dan 1 buah Fortuner.

7. Seluruh Tabungan, Giro, deposito, saham, dan surat berharga atas nama Barra Prawiranegara.

Seluruh harta bersama yang di dapatkan dalam pernikahan ini pihak I serahkan kepada pihak II dengan sadar dan tanpa paksaan sebagai nafkah lahir kompensasi atas pernikahan kedua pihak I yang di lakukan secara diam-diam tanpa seizin pihak II.

Jika satu waktu nanti terjadi perceraian tidak peduli pihak mana yang menggugat, dengan surat perjanjian ini maka pihak I tidak bisa menuntut pembagian segala aset yang sudah di balik nama atas pihak II.

"APA-APAAN INI, SIALAN?" Suara pekikan keras dari Rembulan kembali bergema di dalam ruang keluargaku, dengan beringas dia meraih kertas yang di bawa Mas Barra dengan kebekuan yang sulit untuk di artikan tatapan matanya saat memandangku, dan langsung menyobeknya menjadi serpihan kecil sembari mendelik rakus kepadaku.

"Apa maksudmu memberikan kami berdua hadiah yang isinya mengambil semua aset yang di miliki Mas Barra, haah? Dasar perempuan kaya tamak! Sekarang topeng serakahmu terbuka, Arnata, kamu tidak sesuci yang orang-orang puja. Semua yang Mas Barra ingin kamu kuasai hanya menyisakan gajinya yang tidak seberapa! Kamu pikir hanya karena Orangtuamu berpengaruh kamu bisa seenaknya, Arnata?! Aku juga istri Mas Barra, aku berhak atas apa yang Mas Barra miliki dan hendak kamu kuasai itu! Kamu kira aku Sudi menyerahkan semua milik Mas Barra untuk kamu kuasai sendirian, aku tidak akan membiarkan hak anakku kamu rebut, Arnata!"

Rembulan ini sepertinya memang butuh kaca besar untuk bercermin dan tahu siapa yang seralah dan tamak di sini.

"Hak apa, Rembulan? Seorang anak yang lahir di luar pernikahan sah tidak berhak menuntut harta apapun dari Ayahnya!" Cemoohku dengan begitu tenang, kontras dengannya yang kini menjulang tinggi penuh kemarahan karena aku baru saja menyinggung status anak yang dia banggakan dan membuatnya merasa menang dariku. "Tanya suami kita jika kamu mau tahu penjelasannya, lagi pula harta apa yang kamu tuntut dari Mas Barra, walau judul berkasnya pemindahan aset, semua harta yang aku minta adalah milikku, aku mengatasnamakan saat pembelian karena aku menghargai suamiku, jika aku meminta tabungan, deposito, dan juga giro yang Mas Barra miliki, itu wajar Rembulan karena lima tahun tidak sekali pun aku meminta hak lahirku atas nafkah dari Mas Barra! Kamu tidak percaya dengan apa yang aku katakan, tanya pada suami kita!"

Rembulan tercengang, benar-benar ternganga tidak menyangka mendengar semua fakta yang aku beberkan tanpa ada satu orang pun Prawiranegara di ruangan ini yang membantah.

"Aku sudah bilang kan tadi beberapa saat lalu, sebagai istri itu harus siap menemani suami bahkan di saat terjatuh sekali pun. Sekarang kamu mau Mas Barra, kan? Ya itu Mas Barra yang sesungguhnya, dengan gaji bulanan yang bisa kamu hitung sendiri berapa, aku sudah menemaninya menjadi seorang Raja selama lima tahun ini, dan sekarang giliranmu, Rembulan."

Part 16

"Aku sudah bilang kan tadi beberapa saat lalu, sebagai istri itu harus siap menemani suami bahkan di saat terjatuh sekali pun. Sekarang kamu mau Mas Barra, kan? Ya itu Mas Barra yang sesungguhnya, dengan gaji bulanan yang bisa kamu hitung sendiri berapa, aku sudah menemaninya menjadi seorang Raja selama lima tahun ini, dan sekarang giliranmu, Rembulan."

Aku kembali duduk dengan tenang seolah tidak habis berargumen apapun membahas sesuatu yang menyakitkan hati, sungguh sebenarnya aku benci mengungkit-ungkit segala sesuatu yang berbau harta, aku tidak pernah mempermasalahkan segala aset yang aku miliki hasil dari usahaku sendiri baik dari Clothing Line maupun kedai kopi maupun Bisnisku yang lainnya dan aku atasnamakan Mas Barra saat pembelian, bahkan jika di pikir-pikir aku ini terlalu bucin terhadap Mas Barra, suamiku ini hingga dengan bodohnya tidak pernah menuntut nafkah bahkan memberikan segala yang aku miliki untuknya.

Siapa yang menyangka setelah aku seroyal ini kepadanya, ternyata di belakangku Mas Barra mengkhianatiku, segala yang aku miliki dia nikmati bersama dengan perempuan sundal yang berdiri pongah di hadapanku sekarang, ternganga tidak menyangka harta yang sudah dia rinci dan ingin dia kuasai dengan dalih itu adalah milik suaminya juga ternyata adalah milikku, milik wanita yang merupakan istri sah dari pria yang memeliharanya, wanita yang tanpa segan dia sakiti dengan alasan cinta yang tidak bisa di cegah, sungguh memuakkan.

Mas Barra dan Rembulan benar-benar di buat membisu atas hadiah yang aku berikan kepada mereka dan Mas Barra sudah berjanji untuk menerimanya.

"Mas Barra, kenapa kamu diam saja sih?!" Tidak bisa melawan setiap kalimat yang aku keluarkan kepadanya kini Rembulan merangsek menuju Mas Barra, suamiku yang selalu gagah dalam setiap kesempatan dan momok buruk bagi setiap terdakwa kini terpaku selayaknya orang kesakitan di kursi favoritnya di rumah kami. "Telingamu nggak tulikan dengar gimana istri sempurnamu ini mengklaim semua harta kalian untuk dirinya sendiri! Bagaimana bisa, dalam pernikahan tidak peduli uang siapa yang di gunakan untuk membayar aset itu adalah harta bersama, harusnya kamu dapat gono-gini juga dong, Mas. Kamu juga berhak separuh dari semua harta yang kalian berdua miliki, enak saja semuanya main ambil semua!"

Layaknya seorang anak kecil yang mainan incarannya di ambil oleh pemiliknya Rembulan merengek tanpa tahu malu sama sekali bahkan mengguncang-guncang tubuh Mas Barra yang mendadak kaku sama sekali tidak bereaksi.

"Main ambil semua?" Potongku jengkel, "*For Your Information,* Rembulan. Aku cuma mengambil apa yang memang menjadi milikku! Apa selain urat malumu yang sudah putus syaraf pendengaranmu juga sudah tidak berfungsi sampai-sampai tidak mendengar jika aku sama sekali tidak menyentuh gaji suami kita, itu untukmu karena jika kamu mengira aku hanya perempuan yang menengadahkan tangan maka kamu salah besar. Aku bisa hidup dengan nyaman sekali pun tanpa nafkah suami kita. Lagi pula, Jika memang ada sesuatu yang salah dalam hadiah yang aku berikan kepada kalian, tentu Mas Barra sudah pasti

akan menampik semua yang tertulis, nyatanya dia diam saja, kan? Bahkan Ayah dan Ibu juga?"

Aku bersedekap, kali ini sama sekali tidak menyembunyikan pandangan jengkelku yang mengejek pada Rembulan yang begitu kalut karena tidak mendapatkan apapun, bahkan Mertuaku pun sama sekali tidak menyangkal bahkan menunduk malu semakin dalam.

Mungkin yang aku lakukan memang keterlaluan karena mempermalukan Mas Barra dan seolah menelanjanginya yang bukan apa-apa jika tanpa diriku, tapi memang itulah tujuanku, di saat kami menikah Mas Barra hanyalah Jaksa muda yang bahkan namanya tidak di perhitungkan di dalam Kejaksaan Negeri tempatnya merintis karier, orangtuanya bukan orang yang miskin, Ayah mertuaku merupakan seorang Tentara yang kini sudah pensiun dengan pangkat terakhir seorang Letnan Dua setelah melalui proses yang panjang, tanpa bimbingan Papa dan juga banyaknya koneksi yang membuat kaki Mas Barra berdiri tegak di lingkungan Kejaksaan yang begitu ketat oleh persaingan, bahkan mereka tidak segan saling menyikut rekan satu dengan yang lain hanya agar bertahan, Mas Barra tidak akan sampai di posisinya sekarang.

Dunia memandang Mas Barra penuh dengan hormat karena dia seorang Jaksa ternama dan juga banyaknya bisnis yang tampak di kelolanya, itulah sebabnya walau Jaksa adalah profesi yang banyak di sorot saat kehidupan mereka terlihat hedon, mempertanyakan kehalalan uang berlebih yang mereka miliki, tidak ada satu orang pun yang meragukan Mas Barra yang tungganggan kesehariannya saja merupakan Fortuner type terbaru bahkan jam tangan Rolex yang melingkar di tangannya berharga ratusan juta, hadiah

ulang tahunnya dariku di saat usianya 30 tahun 3 bulan yang lalu.

Aku tidak bermaksud meninggikan posisiku apalagi terhadap seorang yang mendapatkan gelar sebagai suamiku, tapi aku merasa aku perlu menyadarkan Mas Barra dan Rembulan seperti apa tempat mereka saat cinta sudah membutakan nurani.

Tidak cukup hanya sampai di sini pembalasanku terhadap Mas Barra dan Rembulan yang begitu bernafsu mengungkit setiap harta, karena ada satu hal lagi yang pasti akan membuat Rembulan meledak hingga hangus berceceran.

"Ooh iya, Maduku!" Panggilku pada Rembulan yang masih sibuk merengek pada Mas Barra, Maduku, sepertinya alih-alih tersanjung dengan panggilan istimewa dariku tersebut, Rembulan tampak begitu membencinya hingga kadar mengerikan di wajahnya bertambah berkali-kali lipat, "Selama ini kamu dan anak kalian tinggal di apartemen kawasan Menteng Park, kan?" Untuk beberapa saat aku menjeda kalimatku, menikmati bagaimana pandangan ngeri Mas Barra dan juga Rembulan yang seolah tahu apa yang hendak aku sampaikan. "Aku ingin kamu segera mengosongkan apartemen itu secepatnya, Rembulan. Karena apartemen itu juga milikku, dan kebetulan juga ada beberapa pengacara muda di Firma Hukum tempatku dan Paramitha bekerja sama membutuhkan tempat tinggal. Secepatnya yang artinya besok kalau bisa!"

"KAMU GILA, ARNATA!!!" Seperti yang bisa aku duga, lengkingan tidak terima dari Rembulan bergema memenuhi ruang keluargaku, membuat tatapan tidak suka semakin besar melayang kepadanya.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa saat Mas Barra membisu bagaikan patung yang tidak sanggup untuk berbicara dia mendongak menatapku, ada tekad keras di wajahnya saat dia memandangku dan berusaha mengabaikan tatapan orangtuanya yang marah kepadanya tanpa sedikitpun membelanya yang baru saja aku miskinkan habis-habisan.

"Arnata, Mas janji akan menerima semua yang kamu perintahkan ke Mas, berkas ini akan Mas tanda tangani sekarang juga, tapi tolong jangan ambil apartemen itu Arnata. Di mana Arisa akan tinggal jika kamu juga mengambilnya?"

Mas Barra bangkit dari kursinya dan berjalan lunglai ke arahku, ketidakberdayaan tampak jelas di bahunya yang melorot lemas saat dia bersujud di hadapanku.

"Mas mohon Arnata!"

Part 17

"Arnata, Mas janji akan menerima semua yang kamu perintahkan ke Mas, berkas ini akan Mas tanda tangani sekarang juga, tapi tolong jangan ambil apartemen itu Arnata. Di mana Arisa akan tinggal jika kamu juga mengambilnya?"

Mas Barra bangkit dari kursinya dan berjalan lunglai ke arahku, ketidakberdayaan tampak jelas di bahunya yang melorot lemas saat dia bersujud di hadapanku. Meminta permohonan maaf yang rasanya mustahil untuk aku berikan kepadanya. Kepercayaan yang sudah di koyak dan di hancurkan dengan begitu keji tidak akan bisa utuh kembali.

"Mas mohon Arnata!"

Aku sama sekali tidak tersentuh dengan segala permohonan maaf dan penyesalan yang di perlihatkan Mas Barra sekarang, semuanya sudah terlambat sangat jauh dariku.

Tidak menyerah mendapati kebisuanku Mas Barra sama sekali tidak menyerah untuk membujukku agar sedikit luluh kepadanya, "Arisa, dia tidak bersalah atas apapun, Nat. Di sini aku dan Bulan yang bersalah terhadapmu, Mas yang terlalu tidak sadar diri siapa Mas hingga berani-beraninya berkhianat di belakangmu, tapi tidakkah kamu terlalu Arnata hingga tidak cukup mengambil kembali semua yang menjadi milikmu kamu tidak berbelas kasihan sedikitpun terhadap Arisa? Tolong kasihani Arisa, Nata!"

"MAS BARRA! APA-APAAN KAMU INI, SIAPA DIA SAMPAI KAMU HARUS BERSUJUD MEMOHON MAAF DI KAKINYA!"

Di tengah ratapan Mas Barra memohon sedikit belas kasihan dan pengampunanku atas kesalahannya, kembali Rembulan mengeluarkan lengkingan menyebalkannya bak seorang Ratu yang segala titahnya harus di lakukan dan sama sekali tidak di pedulikan oleh Mas Barra yang langsung menepisnya dengan pandangan muak dan malu yang kentara.

Sungguh aku benar-benar merasa terhina karena bisa-bisanya Mas Barra berselingkuh dengan siluman berwujud manusia seperti Rembulan ini, jika yang menjadi selingkuhan Mas Barra adalah perempuan sekelas Dian Sastro atau Raline Shah mungkin aku akan mundur daan mengakui kekalahan ku dengan telak, tapi Rembulan? Selain dia pintar berakting hingga aku termakan sandiwaranya seolah dia adalah Ibu Peri yang baik selama bertahun-tahun, dia sama sekali tidak memiliki sesuatu apapun yang bisa di banggakan sebagai wanita, bahkan urat malu pun dia tidak punya, jika punya tentu dia akan menutup mulut rapat-rapat karena posisinya di sini adalah orang yang bersalah bukannya malah membabi buta hendak mengambil harta yang bukan miliknya.

Rakus, tamak, serakah, semuanya di borong oleh Rembulan.

"Kamu kemarin bilang jika kamu menerima semua ini kan, Nat? Kamu bilang kamu menerima Arisa sebagai putri Mas dan Bulan, jika kamu tidak bisa menerima Bulan tolong terima Arisa....."

Aku mengangkat tanganku, isyarat agar Mas Barra berhenti berceloteh mengungkit semua hal yang aku ucapkan kemarin, aku sama sekali tidak amnesia sepertinya

yang bisa dengan mudahnya melupakan janji suci pernikahan yang terucap di antara kami.

"Aku menerima pernikahan keduamu, Mas Bara. Aku ingat betul kemarin aku mengucapkannya, dan baru saja maduku juga berteriak berulangkali menyuarakan hal yang sama, aku menerima semua yang telah kamu lakukan lengkap dengan anak kalian tapi bukan berarti aku mau menyokong hidup keluarga kecil kalian, Mas Barra! Aku tidak mau hasil kerja kerasku kamu gunakan untuk menghidupi istri keduamu dan juga anak kalian. Jika aku mau hitung-hitungan bisa aku pastikan kamu tidak akan sanggup membayar lima tahun yang Mas habiskan untuk mereka."

Kali ini setelah mati-matian aku berdiri gagah dengan topeng kuatku pada akhirnya aku tidak bisa menahan kegetiran yang teramat sangat mendapati aku berada di puncak kesabaran, cinta yang dulu begitu agungkan tersemat atas nama Barra Prawiranegara musnah lenyap karena perbuatan Mas Barra sendiri. Aku terlalu sibuk jatuh cinta dan memuja indahnya sebuah pernikahan hingga aku lupa jika suami adalah titipan yang jika tidak di ambil Yang Maha Kuasa maka akan di ambil pelakor, hingga aku lupa untuk menyiapkan secuil tempat untuk patah hati.

Pada akhirnya separuh jiwaku laksana pergi, tidak ada lagi yang aku rasakan pada Mas Barra selain benci, marah, terluka, dan kecewa, sebab itulah penyesalan, permohonan maaf dan banyaknya air mata tidak akan bisa menyentuh simpatiku.

"Milikku yang selama ini kalian nikmati, Mas Barra. Dan aku sama sekali tidak ridho! Aku tidak rela! Jadi kita sudahi drama ini di sini, tugasku memberikan hadiah kepada kalian

berdua sudah selesai. Tugasku untuk memberitahukan kepada orangtuamu jika selama ini cucu yang orang tuamu inginkan sudah hadir sedari dulu juga sudah selesai. Ini adalah hadiah yang harus kalian berdua terima, Mas Barra. Sama seperti aku yang menemanimu di saat kamu merintis karier, sekarang giliran Rembulan yang harus melakukannya. Aku tidak akan mempersulit kalian berdua jika kamu mengkhawatirkan aku akan mengusik kariermu, jadi Nata mohon. Sudah cukup dan jangan meminta lebih, Mas Barra. Yang aku berikan kepada kalian sudah begitu banyak!"

Nafasku terengah saat aku mengangkat tanganku, aku benar-benar menyerah dengan keadaan yang begitu rumit ini, rasa lelah yang aku rasa seperti aku baru saja selesai berlari dalam jarak yang begitu jauhnya, tapi andai aku boleh memilih aku akan dengan senang hati maraton mengelilingi Jakarta di bandingkan harus makan hati karena ulah suamiku.

"Barra, yang kamu lakukan kepada Nata sudah sangat keterlaluan, Bar! Tolong jangan coret muka Ayah dengan arangmu lebih banyak lagi!" Sedari tadi Ayah mertuaku diam, bukan hanya Ayah mertuaku, Ibu dan Genta, mereka semua menunduk malu tidak berani menatap ke arahku karena ulah salah satu anggota keluarga mereka yang begitu memalukan, namun sekarang Ayah mertuaku angkat bicara di tengah kekecewaan yang terlihat jelas di wajah tangguh beliau yang sudah mulai senja. "Jangan buat Ayah dan Ibumu semakin malu, Nak! Sudah cukup rasa malu di hadapan Arnata mendapati kami gagal mendidikmu sebagai seorang pria yang setia, jangan di tambah lagi dengan semua permintaanmu yang sangat tidak tahu diri, Barra. Demi

Tuhan, jangan! Terima semua hukuman ini sebagai pelajaran seorang pria, Barra. Kamu di dewakan oleh seorang wanita dan kamu sudah mengecewakannya, tolong jangan sakiti dia lagi, karena Ayah tidak akan diam saja. Ayah mohon, jangan sakiti istrimu lagi dengan rengekanmu dan ucapan pedas istri keduamu itu, Barra. Apa yang kalian berdua lakukan sangat memalukan. Tolong, jangan buat Ayah semakin kehilangan muka di hadapan keluarga istrimu nantinya. Kamu sudah membuat Ayah sangat malu, Barra. Sedari dulu, hingga sekarang, kamu hanya terus mencoreng nama Prawiranegara."

Dan saat Ayah mertuaku membuka suara mengutarakan kekecewaannya aku tahu jika ini adalah puncak dari segala kejutan di hari yang begitu cerah namun penuh dengan dengan badai yang membuat kami semua tenggelam. Aku bisa melihat Mas Barra hendak bersuara, satu detik yang lalu aku mengira Mas Barra akan berteriak menyuarakan kekecewaannya pada semua orang, apalagi kepadaku yang membuat keluarganya kembali membuangnya, namun yang aku dapatkan justru sebaliknya.

Suara letih dan penuh penyesalan tersebut meluncur tanpa daya dari Mas Barra menjadi tanda kekalahannya, kekalahan yang dia sengaja dengan sendirinya.

"Hukuman apapun Mas terima asalkan kamu tidak meminta perceraian, Arnata. Mungkin selama ini Mas membohongimu dengan memiliki Arisa dan Bulan, tapi perasaan yang Mas miliki kepadamu itu nyata Arnata."

Part 18

Dalam sekejap Barra kehilangan segalanya. Istri yang sempurna dan mencintainya sepenuh hati, sosok cantik seorang Guru SMA yang rela meninggalkan dunia pendidikan demi mengabdi sebagai seorang istri. Dulu, Barra merasa dia seperti kejatuhan bintang saat cinta yang perlahan tumbuh untuk juniornya pada akhirnya bersambut, dan tidak salah Barra menyebut Arnata sebagai bintang dalam hidupnya karena Arnata adalah pembawa keberuntungan di dalam hidupnya.

Hidup Barra yang sebelumnya di penuhi rasa tidak puas akan keluarganya karena Barra gagal mengikuti jejak Ayahnya menjadi seorang Tentara berubah gemilang saat akhirnya dia berhasil mempersunting Putri Sang Jaksa Agung.

Tidak ada lagi yang meremehkan Barra, baik dari orangtuanya maupun keluarga besarnya yang dulu secara diam-diam selalu menyindirnya sebagai produk gagal.

Kariernya sebagai JPU melesat pesat tidak tergoyahkan karena nama besar mertuanya, tidak ada yang berani mengusik Barra karena kini status sosial Barra sangat jauh berbeda dengan mereka yang dahulu mencibirnya.

Bersama dengan Arnata di sampingnya Barra begitu bersinar, seluruh orang berlomba-lomba memuji dan menjilatnya, dan untuk pertama kalinya Barra merasa dia sangat puas bisa mengalahkan adiknya, ya, adiknya Genta, adik kandungnya yang Barra tahu dengan jelas mengenal Arnata lebih dahulu dan terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Putri Sang Jaksa Agung, secara sekilas dulu Genta lebih layak bersanding dengan Arnata, tapi

nyatanya takdir begitu bermurah hati karena menjatuhkan cinta Arnata pada Barra, bukan Genta yang notabene adalah orang lama untuk Arnata.

Sebab itulah, sama seperti orangtuanya yang di landa kemarahan hebat karena perselingkuhannya dengan Rembulan terkuak, Barra pun bisa melihat bagaimana Genta nyaris saja menghabisinya di saat itu juga, hanya dari pandangan matanya saja Barra tahu jika Genta penuh tekad untuk membunuhnya.

Cinta yang Barra kira sudah lama pupus seiring dengan pernikahannya dengan Arnata yang sudah berjalan lima tahun, nyatanya hari itu Barra melihatnya masih utuh, bahkan mungkin berkobar semakin besar berharap ada kesempatan untuk mencari celah di saat kesalahan Barra di telanjangi tanpa Barra bisa melakukan pembelaan sama sekali.

Ya, Barra tidak bisa membela dirinya sendiri karena memang dia bersalah. Dia bersalah karena serakah menginginkan dua wanita di sisinya, Arnata yang membantunya mencapai segala yang dia inginkan dan juga mengalahkan Genta, serta Bulan yang Barra butuhkan untuk memuaskan sisi liarnya.

Brengsek, mungkin kata itu masih terlalu bagus untuk pria pecundang sepertinya. Barra sudah mendapatkan segalanya dari Arnata, cinta dan kuasa, tapi Bulan yang selalu menggodanya dan membuat Barra merasa dia seorang Superior membuatnya terlena, Bulan adalah godaan seks dan gairah yang tidak bisa di lepaskan Barra begitu saja. Sekali pun tidak ada cinta dari Barra untuk Bulan selain nafsu, tapi nyatanya Barra tidak bisa lepas dari Bulan dan setia dengan Arnata.

Bahkan di usia pernikahannya dengan Arnata yang baru berusia dua minggu, waktu di mana pengantin baru seharusnya sedang hangat-hangatnya dalam bulan madu, Barra justru menikahi Bulan di bawah tangan karena kesenangan mereka bermain di atas ranjang sudah berbuah kehamilan. Ya, tidak ada yang bisa Barra lakukan selain menikahi Rembulan saat keluarganya menuntut pertanggungjawaban atas kehamilan yang membuat Rembulan nyaris bunuh diri di saat dia tahu Barra sudah menikah dengan Arnata, tidak bisa menikahi secara resmi keluarga Rembulan pun harus berpuas diri Rembulan di nikahi siri dan memilih untuk menyimpan rahasia ini rapat-rapat.

Singkat cerita alasan Barra berkhianat adalah Arnata memiliki harta dan kuasa serta cinta Barra, namun Arnata tidak bisa memuaskan gairah Barra yang menggebu hingga Barra merasa dia juga tidak bisa melepaskan sahabatnya, Rembulan, yang tahu segala sisi gelapnya seorang Barra, sungguh alasan yang menjijikkan dan kini Barra benar-benar kehilangan segalanya karena keserakahannya.

Kembali di buang oleh keluarganya yang sangat membenci sebuah pengkhianatan saat tahu Barra memiliki anak, bahkan cucu yang begitu di nanti oleh mereka pun sama sekali tidak meluluhkan kemarahan orangtua Barra.

Dan yang paling buruk dari semuanya adalah Arnata yang membenci Barra, Arnata tidak menangis dan menjerit lagi seperti kali pertama Rembulan datang dan dengan konyolnya berkata untuk melepaskan Barra karena Barra sama sekali tidak mencintainya, sungguh Barra keliru mempercayai setiap ucapan Arnata yang berkata jika wanita yang dunia sebut sebagai istri Bidadarinya tersebut

menerima anaknya, karena tanpa belas kasihan sama sekali, segala harta yang dulunya membuat Barra begitu percaya diri menghadapi dunia kini di ambil kembali oleh Arnata, menyisakan sebuah gaji yang sangat tidak seberapa terlebih untuk mengimbangi gaya hidupnya yang kini begitu hedon.

Barra terlena dengan cinta Arnata yang begitu besar, dia terbiasa dengan tatapan penuh pemujaan Arnata dan perlakuan layaknya seorang raja hingga lupa jika kecewa dan luka bisa memadamkan cinta yang begitu besarnya dalam sekejap mata.

Dan saat semua ucapan Arnata selesai mengakhiri pertemuan keluarga dan di aminkan oleh Ayahnya sendiri, Barra tahu dia benar-benar tamat dalam hidup ini, dia kehilangan cinta wanita yang di sayangnya dan dia juga kehilangan semua harta yang membuatnya begitu di hormati.

Dengan rasa frustrasi yang begitu memuncak, rasa yang sama seperti yang di rasakan oleh para terdakwa yang dia sudutkan di dalam ruang sidang, Barra mengusap wajahnya dengan kasar, semua anggota keluarganya memandangnya penuh amarah, hal yang sama sekali tidak mengherankan bagi Barra sendiri karena tingkah Bulan benar-benar menyebalkan di matanya.

Tidak ada lagi yang namanya Rembulan yang di kenalinya sebagai seorang yang pengertian dalam menghadapinya, perempuan yang selalu berkata iya atas segala hal yang di katakan oleh Barra bahkan untuk hal-hal yang paling tidak masuk akal sekali pun, kini begitu beringas menuntut segala harta yang sama sekali tidak pernah di miliki oleh Barra, membuat Barra malu dan menyesal sudah

membagi tempat tersendiri di hatinya kepada perempuan keji yang sudah memberinya satu anak tersebut.

Hingga akhirnya dengan ketidakberdayaan dan menepis rasa malu yang tinggal setipis kertas Barra menatap Arnata, sosok cantik yang sebelumnya begitu memuja dan memandangnya penuh cinta kini membalasnya dengan senyuman formal layaknya atasan kepada bawahannya yang sudah berbuat salah.

"Hukuman apapun Mas terima asalkan kamu tidak meminta perceraian, Arnata. Mungkin selama ini Mas membohongimu dengan memiliki Arisa dan Bulan, tapi perasaan yang Mas miliki kepadamu itu nyata Arnata."

Bodohkah Barra jika berharap Arnata akan mengiyakan pintanya untuk berpisah? Karena Barra benar-benar menyesal dengan semua khilaf yang membuatnya kehilangan segalanya, tanpa Arnata dan semua harta yang di miliki Arnata, Barra benar-benar pecundang. Kali ini Barra tidak ingin memikirkan baik Arisa maupun Bulan lagi, baginya kariernya yang di capainya dengan susah payah lebih penting dari mereka berdua dan hanya Arnata yang bisa memberikan.

Barra menunggu jawaban dari Arnata, tapi perempuan cantik tersebut justru menatap ke arah Rembulan yang lagi-lagi merepet mengomel karena Barra kembali lagi sama sekali tidak melihat dan mempertimbangkan perasaan Rembulan.

"Rembulan, aku sadar aku banyak bersalah kepadamu karena Mas Barra harus menyembunyikanmu dari dunia, kamu pasti tersiksa sekali karena tidak bisa mengatakan pada dunia jika kamu mempunyai seorang suami yang juga

mencintai, karena itu Rembulan, aku ingin bertanya kepadamu mengenai masa depan kita berdua."

Mata Barra membulat, ngeri mendengar setiap kalimat Arnata yang seolah hendak memberikan vonis mati kepadanya, percayalah, insting Barra kali ini terhadap hal buruk yang hendak terjadi padanya sama sekali tidak meleset.

Arnatanya benar-benar mati terbunuh kebodohan Barra sendiri.

"Kamu ingin terus menjadi Maduku dengan resiko selamanya akan di sembunyikan Mas Barra untuk selamanya, bahkan anak kalian tidak akan mendapatkan pengakuan sebagai seorang anak dari Prawiranegara yang akan mempengaruhi masa depannya kelak, dan kamu harus bekerja menafkahi diri sendiri karena aku sama sekali tidak sudi berbagi harta hasil kerja kerasku beserta gaji suamiku denganmu....."

"....." Semua orang di ruangan ini menghela nafas tidak percaya, setelah berhasil mendapatkan tanda tangan pengalihan aset menjadi milik Arnata, kini Arnata tanpa segan membabat habis segala hal yang membuat dirinya terikat dengan seorang Barra Prawiranegara.

"Atau kamu mau menjadi satu-satunya untuk Mas Barra?! Sungguh aku berbesar hati merelakan suami kita untuk dirimu seorang."

Part 19

"Kamu ingin terus menjadi Maduku dengan resiko selamanya akan di sembunyikan Mas Barra untuk selamanya, bahkan anak kalian tidak akan mendapatkan pengakuan sebagai seorang anak dari Prawiranegara yang akan mempengaruhi masa depannya kelak, dan kamu harus bekerja menafkahi diri sendiri karena aku sama sekali tidak sudi berbagi harta hasil kerja kerasku beserta gaji suamiku denganmu....."

"....." Semua orang di ruangan ini menghela nafas tidak percaya, setelah berhasil mendapatkan tanda tangan pengalihan aset menjadi milik Arnata, kini Arnata tanpa segan membabat habis segala hal yang membuat dirinya terikat dengan seorang Barra Prawiranegara.

"Atau kamu mau menjadi satu-satunya untuk Mas Barra?! Sungguh aku berbesar hati merelakan suami kita untuk dirimu seorang."

Barra menggeleng pelan, "Tapi aku yang tidak mau bercerai darimu, Arnata!" Selanya, tidak menerima semua yang di putuskan oleh Arnata, namun siapa yang bisa menolak keputusan paling rasional seorang yang sudah di khianati.

"Sssttttttt!!" Potong Arnata tidak sabar sembari menempelkan telunjuknya pada bibirnya memberi isyarat pada Barra agar pria itu diam. "Urusan Nata sama Mas sudah selesai, sekarang biarkan Nata dan Rembulan yang menyelesaikan hubungan segitiga yang menyakiti satu sama lain ini, di sini kami para perempuan yang di rugikan."

Saat sebuah kalimat menohok tanpa bisa di bantah siapa lagi yang berani berucap, sekali pun Barra memelas memohon pertolongan dari kedua orangtuanya, mereka tidak akan bisa menolong.

Sekali pun kedua orangtua Barra menyayangkan sebuah perpisahan dan berharap ada maaf dari sang menantu, mereka sadar lima tahun di khianati hingga berbuah seorang anak bukanlah hal yang pantas untuk mengiba memohon maaf, sebab itulah baik Ayah maupun Ibunya Barra hanya menunduk malu tidak berani memandang sang menantu yang kini tengah menatap selingkuhan putra mereka menunggu jawaban.

"Kita pernah bersahabat kan, Rembulan. Jadi tolong, kesampingkan amarahmu sejenak seperti yang tengah aku lakukan dan pikirkan baik-baik tawaranku. Sebagai wanita aku paham betul kita tidak suka berbagi, aku tidak suka membagi suamiku dan aku sangat tidak suka suamiku memikirkan siapapun bahkan anaknya darimu sekali pun, kamu paham kan apa maksudku?" Dan benar saja, setiap ucapan dari Arnata membuat Rembulan goyah, Rembulan sudah membayangkan bagaimana nyamannya hidup menjadi Nyonya Prawiranegara yang tinggal ongkang-ongkang kaki dan shopping tanpa memikirkan limit kartu kredit, tapi nyatanya semua bayangan indah itu musnah tidak bersisa.

Barra masih sama pecundangnya seperti dahulu yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, Rembulan kira dengan Barra menikah dengan Arnata semua bisnis yang tertera adalah milik Barra, nyatanya tidak ada secuil pun dari semua harta tersebut yang benar-benar milik Barra bahkan tabungan gaji selama lima tahun tidak bersisa.

Kini semua kenyamanan yang di rasakan Rembulan dan Arisa pun di renggut dengan kejam oleh Arnata tanpa ada seorang pun di ruangan ini yang berbelas kasihan pada nasib anaknya.

Bohong jika Rembulan tidak gentar menghadapi Arnata karena Rembulan paham betul bagaimana berkuasanya seorang Sadewa, tapi ego dan kemarahannya menjadi seorang simpanan membuatnya menepis semua rasa takut dan malu yang selalu melekat setiap kali berhadapan dengan perempuan yang selalu memiliki segala yang di inginkan oleh Rembulan. Baik cinta maupun materi dan kepopuleran.

Rembulan paham betul dengan maksud kalimat Arnata di akhir ancamannya, dan kini untuk pertama kalinya Rembulan tidak setuju dengan Barra yang begitu enggan berpisah dengan Arnata, bahkan jujur saja, Rembulan muak dengan semua kalimat cinta yang di ulang-ulang oleh Barra sedari tadi, Barra berkata dia mencintai dan tidak ingin berpisah dari Arnata tanpa sedikit pun memikirkan perasaan Rembulan hanb sedari awal masuk ruangan ini tengah memperjuangkan haknya sebagai istri yang ingin di terima dan juga di hargai.

Sungguh Rembulan sakit hati dengan sikap Barra dan keluarganya yang terus menerus menyalahkannya sebagai orang ketiga dan perusak rumah tangga bahkan tanpa memikirkan bagaimana hidup cucu mereka kelak.

Rembulan kini bimbang dengan tawaran yang di berikan oleh Arnata, tidak habis pikir Arnata dengan mudahnya menyerahkan Barra begitu saja setelah kemarin Arnata mengejeknya habis-habisan. Apalagi Arnata menyiratkan dengan jelas jika wanita itu mundur dengan sukarela dan

pertanyaan barusan tidak lebih dari sekedar basa-basi belaka.

Menjadi istri satu-satunya Barra yang selama ini di cintainya tentu saja Rembulan mau, setidaknya walaupun Barra tidak bergelimang harta seperti sebelumnya, Rembulan mendapatkan status istri sah dan Arisa mendapatkan pengakuan, bukankah itu lebih baik daripada selamanya menjadi seorang simpanan bahkan harus menafkahi dirinya sendiri. Dari segi manapun tidak ada hal yang menguntungkan untuk Rembulan.

Rembulan hendak menjawab, dia sudah menyingkirkan rasa amarah dan egonya kepada Arnata yang tidak mau memberikan gono-gini tapi kalimat lemah dari Barra mengganggunya.

"Nata, please! Mas akan tinggalkan mereka berdua asalkan kamu tidak meminta cerai, " Mohon Barra untuk terakhir kalinya, dan sama seperti sebelumnya permohonan maaf itu sama sekali tidak di tanggapi Arnata dan justru semakin mengobarkan kemarahan Rembulan.

Bagaimana bisa setelah semua hal yang di lakukan Rembulan untuk Barra, dengan mudahnya pria itu hendak mencampakkannya begitu saja? Rembulan nyaris saja melayangkan tamparan dan luapan emosi kecewanya terhadap Barra jika saja Arnata tidak berbicara lebih dahulu.

"Tapi Nata yang tidak mau Mas melakukan hal tersebut! Sudah Nata bilang kan Mas, Nata menerima pernikahan kedua Mas ini, Nata juga nggak keberatan pada Arisa, bahkan Nata melakukan semua hal ini agar anak Mas memiliki keluarga yang utuh, keluarga yang tidak akan di dapatkan jika Mas tidak melepaskan Nata, toh melepaskan Nata adalah opsi terbaik yang Mas Barra miliki, tidak ada

anak yang mengikat kita berdua, berbeda dengan Rembulan. Berpisah adalah hal terbaik yang bisa Mas lakukan untuk memperbaiki segalanya, memperbaiki hati Nata yang hancur dan mencegah hancurnya hati Arisa kelak jika dia dewasa nanti. Di panggil anak haram maupun anak pelakor itu nggak enak, Mas."

"Nat....."

"Nata menerima semuanya, tapi Nata tidak ingin menjadi bagian dari bahagia kalian. Apa yang kalian berdua sebut bahagia adalah luka untukku, dan biarkan perceraian kita menjadi salah satu obat yang menyembuhkannya. Rembulan, Mas Barra, dia kini sepenuhnya menjadi milikmu karena aku yang tidak sudi menjadi madumu."

Tidak ada maaf dari Arnata, tidak ada kesempatan kedua untuk memperbaiki segalanya seperti layaknya kisah roman picisan dari sebuah novel, Arnata menerima semua khilaf Barra untuk bersama namun untuk mengakhiri semuanya.

Pada akhirnya tidak ada yang bahagia dalam perselingkuhan ini, sebuah keluarga hancur, dan sebuah hati tersayat luka dengan hebatnya entah kapan bisa di sembuhkan oleh waktu.

Arnata, dia meminta semuanya berakhir menyisakan Barra untuk meratapi keserakahannya, dan juga Rembulan yang sadar jika cinta tidak pernah Barra miliki untuknya.

Bagi Arnata ada banyak maaf yang bisa di berikan untuk berbagai kesalahan, tapi kesempatan kedua bagi pengkhianatan yang kini menyisakan lubang luka menganga di hatinya Arnata tidak mau memberikannya. Tidak apa bagi Arnata merelakan Barra untuk Rembulan dan Arisa karena untuk kembali bersama Barra lengkap dengan pengkhianatan yang dia terima Arnata sama sekali tidak bisa

melupakannya begitu saja. Arnata tidak mau selamanya hidup di bawah bayang-bayang luka tersebut.

Pada akhirnya kisah cintanya yang Arnata kira begitu indah dan sempurna berakhir dengan begitu menyakitkan saat topeng sandiwara yang selama ini di mainkan begitu apik oleh suaminya di buka oleh takdir.

Bisa apa Arnata selain menerima segalanya dengan lapang dada dan menjadikannya sebagai sebuah pembelajaran yang berharga dalam hidup ke depannya.

Part 20

"Nata, kamu serius ingin berpisah dengan Barra, Nak?"

Baru saja Mitha selesai menyerahkan dokumen yang harus aku tanda tangani untuk semua aset yang kini kembali atas namaku, saat suara Papa terdengar di belakangku, sosok tua berkacamata yang terlihat begitu gagah di usia beliau yang sudah menuju senja.

Kharisma Papa tersebut terbukti dari Mitha yang menatap Papa sembari mengerjap-ngerjapkan matanya genit seolah tidak mau melewatkan sedetikpun waktu untuk bisa menatap sosok gagah Papaku, ya Mitha mengagumi Papaku, nasib baik Mitha adalah sahabatku dan aku tidak akan segan-segan untuk menggorok lehernya jika dia macam-macam, karena itulah dari Papaku, Sadewa Senior, Mitha beralih mengagumi Kakakku yang lebih tua hanya dua tahun dariku, Mas Sadewa, jomblo abadi yang entah kapan mau menikah..

Lupakan Mitha dan segala keabsurdannya dalam seleranya memilih pria yang sangat tidak biasa, kini aku memutar tubuhku dan tersenyum pada Papa yang duduk di sebelahku, tanpa sungkan sama sekali tidak peduli usiaku sudah bukan remaja yang cocok bermanja-manja aku bergelayut pada lengan kokoh Papa menyandarkan bukan hanya ragaku, tapi juga hatiku yang begitu lelah.

"Nata serius, Papa. Bercerai dan berpisah dari pasangan kita bukan sebuah kiamat. Nata nggak akan mati hanya karena menjadi Janda! Harus berapa kali Nata mengatakan ini ke Papa, seingat Nata setiap hari Nata selalu menjawab

hal yang sama selama dua minggu penuh semenjak Nata pulang ke rumah kalian."

Usapan aku dapatkan dari Papaku di puncak kepalaku, dari desah nafas berat Papa aku tahu menerima semua yang telah terjadi padaku bukan hal yang mudah, sama sepertiku yang terlena pada besarnya cinta Mas Barra selama ini, Papa pun melihat betapa sempurnanya kehidupan putri kecilnya ini, selama ini beliau selalu melihatku tersenyum bahagia setiap kali menggandeng tangan menantu kesayangan beliau tanpa pernah tahu jika tangan putrinya bukan satu-satunya yang di genggam oleh menantunya.

Terkejut? Tentu saja! Saat aku datang kembali pulang ke rumah Papa dan Mama shock bukan kepalang, mereka mencecarku mengira aku pergi ke rumah mereka hanya sekedar untuk menginap pasca pertengkaran biasa dalam rumah tangga yang seiring waktu akan membaik sendirinya, hingga akhirnya di bantu oleh Mitha aku menceritakan segalanya.

Segalanya, di mulai dari kedatangan Rembulan, hari di mana aku memberitahukan kepada mertuaku terlebih dahulu busuknya putra mereka dan pada akhirnya setelah aku mengambil semua aset yang aku hasilkan dengan susah payah aku meminta berpisah.

Ya, aku meminta berpisah tidak peduli bagaimana Mas Barra memohon maaf menyatakan penyesalan dan banyak janji tentang dia yang akan berubah, bahkan tentang dia yang akan meninggalkan Rembulan dan juga Arisa, hal yang membuat Papa dan Mamaku terkejut bukan kepalang hingga Mama nyaris pingsan saat mendengarnya.

Sebenarnya bukan hanya orangtuaku yang hancur mendapati anak perempuan mereka satu-satunya akan

menjadi Janda yang di khianati dengan begitu keji oleh orang yang sangat aku cintai, aku pun sama hancurnya.

Hancur berkeping-keping hingga aku merasa serpihan kecil hatiku yang hancur tidak akan bisa aku rekatkan kembali, bahkan hanya untuk sekedar bernafas saja dadaku terasa sesak, setiap kali aku mengingat bagaimana bodohnya aku lima tahun di khianati, air mataku akan mengalir deras tanpa bisa aku cegah, setiap sudut rumah yang sebelumnya bak istana dengan aku sebagai ratunya berubah menjadi neraka karena nyatanya semua kenangan indah tersebut tidak lebih hanya sekedar sandiwara yang sekarang berubah menjadi mimpi buruk yang tidak tidak bisa aku usir bayangannya.

Semua alasan inilah yang membuatku memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuaku, meninggalkan rumah hadiah pernikahanku dari Orangtuaku walaupun Mas Barra sekarang sudah meninggalkan rumah seperti yang aku minta, aku pun tidak tahu kemana dia pergi pada akhirnya membawa Arisa dan juga Rembulan karena jelas seperti yang aku sebutkan, aku tidak mau apartemenku di tempati oleh Rembulan dan anaknya, aku sama sekali tidak peduli pada akhirnya kemana mereka menggelandang, Mas Barra menjadi suamiku hanya membawa pakaian, maka dia pergi dari rumahku juga hanya membawa barang yang sama, mobil gagah yang selama ini di kendarainya pun aku minta kembali, tidak sudi rasanya aku melihat hasil kerja kerasku di nikmati sundal macam Rembulan.

Mengingat Mas Barra dan Rembulan membuatku terhenyak seperti patung tanpa nyawa. Sama seperti sekarang, terpaku dengan kenangan pahit beberapa hari yang lalu dan membuat sebagian jiwaku kosong, terkadang

aku sangat khawatir kehilangan kewarasanku karena terpaku pada ingatan menyakitkan tersebut membuatku lupa dengan apa yang terjadi di sekelilingku, sama seperti sekarang, aku bahkan sampai tidak mendengar Mitha yang berpamitan pergi tidak ingin mengganggu perbincangan pribadi ini, satu hal yang aku rasakan, aku merasa begitu aman dan nyaman dalam pelukan Papa. Rasa sakit yang tidak terkira hingga hatiku terasa tercabik-cabik dan berdarah-darah akhirnya menemukan sandarannya. Andaikan aku tidak malu dan tidak memikirkan perasaan orangtuaku yang sama hancurnya seperti yang aku rasakan sekarang mungkin aku akan menangis meraung-raung meluapkan segala kesedihan, tapi aku sadar, cukup aku yang hancur jangan orangtuaku turut gila saat melihat anaknya tidak waras karena pernikahannya karam.

Aku berusaha baik-baik saja bukan untuk di puji kuat, tapi inilah bentuk kekuatanku untuk menjaga perasaan orangtuaku, cukup aku menangis sendirian dalam diamku, jangan sampai orang tuaku mengetahuinya.

Jika ada hal yang tidak bisa aku sembunyikan dari mereka itu adalah perasaan menyenangkan seperti sekarang, bersandar pada Papa atau Mama melepaskan sebagian rasa yang menggumpal dan membuat sesak. Memang benar yang di katakan oleh orang bijak, tempat berpulang yang paling nyaman adalah Keluarga. Cukup seperti ini dan aku yakin aku akan tetap baik-baik saja.

Tidak banyak kata yang terucap dari Papa kepadaku namun melalui pelukan hangat dari beliau sekarang ini sudah menjelaskan segalanya, dunia boleh menghancurkan hatiku, tapi aku punya dua orangtua hebat dan satu Kakak laki-laki yang tidak akan pernah meninggalkanku.

"Tidak! Papa sama sekali dengan semua status itu, bagi Papa kamu adalah Putri kesayangan Papa, yang di sayangi Mama dan Papamu. Papa menyerahkan semua keputusan kepadamu, Arnata. Papa yakin kamu cukup dewasa untuk memutuskan segalanya, jujur saja, Papa dan Mama kecewa tapi bukan kecewa kepadamu, lebih tepatnya kami kecewa pada Barra juga kami kecewa pada diri kami sendiri, entah bagaimana bisa Papa dengan bodohnya bisa menyerahkan mutiara hati Papa yang berharga ini pada manusia rendahan seperti mantan suamimu!"

Ada nada geram di dalam suara Papa, namun aku sama sekali mengabaikannya, wajar saja semua orang tua akan terluka saat anak mereka di sakiti sedemikian rupa setelah semua kepercayaan di berikan. "Syukurlah Papa tidak mempermasalahkannya walau Nata tahu Mama agak kesulitan untuk menerima status baru anaknya." Ada nada getir yang tidak bisa aku cegah, di bandingkan dengan Papa yang lebih cepat menguasai keadaan dan segera merangkulku, Mama agak sulit menerimanya, selama beberap hari di rumah ini aku sering kali melihat Mama menangis diam-diam karena status Jandaku sebentar lagi.

Menyesakkan memang, tapi mau bagaimana lagi. Tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menghibur Mama kecuali aku memperlihatkan kepada beliau jika duniaku tidak kiamat hanya karena bercerai.

"Mamamu sedih, Ta. Dan itu wajar, kamu kami besarkan sepenuh hati namun orang lain yang masuk dalam hidupmu baru-baru saja justru menyakitimu. Jujur saja, Arnata! Papa ingin sekali membalas Barra hingga pria itu merasa mati lebih baik untuknya. Rasanya Papa sama sekali tidak puas

melihatnya hanya kamu miskinkan untuk membalas perbuatan curangnya."

Aku ingin menjawab kemarahan Papa, namun belum sempat bibirku terbuka, Mbok Giyem yang aku bawa kembali ke rumah Orangtuaku datang tergopoh-gopoh.

"Non Nata, Mas Genta mau ketemu sama Non."

Part 21

"*Non Nata, Mas Genta mau ketemu sama Non.*"

Baik aku maupun Papa di buat terkejut untuk beberapa saat, kami berdua saling melempar tanya dengan alis terangkat bertanya-tanya apa Genta yang tengah mencariku adalah Genta yang sama dengan yang kami pikirkan?

Tapi untuk apa dia datang? Usai orangtua Mas Barra datang meminta maaf atas sikap anaknya yang keterlaluan, Papa menyiratkan dengan jelas jika beliau sangat tidak ingin berurusan dengan keluarga Prawiranegara lagi.

Hening untuk sejenak sampai akhirnya Mbok Giyem kembali bersuara memecah suasana tidak nyaman ini.

"Jadi gimana Non? Ini Den Genta Mbok suruh balik apa gimana? Non mau nemuin Den Genta nggak?"

Aku beringsut bangkit, mulai kembali ke tempat kakiku menapak, segala hal yang berurusan dengan sakit hatiku adalah Mas Barra, dan tidak bijak rasanya jika aku turut memusuhi bahkan menghindari Genta, selama aku mengenalnya sebagai seorang adik ipar dia bahkan nyaris tidak pernah berbicara denganku jika tidak sangat penting, dan sekarang dia datang menemuiku aku rasa dia tidak akan datang ke sini jika tidak ada sesuatu yang penting.

"Genta itu adiknya si Barra sialan kan, Ta?" Pertanyaan Papa langsung aku balas anggukan sembari berjalan, bergegas menemui calon mantan adik iparku ini. "Buat apa nemuin adiknya si Sialan itu, Ta! Biar Papa minta satpam usir dia saja!" Sembari menggerutu dan mendumal tidak jelas Papa mengikutiku dan tepat saat kata-kata pengusiran

terlontar dari beliau aku langsung berbalik menatap beliau dengan menyipit tidak suka.

"Papa nggak usah *childish* deh, kenapa juga Genta di usir! Yang Bangsat itu Kakaknya, bukan si Genta, Papa. Nata aja baik-baik saja kok ketemu Genta kenapa Papa sewot juga!"

Serentetan kata-kata sebalku langsung di sambut dengusan Papa, jelas sekali beliau tidak setuju denganku yang begitu berbaik hati ini, tapi Papa bisa apa jika aku sudah memutuskan, memilih tidak mendebatku yang aku yakin tidak akan pernah beliau menangkan beliau memilih mengalah.

"Kakaknya Bangsat, adiknya paling juga sebelas duabelas. Setelah kita di tipu habis-habisan oleh suamimu, seharusnya kita lebih mawas, Arnata! Kamu boleh nemuin tuh adik Dajjal, tapi Papa akan tetap ngawasin dia, berani dia macam-macam sama kamu, Papa akan bikin dia di tendang dari Kesatuan sama seperti Papa yang akan bikin mantan suamimu itu tidur di Jalanan."

Papa bersedekap dengan mata menatap tajam dan kumis beliau bergerak-gerak yang menandakan jika apa yang beliau putuskan baru saja untukku sudah sangat menekan ego beliau sebagai orangtua, sungguh aku geli sendiri mendapati Papa sekarang begitu protektif kepadaku, seakan-akan beliau tidak akan mau lagi kecolongan terhadap orang-orang yang mau menyakiti aku, walaupun aku kesal karena Papa memperlakukanku layaknya anak kecil aku memilih untuk tidak mendebat, dengan jahil aku justru menghambur memeluk Papa begitu erat, menunjukkan pada beliau betapa bahagia dan beruntungnya aku terlahir sebagai putri beliau.

"Terserah Papa mau apakan orang-orang jahat itu, Nata sama sekali nggak peduli, Pa."

"Nat....."

"Terimakasih Papa sudah jagain, Nata. Nata nggak akan pernah khawatir ada orang-orang yang akan nyakitin Nata karena Nata punya Papa."

"Genta!"

Benar yang di katakan Mbok Giyem, sosok Genta yang kini tampak siap dalam balutan seragam loreng hijaunya menunggu di teras rumah, walaupun aku dan dia pernah berkerabat menjadi seorang ipar, tapi bisa di hitung dengan jari berapa kali aku bertemu dengannya, itu pun mungkin hanya pada hari Raya saja dan beberapa menit, sudah pernah aku ceritakan bukan betapa bucinnya aku terhadap suamiku dulu hingga aku lebih suka menurut padanya untuk diam di rumah dari pada main-main bahkan ke rumah orangtuanya.

Dan melihatnya dengan seragam dinasnya seperti sekarang ini pun hanya pernah aku lihat di dalam potret keluarga mereka, tidak bisa aku pungkiri mendapati Genta dalam balutan seragam dinasnya membuat pipiku bersemu merah karena terpesona akan penampilannya.

Tubuh tegap dengan bahu lebar dan pinggang yang ramping seorang Paskibraka kini menjelma berkali-kali lipat dengan kharisma seorang pria dewasa yang akan membuat lutut para wanita goyah penuh damba berharap bisa bersandar pada dadanya yang tegap.

Astaga, Arnata! Belum resmi jadi Janda tapi genitnya udah kumat, ingat Ta, yang ada di depan mukamu itu

mantan adik iparmu sendiri Ta. Perdebatan batin membuat-ku tercenung sesaat sebelum akhirnya kewarasanku kembali, layaknya orang bodoh aku mengerjap-ngerjapkan mataku, menampik pesona kuat seorang Letnan satu dengan hidung mancung bak perosotan anak TK ini agar tidak membuatku semakin mempermalukan diriku sendiri.

Memecah canggung yang ada aku memilih melemparkan senyum padanya yang langsung di balas senyuman kikuk Genta.

"Aku ganggu nggak, Mbak?" Tanyanya sembari mengusap tengkuknya, bukan hanya aku yang salah tingkah, tapi dia juga.

"Jangan panggil Mbak! Aku nggak suka, toh bentar lagi aku cerai dari Kakakmu!" Sergahku cepat yang membuat Genta langsung semakin salah tingkah. Halah, kenapa mendadak jadi kayak remaja baru pertama kali ke tempat gebetan ngapel, sih? Gumamku dalam hati mengutuk sikap aneh kami berdua khususnya aku sendiri, "Duduk dulu, Ta! Aneh banget rasanya kamu manggil aku, Mbak! Balik manggil Arnata aja kenapa sih?!"

Sembari menggiring pria itu menuju kursi di tengah taman mawar milik Mama aku kembali mendumal, ayolah aku dan dia seumuran, aneh sekali rasanya di panggil Mbak olehnya walau memang secara kekerabatan panggilannya sudah benar. Tapi kan sudah mau berakhir.

"Kedatanganku ganggu nggak, Ar? Maaf datang tanpa ngasih tahu terlebih dahulu, aku khawatir kamu akan menolak kedatanganku mengingat masalah Mas Barra....." Ulangnya lagi seolah dia tidak mendengar semua gumaman sebal yang terucap dari bibirku, kalimatnya terhenti di

pertengahan dan mata tajam tersebut tampak menerawang penuh rasa malu untuk melanjutkan.

Tapi itu bukan masalah bagiku karena aku paham apa yang hendak di katakan oleh Genta dan itu membuat alisku terangkat tinggi karena keheranan dengan seorang Genta yang aku tahu memiliki kepercayaan diri begitu tinggi namun sekarang justru tampak minder berhadapan denganku mengenai masalah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya, "nggak Ta, ganggu kenapa sih memangnya. Masalah aku dan Kakakmu itu hanya antara aku dan dia tidak ada hubungannya dengan keluarga kalian, baik kamu dan Orangtuamu. Hanya aku dan Mas Barra, oke?!" Pungkasku tidak mau mendebat, sungguh aku benar-benar malas membicarakan masalah Mas Barra, aku lelah dengan dadaku yang terasa sesak setiap kali ingatan pengkhianatan suami dan seorang yang aku anggap sahabat datang tanpa bisa aku cegah. Bahkan jika aku bisa aku ingin sekali amnesia dan melupakan kenangan bak mimpi buruk ini.

"Tapi Papamu sepertinya yang bermasalah dengan kehadiranku, Arnata!" Tunjuk Genta sembari menghadap Papaku yang bersedekap di depan pintu, tampak angkuh dan menyebalkan membuatku serasa terlempar pada ingatan 10 tahun lalu di saat aku remaja.

Astaga, Papa! Anakmu ini sebentar lagi mau jadi Janda, Pa. Kenapa harus di awasin kayak anak perempuan yang belum tahu jatuh cinta, sih?

Belum sempat aku menjawab kembali menenangkan Genta jika semuanya akan baik-baik saja, pria tegap itu sudah berdiri lebih dahulu dan dengan kecepatan yang membuatku tercengang dia beranjak menghampiri Papa, iya

dia langsung nyamperin Papa yang sedang cosplay jadi Bapak Kos nagih hutang dengan raut wajah 'jangan macam-macam'.

Alamak, kenapa kedatangan calon mantan Adik ipar mendadak jadi kayak Anak SMA ke gep pacaran sih?

Part 22

"Selamat sore, Om!"

Tanpa bisa aku cegah untuk pertama kalinya setelah berhari-hari aku tenggelam dalam nestapa patah hati menjelang pernikahanku yang resmi kandas aku bisa tertawa kembali.

Bagiku pemandangan di mana Genta sekarang menyapa Papa yang bersedekap angkuh memasang wajah galak layaknya Bapak-bapak protektif terhadap anak perawannya sungguh hiburan tersendiri, dengan canggung seolah Genta lupa adalah seorang prajurit dengan pangkat yang lumayan tinggi di Militer, Genta meraih tangan Papa seakan menekadkan tekadnya untuk memberi salam menjunjung tinggi adab dan sopan santun tidak peduli Papa mengacuhkannya.

"Sore, ngapain kamu kesini? Ada perlu apa? Masih kurang Kakakmu nyakitin anak saya? Kamu datang kesini di suruh dia buat bujuk anak saya batalin gugatan perceraian?" Tanpa ba-bi-bu dan berbasa-basi layaknya seorang Jaksa pada terdakwanya Papa langsung mencecar Genta, tapi bersyukur, partnerku saat paskibraka dulu ini berhasil menguasai kegugupannya saat masalah Mas Barra di singgung, dengan raut suara tegas yang mantap terdengar Genta terdengar menjawab tuduhan Papa.

"Sebelumnya saya mau minta maaf jika kedatangan saya ini mengganggu waktu Om dan Arnata, tapi tujuan saya datang menemui Arnata bukan karena Kakak saya, Om. Saya tahu Om pasti marah terhadap keluarga kami, mewakili Kakak saya, saya benar-benar minta maaf, tapi sumpah demi

Tuhan keluarga saya pun sama terkejutnya seperti Om saat tahu kelakuan Kakak saya, dan kedatangan saya ini bukan seperti yang Om pikirkan! Saya datang sebagai Genta, teman Arnata, sebelum Arnata menikah dengan Kakak saya, saya dan Arnata sudah lebih dahulu mengenal."

Semuanya di ucapkan Genta dengan satu tarikan nafas, terdengar tegas tanpa ada keraguan sama sekali, bahkan Genta tanpa gentar membalas pandangan mata Papa yang begitu tajam yang sering kali membuat keder para rekan beliau.

Namun sepertinya penjelasan Genta sama sekali tidak memuaskan ketidaksukaan Papa akan kehadirannya, semua itu terlihat dari tatapan mata Papa yang semakin mendelik curiga, "gerak-gerikmu ini kayak anak STM yang mau pedekate, Genta! Sekarang jujur jawab pertanyaan saya, kamu datang kesini buat deketin Nata, kan? Ayo jujur! Jangan coba-coba bohong kau sama orangtua!"

Mendengar apa yang terucap dari bibir Papa barusan membuatku sontak melongo, astaga, Papa! Di kira anaknya ini secantik Kylie Jenner apa sampai-sampai akta cerai belum aku dapatkan sudah banyak pria mendekatiku, sungguh aku malu sendiri dengan keparnoan Papa. Dengan pipiku yang sudah merona merah aku menutupinya menggunakan telapak tanganku, andai saja aku bisa aku memilih untuk menenggelamkan diriku ke lantai sedalam mungkin.

"Memangnya saya boleh Om ngedeketin Arnata layaknya pria kepada wanita? Om ngasih izin." Papa menggeram kesal, mungkin jika ada dalam karikatur komik wajah Papa mungkin sekarang memerah dengan asap di kedua telinganya, salah siapa Papa ini, main nanya

seenaknya, di ladenin beneran nyaho Papa, walaupun aku sama seperti Papa yang terbelalak dengan jawaban lugas Genta tanpa berpikir panjang, aku lebih menguasai diri di bandingkan Papaku ini, ayolah, mana mungkin Genta berpikiran untuk mendekatiku? Selain calon mantan Kakak iparnya, seorang perwira single sepertinya lebih layak mendapatkan para gadis di luar sana. "Bercanda, Om. Jangan marah!" Tukas Genta buru-buru saat Papa benar-benar ingin menyambitnya dengan selop rumahan.

"Kamu tuh ya, saya itu sedang marah setengah mati sama Kakakmu, kamu tahu, bahkan sekarang saya lagi mikirin gimana cara ngirim Kakakmu ke neraka, sekarang bisa-bisanya kamu becanda dengan entengnya ngomong mau deketin Nata? Kamu juga mau saya kirim ke Neraka jalur ekspress, saya nggak keberatan ngirim kalian berdua sekaligus!"

Dan mungkin Papa benar-benar tidak akan ragu melakukannya andaikan saya aku tidak segera angkat bicara, masalah pelik patah hatiku ini ternyata berimbas besar pada masalah emosional Papa. Menghindari sambitan selop Papa yang mungkin saja bisa melayang tiba-tiba aku menghambur di antara Papa dan Genta, melindungi Genta dari kesewotan Papa yang begitu parah.

"Papa, nggak seharusnya kejengkelan Papa ke Mas Barra di luapin ke Genta, sikap Papa ini benar-benar kekanakan tahu. Kalau Papa mau tahu, Genta orang pertama yang nonjok mantan menantu Papa setelah semua belangnya ketahuan." Tidak mau berdebat dengan Papa lebih lama lagi aku berbalik ke arah Genta, memegang ujung seragamnya tepat di atas pinggangnya dan menariknya untuk pergi, "udah tinggalin saja si Papa dan rencananya yang mau

nendang Mas Barra ke kerak Neraka! Yang mau jadi Janda siapa yang sewot siapa!"

Aku terus berjalan, lengkap dengan omelanku menumpahkan kekesalanku pada Papa yang menurutku begitu paranoid sekarang ini mengenai masalahku, reaksi kedua orangtuaku inilah yang sebenarnya aku khawatirkan, aku tidak peduli hatiku tercabik-cabik dan terluka oleh keadaan asalkan jangan orangtuaku yang merasakan kesakitan.

Sungguh aku sangat membenci Mas Barra dengan segala pengkhianatannya dan aku juga membenci diriku sendiri kenapa tidak bisa tampak tegar dan baik-baik saja dengan sempurna agar orangtuaku tidak terus menerus melihatku dengan pandangan iba seolah aku hendak mati menjelang perceraian.

Aku bahkan sampai lupa dengan seorang yang aku seret sedari tadi begitu patuhnya tanpa protes hingga suara Genta menyadarkanku dari lamunan berisi kesedihan dan kekecewaan dan mengingatkanku akan hadirnya. Dan tepat saat aku berbalik menghadapnya sebuah pertanyaan sederhana meluncur dari bibirnya di sertai sorot khawatir.

"Arnata, kamu baik-baik saja?"

Seketika jantungku seolah berhenti berdetak, entah kenapa sudut hatiku tercubit dengan perasaan melankolis saat seseorang menanyakan bagaimana keadaan hatiku, ya hatiku, karena jelas yang di tanyakan oleh Genta adalah hatiku yang hancur, bukan ragaku yang masih utuh namun di dalamnya tercabik-cabik nyaris tidak berbentuk lagi.

Mataku terasa panas saat aku mendongak membalas tatapan mata tajam Genta, sekalipun dia adalah adik dari Barra, mereka berdua sama sekali berbeda, mungkin hal

inilah yang membuatku tidak mempermasalahkan hadirnya di hadapanku sekarang, aku benar-benar berharap air mataku tidak jatuh karena itu sungguh memalukan.

Kekhawatiran yang sedari tadi terpancar di matanya semakin menjadi saat melihatku nyaris menangis karena pertanyaannya. "Aku baik-baik saja, Ta. Setidaknya itu yang sedang aku usahakan. Aku tidak boleh hancur hanya karena semua pengkhianatan yang Mas Barra lakukan agar orangtuaku tidak semakin hancur. Rasanya aku terlalu berharga hanya untuk sekedar menangis meraung-raung meratapi nasibku yang di khianati. Tapi terimakasih sudah menanyakan keadaanku, Genta." Walau aku sudah berusaha berbicara seriang mungkin tetap saja kegetiran tidak dapat aku bendung di dalam suaraku, siapa juga sih yang bisa baik-baik saja saat mendapati rumah tangganya mendekati karam? "Jangan merasa bersalah atas apa yang Kakakmu lakukan, Genta. Yang brengsek dia dan Rembulan, bukan kamu, apalagi keluargamu! Jadi please jangan lihat aku dengan pandangan kasihan seperti sekarang, kamu tahu, aku benci di kasihani. Duniaku tidak akan kiamat hanya karena aku menjadi Janda!"

Part 23

"Jangan merasa bersalah atas apa yang Kakakmu lakukan, Genta. Yang brengsek dia dan Rembulan, bukan kamu, apalagi keluargamu! Jadi please jangan lihat aku dengan pandangan kasihan seperti sekarang, kamu tahu, aku benci di kasihani. Duniaku tidak akan kiamat hanya karena aku menjadi Janda!"

Genta menggeleng pelan, tidak setuju dengan apa yang baru saja aku katakan. "Aku tidak sedang mengasihani dirimu, Ar. Aku tahu kamu lebih kuat daripada yang terlihat, aku hanya tidak suka kamu berulangkali menyebut status yang akan tersemat, Janda! Seperti yang kamu katakan, status itu bukan akhir dari segalanya dan bukan sesuatu yang buruk."

Aku tersenyum kecil, lucu sekali melihat seorang pria berseragam sepertinya tampak seperti anak kecil yang berusaha menjelaskan lawan bicaranya agar tidak tersinggung, untuk sejenak aku merasa terlempar pada ingatan 10 tahun lalu, waktu di mana aku dan Genta tengah berlatih paskibraka dengan banyak orang lainnya, berpeluh di bawah panggangan sinar matahari, siapa sangka ucapan Genta yang mengatakan jika dia ingin seperti Ayahnya untuk menjadi seorang Tentara benar terkabul, bahkan tidak tanggung-tanggung, Genta lolos menjadi seorang Prajurit TNI melalui jalur Akmil, satu prestasi yang ternyata membuat kakaknya sendiri iri merasa terkalahkan.

"Makasih sudah mengerti, Ta." Ucapku tulus, "lupakan soal statusku yang sangat tidak penting dan juga Papaku yang sedang senewen. Aku ingin tahu apa tujuanmu datang

kesini, Genta? Ada sesuatu yang penting yang mau kamu bicarakan?"

Genta tidak langsung menjawabnya, tapi dia justru meraih sesuatu dari saku celananya dan saat dia menyorongkan kotak panjang dengan beludru merah, seketika hatiku kembali berdenyut nyeri karena aku tahu apa isinya.

"Ibu minta kamu nyimpen ini, Ar." Mataku terpaku, berkaca-kaca menahan air mata yang hendak turun saat melihat sebuah gelang dan kalung dengan model sederhana namun begitu indah tersebut, "Ibu bilang ini milikmu."

Aku mengusap air mataku yang menetes tanpa bisa aku cegah, melihat perhiasan hadiah dari ibu mertuaku yang aku kembalikan tepat di saat aku meminta cerai dari Mas Barra di hadapan keluarganya membuatku serasa berhadapan dengan Ibu kembali, sungguh aku sangat menyayangi beliau layaknya aku menyayangi Mama, beliau adalah sosok mertua yang penyayang tidak seperti kebanyakan mertua dalam vt sosial media yang kejam, kebaikan beliau dan rasa sayang beliau kepadaku yang begitu besar terlihat sekali dari bagaimana begitu memohon maaf atas ulah putranya yang sudah mengecewakanku, mungkin jika mertua lainnya, tidak peduli anak mereka bersalah, tetap saja akan di bela.

"Tapi Genta, aku bukan lagi menantu dari keluarga kalian." Aku kembali mendorong kotak beludru tersebut, berusaha mengembalikan pada Genta namun tangan besar tersebut menahan kotak tersebut membuatnya sama sekali tidak bergerak, "Ibu bilang kedua perhiasan ini adalah pusaka keluarga kalian yang di berikan pada menantu, istri Kakakmu yang berhak menerimanya, Genta. Aku sudah tidak berhak memilikinya, aku mengembalikannya sama seperti

aku menyerah atas Kakakmu, jika ada yang berhak memilikinya sekarang ini orang itu adalah Rembulan, istri Kakakmu sekarang."

Sorot mata Genta seketika berubah mendengar penolakanku, mata coklat dengan pandangan tajam nyaris menghunus tersebut menatapku lekat, tidak ada lagi senyuman di wajahnya yang membuat Genta tampak sama sekali berbeda saat menunjukkan *powernya* yang tidak bisa di bantah. "Menurutmu setelah semua yang terjadi kamu mengira kami mau menerima mereka berdua, Arnata?"

Glek, aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang terjadi kepada Mas Barra maupun Rembulan dan anaknya usai pertemuan hari itu di mana kami akhirnya aku memutuskan untuk bercerai. Mereka semua keluar dari rumahku bersama-sama namun aku tidak tahu bagaimana hubungan Mas Barra dan keluarganya setelahnya.

Sekali pun aku kembali bertemu dengan orangtua Mas Barra beberapa waktu lalu saat beliau berdua datang untuk menemui orangtuaku demi meminta maaf atas kesalahan Mas Barra, tidak sedikit pun aku menyinggung tentang mantan suamiku tersebut.

Namun sekarang mendapati sorot marah dari Genta, aku tahu hancurnya hati orangtuanya atas pengkhianatan Mas Barra sama besarnya seperti yang aku rasa hingga mereka pun memutus hubungan seperti yang aku lakukan.

Entah aku harus senang atau sedih mendapati fakta ini. Aku senang karena Mas Barra dapat balasan yang setimpal, di buang oleh keluarganya sendiri dan itu pasti sangat menyakitkan, tapi di sisi lainnya aku sedih mendapati kedua orangtua yang aku sayangi layaknya kedua orangtuaku sendiri harus merasakan kecewa yang sangat mendalam

karena aku mengadukan ulah putra mereka. Sungguh terkadang aku merasa begitu buruk karena bukan wanita tangguh yang sanggup menyimpan lukaku sendirian bertahan dalam ikatan agar orang-orang terdekatku tidak bersedih.

Aku tidak sesabar istri dalam drama hidayah. Hatiku sudah terlanjur hancur mendapati suamiku berkhianat hingga tidak bisa menahan diri untuk membalas luka ini sama sakitnya kepada mereka yang menorehkan.

Salahkah aku karena tidak bersabar dan membuka semuanya, entahlah, aku mengakui jika aku egois soal hati dan cinta. Aku tidak mau dan tidak ingin membaginya dengan siapapun.

Aku kembali larut dalam pemikiranku sendiri sampai aku lupa, jika sosok Letnan Satu berwajah tampan ini masih ada di hadapanku, semakin gusar mendapati aku yang termenung tanpa bisa aku cegah, bibirku boleh mengatakan jika aku baik-baik saja, tapi kenyataannya aku begitu mirip dengan seorang yang tengah depresi.

"Arnata, aku tidak tahu apa yang akan aku katakan ini meringankan lukamu atau tidak, tapi Kakakku bukan hanya mengecewakanmu melainkan juga orangtuaku, Arnata. Kami sekeluarga bukan orang yang kaya akan materi, aku dan Mas Barra tumbuh di lingkungan militer yang bersahaja, selama aku hidup orangtuaku selalu mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang terhormat dan bermartabat walau ekonomi kami membuat kami di pandang sebelah mata. Hanya kehormatan yang kami miliki dan Kakakku sekarang telah menghancurkannya hingga Ayah dan Ibu bahkan tidak hentinya menangis. Beliau berdua benar-benar merasa bersalah terhadapmu, Arnata."

Aku menutup kedua mataku yang membanjir dengan air mata menggunakan telapak tangan, bukan hanya orangtua Genta yang bersedih, aku pun sama terlukanya mendengar mereka menangisiku. Tidak ada hal yang lebih aku inginkan sekarang daripada menemui beliau berdua dan memeluk Ibu mertuaku dengan erat mengatakan betapa beruntungnya aku memiliki beliau.

"Kamu bagi Ayah dan Ibuku bukan sekedar menantu, tapi juga putri untuk mereka. Seorang anak perempuan yang bertemu mereka di saat sudah dewasa namun menyayangi beliau berdua sepenuh hati layaknya orangtua kandungmu sendiri. Mendapati kamu akan memutus hubungan apapun yang berkaitan dengan Mas Barra membuat mereka hancur, Arnata. Lebih hancur lagi karena yang sudah menyakitimu adalah putra mereka."

Sebuah usapan pelan aku dapatkan di punggungku, menenangkan bahuku yang terguncang karena isakan yang tidak bisa aku kendalikan, perasaan kehilangan orangtua seperti yang tengah aku rasakan pada mertuaku ini yang membuatku semakin membenci Mas Barra dan Rembulan.

Dua orang yang egois dalam nama cinta hingga mengesampingkan betapa banyaknya hati yang terluka, bukan hanya aku yang hancur berkeping-keping, tapi juga dua pasang orangtua yang meratapi kandasnya rumah tangga anak-anaknya.

Aku benar-benar membenci para pengkhianat tersebut.

Part 24

"Aku juga tidak ingin memutus hubungan dengan Ayah dan ibu, Genta. Tapi apa yang harus aku lakukan saat suamiku sendiri sudah menyakitiku begitu hebatnya? Lima tahun Kakakmu memintaku menunda memiliki bayi, dia bilang dia sedang mengusahakan kariernya padahal aku tahu Papaku memudahkan jalan kariernya, tapi ternyata dia memiliki anak dari perempuan lain. Bisa kamu bayangkan sakitnya hatiku, Genta? Aku mencintai Kakakmu sepenuhnya tapi dia tega berbagi ranjang dengan orang lain, sungguh di bandingkan kebencianku kepadanya aku lebih jijik pada diriku sendiri."

Lima tahun, lima tahun aku bertahan sendirian dalam cintaku terhadap suamiku, berusaha menyenangkannya dengan segala usaha yang aku bisa, tanya pada Mas Barra hal apa yang dia minta dariku yang tidak aku berikan, Mas Barra memintaku menunda momongan aku melakukannya, Mas Barra berkata aku tidak boleh mengajar lagi karena menurutnya akan banyak yang mencemoohnya sebagai seorang pria yang tidak mampu menafkahi ku, semuanya aku lakukan tanpa beban tapi nyatanya aku justru mendapatkan sebuah pengkhianatan yang sangat menyakitkan.

Entah berapa lama aku terisak, menumpahkan rasa sesak yang selama ini selalu aku luapkan dalam diam di tengah kesendirian, tangis yang selalu aku simpan rapat tidak ingin aku perlihatkan pada seorang pun kini tumpah di hadapan Genta, mantan adik iparku yang terdiam menemaniku terisak-isak seolah memberikan kesempatan

kepadaku untuk menumpahkan segala racun yang mengendap di dalam tubuhku, racun yang membunuhku secara perlahan.

Selama ini aku tidak pernah memperlihatkan kelemahanku selain di hadapan Mitha, namun kini Genta pun melihat betapa lemahnya aku sekarang, sekarat dalam penderitaan yang entah bagaimana aku akan menyembuhkannya.

Tepukan pelan berulangkali aku rasakan di bahuku, Genta sepertinya juga kehilangan kata penghiburan untuk di berikan kepadaku, semua yang aku alami terlalu pelik, terlalu omong kosong berkata untuk tetap sabar sementara apa yang aku lalui terlalu naif untuk di lewati hanya dengan kata sabar.

"Arnata, sekarang kamu boleh menangis sepuasnya. Tapi aku harap setelah tangis ini kamu semakin kuat. Kamu tahu, kamu jauh lebih berharga di bandingkan Kakakku yang ternyata tidak lebih daripada sampah! Bersyukur Tuhan berbaik hati menunjukkan buruknya kepadamu, Ar. Sekali pun dia Kakakku, dengan segala sikapnya aku pun berharap dia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal atas dosanya, dia kehilanganmu dan kami sekeluarga juga tidak sudi menerima pendosa sepertinya yang sudah memberikan arang pada wajah keluarga kami."

Dengan kasar aku mengusap air mataku, beralih mendongak pada Genta yang tersenyum lega pada akhirnya aku berhenti menangis, dengan cepat dia mengulurkan sapu tangan yang tidak aku sangka dia bawa di sakunya dan mengulurkannya kepadaku yang aku terima dalam diam.

"Lalu kemana Kakakmu dan Rembulan pergi? Aku sudah mengusirnya dari rumah dan apartemen yang ternyata

selama ini dia pakai untuk menyembunyikan Rembulan dan anaknya sudah di tempati staff advokat kantor Mitha, jika dia tidak kembali ke rumah Orangtuamu, pergi kemana mereka?!"

Genta mengangkat bahunya dengan acuh, seringai yang terlihat di wajahnya tampak seperti mengejekku, kembali untuk kesekian kalinya aku seperti terlempar pada beberapa tahun lalu, Genta nyatanya tidak berubah, dia sama seperti yang aku ingat, untuk beberapa hal dia bisa begitu serius dan berwibawa hingga membuat siapapun yang berhadapan dengannya begitu segan, namun di satu waktu lainnya dia begitu tengil dengan wajah arogannya. "Kenapa, Ar? Masih peduli atau masih sayang sampai kepo banget Kakakku ada di mana?" Aku sudah ingin menyahut dengan sewot godaan dari Genta barusan, namun Genta tidak membiarkanku menyela, "kalau aku sih nggak peduli mau di mana mereka, mau si Barra hidup di jalanan atau di kolong jembatan sama selingkuhannya bodo amat. Orang nggak tahu bersyukur kayak dia memang perlu di hajar Takdir biar tahu rasa! Barra nggak tahu saja, aku pernah iri sama dia sampai merasa rela menukar apapun yang aku miliki buat jadi seberuntung dia, tapi dia malah betingkah kayak setan."

Haaah, Genta iri dengan Barra? Sungguh ini hal yang mengejutkan untukku karena Barra pun merasakan hal yang sama terhadap Genta. Aku ingin tahu apa yang membuat Genta sebegitu irinya kepada Barra hingga berani menukar apapun untuk bisa menjadi seperti Barra, namun dengan cepat aku menggeleng keras menampik keinginan absurdku tersebut.

Tidak ingin membahas hal tersebut lebih lanjut aku memilih menjawab apa yang menjadi tujuan Genta datang

menemuiku. "Terserah Barra dan Rembulan ada di mana, aku harap mereka pergi sejauh mungkin dariku dan aku tidak perlu bertemu mereka lagi. Antara aku dan Kakakmu benar-benar telah selesai tepat setelah gugatan ceraiku masuk ke dalam PA, tapi jangan khawatir, aku tidak akan memutuskan silaturahmiku dengan orangtuamu."

Keterkejutan mewarnai wajah arogan Genta, sosoknya yang nampak dingin kini kini terlihat berkali-kali lipat lebih tampan dengan senyum hangat penuh kelegaan di wajahnya mendengar apa yang baru saja aku katakan.

Ya, dunia bahagiaku yang berisikan nama Barra Prawiranegara dan Arnata Dewani boleh tamat, namun aku tetap menyayangi mantan mertuaku tersebut layaknya Orangtuaku sendiri, terbukti mereka baik kepadaku bahkan di saat aku sudah memiskinkan putra mereka sendiri, di mana lagi aku akan menemukan orangtua sewaras mantan mertuaku?

"Syukur!" Ucap Genta penuh kelegaan, begitu lega hingga dia tidak sadar membawa kedua tanganku ke dalam genggamannya begitu erat membuatku syok dengan apa yang di lakukan oleh Genta pun hanya terbengong-bengong seperti orang tolol, "kamu serius kan Ar sama yang kamu omongin barusan? Ayah sama Ibu pasti senang dengarnya!"

Aku tersenyum canggung sembari menarik tanganku perlahan darinya, bersentuhan bahkan hingga tanganku di genggam erat seperti ini dengan lawan jenis tidak pernah aku lakukan selain kepada Suamiku sendiri maupun kepada Papaku, bahkan dengan Kakakku pun tidak, tentu saja apa yang di lakukan Genta ini sesuatu yang tidak biasa untukku, sentuhan ringan yang bahkan mungkin tidak di sadari Genta namun memantik sesuatu yang asing di dalam hatiku.

"Aku serius, Genta!" Ucapku pada akhirnya saat tanganku terlepas dari genggamannya yang terasa hangat.

Dan saat itu Genta baru menyadari jika dia menggenggam tanganku dengan begitu erat seketika terlonjak bahkan nyaris membuatnya terjungkal dari kursi tempat dia duduk, terlihat jelas sekali tergambar di wajahnya sebuah kengerian akan keberanian yang sepertinya tidak dia sangka.

"Astaga, maaf sudah terlalu lancang, Ar! Maaf, aku benar-benar tidak bermaksud apapun! Terkadang hatiku bergerak lebih cepat daripada otakku!"

Mengabaikan segala tanya yang kini muncul seiring dengan penjelasan Genta yang terucap sembari terbata-bata, aku memilih menganggapnya sebagai sebuah kekhilafan, apapun itu, Genta adalah mantan adik iparku, rasa senang yang dia tunjukkan sekarang saat aku memberitahu padanya tidak akan memutus silaturahmiku dengan keluarganya adalah hal yang wajar, bukan?

Tidak, kalian tidak berpikiran aneh-aneh dengan menganggap bahagia Genta dan segala sikapnya yang tidak wajar memiliki maksud tersendiri bukan?

Karena percayalah, selain benteng tinggi bernama 'mantan ipar' ada benteng lebih tinggi lagi yang di sebut 'janda dan perjaka', jadi buang jauh-jauh pemikiran kalian yang menganggap Genta hendak mendekatiku.

Aku hanya bekas kakaknya yang di campakkan begitu saja dan tidak pantas untuknya.

Part 25

"Sudahlah, lupakan Genta."

Pungkasku tidak ingin memperpanjang masalah sepele yang sebenarnya mengusik hatiku, Genta masih tampak tidak nyaman dengan kelancangannya namun aku bertekad untuk mengakhiri suasana yang terasa canggung tidak menyenangkan ini.

"Bukan masalah, Oke!" Tambahku lagi sembari meraih kotak beludru panjang yang menjadi tujuan utama Genta menemuiku, aku melakukannya agar Genta tidak terus menerus merasa tidak enak. "Daripada terus meminta maaf, kamu bisa nolongin aku buat kaitin gelang ini, Ta. Aku selalu kesusahan buat makainya, gelang dan kalung ini benar jadi milikku, kan?"

Tampak lega luar biasa Genta meraih gelang yang kusorongkan tersebut, berusaha sekeras mungkin untuk tidak menyentuh tanganku Genta memakaikannya karena aku bukan hanya sekedar beralasan semata saat mengatakan jika aku kesulitan memakainya, perhiasan kuno dengan kaitan model S isi sangat sulit untuk aku kenakan, dulu Mas Barra yang membantuku memakainya namun sekarang Genta yang memakaikan gelang ini, bukan sebagai adik ipar, namun sebagai teman.

"Semua ini milikmu, Arnata. Walaupun kami tahu kamu bisa membelinya sendiri dan barang ini pun tidak seberapa berharga, tapi ini adalah milikmu dari orangtuaku, bentuk sayang dari mereka yang menunjukkan jika kamu lebih dari sekedar menantu, orangtuaku menyayangimu seperti mereka menyayangiku."

Pria tampan di hadapanku ini mendongak menatap tepat di mataku, sorot hangat dari matanya yang tajam terlihat begitu kontras untuk seorang yang tampak arogan dan tidak tersentuh sepertinya, Genta dia adalah sosok dingin yang begitu hangat saat kita semakin mengenalnya, aku tahu aku buta perasaan karena nyatanya aku tidak bisa melihat kepalsuan di diri suamiku bahkan selama lima tahun aku tidur satu ranjang dengannya, tapi entahlah, hatiku mengatakan jika adik dari seorang pembohong ini tulus kepadaku.

Hal itulah yang membuatku menerimanya masuk ke dalam hidupku di saat sebelumnya aku bertekad memutus segala hubungan yang membuatku teringat akan mantan suamiku, tidak adil rasanya untuk Genta dan mantan mertuaku yang bahkan selalu mensupportku di saat putranya menyakitiku. Di

Di antara menganganya lubang besar di hatiku karena luka batin yang aku rasakan, dukungan dari Genta dan juga mantan mertuaku adalah salah satu obat penyembuh yang paling manjur, selama berdiam diri aku mengoreksi diriku sendiri, berpikir di mana salahku hingga aku mendapatkan pengkhianatan dari suamiku dan membuatku begitu rendah diri, bahkan tidak percaya dengan diriku sendiri, namun apa yang di lakukan Genta dan mantan mertuaku ini menguatkanku yang tengah begitu terpuruk, mereka menyadarkanku, bukan aku yang tidak sempurna, tapi suamiku yang tidak bisa menghargai betapa sucinya janji sebuah pernikahan.

Tidak terkira berapa banyak terimakasih yang ingin aku ungkapkan pada mantan adik iparku ini hingga air mataku kembali turun, masih menjadi misteri untukku sendiri

kenapa aku dengan mudahnya menunjukkan sisi lemahku pada seorang Genta, karena nyatanya aku nyaris tidak mengenalnya secara pribadi selain dia adalah temanku dari masalalu, sikap hangatnya membuatku tidak sungkan meneteskan air mata layaknya manusia lainnya mengungkapkan duka maupun suka cita, di hadapannya aku sementara waktu bisa menjadi diriku sendiri yang bisa terluka, tidak perlu berpura-pura kuat tidak terpengaruh drama menjijikan yang tersaji dalam hidupku.

"Terimakasih, Genta. Terimakasih karena kamu dan orangtuamu tetap menganggapku sebagai keluarga kalian walau kini aku dan Mas Barra benar-benar sudah berpisah. Terimakasih sudah mengerti keputusanku untuk memilih mundur dari pernikahan ini karena aku benar-benar tidak bisa memberikan maaf atas dosa bernama pengkhianatan."

Untuk pertama kalinya, bahkan aku sampai lupa kapan terakhir kalinya, aku tersenyum begitu lepas di hadapan seseorang, senyuman membahagiakan bukan sekedar topeng kuat kepura-puraan.

"Tidak perlu berterimakasih, Arnata! Kamu pantas mendapatkan semua kasih sayang tersebut karena kamu seorang wanita yang begitu baik, istri dan menantu yang begitu sempurna di keluarga Prawiranegara, kami menyayangi Mas Barra tapi kami tidak akan pernah menutup mata atas kesalahannya. Yang salah tetap salah dan kami semua akan berdiri di sisimu untuk mendukungmu melewati semua ini. Arnata, kamu terlalu berharga untuk di sakiti pria bangsat macam Kakakku"

Usai mengatakan hal ini, Genta bangkit dari duduknya, dalam posisinya sekarang aku baru menyadari betapa jangkungnya dia yang sudah beranjak dewasa, semakin

matang dan berkharisma, antara Mas Barra dan Genta mereka adalah Kakak adik berbeda tiga tahun, namun seorang pun tidak akan mengira jika mereka adalah dua orang bersaudara, Mas Barra dengan pembawaan halus dan lembut layaknya seorang yang bekerja dalam ruangan dan tidak bisa di ajak berpeluh sedikitpun, sementara Genta, sosok keras dan dingin tertempa segala latihannya sebagai seorang Prajurit militer untuk menghadapi medan perang yang sesungguhnya membuat sosoknya begitu kokoh dengan aura penuh perlindungan yang jujur saja membuatku kagum padanya.

"Aku rasa semua yang ingin aku sampaikan sesuai yang di minta Ibu dan Ayah sudah aku katakan kepadamu, Arnata. Aku mohon pamit dahulu, ya! Nggak enak sudah kelamaan manfaatin kebaikannya Om Sadewa."

Aku mengangguk pelan, setelah percakapan yang sangat menguras hati tidak aku kira Genta akan pergi berpamitan secepat ini seolah tidak ada obrolan menguras emosi beberapa detik yang lalu, tuduhan Papa yang mengatakan jika Genta ingin ambil kesempatan dalam kesempitan untuk mendekatiku nyatanya tidak terbukti, kan? Lihat sendiri, selesai berbicara yang di perlukan, dia langsung pamit untuk pergi.

"Kamu mau balik tugas?"

Genta melirik jam tangan yang melingkar di tangannya sebelum mengangguk, "iya, aku harus mengejar pesawat kembali ke Palembang. Aku hanya izin weekend ini karena Ibu menangis terus selesai kita bertemu hari itu."

"Palembang?" Aku ternganga, betul-betul ternganga seperti orang bodoh karena aku tidak menyangka jika tempat dinas Genta ada di luar pulau, astaga, setidak tahu itu

aku tentang kehidupan mantan adik iparku sampai-sampai aku terkejut mendengar dia bertugas di Palembang bahkan sekarang dia hendak mengejar pesawat untuk kembali.

Sungguh, bahkan aku sempat mengira Genta datang menemuiku masih lengkap dengan seragam PDL lorengnya untuk gaya-gayaan semata, ternyata Genta memang hendak kembali ke tempat dinasnya, aku benar-benar malu dengan ketidaktahuanku dan pikiran burukku tadi.

Dan seolah mengerti akan apa yang ada di kepalaku, kekeh geli terdengar dari Genta yang mulai mengajakku untuk berjalan. "Nggak usah kaget, Arnata. Jangan juga merasa bersalah, Jakarta-Palembang hanya satu jam via Pesawat."

Tidak aku sangka di tengah bibirku yang hendak protes tentang jauh dan dekat versi Genta, telapak tangan besar tersebut mendarat di puncak kepalaku, satu hal yang membuatku semakin keheranan adalah aku tidak merasa keberatan saat telapak tangan tersebut mengusap rambutku perlahan, ada perasaan hangat yang begitu familiar aku rasakan, satu keakraban yang aku temui saat aku tengah bersama Kakakku maupun Papa.

"Aku akan sering-sering kembali ke Jakarta, untuk menemui orangtuaku, dan juga untuk persidanganmu, Arnata! Jangan melihatku seperti itu, atau kamu mau ikut sekalian kesana, sayang sekali kan jika gelar S.Pdmu nganggur begitu saja. Jika ada obat hati yang paling manjur itu adalah tempat baru yang membawa kebahagiaan. Dan aku bisa menjamin di sana kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang selama ini tidak bisa kamu miliki."

Mendengar kata persidangan, bayangan akan hidupku yang akan sepenuhnya berubah terbayang di pelupuk

mataku, aku tahu orangtuaku tidak akan pernah menolak putri mereka kembali ke rumah namun akankah aku akan terus hidup di bawah ketiak orangtuaku saat gelar janda bertambah di depan namaku.

Aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikiranku, mungkin terlalu syok dengan kejamnya takdir saat menguji sudah membuat otakku bergeser hingga tawaran dari Genta terdengar menggiurkan.

Benarkah tempat baru dan segala hal yang akhirnya bisa aku lakukan usai lepas dari kekangan mantan suamiku bisa menyembuhkan hatiku yang terlanjur berdarah-darah?

Part 26

Detik demi detik berlalu dengan cepatnya, mengubah menit menjadi hitungan jam yang membuat hariku berlalu dengan kecepatan yang sama sekali tidak aku duga hingga akhirnya tanpa terasa hari ini, hari di mana sidang pertama perceraianku akan di mulai.

Setengah malas aku menyeret tubuhku, selama satu bulan lebih ini aku memforsir tubuhku hingga ke puncak batasnya demi bisa melupakan segala kemelut yang aku rasa, melupakan jika aku akan menjalani hidup sendirian karena pada akhirnya aku terbuang oleh pasanganku sendiri.

Sungguh, mentalku benar-benar hancur karena pengkhianatan suamiku, sulit untuk tidak mengungkit, tapi kesempurnaan yang di tampilkan suamiku untuk membalut pengkhianatannya membuat rasa percaya diriku anjlok hingga ke dasar, aku kehilangan kepercayaan diriku, dan aku kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Sekarang aku bahkan begitu paranoid terhadap setiap orang yang ada di dekatku, aku selalu berprasangka buruk tidak percaya ada niat baik di antara mereka yang ada mereka hanya mencari celah untuk memanfaatkan kebaikanku.

Sakit bukan yang aku rasakan, tapi itulah yang aku rasakan. Hatiku yang terluka membuat mentalku juga sekarat, andaikan saja aku tidak mengingat orangtuaku akan hancur jika melihat bagaimana terpuruknya hidupku pasca pengkhianatan yang membunuh sosok Arnata yang ceria, mungkin aku akan lebih memilih bergelung pada kegelapan dan enggan bangun mungkin untuk selamanya.

Tapi aku tidak ingin orangtuaku juga hancur sepertiku, sebab itulah topeng kepura-puraan selalu melekat di wajahku, topeng kuat yang selalu aku perlihatkan pada dunia yang menunjukkan jika aku begitu kuat menghadapi duniaku sendirian, aku menunjukkan pada dunia jika perselingkuhan yang di lakukan suamiku tidak berpengaruh apapun terhadapku. Aku berpura-pura kuat, tanpa orang tahu jika aku sering menangis di dalam kesendirian, jika ada satu hal yang bisa membuatku sedikit melupakan lukaku itu adalah dengan bekerja keras melakukan segala pekerjaan yang dahulu hanya di handel orang kepercayaanku hingga lupa waktu.

Ya, selama ini aku hanya duduk manis menjadi nyonya di dalam rumah yang aku kira istana terindahku, hanya menerima laporan dari sana-sini hingga banyak orang mengira, termasuk Rembulan di dalamnya, aku hanyalah seorang perempuan nganggur yang menengadahkan tangannya pada suamiku tanpa orang tahu segala barang mahal yang melekat di diri Mas Barra, di mulai dari pakaian hingga kendaraan gagah yang dia kendarai dan membuat semua orang segan adalah milikku.

Setiap harinya aku mengawali hari dengan bangun di pagi buta, nyaris bersamaan dengan Mas Sadewa yang juga akan bertugas, jika Mas Dewa pergi ke kantornya maka aku akan melajukan mobilku ke tempat usahaku, kini bisnis sepenuhnya aku kendalikan, baik itu Cafe maupun Clothing Line yang dahulu selalu di pantau dan di kendalikan oleh Mas Barra.

Satu hal yang membuatku semakin hancur adalah aku banyak menemukan kecurangan Mas Barra di dua bisnis yang aku percayakan kepadanya tersebut, di saat audit

keuangan banyak uang usahaku mengalir ke rekening Rembulan dan itu membuatku semakin membencinya bahkan nyaris tidak bisa memaafkan mantan suamiku, entah kemana harga diri Mas Barra, bisa-bisanya dia tidak tahu malu menghidupi selingkuhannya dengan uang yang bukan miliknya.

Mengingat bagaimana Mas Barra menghancurkan hidupku dan membuat trauma mendalam di hidupku membuatku bangkit dari dudukku dengan perasaan penuh amarah, hari ini adalah jadwal persidangan pertama dengan agenda mediasi, dan untuk pertama kalinya aku akan bertemu dengan Mantan suamiku.

Aku ingin melihat bagaimana hidupnya sekarang setelah semua hal yang membuatnya terpandang kini telah aku kembali lengkap dengan pembalasan Papa yang tidak akan diam saja mendapati putrinya di sakiti, aku pun sama sekali tidak mau bersikap layaknya pahlawan kesiangan dengan menahan Papa, bagiku Mas Barra pantas mendapatkan ganjaran yang setimpal atas perbuatannya.

Selama ini aku sengaja diam tidak bertanya pada Papa apa yang telah beliau lakukan kepada mantan suamiku karena aku menyimpannya sebagai kejutan yang menyenangkan saat bertemu dengannya kembali.

Urrrggghhhh, tidak aku sangka, sebuah pembalasan atas rasa sakit bisa seindah ini. Mas Barra memberikan trauma-nya kepadaku, maka dia pun harus hancur bersamaku.

♥♥♥

Author POV

"Kamu oke, Nat?" Pertanyaan retoris dari Dewa membuat Nata melirik ke arah Kakaknya, bukan sekedar

berbasa-basi, tapi Dewa benar-benar mengkhawatirkan keadaan adiknya yang sekarang ini tampil begitu menyilaukan mata yang sangat bukan seorang Arnata yang Dewa kenali sebagai adiknya.

Adiknya memang cantik luar biasa, Dewa pun mengakuinya, andaikan Arnata bukan adiknya mungkin Dewa akan jatuh cinta kepada Arnata, sosok wanita cantik paket komplit dengan sikapnya yang lembut namun kuat, di tambah dengan kemandiriannya yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri walau dia terlahir sebagai seorang Tuan Putri di keluarga mereka, di manjakan kedua orangtua dan Dewa sendiri sama sekali tidak membuat Arnata tumbuh menjadi seorang yang manja.

Iya, Arnata akan manja pada seorang yang di sayanginya, yaitu pada orangtuanya, dan Dewa, di tambah dengan Barra yang sayangnya telah membuat Barra lalai dan terlena hingga menyia-nyiakan cinta Arnata yang begitu besar.

Di kali pertama Dewa mendapati adiknya di khianati suaminya yang ternyata bukan hanya miskin harta tapi juga miskin hati, Dewa gelap mata, nyaris saja Dewa berangkat saat itu juga untuk mematahkan leher Barra Prawiranegara yang sudah berani-beraninya membuat Arnata menangis, selama ini seluruh keluarga menjaga Arnata agar tidak ada yang menyakiti permata hati keluarga Sadewa tersebut, namun sosok yang di jatuhi adiknya justru membuat luka hingga membuat Arnata menjadi seorang yang nyaris tidak di kenali oleh Dewa, Dewa mungkin benar akan membunuh Barra andaikan saja Papanya tidak mencegahnya dan menunjukkan surat pelaporan pelanggaran kode etik yang sudah di layangkan Sadewa Senior.

Satu hal yang membuat Dewa tersenyum puas membayangkan pria tidak tahu diri tersebut hanya menunggu waktu untuk di tendang dari Kejaksaan dan pencabutan status PNSnya hingga terlempar ke jalanan.

Arnata mungkin mengatakan jika dia tidak akan mengganggu Barra dan selingkuhannya, tapi bukan berarti keluarga besar Arnata akan diam saja. Semuanya bertekad membalas setiap tetes air mata Arnata dengan kesakitan dan malu untuk Barra dan selingkuhannya.

Sebab Dewa tahu walau Arnata masih tertawa dan tersenyum seperti biasanya, namun siapapun yang mengenal Arnata dengan baik bisa melihat jika mata coklat madu yang biasanya berbinar hangat menyalurkan bahagia pada siapapun yang memandangnya kini bergema kosong seolah tanpa penghuni.

Dan kini, sebulan lebih Arnata kembali ke rumah Sadewa, tapi tidak sehari pun Arnata berdiam di rumah, Arnata seolah bertekad mengalahkan lukanya dengan banyak kegiatan bisnis yang di gelutinya di luar sana, Arnata tegar sekaligus menjauh dan perubahan itu sangat menakutkan untuk Dewa dan orangtuanya.

Dewa benar-benar kehilangan sosok Arnata, dan nyaris tidak mengenali adiknya lagi.

Bukan hanya Dewa yang terpaku dengan perubahan adiknya tersebut yang begitu bersinar, karena saat Arnata turun dari mobilnya, semua mata tertuju pada sosok bidadari keluarga Sadewa tersebut, wajah cantik dengan hidung runcing tersebut semakin menawan dengan sentuhan lipstik merah darah dan setelan hitam seorang *businesswoman* menyempurnakan penampilan Arnata layaknya malaikat kematian, terlebih saat pandangan Arnata

bertemu dengan pria yang dalam hitungan waktu akan menjadi mantan suaminya lengkap dengan selingkuhannya, kibasan rambut Arnata menegaskan betapa jauh berbedanya level Arnata dengan dua orang pengkhianat tersebut.

Arnata yang tetap berada di tahtanya, sementara dua orang yang pernah bersenang-senang dengan hartanya tampak lusuh mengenaskan.

Arnata yang sekarang, bukan lagi Arnata yang mau di bodohi oleh Barra Prawiranegara.

Part 27

Karma di mulai

"Kita tinggal di tempat seperti ini?!"

Suara Rembulan yang melengking histeris bergema di dalam rumah kontrakan sederhana yang kini di sewa oleh Barra, badannya yang lelah usai banyaknya kasus yang harus dia hadapi semakin bertambah karena masalah yang menghantam psikisnya.

Sifatnya yang serakah menginginkan dua wanita dalam genggamannya kini berbalik membuatnya sengsara, Arnata menendangnya begitu saja dari hidup nyamannya lengkap dengan mengambil kembali fasilitas mewah yang selama ini bisa di nikmati Barra, bukan hanya mengambil semua yang memang milik istrinya tersebut, tapi Arnata benar-benar memiskinkan Barra dengan pengambilalihan, tabungan, giro, dan surat berharganya tanpa ada celah sedikitpun untuk Barra mempertahankan.

Sekarang, setelah terusir dari rumah megah mertuanya dan juga apartemen yang selama ini menjadi tempatnya menyembunyikan Rembulan dan Arisa, hanya berbekal beberapa lembar uang yang tersisa di dompet dan kartu kredit limit lima juta, kontrakan dua kamar dengan kamar mandi dalam inilah yang bisa Barra sewa agar mereka tidak luntang-lantung di jalanan membawa Arisa yang terus menangis dan juga bawaan Rembulan yang tidak sedikit.

"Mas, aku nggak mau ya tinggal di rumah kayak sarang tikus gini! Iyuuuchhhh, kita nginep di hotel ajalah, Mas! Tega banget kamu Mas nyuruh aku sama Ais tinggal di sini."

Beberapa orang penghuni Kontrakan yang kebetulan melintas dan mendengar bagaimana Rembulan bergidik jijik seketika mengernyitkan alisnya, sungguh Barra benar-benar geram dengan ulah istri keduanya yang menyebalkan ini. Andaikan saja Rembulan tidak berulah dengan datang menemui Arnata mungkin mereka sekarang masih hidup nyama dengan fasilitas mewah dari istrinya yang kaya tersebut, bodohnya Barra yang manggut-manggut percaya sama saat Nata mengatakan ingin memberikan hadiah, kepercayaan diri Barra yang begitu tinggi hingga berpikir Nata tidak akan bisa lepas darinya justru membuatnya miskin seketika dan terjebak dengan perempuan menyebalkan seperti istri keduanya ini.

Sosok Rembulan yang selalu siap sedia memanjakan Barra yang bahkan di mata Barra lebih baik melayaninya di banding Arnata tersebut sekarang tidak lebih dari pembawa sial bagi Barra. Rembulan bilang dia tidak mau tinggal di kontrakan ini karena menurutnya tempat ini seperti sarang tikus?Dengan pandangan marah dan sebal Barra melempar tas milik Arisa ke arah Rembulan.

"Sarang tikus kamu bilang, Lan? Nggak usah bergaya elite pakai ngomong jijik, perlu aku ingetin tempat asalmu bahkan lebih menjijikkan dari rumah yang kamu sebut sarang tikus ini!"

"Kamu bentak aku, Mas!" Rembulan mengerjap tidak percaya mendengar Barra memakinya, setelah seharian ini dia mendengar pria yang selalu memujanya dengan ribuan kata-kata manis yang membuatnya merasa di atas awan ini mengiba setengah mati memohon ampunan dari Arnata agar tidak di ceraikan, sekarang Rembulan nyaris tidak mengenali Barra yang tanpa segan memaki-makinya, bukan

hanya memaki-maki dirinya, namun asal-usulnya yang berasal dari keluarga susah pun di ungkit oleh Barra.

Pandangan sengit Barra pun tidak menyurut, bohong jika Rembulan tidak takut mendapati kebencian dari Barra yang terpancar begitu kuat seolah Barra ingin sekali mencekik Rembulan sekarang ini.

"Iya, aku bentak kamu! Kenapa? Mau protes? Kemarahan aku ini sama sekali nggak seberapa di bandingkan sama hidupku yang sekarang berantakan gara-gara ulah gobl*kmu yang seenaknya datang ke rumah Arnata! Gara-gara kamu aku kehilangan segalanya, Lan."

Tidak mau di salahkan terus menerus oleh Barra, Rembulan menjawab walau dengan suara yang bergetar ketakutan, baik Rembulan maupun Barra melupakan ada Arisa di antara mereka yang melihat bagaimana kedua orangtuanya saling bentak.

"Tapi kamu sendiri yang bilang kalau perempuan sialan itu nggak keberatan sama kehadiranku dan Arisa, Mas! Aku mau datang ke rumahmu lagi karena kamu bilang dia menerimanya! Jangan salahin aku, Mas. Di sini aku hanya untuk nuntut hakku, aku dan Arisa juga berhak kamu akui, Mas! Di sini kamu yang bersalah karena tidak tahu akan di jebak perempuan sialan itu dan tololnya kamu bahkan mau-maunya saja di tendang keluar rumah hanya membawa kolor saja."

Barra meraung kesal setengah mati menahan dirinya sendiri agar tidak mencekik Rembulan yang masih berani menjawabnya bahkan menyebutnya tolol, seumur hidup baru kali ini Barra merasakan kemarahan yang amat sangat, apapun barang yang bisa di jangkaunya kini di lemparkan semuanya membabi buta ke seluruh ruangan kontrakan

yang masih kosong melompong, baik itu koper yang berisi pakaian yang sudah di kemas apik oleh Arnata sebagai bekalnya keluar rumah, maupun segala isi koper Rembulan karena suruhan Paramitha yang mengawasi kepindahan mereka sama sekali tidak mengizinkan mereka membawa satu barang pun.

Iya, satu barang pun kecuali baju yang melekat dan juga peralatan sekolah Arisa karena selama menjadi selingkuhan Barra, Rembulan hanya menengadahkan tangannya pada Barra dan semua uang itu milik Arnata. Uang yang Barra ambil dari berbagai usaha Arnata yang di handelnya.

Beberapa waktu Barra mengamuk melampiaskan kemarahannya, kebencian yang di rasakan Barra pada Rembulan benar-benar berada di puncaknya. "Tutup mulut miskinmu itu, Sialan! Kamu itu benar-benar pembawa sial, Lan. Selama ini kamu hanya mengangk*ng meminta uang dariku, sudah aku bilang juga, cukup kamu diam dan kamu akan mendapatkan segalanya. Sekarang kamu malah berulah bikin aku kehilangan semuanya, kamu tahu sendiri gimana sulitnya buat aku di terima keluargaku sendiri! Dan sekarang kamu ngancurin semuanya, dasar perempuan pembawa sial! Jika tahu seperti ini, mati saja kau bunuh diri, setidaknya cuma kamu yang mati, tidak dengan hidupku!"

Tangis tidak percaya meluncur dari mata Rembulan, Bulan tidak peduli seluruh dunia mencaci makinya sebagai seorang pelakor asalkan Barra yang dia cintai melebihi dunia dan seluruh isinya ini tetap bersamanya, tapi apa yang baru saja di dengar Rembulan barusan menghancurkan hatinya menjadi berkeping-keping, tadi pagi dia dan Barra masih membagi tawa bersama namun malam harinya kini Barra benar-benar mengutuk kehadirannya sekarang ini.

Rembulan hanya menuntut secuil keadilan untuk anaknya namun seluruh dunia, bahkan termasuk Barra, menghukumnya dengan sangat kejam.

Pembawa sial dan sederet penyesalan, kalimat itu terus menerus terulang dari mulut Barra kepadanya di iringi dengan amukan yang membuat kamar kontrakan kosong ini bak tempat pembuangan sampah dengan pakaian berserakan, Barra mengamuk menumpahkan kemarahannya bak orang kesetanan sementara Rembulan menangis tidak berdaya sembari memeluk Arisa yang hanya menatap kosong pada kemarahan seorang yang dia panggil Papa.

Rembulan seharusnya sadar jika tangis yang dia tumpahkan malam ini juga di rasakan oleh Arnata, selama ini diam-diam Rembulan menertawakan Arnata atas pengkhianatan yang dia lakukan bersama Barra. Tidak sedikit pun rasa bersalah Rembulan rasakan terhadap Arnata, yang ada Rembulan justru merasa semua nasib buruknya kehilangan hidup nyaman semua adalah kesalahan Arnata.

Baik Barra maupun Rembulan belum menyadari jika hal buruk yang mereka alami baru permulaan, karena mulai esok, hidup mereka tidak akan pernah sama lagi.

Karma untuk dua pengkhianat di mulai dari sekarang.

Part 28

"Banyak pikiran, Pak? Ada banyak masalah di rumah atau di kantor?"

Pagi baru saja menyapa, matahari pun masih muncul malu-malu memperlihatkan semburatnya di Kota Jakarta yang seolah tidak pernah tidur sedetik pun, di antara gegap riuh para pelaku pencari nafkah, seorang pria yang terlihat lesu dan bertambah tua dua puluh tahun hanya dalam semalam duduk tidak bersemangat di kursi taksi online yang di tumpanginya, satu pemandangan yang membuat Sang sopir taksi online tidak mampu menahan rasa penasarannya hingga akhirnya membuka percakapan.

Di bandingkan dengan seorang yang bekerja di Kantor Kejaksaan Negeri, pria yang menjadi penumpangnya tersebut lebih mirip seorang bapak-bapak yang baru saja kalah judi puluhan juta sekali waktu sampai kehilangan rumah dan yang lainnya sampai pria asing tersebut begitu berantakan.

Pak Sopir itu tidak tahu saja jika Barra benar-benar layaknya seorang pria yang baru saja kalah judi. Benar-benar kehilangan semuanya hanya satu kedipan mata.

"Bisa diam nggak, Pak! Fokus nyetir saja, Bapak tahu nggak semalaman saya nggak bisa tidur, jadi jangan ganggu saya, saya mau tidur!"

Dengusan sebal sama sekali tidak bisa di tahan Bapak sopir tersebut, namun Barra sudah tidak memedulikannya sama sekali, pikirannya melayang kepada pagi hari yang sangat tidak menyenangkan saat terbangun dari tidurnya, Barra berharap semua yang terjadi hanya mimpi buruk

belaka namun ternyata dia benar-benar telah kehilangan semua tahta yang sebelumnya membuatnya begitu percaya diri bak Raja.

Pagi harinya hari ini pun di awali dengan begitu buruk, isi rekeningnya yang hanya tersisa 3 juta usai membayar kontrakannya untuk satu bulan sebesar 2 juta rupiah membuat kepalanya begitu pening saat Rembulan menengadahkan tangannya untuk membeli sarapan Arisa dan juga ongkos taksi online menuju sekolah yang membuatnya harus memaki-maki Rembulan agar tidak bergaya selangit, sudah tahu keuangan mereka memburuk, bisa-bisanya Rembulan masih gengsi untuk mengantarkan Arisa naik ojek.

Perdebatan pun tidak bisa di elak, pagi-pagi biasanya Barra berangkat ke kantor usai sarapan berbagai masakan lezat yang di siapkan Arnata lengkap dengan kecupan sayang dari istrinya yang sudah tampil sempurna dan wangi, kali ini Barra berangkat ke kantor usai otaknya nyaris meledak karena emosi pada Rembulan yang terus merongrongnya hingga dia harus berangkat bekerja dengan perut kosong dan hati yang dongkol.

Tidak berhenti sampai di situ kesengsaraan Barra, nasib sial yang membuatnya kehilangan kedua mobil gagahnya pun membuat Barra harus menggunakan taksi online, Barra meminta Rembulan untuk tidak bergaya selangit namun Barra sendiri tidak mau naik ojol, Barra yang sudah terlanjur nyaman dengan kemewahan yang menjadi nama tengah istri sahnya merasa malu jika sampai dia datang ke kantor naik angkutan umum. Sebab itulah walau tarif menyentuh angka 150ribu Barra memilih memakai jasa Taksi online agar wibawanya tidak jatuh di hadapan rekannya yang sudah

pasti akan tertawa lebar saat melihatnya sengsara apalagi jatuh miskin dan di tendang oleh istri tercintanya.

Barra memejamkan matanya semakin erat, enggan untuk membukanya kembali karena bayangan bagaimana cemoohan akan dia dapatkan saat berita perceraiannya tersebar di tambah alasannya karena perselingkuhan, akan membuat kariernya hancur seketika.

Arnata mungkin akan menepati janjinya untuk tidak mengganggunya usai mendapatkan kembali hartanya, tapi Barra yakin kedua Sadewa berbeda generasi yang menjadi penjaga Arnata tidak akan tinggal diam, hanya tinggal menghitung waktu Barra sudah melihat kehancurannya.

Arrrgghhh, jika waktu bisa di ulang Barra tidak akan pernah menduakan cinta Arnata dengan memelihara hasratnya kepada Rembulan, perkara Arisa, Barra bisa merangkai banyak cerita agar Arnata mau menerima anak yang kini menjadi satu-satunya alasan Barra untuk tidak mencekik mati Rembulan yang sudah membuatnya babak belur tidak memiliki apa-apa, tapi walau bagaimana pun penyesalan yang di rasa Barra tidak akan membuat keadaan berubah. Pandangan benci yang terlontar dari Arnata sudah seperti vonis mati untuknya. Arnata memaafkan tapi tidak akan pernah mau menerimanya kembali.

Resah dan gusar dalam pikirannya sendiri membuat Barra tidak sadar jika dia sudah sampai di depan kantornya tempat selama ini dia mengabdi, dengan suara ketus yang membuat Barra sebal, sopir tua yang sudah membuatnya senewen tersebut membuatnya membuka mata kembali dan mendapati dirinya sudah ada di kantor kejaksaan.

Hari masih pagi, Barra sangat berharap dia tidak perlu bertemu dengan rekan kerjanya yang lain agar tidak ada yang bertanya kenapa dia berangkat tanpa mobil mewahnya.

Sayangnya takdir memang sedang senang mempermainkan Barra, segala sesuatu yang terjadi justru yang tidak dia harapkan. Masih dengan wajahnya yang kusut, Barra justru bertemu dengan Brian Hardinata, rekannya yang seorang merupakan Jaksa Muda.

"Tumben numpang Grab?! Kemana Fortuner sama Pajero Lo, Pak Jaksa?"

Suara sapaan dari seorang Brian memang terdengar biasa saja, tidak ada sedikit pun niat lain di benak Brian selain penasaran kenapa Barra yang begitu perlente dengan mobil-mobil mewahnya kini turun dari Grab. Tapi Barra yang suasana hatinya sedang buruk justru mengartikan lain, Barra berpikir Brian tengah mengejeknya karena Brian salah satu dari beberapa orang yang selalu mencibir kesuksesannya.

"Bukan urusan Lo! Mau gue jalan kaki apa ngesot sekalian Lo nggak perlu ngurusin hidup gue!"

Yah, begitulah Barra yang sebenarnya, sekali pun dia seorang Jaksa yang luar biasa, bertindak cepat dalam menyelesaikan setiap kasus yang di tanganinya, namun dia adalah seorang yang begitu sombong kepada orang lain, tidak heran jika banyak sekali rekannya yang tidak menyukainya dan mencibirnya, salah satunya adalah Brian ini, semua orang yang segan kepada Barra juga karena mertuanya yang berpengaruh.

"Biasa saja dong, Bro. Di tanyain keadaan sama orang lain itu syukur Alhamdulillah, artinya masih ada yang peduli sama Lo! Tapi ya udah deh, gue lupa kalo Lo bukan manusia,

Lo kan pemilik ini Kejari, jadinya bisa hidup sendiri nggak perlu orang lain!"

Cibiran sinis terlontar dari Brian, kesal setengah mati dengan sikap arogan Barra yang sedari awal mereka bertugas di tempat yang sama tidak pernah di sukainya.

"Tapi inget baik-baik ya Bar, hidup manusia itu ada ombang-ambingnya kayak layangan, kadang bisa naik tinggi dengan cepat karena angin dan juga handalnya si pengulur, tapi saat talinya terputus, kamu akan jatuh dan terbuang tidak berharga."

Ucapan penuh kekesalan Brian tersebut terdengar bak sumpah serapah bagi Barra, lidahnya terasa kelu, membayangkan bagaimana rekan-rekannya akan menertawakan penuh kebahagiaan saat nasib buruknya usai perceraiannya di ketahui oleh mereka semua benar-benar membuat frustrasi.

Part 29 dan 30

Suasana Kejari siang ini tidak ada yang berbeda dari hari biasanya, semua jaksa dan tim beserta staf lainnya sibuk bekerja menyelesaikan penyelidikan kasus yang tengah menunggu untuk mereka selesaikan secepatnya, tingkat kriminal yang tinggi di kota penyangga ibukota ini membuat para Jaksa yang bertanggungjawab di tuntut mengeluarkan performa sebaik mungkin untuk membuktikan keseriusan mereka dalam pengabdian.

Semuanya bekerja begitu fokus hingga tidak ada waktu untuk bergosip ria, berbincang hal-hal yang tidak penting, saat kacamata baca sudah terpasang di wajah-wajah tegang tersebut, saat itulah kita akan menemukan sosok yang berbeda dari keseharian biasanya.

Sama yang terjadi pada Barra, walau nyaris semua rekan satu timnya begitu membenci Jaksa muda ini karena sikapnya yang arogan, namun di saat mereka bekerja semua harus mengesampingkan rasa tidak sukanya dan harus mengakui jika menantu dari mantan Jaksa Agung yang di ketahui dekat dengan keluarga istana tersebut seorang Jaksa yang hebat dalam mengulik kasus yang ditanganinya.

Tidak ada yang bersuara saat satu pembahasan tentang kasus pidana sebuah kasus rudapaksa yang melibatkan seorang anggota dewan perwakilan rakyat terhadap anak pembantu di rumahnya tengah di bedah oleh tim Barra, sosoknya yang merupakan penuntut utama terlihat manggut-manggut mendengarkan Brian yang tengah berbicara walau tak jarang dua pria tersebut berdebat.

Perdebatan yang sudah sangat di maklumi rekan lainnya karena mereka semua tahu bagaimana kesalnya Brian dengan sikap sombong dan arogan Barra, tapi selama yang di debat Barra mengenai pekerjaan maka Brian dan yang lainnya tidak mempermasalahkan.

Semuanya begitu tenang, sampai akhirnya suara menggelegar dari lorong lantai di mana kantor jaksa penuntut hukum pidana, berseru penuh amarah tanpa kesabaran sedikitpun.

"BARRA PRAWIRANEGARA, KELUAR KAU, BANGSAT!"

Seluruh anggota tim yang ada di ruangan langsung memalingkan wajahnya ke arah Barra yang terhenyak langsung beranjak, sedari pagi Barra sudah bisa menebak akan ada bencana yang menghampirinya dan benar saja apa yang dia perkirakan. Tanpa harus melihat siapa yang mengeluarkan suara, Barra paham betul siapa orang yang memanggil namanya penuh kemurkaan tersebut.

Jantung Barra berdegup kencang, walaupun dia sudah memperkirakan secepatnya dia akan di adili oleh keluarga Arnata karena perselingkuhannya, tetap saja Barra tidak menyangka jika akan semenakutkan ini, andaikan saja Barra bisa berpikir sepanjang ini saat mengkhianati Arnata, mungkin Barra akan berpikir seribu kali untuk memelihara Rembulan.

"KELUAR KAU BANGSAT, SEBELUM AKU BAKAR KANTORMU INI!"

Di iringi dengan tatapan penuh tanya dari rekan-rekannya yang mengiringi setiap langkahnya untuk keluar menemui Sadewa, dan benar saja saat Barra sampai di lobby lantai kantornya, sosok tinggi besar Sadewa muda yang merupakan salah satu pengacara ternama di Negeri ini

langsung menerjang Barra dan menghadiahi pukulan tepat di perut Barra hingga pria berusia 31 tahun tersebut tersungkur mengenaskan.

Kemarahan dan rasa murka yang di rasakan oleh Sadewa mendapati dini hari adiknya menggeret koper dan menceritakan semua perselingkuhan yang di lakukan oleh Barra membuat tenaga Sadewa bertambah berkali-kali lipat, Dewa tidak bisa menumpahkan amarahnya kepada orangtua Barra yang datang meminta maaf tadi Pagi atas kesalahan anaknya, maka sekarang tanpa ragu dan segan sama sekali Dewa akan menumpahkan kemarahannya langsung kepada Sang Tersangka langsung.

Pembalasan atas rasa sakit yang rasakan oleh Arnata dan orangtua Dewa sendiri dan juga orangtua Barra sendiri yang harus merangkak meminta maaf atas kesalahan putranya yang begitu bejat.

Dengan rasa sakit hingga membuat Barra merasa begitu mual, Barra mencoba bangkit dari keterpurukannya, tapi Dewa yang sudah gelap mata sama sekali tidak memberikan kesempatan, dua orang Security yang hendak menahan Dewa agar tidak menghajar Barra pun sama sekali tidak berdaya karena Dewa benar-benar seperti orang kesetanan.

Dewa memukuli Barra sekuat tenaga di seluruh bagian tubuh Barra yang bisa di jangkaunya di iringi dengan segala makian dan sumpah serapah.

"BERANI-BERANINYA LO KHIANATI ADIK GUE, BANGSAT!"

BUGH

"LO SAMA SEKALI NGGAK INGET DARI MANA LO BERASAL. LO CUMA SEORANG PECUNDANG YANG BAHKAN NGGAK PERNAH DI LIHAT SAMA KELUARGA LO SENDIRI!"

BUGH

"LO NGGAK LEBIH DARI PADA SEBUAH SAMPAH BUAT KELUARGA LO! ADIK GUE MUNGUT LO DAN BOKAP GUE JADIIN LO MANUSIA, ADIK GUE NGANGKAT DERAJAT LO SAMPAI SETINGGI INI DAN LO KHIANATI DIA DEMI PEREMPUAN MURAHAN YANG LO SIMPEN SEUMUR PERNIKAHAN LO!"

BUGH

"INI, SEMUA PUKULAN INI BUAT TANGIS ARNATA! BUAT DUKA DAN KECEWANYA! SEUMUR HIDUP GUE SELALU JAGAIN DIA KAYAK PERMATA DAN LO HANCURIN DIA KAYAK SAMPAH!"

BUGH

"DASAR MANUSIA BANGSAT NGGAK TAHU DIRI!"

Mengakhiri pukulan bertubi-tubi yang melayang ke Barra tanpa ada sedikit pun perlawanan karena Dewa sama sekali tidak berhenti sedikitpun dari kebrutalannya menghajar Barra bahkan hanya untuk sekedar menarik nafas, Dewa mengakhiri semuanya dengan menendang tubuh Barra yang sudah tergeletak tidak berdaya sekuat tenaga.

Iya, benar-benar sekuat tenaga karena bahkan Dewa sudah tidak peduli Barra akan hidup atau mati nantinya karena semua ulahnya tersebut, satu hal yang Dewa pikirkan adalah membalas semua kesakitan Arnata.

Tidak perlu bertanya bagaimana keadaan Barra sekarang karena seluruh badannya serasa remuk redam di hajar ratusan gajah, bayangkan sendiri sosok Dewa yang tinggi besar dengan otot tangannya yang menyembul bak kentang berlaku seperti orang gila hingga tidak ada satu orang pun di ruangan ini yang mau melerai mereka. Mereka

bahkan Security justru menonton bagaimana gilanya Dewa menghajar Barra walau kengerian Barra akan lewat membayangi mereka.

Pertama karena mereka takut dengan sosok Dewa, sang pengacara yang sering kali berhadapan dengan para Jaksa melawan mereka untuk membela klien di persidangan ini adalah sosok yang baik walau tampilannya begitu dingin bak Boss mafia, tapi semua orang tahu jika Sadewa adalah seorang manusia yang baik layaknya Hotman Paris versi lite.

Kedua, di saat mereka ingin menolong Barra dari hajaran Dewa, semua penyebab kemarahan Dewa bisa di dengar jelas semua orang yang memiliki telinga dan sepakat jika apa yang di lakukan Barra adalah kesalahan fatal.

Konflik dalam hubungan keluarga yang tengah terjadi ini membuat siapapun enggan untuk menolong karena menurut mereka Barra memang pantas mendapatkannya, semua orang tahu bagaimana Arnata membantu Barra agar sampai di posisinya dan ternyata Barra telah mengkhianati perempuan berhati Bidadari tersebut, mungkin jika bukan Dewa yang menghajar pria menyebalkan itu, para laki-laki di kantor ini akan dengan senang hati melakukannya.

Sakit yang di rasa Barra tidak seberapa, tulang rusuknya yang mungkin sekarang patah dan lebam di sekujur tubuhnya mungkin bukan masalah, tapi desisan sinis dan cibiran sarat akan makian jika dirinya seorang yang tidak tahu diri dan tidak tahu terimakasih yang di layangkan kepadanya adalah hal terburuk untuk Barra.

Habis sudah harga diri Barra di mata dunia, segala kehormatan yang di dapatkannya dengan susah payah di hancurkan begitu saja oleh Dewa sama seperti Barra yang telah menghancurkan hati Arnata dalam sekejap.

Tidak cukup hanya mempermalukan Barra dan menghajarnya hingga nyaris mati, Dewa pun kembali melayangkan tendangan untuk terakhir kalinya kepada Barra dengan kebencian yang membara.

"Jika sudah terlahir menjadi pecundang, setidaknya jangan menjadi pria yang miskin akhlak!"

Dewa mengedarkan pandangannya pada seluruh staf Kejaksaan yang memperhatikannya menghajar Barra, seketika saat itu juga mereka semua yang tengah memperhatikan bahkan mengangkat ponselnya untuk merekam keganasan sang Pengacara berjengit ketakutan, tidak perlu di jelaskan bagaimana murkanya seorang Dewa sekarang, urat di pelipisnya yang tertarik keras menunjukkan betapa besar emosi yang sedang di tahannya agar tidak membunuh Barra yang terkapar.

"Kalian lihat baik-baik manusia satu ini! Sosok Jaksa yang di elu-elu sebagai seorang yang memihak pada hukum tidak pandang bulu nyatanya tidak lebih dari sebuah sampah! Kalian tahu, lima tahun dia meminta istrinya, adik saya, menunda kehamilan tapi ternyata dia berselingkuh hingga memiliki anak! Kalian tahu berapa usia anak haram pria tidak tahu diri ini?" Dewa mengedarkan pandangannya pada setiap mata yang memandangnya, Dewa bertekad Barra harus hancur sehancur-hancurnya sama seperti yang telah pria itu lakukan terhadap Arnata, perkara Dewa akan menemui masalah karena sudah menganiaya adik iparnya tersebut Dewa sudah tidak peduli sama sekali, bagi Dewa semua itu sepadan dengan kepuasan menghancurkan Barra, "empat tahun! Lima tahun pria sialan ini menikahi adik saya, lima tahun juga pria ini berselingkuh! Bahkan dengan tidak

tahu dirinya dia menyembunyikan selingkuhan dan anak haramnya di apartemen milik istrinya!"

Pekik tidak percaya dari para wanita yang ada di ruangan ini mewarnai suara Dewa yang menggelegar, semua orang tahu bagaimana arogannya seorang Barra Prawiranegara namun tidak pernah terbayangkan di benak mereka Barra bisa berbuat sebegitu teganya pada Arnata.

Tidak cukup hanya berselingkuh, tapi Barra bahkan sudah melakukan kesalahan sefatal itu hingga memiliki anak. Bahkan lima tahun, seumur pernikahan Barra sendiri, mungkin kata Bajing*n dan sederet umpatan kebun binatang tidak cukup untuk memaki Barra sementara para pria yang selama ini iri dengan semua keberuntungan yang Barra miliki, memiliki istri cantik yang mencintainya dengan begitu besar dan bahkan mertua yang mendukung kariernya secara penuh, ingin sekali mencekik Barra seperti yang di lakukan oleh Dewa.

"Sebarkan rekaman penganiayaan saya kepada salah satu pegawai institusi kalian ini, biar seluruh dunia tahu bagaimana busuknya seorang Jaksa yang selama ini di elu-elukan dan atasan kalian tahu jika ada salah satu Jaksanya bertingkah begitu memalukan hingga pelanggaran kode etik. Sebagai seorang Abdinegara yang seharusnya menjadi contoh justru bersikap begitu rendahan, setia pada istrinya yang dia ikat dengan janji di hadapan Tuhan saja manusia satu ini tidak bisa, bukan tidak mungkin dia juga mengkhianati janjinya sebagai seorang Jaksa!"

Untuk terakhir kalinya Dewa melemparkan pandangan marah terhadap Barra sebelum akhirnya Dewa menyeruak keluar dari lingkaran para staff kejaksaan yang sedari tadi membuat lingkaran untuk melihat dia menghajar Barra,

meninggalkan Barra tergeletak begitu saja tanpa ada pembelaan dari Barra.

Entah Barra yang terlalu merasa bersalah hingga tidak bisa menjawab setiap kalimat yang mempermalukannya, atau memang karena Barra sudah tidak bisa lagi menjawab perkara bibirnya yang sudah robek. Hanya Barra yang tahu apa yang dia rasakan sebenarnya.

"Sudah hidup enak punya istri cantik, sayang setengah mati, mana anak mantan Jaksa Agung, banyak betingkah pula!"

"Kurang bersyukur kau ini, Pak Barra! Jahatnya nggak ketulungan!"

"Malu-maluin kejaksaan aja kau ini, Pak! Gaya-gayaan ngomongnya merangin kejahatan, sendirinya jahatin istri sendiri!"

"Kalau mau selingkuh pakai duit sendiri, Pak. Bukan malah selingkuhan di titipin ke aset milik istri! Pak Barra ini emang ada gila-gilanya rupanya!"

Dan kini banyak rekan perempuannya yang mencibir Barra. Mereka semua turut merasakan sakit hati mendengar apa yang terjadi pada Arnata, karena mereka pun sebagai istri juga tidak akan sanggup jika mendapati suami mereka mengkhianati bahkan sampai punya anak.

Tidak tahu siapa yang memulainya terlebih dahulu, tiba-tiba saja gulungan kertas berhamburan terlempar ke arah Barra yang masih terkapar mengenaskan di iringi dengan sorak kemarahan

Jika saja para pria terutama yang satu tim dengan Barra tidak membantu Barra bangun lebih dulu, bukan karena mereka peduli tapi karena lebih ke arah alasan kemanusiaan, mungkin Barra akan menjadi bulan-bulanan

para perempuan yang geram dengan seorang peselingkuh dan pengkhianat sepertinya.

"Sudah-sudah bubar kalian! Ada apa kalian ini ribut-ribut sampai buat sampah juga?! Bubar! Bubar!"

Baru saja Barra di bantu berdiri oleh rekannya, suara berat penuh kuasa lainnya terdengar, untuk satu detik Barra merasa lega sudah ada yang membubarkan kerumunan yang mencaci makinya walau terlihat jelas sekali mereka semua berlama-lama membubarkan diri seolah tidak rela menyeret kaki mereka meninggalkan pemandangan indah di mana Barra nasibnya terjun bebas hingga ke dasar, namun saat melihat siapa yang sudah menegur seluruh tubuh Barra yang sudah hancur lebur karena hajaran Dewa serasa mati seketika.

Barra merasa takdir memang tengah menghukum dirinya seberat-beratnya tanpa ada kesempatan dia untuk mempersiapkan diri memberikan pembelaan menghadapi semuanya, segala hukuman langsung dia dapatkan seolah bom yang meledak hebat usai lima tahun penuh dia simpan, mendapati Wakil Ketua Kejaksaan Negeri tempatnya mengabdi menatapnya penuh tanya, Barra tahu riwayatnya kini benar-benar tamat, baik itu hidupnya sebagai manusia maupun kariernya sebagai seorang Jaksa.

Baik Kepala Kejaksaan maupun Wakil beliau, Pak Aldam, yang tengah berdiri di hadapannya menunggu jawaban adalah sahabat karib dari mertunya.

"Kenapa kamu sampai babak belur seperti ini, Bar? Siapa yang sudah berani menghajarmu hingga seperti ini di kantormu sendiri!"

Barra tahu, nada simpati dan kebapakan yang terdengar dari Pak Aldam menanyakan keadaannya bisa Barra dengar

karena dia adalah menantu seorang Sadewa, Barra yakin nada yang sama tidak akan pernah di dengarnya lagi saat tahu alasan kenapa sekarang dia babak belur.

"Nih Pak kalau mau tahu kenapa tuh manusia sebiji bisa babak belur!" Yuanita, salah satu staff tindak pidana umum yang juga menaruh ketidaksukaan pada Barra yang di nilainya tidak adil karena naik jabatan terlalu cepat angkat suara, tentu saja rekan yang membenci Barra tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk membuat Barra terperosok tanpa ada kesempatan untuk bangun lagi, dengan desisan sinis Yuanita memberikan ponselnya pada Pak Aldam, dan benar saja raut wajah penuh simpati layaknya seorang orangtua langsung menghilang dari wajah Pak Aldam melihat detik demi detik gambar dalam video yang menjelaskan semuanya.

Dengan kedua tangan terkepal erat, Pak Aldam menatap tajam pada bawahannya yang sudah bersikap mencoreng institusi Kejaksaan, sungguh Pak Aldam benar-benar kecewa salah satu staf terbaiknya justru terseret skandal besar yang paling di benci di Negeri ini.

Perselingkuhan.

"Barra Prawiranegara....."

Part 31

Tik.... Tik.... Tik..... Tik

Suara detik jam terdengar begitu nyaring di dalam ruangan kantor Barra semakin memperjelas kesunyian yang terasa, seluruh badannya terasa remuk redam, bahkan Barra sampai tidak berani melihat ke cermin tampilan dirinya sekarang ini karena sudah pasti terlihat mengenaskan.

Tapi di bandingkan penampilannya, harga diri dan masa depan Barra benar-benar hancur tidak bersisa, setelah mendapatkan dampratan dari Kakak iparnya juga hinaan serta makian dari para rekannya yang selama ini begitu membenci sikap sombongnya, hari yang buruk ini di tutup dengan semprotan penuh kemarahan dari Wakil Kepala Kejaksaan.

Umpatan, caci maki, dan hinaan mewarnai nyaris 45 menit waktu yang Barra habiskan dalam ruangan salah satu pemimpin kejaksaan tersebut, mungkin jika hanya hinaan dari semua orang bukan masalah yang berarti bagi Barra karena seiring waktu semuanya akan melupakannya begitu saja, yang menakutkan bagi Barra adalah jika sampai ada yang melaporkannya kepada Komite Kejaksaan atau video pemukulan tadi benar-benar tersebar hingga viral sampai ke telinga para Komite maka saat itulah Barra harus bersiap-siap angkat kaki dari Kejaksaan dan kehilangan semua karier yang sudah di genggamnya.

Frustrasi memikirkan segala hal buruk yang terjadi bertubi-tubi tanpa ada aba-aba sama sekali membuat Barra menjambak rambutnya kuat-kuat, bukannya sadar jika apa yang terjadi padanya hari ini di mana Tuhan membalikkan

roda kehidupannya hingga jatuh ke dasar karena dia sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal terhadap istrinya, Barra justru merutuki dalam hati kesialannya karena Rembulan.

Bahkan Barra sudah berpikiran jika sampai dia benar kehilangan jabatannya sekarang ini maka orang pertama yang harus bertanggung jawab adalah perempuan yang selalu dia puja di belakang Arnata.

Arnata, saat nama istrinya terlintas di benaknya, tepat saat itu pula pandangan Barra tertuju pada potret cantik istrinya yang ada di atas meja, sungguh penyesalan menggerogoti hati Barra dengan sadisnya, baru beberapa jam Barra di tendang keluar dari kehidupan Arnata, hidupnya sudah seberantakan ini, alangkah bodohnya Barra yang selama ini tidak menyadari sempurnanya istri sahnya ini, dengan dagu lancip dan hidung yang runcing, mata besarnya membuat Arnata bak boneka, tidak heran jika para pria di dunia ini begitu iri dengan nasib baik Barra bisa bersanding dengan Arnata.

Ibarat kata, Arnata dengan Barra adalah tuan putri dengan kusir delmannya, sayangnya Barra adalah kusir delman yang tidak tahu adab, satu sikap buruknya yang membawanya pada kesialan sekarang ini, andaikan waktu bisa di putar dan andai Barra tahu jika hasrat liarnya pada Rembulan hanya membawa kesialan seperti sekarang ini menimpanya, Barra mungkin akan menjauh sejauh-jauhnya dari Rembulan saat hatinya menemukan Arnata untuk di cintai.

Barra tahu dia sangat tidak tahu malu, namun dengan serpihan harga dirinya yang masih tersisa sambil mendorong sejauh mungkin rasa malunya, Barra memberanikan

diri menghubungi Arnata, Barra ingin sekali pun dia harus merangkak mencium kaki yang mendapatkan maaf, Barra mendapatkan kesempatan itu.

Sayangnya nasi sudah menjadi bubur, tidak peduli seberapa banyak Barra mencoba, baik telepon WhatsApp maupun telepon selular, keduanya tidak bisa membuatnya terhubung dengan Arnata, Arnata benar-benar serius dengan ucapannya yang mengatakan jika wanita itu ingin memutuskan segala hubungan yang berkaitan dengannya.

Antara dirinya dan Arnata benar-benar berakhir, rumah tangga harmonis yang selama ini membuatnya selalu di puji sebagai pria beruntung hancur lebur karena dirinya sendiri tanpa bisa di selamatkan lagi.

Desah nafas lelah tidak bisa di tahan oleh Barra saat dia menatap layar ponsel yang menunjukkan potret Arnata, rasa rindunya menyeruak tanpa bisa Barra cegah mengiringi setiap hela penyesalannya, terlalu serakah menginginkan dua hati, Barra justru kehilangan cinta yang sebenarnya paket komplit dengan kehilangan keluarganya yang bahkan tidak sudi untuk mengakuinya anak lagi.

Semua hal buruk ini membuat Barra hancur, tapi Barra harus tahu, semua ini hanyalah permulaan dari karma yang tengah di tuainya.

♥♥♥

"Heeh, Lo di minta Pak kepala ke ruangannya!"

Tidak ada lagi orang-orang yang bersikap sopan pada Barra, seperti yang Barra duga para rekannya yang selalu membenci pencapaiannya dengan senang hati menyebarkan video di mana Barra menjadi bulan-bulanan Dewa, sekarang tidak ada lagi yang memandang Barra dengan hormat walau

itu hanyalah sekedar basa-basi mengingat jabatan Barra di kejaksaan cukup di segani.

Baik rekan sesama Jaksa maupun staf bahkan orang yang hanya sekedar mengenalnya semua memandang jijik pada Barra bahkan tanpa sungkan melayangkan hinaan tepat di depan wajahnya.

Benar-benar keadaan yang buruk hingga rasanya jika tidak mengingat tanggung jawabnya untuk menyambung hidup Arisa, Barra pasti akan lebih memilih untuk pergi sejauh mungkin dari dunia yang menghujatnya, namun tuntutan hidup di mana sekarang gajinya adalah satu-satunya tempat bergantung membuat Barra bertahan, hal yang berkali-kali lipat terasa lebih sulit karena usai menjalani harinya yang berat dengan cibiran dan hinaan, saat kembali ke petak kontrakannya, Barra akan menemui perdebatan dengan Rembulan.

Bagaimana Barra tidak kehilangan kesabaran menghadapi Rembulan saat dia kembali ke tempat yang sekarang dia sebut rumah, Barra akan menemui petak sempit tersebut begitu berantakan, baju-baju yang berserakan tidak di lipat dan di cuci, bekas bungkus makanan di mana-mana bahkan hanya untuk sekedar membuang bungkus makanan saja Rembulan tidak mau melakukan apalagi memasak, dan yang paling membuat Barra emosi adalah di saat Rembulan sama sekali tidak mau melakukan apapun selain selonjoran memainkan ponselnya adalah Arisa yang terus menerus menangis karena lapar dan tidak di pedulikan oleh Rembulan sedikitpun.

Entah hilang kemana sosok Rembulan yang sangat keibuan dan begitu menyayangi Arisa maupun Barra karena sekarang Rembulan tidak ubahnya Babi yang malas

bergerak dan selalu menggerutu, jika ada sesuatu hal yang di sebut beban, maka Rembulan adalah beban nyata bagi Barra.

Seharian Barra di kantor mendapatkan hinaan dan di rumah kontrakan Barra bagaikan Babu untuk seorang yang selama ini di manjakannya bahkan hingga mengkhianati istrinya sendiri.

Barra ibarat membuang batu berlian hanya untuk memungut kerikil tidak berguna.

Dengan langkah lunglai tanpa ada lagi kebanggaan di setiap langkahnya Barra beranjak bangun dari kursi kebesarannya selama ini menuju ruang kepala yang memanggilnya, Barra bahkan sudah tidak memiliki daya lagi untuk menebak nasib buruk apa yang akan menimpanya, dia sudah di hancurkan secara fisik oleh iparnya, sudah di hancurkan secara mental oleh orang-orang yang tahu akan aibnya, dan kini apapun yang akan di temuinya, Barra sudah tidak ada lagi pilihan selain menerimanya.

Benar saja dugaan Barra akan hal buruk yang menantinya, karena tepat saat pintu Orang nomor satu di Kejaksaan ini terbuka, seorang yang begitu berkuasa menatapnya dengan pandangan bersiap membunuh.

Siapa lagi orang itu jika bukan Sadewa Senior alias Mantan mertua Barra sendiri.

Part 32 dan 33

Siapa lagi orang itu jika bukan Sadewa Senior, mantan mertua Barra sendiri. Dan saat pandangan dua pria ini bertemu, Barra tahu, ini adalah raja terakhir dalam pemberian hukum untuknya.

Kali ini Barra benar-benar pasrah, jika memang Lucifer ingin menyeretnya ke Neraka, itu terdengar lebih baik daripada harus menghadapi Sadewa Tua.

Senyum yang terlihat di wajah orangtua tersebut sama sekali tidak mengurangi ketegangan dan ketakutan yang di rasakan Barra, Barra justru merasa ajalnya begitu dekat, aura berkuasa dan kharismatik seorang Jaksa Agung yang pernah di sandang mantan mertuanya ini membuat nyali Barra ciut seciut-ciutnya. Dan seolah paham dengan apa yang ada di kepala Barra seringai sinis tidak bisa di tahan pria berusia 65 tahun tersebut.

Dengan kedua tangan terentang lebar, Sadewa seolah menyambut Barra yang mematung di depan pintu untuk mendekat kepadanya, "Barra, kamu tidak mau mendekati Papamu ini, Nak?"

Mendadak udara di sekitar Barra terasa pengap, sekuat tenaga Barra berusaha tenang selayaknya menghadapi sidang di mana Terdakwa minim bukti namun harus di buktikan bersalah, sayangnya ketenangan tersebut tidak bisa di dapatkan Barra. Beban akan kesalahan yang sudah dia perbuat tidak bisa di elak membuat Barra tidak memiliki kekuatan apapun untuk membela diri, setiap kali Barra berusaha membenarkan perasaannya, wajah kecewa dan terluka Arnata begitu membayangi dan menyiksanya.

Barra tahu dia suami yang buruk, seorang yang dengan mudahnya mengingkari janji pernikahan selama lima tahun pernikahan mereka, tapi di antara berjuta kesalahan yang di perbuat Barra, cintanya akan Arnata benar nyatanya adanya dan sekarang penyesalan menghampiri serta membunuhnya secara perlahan.

Sekuat tenaga Barra menyeret kakinya mendekati Mantan mertuanya, sosok kebapakan yang merangkulnya dengan hangat saat dia masuk ke dalam hidup Arnata, sesuatu yang tidak Barra dapatkan dari orangtuanya sendiri, serta seorang yang membuat kariernya Sekokoh sekarang. Sadewa begitu berjasa pada hidup Barra, mentor yang mengajarkannya banyak hal, tapi dengan teganya Barra khianati kepercayaannya, berbeda dengan Dewa yang langsung memukulnya hingga nyaris mati, Sadewa, mantan mertuanya justru tersenyum kepadanya.

"Pa....." Barra berniat menyapa Mantan mertuanya tersebut, tapi tangan Sadewa yang terangkat menghentikan sapaan yang belum selesai di ucapkan oleh Barra.

"Aaahhh, ralat, Bar! Saya bukan lagi mertuamu semenjak Putri kesayangan saya memutuskan untuk bercerai darimu."

Barra menunduk, tidak berani menatap ke arah mertuanya dan lebih tertarik ke polosnya lantai granit ruang Kepala Kejaksaan yang bahkan kini menyingkir tidak ingin terlibat pembicaraan pribadi ini, sungguh andaikan saja Barra sanggup berbicara dia ingin sekali memohon agar tidak di tinggalkan sendirian hanya berdua dengan Sadewa yang mulai menyerangnya dengan kata-kata yang lebih mematikan daripada sebilah pisau yang menusuk langsung di jantungnya.

Setiap kata-kata yang terucap seolah ingin menyiksa Barra perlahan-lahan, membunuhnya dengan cara yang paling menyakitkan hingga Barra akan lebih memilih mati daripada merasakan malu atas perbuatannya.

Sadewa bisa saja menghukum mantan menantunya ini tanpa harus mengotori tangannya sendiri, tapi Sadewa bertekad membuat hidup mantan menantunya ini semenderita mungkin bagaimana pun caranya, setiap tetes air mata yang di tumpahkan Arnata harus di bayar berkali-kali lipat oleh seorang yang sudah menggoreskan luka ini.

"Maafkan saya, Pak Sadewa!" Suara Barra bergetar, menunjukkan betapa ciutnya nyali Barra sekarang ini, dan Sadewa yang mendapati ketakutan tersebut seketika tersenyum penuh kepuasan, Barra bermain-main dengan Arnata, maka sekarang Sadewa dengan seluruh kekuatan yang ada di dalam genggamannya yang menuntaskan permainan.

"Sebagai seorang yang seorang Jaksa yang di haruskan untuk mendakwa para pelaku tindak kejahatan, kamu tahu Bar apa kesalahanmu kepada Putri saya?"

Kepala Barra yang menunduk semakin tertekuk dalam karena sadar betapa fatalnya kesalahan yang sudah dia lakukan, namun untuk terakhir kalinya sebelum Barra benar-benar hancur, Barra harus bisa mempertahankan harga dirinya yang sudah hancur berserakan, dengan helaan nafas yang begitu kuat, Barra mengangkat kepalanya, memandang tepat ke arah mantan Mertuanya yang nampak begitu menikmati kehancurannya sekarang ini. "Saya tahu, Pak Sadewa. Walau memang terdengar tidak tahu diri, tapi saya benar-benar menyesal dan meminta maaf, maaf telah menyakiti hati putri Bapak."

Cibiran tidak percaya mewarnai ucapan permintaan maaf Barra entah untuk keberapa kalinya, "oohh, ternyata kamu sadar ya kalau kamu nggak tahu diri, baguslah! Saya nggak perlu memperjelas betapa tidak tahu dirinya kamu ini. Dari yang bukan siapa-siapa di dukung jadi orang, begitu jadi manusia udah bertingkah."

Jleb, jangan tanya bagaimana malunya Barra sekarang ini, karena Barra sekarang benar-benar tidak memiliki muka.

"Saya mempercayakan Arnata kepadamu untuk kamu nikahi karena saya melihat kamu orang yang begitu tulus mencintai putri saya, saya melihat kamu bisa membahagiakannya dan bagi saya kebahagiaan Arnata adalah yang terpenting di bandingkan dengan segala latar belakang yang kamu miliki. Saya tidak peduli kamu cuma sarjana hukum tanpa ada masa depan, saya tidak peduli masuk ke dalam keluarga saja hanya laki-laki bermodalkan kolor saja, asalkan kamu bisa membuat Arnata bahagia, itu lebih dari cukup bagi saya dan keluarga saya."

Mata Barra terasa panas, bodohnya Barra yang melupakan bagaimana hangatnya sambutan keluarga Arnata di kali pertama pertemuan mereka, orang kaya yang terlahir dengan sendok emas di tangan mereka yang membuat Barra merasa kerdil saat mengantarkan Arnata pulang dengan motor bebeknya, Barra sudah mendapatkan segala hal yang dia inginkan dari Arnata dan keluarganya namun bodohnya Barra tidak bisa melepaskan begitu saja Rembulan dan hasrat liar mereka yang tertutup wajah lugu khas seorang pria baik yang Barra miliki.

"Tapi siapa sangka ya Bar, wajah lugu dan polosmu itu adalah tipuan belaka. Kamu menikahi anak saya hanya untuk

kamu manfaatkan sementara kamu bersenang-senang dengan pelacur yang kamu hidupi dengan uang Arnata. Bahkan sampah saja lebih terhormat dari kamu ini, sekarang saya tanya Bar, kurang apa Arnata sebagai istrimu?"

Sebagai seorang Jaksa seharusnya mudah untuk Barra menjawab, nyatanya Barra membisu tidak mampu menjawab tanya yang begitu mudah jawabannya, karena nyatanya sebagai istri Arnata adalah perempuan yang begitu sempurna.

"Arnata mencintaimu, dia sangat patuh kepadamu, segala ucapanmu adalah yang utama untuknya, kamu memintanya untuk tidak mengajar karena kamu malu di anggap tidak mampu menafkahi istrimu, Arnata menurut walau sebenarnya uang dari hasil bisnis Arnata pun kamu korupsi untuk pelacur dan anak harammu. Jika memang kamu mengkhianati Arnata karena ada anak haram kalian, kamu memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahanmu itu dengan jujur saat itu juga, tapi kamu tidak memperbaiki kesalahanmu, Barra. Kamu justru semakin terlena memanfaatkan cinta Arnata dan membodohinya seperti sapi perahan, tolong jika ada waktu berkacalah agar kamu bisa melihat betapa busuknya hatimu itu."

Bukan hanya Barra yang nyaris menangis sekarang ini, tapi juga Sadewa, semua yang terjadi pada Arnata juga ada andil dirinya, andaikan saja Sadewa tidak memberikan restu dan semudah itu mengizinkan Barra untuk meminang putri kesayangannya, mungkin jalan hidup Arnata tidak akan setragis ini.

"Jangan katakan saya jahat karena sekarang saya berkata seperti ini kepadamu, Barra. Apa yang kamu lakukan terhadap Arnata jauh lebih buruk, kamu dan pelacurmu

bersenang-senang di atas keringat putriku, dia yang selalu saya timang penuh kasih sayang, saya jaga dan lindungi sepenuh hati justru kamu hancurkan sedemikian mudahnya."

"Maaf....."

"Saya tidak pernah mengizinkan Arnata meneteskan air matanya, saya tidak pernah membuatnya bersedih namun kamu, orang asing yang tiba-tiba muncul dalam hidupnya justru membuatnya menangis sedemikian hebatnya menggoreskan luka yang bahkan tidak tahu kapan bisa di sembuhkan. Jika saja membunuh tidak melanggar hukum, mungkin saya akan membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri, Barra Prawiranegara!"

Nafas Sadewa terengah-engah, segala sikap tenangnya musnah karena Sadewa tidak bisa menahan kegeramannya pada mantan menantunya ini, perlu tenaga yang besar untuk Sadewa menahan diri untuk tidak menghantam muka lugu mantan menantunya ini sama seperti yang di lakukan Dewa, Sadewa bahkan sudah tidak berpikiran dosa lagi andai saja membunuh di perbolehkan.

Selama beberapa waktu ini semenjak Arnata pulang ke rumah Sadewa berusaha keras menuruti permintaan Arnata untuk tidak memedulikan mantan menantunya yang bejat ini namun tangisan penuh kepiluan Arnata setiap kali putrinya tersebut sendirian di rumah menyayat hancur hati Sadewa sebagai seorang Ayah.

Sadewa merasa gagal dan turut terluka, Arnata yang selalu di jaganya bak permata sedari kecil justru di hancurkan hingga menjadi kepingan kecil oleh orang yang seharusnya menggantikan Sadewa untuk menjaganya.

Sadewa sudah mencari tahu siapa yang menjadi selingkuhan mantan suami Arnata ini dan semakin di buat geram saat tahu jika pelacur mantan menantunya adalah wanita yang di perkenalkan Barra sebagai sahabat pria bejad tersebut hingga akhirnya juga menjalin persahabatan dengan Arnata juga.

Sinting bukan pria di hadapan Sadewa ini? Bukan hanya sinting, tapi juga tidak tahu malu.

"Maaf, saya benar-benar minta maaf, Pak Sadewa." Ya, memang tidak ada lagi kata yang bisa Barra ucapkan selain maaf.

Sadewa beranjak dari duduknya, sama sekali tidak mengindahkan permintaan maaf yang terucap karena bagi Sadewa maaf tersebut sama sekali tidak berguna. "Maafmu tidak bisa merekatkan kembali hati Arnata yang sudah hancur berkeping-keping, Barra. Saya tidak tahu dosa apa yang sudah saya lakukan kepadamu sampai kamu sebegitu teganya kepada saya dan putri saya. Kebejatanmu ini sudah membuat warna di dalam hidup Arnata menghilang berganti dengan kelamnya luka, kamu tidak hanya menghancurkan hati Arnata, tapi juga hati keluarga saya, dan juga hati orangtuamu sendiri. Di mana nuranimu itu Barra sampai bisa bertindak begitu bejat, bisa kamu hitung berapa banyak air mata yang di tumpahkan? Air mata Arnata, air mata Ibumu yang bersujud meminta maaf kepada istri saya! Anak harammu juga perempuan, kan?! Satu waktu nanti kamu akan tahu bagaimana sakitnya saya sekarang ini saat anakmu di permainkan lelaki bejat macam sepertimu!"

Air mata Barra kini benar-benar menetes, keterpurukan menahan malu dan sesal benar-benar tidak sanggup di sangga Barra lagi, dia sudah lelah mendapatkan hinaan dan

cacian, dia juga di benci oleh keluarganya sendiri karena membuat aib yang begitu memalukan, bayangan satu waktu nanti Arisa akan di perlakukan dengan curang seperti yang dia lakukan pada Arnata benar-benar membuat hati Barra serasa di remas.

Kenapa? Kenapa dulu Barra begitu terlena dengan nafsu hingga sanggup menggadai cinta tulus wanita yang sudah mendampinginya dari dia yang bukan siapa-siapa?

Tolong, rasanya Barra ingin meneriakkan kata-kata itu dengan keras, Barra benar-benar menyesal akan sikap buruknya dan dia ingin di berikan kesempatan untuk memperbaikinya. Sayangnya kesalahan yang Barra lakukan terlampau besar hingga tidak ada lagi kesempatan kedua.

Bahkan hanya untuk sekedar memohon kesempatan tersebut saja Barra sudah tidak memiliki wajah lagi, dia hanya bisa menangis seperti anak kecil merasakan penderitaan atas penyesalan yang menggerogotinya. Tidak ada lagi yang mengulurkan tangan untuk mendukungnya, Barra benar-benar sendirian saat takdir menghukumnya, sekarang andai Barra tidak memikirkan bagaimana nasib Arisa, Barra berpikir mati akan lebih baik daripada menanggung malu atas hinaan, hujatan, dan makian untuk viralnya aibnya yang tersebar.

Satu-satunya alasan kenapa Barra masih hidup dengan semua rasa malu yang tidak sanggup dia tanggung adalah Arisa.

"Selamat ya Barra, selain kamu selalu sukses dalam persidangan, kamu juga sudah sukses menghancurkan mental dan membuat trauma untuk anak saya! Mungkin apa yang saya lakukan kamu anggap kekanakan, tapi saya pastikan kamu akan di tendang keluar dari Kejaksaan ini,

manusia bejat yang tidak bisa di percaya sepertimu tidak pantas mengemban tanggung jawab sebagai seorang Jaksa. Jadi, sampai jumpa di persidangan kode etik, Barra Prawiranegara! Saya harap kamu akan lebih hancur daripada putri saya."

Sadewa membenahi jas hitam yang membungkus tubuhnya yang masih bugar di usianya yang mulai senja, sama sekali tidak ada belas kasihan yang dia rasakan saat melihat mantan menantu yang sangat dia percayai begitu terpuruk, jika Sadewa bisa, Sadewa ingin bukan hanya menyeret Barra menuju sidang kode etik yang membuat pria itu di pecat secara tidak hormat tapi menyeret pria jahanam tersebut langsung ke pintu neraka.

Sadewa sudah sampai ke depan pintu, bahkan tangannya sudah memegang handel pintu ruang kepala kejaksaan yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri, saat satu pukulan telak kembali di layangkan menyempurnakan kehancuran Barra.

"Oh ya Bar, sekedar memberitahumu agar kamu tidak terkejut, kamu tahu kan jika ada ratusan pria yang kini mengantre untuk menggantikan posisimu di samping Arnata? Salah satu dari pria itu adalah adikmu sendiri."

Bak di pukul dengan Godam yang beratnya ratusan kilo, Barra menatap mertuanya yang menatapnya penuh dengan ejekan dengan pandangan tidak percaya, penyesalan yang dia rasakan kini bercampur dengan kemarahan karena sedari dulu jika ada hal yang di benci oleh Barra itu adalah Genta yang merebut segala hal yang di milikinya, dan sekarang saat Arnata menggugat cerai kepadanya, Genta tidak tahu dirinya mencari kesempatan.

Kedua tangan Barra yang terkepal menunjukkan betapa di balik penyesalannya masih tersimpan ego yang begitu besar. Hal ini yang membuat Sadewa tahu keputusan Arnata untuk menuntut cerai adalah hal yang benar, pria seperti Barra tidak pantas di beri kesempatan kedua karena satu waktu nanti Barra hanya akan mengulangi kesalahan yang sama.

"Kamu tahu, dari dulu saya sudah merasa jika adikmu itu yang lebih pantas bersanding dengan Arnata di bandingkan sampah sepertimu! Dia bisa menjadi Perwira tanpa bantuan siapapun, sementara kamu...." Hinaan terlontar dengan kejamnya dari Sadewa saat melihat Barra, "kamu hanyalah sampah yang keluarga kami pungut! Beruntung Arnata tidak memiliki anak dari pria pecundang sepertimu."

Part 34

Back To Arnata

Suasana di gedung pengadilan agama cukup ramai saat akhirnya mobil Mas Dewa berhenti, entah mengurus pernikahan atau perceraian sepertiku, aku sama sekali tidak tahu, karena fokusku sekarang adalah menyelesaikan ikatan penuh pengkhianatan ini secepat mungkin.

Sembari meraih tas tangan dan blazerku aku melangkah keluar dari mobil, aku tampil sesempurna mungkin hari ini bukan hanya untuk memperlihatkan pada Mantan suamiku jika aku baik-baik saja usai pengkhianatannya, tapi juga ingin menunjukkan pada dua orang yang langsung bisa aku lihat saat keluar mobil di mana tempatku berada.

Aku tetap seorang Arnata Dewani yang tidak goyah saat Barra Prawiranegara mengkhianatiku, aku bisa berdiri dengan kakiku sendiri untuk mendapatkan segala hal yang aku inginkan tanpa harus menyakiti hati orang lain seperti yang aku inginkan.

Sedari tadi aku hanya berdiam diri saat Mas Dewa berbicara, dan sekarang dengan pandangan lurus pada dua orang yang sudah tampak jauh berbeda dengan yang aku ingat satu bulan yang lalu, keadaan miskin tanpa uangku yang selama ini mereka gunakan untuk hidup hedon dan ancaman akan di pecat secara tidak hormat atas pelanggaran etika seorang Jaksa yang di lakukan oleh Papa di dukung video viral Mas Dewa saat memukuli Barra di kantor, aku menjawab tanya Mas Dewa dengan senyum termanisku untuk mengejek dua orang pengkhianat tersebut.

"It's oke Mas Dewa, aku baik-baik saja! Sudah aku bilang kan, status janda bukan satu masalah untuk Arnata Dewani." Enggan untuk menatap Mantan suamiku yang tampak hendak menghampiriku aku sengaja melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tanganku, selain datang dengan Mas Dewa dan juga lawyerku, Paramitha dan timnya, ada satu orang lagi yang berkata jika dia akan datang.

"Celingak-celinguk nyariin siapa sih, Dek?"

Dan tepat saat Mas Dewa bertanya siapa yang aku tunggu, sosok dalam balutan seragam dinas lapangan hijau loreng tertangkap turun dari mobilnya, senyuman yang tersungging di wajahnya yang bagi sebagian orang nampak garang justru membuatku turut tersenyum mengikutinya.

Bisa kalian tebak orang itu siapa?

"Ngapain adiknya si sialan nggak tahu diri itu senyum-senyum ke arah kita? Itu Genta, kan?"

Ya, orang itu adalah Genta, masih dengan senyuman yang sama aku menatap pada Kakakku yang di kuasai emosi ini, hal yang sangat wajar karena Mas Dewa tidak mau berurusan dengan siapapun yang berhubungan dengan pria yang sudah menyakitiku, aku merasa ada banyak hal yang perlu aku luruskan.

Karena nyatanya Genta tidak datang menemuiku dan membuat segala keadaan menjadi keruh, dari pintu mobil penumpang yang kini terbuka, bisa aku dan Mas Dewa lihat siapa yang tengah bersama Genta.

"Iya itu Genta, Mas Dewa. Tapi dia tidak datang kesini sebagai adik dari mantan suamiku. Genta datang sebagai teman dan juga membawa orangtua keduaku. hubunganku dengan Mas Barra sudah berakhir dengan tragis, tapi di tengah semua kesakitan tersebut, aku mendapatkan orang

tua yang benar-benar tulus menyayangiku, Mas." Kemarahan yang sempat singgah di wajah Kakakku lenyap seketika, ada perasaan lega yang terpancar begitu kentara di wajahnya saat aku menjelaskan kehadiran Ayah dan Ibu serta Genta sekarang ini. "Aku tidak bisa menolak kasih sayang mereka Mas sekali pun hubunganku dengan putra sulung mereka sudah berakhir. Di mana lagi kita bisa menemukan mertua waras yang bahkan mau bersaksi untuk mempercepat proses persidangan perceraian anaknya sendiri, orangtua terbaik adalah orangtua yang tidak membenarkan saat anaknya bersalah, Mas. Dan mertuaku adalah salah satunya."

Usai berbicara demikian aku beranjak meninggalkan Mas Dewa untuk menghampiri mantan mertuaku dan Genta yang langsung memelukku dengan hangat layaknya pelukan Mama dan Papa yang akan selalu siap sedia aku dapatkan, tidak ada yang berubah dari Ayah dan Ibu kepadaku, kami saling berbicara menyapa dan bertukar kabar persis seperti yang sudah aku janjikan pada Genta jika seburuk apapun hubunganku dengan Mas Barra, aku tetaplah putri bagi keluarga Prawiranegara.

"*See,* Palembang Jakarta dekat, bukan?" Gelak tawa tidak bisa aku tahan saat Genta berucap dengan ringannya, sosok teman yang aku temukan saat Paskibra ini kembali menyapaku, tidak bisa aku ucapkan pada betapa berterimakasihnya aku kepadanya, Genta dan ide tentang pergi ke Palembang untuk menyembuhkan diri adalah salah satu hal yang membuatku waras di saat aku hampir saja gila.

Melalui usulan dari Gentalah aku sudah menyiapkan langkah apa yang akan aku ambil usai sidang ini, tempat yang nyaman untuk aku pergi nantinya, melalui pertolongan Genta yang ternyata sama sekali tidak keberatan aku

repotkan untuk mencarikan tempat, aku ingin kembali menggenggam mimpiku yang pernah terpaksa aku lepaskan demi baktiku sebagai istri, dan sekarang usai perpisahan yang tinggal menunggu waktu aku ingin kembali mengajar, sesuatu yang bisa membuatku bahagia, pelarian dari luka yang aku harapkan akan menjadi obat yang menyembuhkan.

Tawa akrab mewarnai perbincangan kami, antara aku, Genta, dan mantan Mertuaku. Melihat bagaimana mantan ibu mertuaku berulangkali mengusap punggungku menanyakan bagaimana keadaanku seolah memastikan apa aku baik-baik saja dan Ayah mertuaku yang menenangkanku, meyakinkanku jika mereka akan membantu sebisa mereka agar proses perceraian berjalan secepat mungkin, membuat Mas Dewa yang sebelumnya bersikap defensif terhadap keluarga mantan suamiku perlahan luluh.

Raut wajahnya yang sangar dan garang di kali pertama Genta mengulurkan tangan perlahan mengendur, melihat bagaimana aku tertawa bersama mereka Mas Dewa tahu apa yang aku maksudkan tadi, berusaha tidak sekaku sebelumnya Mas Dewa turut berbaur dalam perbincangan kami.

Pemandangan yang aneh bukan untuk di lihat, di sini aku sebagai menantu di dalam keluarga mereka namun aku yang di temani dan di dukung, sementara di balik punggungku, di tempat yang tidak bisa aku lihat dan tidak ingin aku lihat, ada sepasang mata menatapku penuh kebencian dan kemarahan.

Mata Mas Barra dan juga Rembulan. Dua orang yang merasa apa yang aku lakukan terhadap mereka sangat tidak adil karena membuat mereka kehilangan segalanya, baik kemewahan maupun harga diri. Hanya satu bulan aku

meninggalkan Mas Barra, sosok Flamboyan yang sering kali tampil *Dandy* tersebut kini tampak jauh lebih tua dari usianya, wajahnya yang tampan tampak penuh kerutan menunjukkan besarnya beban yang dia sangga.

Beban ekonomi yang membuatnya setiap hari bertengkar dengan Rembulan, dan juga beban psikologis karena hujatan masyarakat yang membuatnya kini berada di ujung tanduk kariernya tanpa ada seorang pun dari keluarganya yang mendukungnya karena berdiri di pihakku.

Aku sama sekali tidak memperhatikan mereka maupun melihat tatapan benci mereka sampai akhirnya Paramitha yang merupakan kuasa hukumku memberitahukan jika sidang pertama dengan agenda mediasi akan segera di mulai.

Aku hampir mencapai ruangan sidang saat Mas Barra ternyata menahan tanganku, membuatku berbalik menatapnya dengan pandangan tidak suka sebelum menyentaknya dengan kasar.

"Arnata, tidak bisakah kamu memberikan maaf dan kesempatan kedua?"

Part 35

"Arnata, tidak bisakah kamu memberikan maaf dan kesempatan kedua?"

Pandangan di hadapanku terlihat memohon, penuh penyesalan dan kesedihan yang amat sangat, seumur hidup aku mengenal Barra Prawiranegara, baru kali ini aku melihatnya sangat berantakan dan tidak terurus, selama ini mataku terbiasa melihatnya dalam kemeja mahal yang aku pilihan, tidak lupa juga dengan Eros Versace yang akan memanjakan Indra penciumanku, tapi lihatlah keadaan Mas Barra sekarang ini, wajahnya tampak kusam bahkan terkesan lusuh lengkap dengan rambutnya yang mulai panjang, bukan hanya Mas Barra yang tampak menyedihkan, Rembulan yang kali pertama datang ke rumahku dengan pongahnya meminta Mas Barra pun kini tidak tampil wah lagi.

Kedua tangan wanita tersebut bersedekap memandangku benci dan itu membuat wajahnya yang kusam semakin terlihat menyeramkan di mataku.

Memang benar ya, uang bisa begitu mempengaruhi penampilan kita, dan itu terbukti jelas dari apa yang aku lihat sekarang ini, andaikan saja aku orang egois seperti mereka berdua, mungkin aku akan melontarkan banyak kalimat mengejek pada mereka yang kini layaknya gembel usai aku tendang dari hidupku, terbukti benar kan, mereka bisa hidup mewah dari hasil keringatku, saat akhirnya aku mengambil semua yang aku miliki dari mereka, Mas Barra dan Rembulan kembali ke tempat asal mereka yang begitu menyedihkan.

"Apa-apaan sih kamu ini, Mas! Buat apa lagi kamu mohon-mohon sama dia!" Aku memutar bola mataku malas saat mendengar Rembulan berceloteh, sungguh aku benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikirannya, alih-alih meminta maaf dan merasa bersalah, perempuan yang sudah menghancurkan rumah tanggaku ini masih dengan sikap angkuhnya yang tidak mau mengakui kesalahan bahkan *playing victim* seolah dia adalah korban sementara aku adalah istri serakah yang menguasai harta sebelum bercerai. "Perempuan manja ini yang sudah bikin kita hidup di rumah bedeng dan kamu sebentar lagi kehilangan pekerjaanmu! Di bandingkan memohon maaf kepada dia yang akan membuatnya besar kepala, lebih baik segera selesaikan perceraian kalian dan urus harta gono-gini! Enak saja semua harta dia kuasai semua, kamu juga berhak!"

Kedua tanganku terkepal walau senyuman kini tersungging kepada keduanya, lebih dari pada rasa sedih yang sempat aku rasakan saat mendapati mereka berselingkuh, luka yang membuatku menangis terus menerus di setiap sendiriku kini membawa amarah yang mampu membuatku menyingkirkan segala rasa yang masih tersisa berikut kenangan indah yang pernah aku miliki baik dengan suamiku, maupun dengan sahabatku di masalalu.

"Mbak Bulan, setidaknya kalau tidak malu dengan manusia, malulah dengan Malaikat Atid, dia pasti sudah geleng-geleng kepala mau di taruh dimana lagi semua dosa yang sudah Mbak lakukan."

Aku kira Genta sudah meninggalkanku bersama dengan Mas Dewa dan Paramitha, rupanya adik dari Barra ini masih menungguku dan kini memberikan jawaban yang membuat

wajah Rembulan semerah udang rebus karena malu dan geram.

"Nggak usah sok ikut campur, Ta!" Bukan Rembulan yang membalas, namun Mas Barra yang bersuara, dan itu cukup mengejutkan untukku saat mendapati intonasi suara lembutnya yang tadi dia gunakan terhadapku menghilang dari wajahnya yang menatap benci pada adiknya yang hanya di tanggapi dingin oleh Genta. "Aku tahu kamu bahagiakan melihatku bercerai dari Arnata? Itukan yang kamu inginkan, sedari awal aku menikahi Arnata kamu sudah ingin merebut Kakak iparmu sendiri! Sekarang, kamu mau menghentikan aku yang berusaha menyelamatkan pernikahanku dari kehancuran!"

Banyak tanya yang muncul di benakku mendengar ucapan penuh kebencian tersebut terlontar dari Mas Barra untuk Genta, namun aku menepis semua tanya tersebut dan memilih untuk menengahi semuanya lelah berdebat dengan Mas Barra yang begitu bebal untuk menerima keputusanku. Sungguh aku ingin semuanya berhasil dan sepertinya Mas Barra harus di perjelas lagi untuk tidak membuat ulah.

"Tidak ada yang bisa di selamatkan dari pernikahan kita, Mas Barra!" Ujaran dinginku membuat Mas Barra yang menatap Genta penuh ancaman seketika beralih, mematikan seluruh rasa dan hanya menyisakan kemarahan aku memandangnya lekat, bertekad menunjukkan pada mantan suamiku ini sebesar apa trauma yang aku rasakan sehingga dapat membunuh seorang Arnata yang dahulu begitu memujanya, "sedari awal aku sudah berkata, apapun bisa kita bicarakan, apapun kesalahanmu bisa aku maafkan, tapi tidak pada dua hal yaitu perselingkuhan dan KDRT, dan kamu melakukan keduanya, Mas."

Mas Barra terlihat berang, jelas sekali dia ingin memprotes aku yang baru saja mengatakan soal kdrt kepadanya, namun dengan cepat aku mengangkat kedua tanganku untuk menghentikannya menyela.

"Benar kamu tidak memukul fisikku, tapi kamu menghancurkan mental dan hatiku. Aku memaafkanmu, sungguh Mas. Aku memaafkan dan menerima perselingkuhanmu bahkan sejak awal aku mengetahui kalian berhubungan hingga memiliki anak, kamu lihat sendiri kan aku berbaik hati membantumu mengatakan ini kepada Orangtuamu, bukan? Tapi jangan minta aku untuk menerima semua kebusukanmu. Jika posisinya di balik, kamu mau menerima aku yang sudah bermain ranjang dengan pria lain dan tiba-tiba saja memiliki anak yang begitu mirip dengan selingkuhanku? Kamu mau menerimanya?"

Mas Barra nampak ingin sekali menjawab argumenku, namun di saat dia hendak membuka suara, bibirnya kembali terkatup rapat seolah dia ngeri sendiri atas jawaban apa yang ingin dia ucapkan, karena sudah pasti pria egois yang menginginkan dua hati untuk di genggam ini tidak akan mau memaafkan kesalahan fatal seperti yang dia lakukan.

"Tidak usah menjawab, raut wajahmu sudah menjelaskan semuanya, Mas. Sudah jelas sekali jika posisinya di balik, kamu pun akan melakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan sekarang. Jadi stop berhenti bersikap layaknya korban, dan tolong kita segera selesaikan semuanya sebaik mungkin."

Aku hendak berbalik menuju ruang sidang mengikuti Genta yang masih menungguku dan kini bertambah lagi dengan Mas Dewa dan Paramitha yang mencariku, namun lagi dan lagi Mas Barra menahanku, kali ini dengan dengusan

sebal yang tidak bisa aku cegah, Genta menyentak kakaknya kuat-kuat hingga nyaris terjungkal ke belakang. "Nggak usah main pegang tangan, Bro!!!!"

Seolah tuli dengan peringatan Genta, Mas Barra justru menatapku tajam, "Kamu nggak mau balik dan memperbaiki semuanya denganku karena kamu sekarang bersama dengan Genta, kan? Tidak aku sangka Arnata, ternyata kamu serendah itu, hanya untuk membalasku kamu justru menjalin hubungan dengan adikku sendiri, pantas saja kamu ngotot minta cerai, sudah tidak sabar ya nyari tempat belaian yang baru. Ternyata kamu saja Arnata, murahan, gatal!"

Amarahku menggelegak mendengar setiap kata yang sangat merendahkanku dengan hinaan tanpa dasar tersebut, bisa-bisanya dia menuduhku berbuat hal menjijikkan seperti yang dia lakukan, tanganku sudah terangkat, nyaris saja menghantam wajahnya saat dua pukulan bersarang bersamaan, satu di wajahnya dan satu di perutnya, dan itu dari Genta dan juga Mas Dewa.

Di tengah keterkejutanku akan balasan dari dua pria yang kini bersisian bagai perisaiku, Paramitha yang sudah mengenakan toganya pun menghampiri Mas Barra yang masih sempoyongan dan melayangkan tamparan di wajahnya yang berdarah karena pukulan Genta.

Seumur hidup baru kali ini aku melihat Paramitha semurka ini, dengan suara bergetar hingga nyaris meludahi Mas Barra, dia menunjuk penuh kemarahan, "sahabatku tidak akan bersikap menjijikkan sepertimu, Barra Prawiranegara! Ayo, Arnata, tinggalkan manusia sampah sepertinya, mediasi dengan Lumut di kasih nyawa sepertinya hanya buang-buang waktu."

Waaah aku benar-benar di buat kagum dengan Paramitha hingga aku manut-manut saja saat dia menyeretku pergi, namun samar-samar saat aku sudah sepenuhnya masuk ke dalam ruangan aku mendengarkan seseorang berkata .

"Aku pernah bilang kepadamu, Mas. Aku adalah orang pertama yang akan mengejar Arnata kembali saat kamu menyia-nyiakan perempuan yang aku cintai hingga sekarang ini. Sudah cukup luka yang kamu torehkan kepadanya, dan biarkan aku yang mengobati luka tersebut tidak peduli butuh waktu berapa lama untuk menyembuhkan trauma yang kamu buat."

Part 36

Sebuah Pengakuan

"Mediasi tidak menghasilkan kesepakatan rujuk, maka langkah selanjutnya akan lebih mudah karena kita memiliki surat kuasa pemindahan aset dengan sukarela yang tidak bisa membuat mantan suami sialanmu itu mengganggu kita."

Setengah berada di tempatku setengah otakku berada di awang-awang dengan semua hal pelik yang berkecamuk usai mediasi yang berjalan cepat dan juga pengakuan Genta yang sama sekali tidak aku sangka. Walau suara Genta begitu rendah saat mengucapkannya namun aku mendengar semua yang dia ucapkan dengan jelas dan mendadak itu membuatku tidak nyaman.

Ada perasaan janggal dan ganjil yang aku rasakan kepadanya dan membuatku menatap Genta dengan pandangan yang berbeda sekarang. Entahlah, setelah aku merasa aku begitu nyaman bertukar pikiran dengannya mengenai rencanaku untuk mengajar di Palembang dan mendirikan bimbingan belajar yang sudah selesai pengerjaan tempat dan perekrutan tenaga pembimbing, bahkan sudah akan beroperasi nanti setelah aku sampai di sana usai mediasi hari ini, tapi mendadak saja ucapan Genta tadi mengusikku.

Sungguh aku sangat menghindari hal-hal berbau romantisme sekarang ini, luka yang di tancapkan Mas Barra masih berdarah-darah dan entah bagaimana caranya waktu akan menyembuhkannya.

Masih tidak sadar dengan aku yang larut dalam pikiranku sendiri, Mitha masih terus berbicara, "..... Apalagi

dengan adanya anak hasil dari pernikahan siri dan dengan tololnya perempuan sinting tidak tahu malu itu menunjukkan surat keterangan nikah siri yang tidak kamu ketahui, udah selesai, tamat, the end tuh si Barra. Heran gue, bisa jadi JPU yang buat terdakwa sama lawyer ketar-ketir tapi milih selingkuhan kok ya cewek bego! Santai saja, dengan semua bukti perselingkuhannya nggak nyampe tiga bulan kamu sudah resmi terlepas dari buaya mokondo kayak si Barra."

"Semoga secepatnya, Tha!" Jawabku seadanya, dan hal itu sepertinya membuat sadar jika aku tidak sedang fokus dengan apa yang dia katakan sedari tadi, aku ingin menjelaskan apa yang aku rasakan pada Paramitha, namun rasanya itu hanya akan membuat Paramitha mengataiku baper atau salah dengar, lagi pula temanku ini bukan tipe orang yang kepo yang akan mencecarku jika aku tidak mau bercerita, dan memilih untuk mengangkat bahunya acuh.

"Okelah, pokoknya aku sama Tim bakal lakuin yang terbaik, Ta. Baik-baik Lo lihatin adik ipar Lo sendiri, cinta itu awalnya dari mata turun ke hati."

Aku yang sebelumnya memandang ke arah Genta yang bersama dengan Mas Dewa dan tengah berbicara dengan mantan Mertuaku seketika menatap Mitha dengan pandangan horor 'heeehh apa Lo ngomong?' namun sayangnya Mitha yang alarm bahayanya berbunyi lebih akurat seketika langsung berlari ngacir sambil tertawa-tawa tidak ketinggalan pula dengan godaannya terhadap Mas Dewa yang hanya di tanggapi Kakakku layaknya angin lalu seperti biasanya.

Enggan untuk menyimpan segala rasa penasaranku lebih lama dan membuatku tidak nyaman aku memutuskan

untuk langsung mengonfirmasi apa yang aku dengarkan langsung pada tersangkanya, dengan langkah ringan aku menghampiri Kakakku dan langsung berujar pada kedua mantan mertuaku.

"Ayah sama Ibu nanti pulangnya di antar sama Mas Dewa ya, Bu? Genta-nya mau Nata pinjem sebentar, boleh?"

♥♥♥

Berbagi suka duka
Saling mengisi dan menyempurnakan
Karena kau separuhku
Hidupku tanpamu (hidupku)
Takkan pernah terisi sepenuhnya (ah)
Karena kau separuhku
Berbagi suka duka (aa-ah)
Saling mengisi dan menyempurnakan
Karena kau separuhku

"Dulu aku selalu dengarin lagu ini setiap kali sama Mas Barra! *I feel so romantic,* dia yang dewasa dan bisa jadi tempatku bermanja." Entah berapa lama aku dan Genta saling berdiam di dalam cafe dekat Pengadilan ini, tidak ada satupun dari kami yang memulai obrolan lebih dahulu sampai pada akhirnya saat lagu yang cukup lama dari Nano, Separuhku, di putar baru aku angkat bicara menyinggung masalalu yang dahulu terasa begitu manis untukku namun kini tidak lebih dari sebuah kenangan pahit. "Tapi ternyata bukan aku satu-satunya kepala yang bisa bersandar kepadanya. Setiap kali ingat segala hal manis yang pernah membuatku merasa aku perempuan paling beruntung di dunia, aku merasa begitu tolol."

"Tidak ada yang bodoh saat mencintai, Arnata." Tukas Genta sambil mendorong segelas *chamomile* hangat yang aku pesan ke arahku, "justru itulah yang menunjukkan arti cinta sebenarnya, cinta yang membuat kita bahagia tanpa ada alasan apapun."

Aku terdiam sejenak, awalnya aku berpikiran demikian, namun nyatanya pemikiranku membuatku begitu terluka sekarang ini, entahlah, aku merasa aku takut untuk jatuh kembali pada luka yang sama. Rasa sesak yang membuatku sulit untuk bernafas serasa ada bongkahan batu besar di kerongkonganku hingga ulu hatiku yang terasa tercabik-cabik dengan brutalnya dan kini seolah meninggalkan lubang kosong yang membuat separuh jiwaku seolah tidak berpenghuni lagi.

Tidak ingin membuang waktu terlalu lama aku langsung ke inti permasalahan yang membuatku menahannya di sini, "semua perhatian yang kamu berikan kepadaku ini karena kamu mencintaiku, Genta? Layaknya pria kepada wanitanya, bukan sekedar simpati terhadap kakak ipar yang di khianati?"

Aku menatap tepat ke arah mata Genta yang juga sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dariku, tatapan matanya yang tajam menatapku lekat seolah dia ingin aku melihat ke dasar hatinya melalui matanya sekarang ini. Sosoknya yang dingin terlihat jelas sekali berpikir, gestur tangannya yang mengusap bibir cangkir perlahan menunjukkan jika Genta tengah memikirkan jawaban yang tepat.

Aku tahu apa yang baru saja aku ucapankan terdengar begitu penuh percaya diri bahkan menjurus ke arah kepedean, setengah hatiku pun aku berharap Genta akan

menampik dan mengucapkan agar aku tidak berpikiran macam-macam kepada sikap baiknya karena sikap baiknya kepadaku hanyalah sebuah keharusan. Sungguh aku tidak apa-apa jika itu terjadi dan akan sangat melegakanku karena dengan tidak adanya perasaan romantis macam itu aku akan lebih nyaman bersamanya mengingat aku juga akan ke Palembang untuk mengajar di sana, sudah aku bilang kan, Genta bahkan merekomendasikanku untuk mengajar sekolah di sana dan membangun tempat bimbel. Rasanya akan sangat tidak nyaman saat membuka lembar baru namun seorang di masalalu justru menaruh perasaan.

Terlebih orang itu adalah mantan adik iparku. Seorang yang berbagi rahim dengan nama keluarga yang sama dengan mantan suamiku.

"Apa terlalu kelihatan, Ar?"

Duarr, rasanya seperti ada sebuah Sambaran petir saat Genta menjawab dengan ringannya tanpa beban sama sekali, hal yang sangat bertolak belakang dengan apa yang aku harapkan hingga membuatku pucat pasi.

Dan seolah belum cukup membuatku terkejut dengan pengakuannya yang seketika mengiyakan tanya yang aku lontarkan, Genta kembali menambahkan.

"Aku menyukaimu jauh sebelum Mas Barra mengenal-mu. Aku menginginkanmu bahkan sejak kita masih berpanas-panasan di bawah sinar matahari saat menghadap tiang bendera."

"....."

"Aku mencintaimu sedari dulu, Arnata."

Part 37

"Aku menyukaimu jauh sebelum Mas Barra mengenalmu. Aku menginginkanmu bahkan sejak kita masih berpanas-panasan di bawah sinar matahari saat menghadap tiang bendera."

"....."

"Aku mencintaimu sedari dulu, Arnata."

Sunyi melingkupi aku dan dirinya usai mendengar pengakuan yang sejujurnya membuatku terkejut, aku pun tidak menyangka Genta akan menjawab segamblang ini terlebih lagi aku tidak pernah berpikiran jika Genta akan menaruh perasaan terhadapku, sedari dulu perlakuannya biasa saja tidak ada yang istimewa hingga aku menangkap ada ketertarikan di dirinya kepadaku, hingga kami menjadi saudara ipar bahkan bisa di hitung dengan jari aku berbicara dengannya, mungkin setelah aku memutuskan bercerai dengan Mas Barra aku berkomunikasi secara intens dengannya, itu pun mengenai pekerjaan dan juga usaha yang sedang aku rintis. Selebihnya tidak ada pembicaraan pribadi dan aku pun sama sekali tidak terpikir untuk terbawa perasaan dengannya.

Mendapatiku yang terpaku tanpa bisa berbicara, entah kenapa apa yang di ucapkan oleh Genta justru membuatku tidak nyaman, aku merasa ada yang salah dengan perasaan yang baru saja dia ungkapkan kepadaku, semuanya terlalu tiba-tiba untukku dan membuatku terkejut.

Trauma yang membekas di ingatanku membuatku berpikir kebaikan yang Genta tawarkan belakangan ini kepadaku hanyalah sebuah topeng untuk mendapatkan apa

yang dia inginkan, yaitu hatiku dan entah apa lagi. Bukan tidak mungkin jika Genta tidak menginginkanku, entah cinta atau obsesi nama perasaan yang dia miliki, bisa saja pria ini dan keluarga Mertuaku akan menutup mata atas apa yang aku alami ulah dari Mas Barra. Bahkan mereka mungkin akan angkat tangan tanpa ada pembelaan saat Mas Barra menyelingkuhiku tidak peduli bagaimana hancurnya aku karena perselingkuhan.

Desisan sinis tidak bisa aku cegah, mentertawakan diriku sendiri yang begitu naif menginginkan sebuah ketulusan tanpa imbal balik sementara kenyataan yang sebenarnya di dunia ini selalu ada niat di balik sikap baik dan heroik yang di tujukan kepada diri kita ini.

"Ooohhh ternyata sikap baikmu selama ini kepadaku usai aku menggugat cerai untuk mengejar sesuatu yang tidak sempat kamu miliki di masa lalu, Ta? Aku kira kamu berbeda dengan Kakakmu, ternyata sama saja kalian, pandai memanfaatkan kesempatan, kalian nggak akan melakukan apapun kecuali untuk mendapatkan keuntungan bagi diri kalian. Aku pikir kamu peduli kepadaku karena benar-benar tulus setelah menyaksikan bagaimana busuknya Kakakmu yang sudah mengkhianatiku." Aku sama sekali tidak bisa menahan nada sarkasku, aku bahkan tidak peduli dengan tatapan terkejut Genta mendapati reaksiku di luar dugaannya, mungkin Genta berpikir aku akan menangis haru dan bahagia saat mendengar pernyataannya.

Tidak, aku sama sekali tidak tersanjung dengan apa yang Genta rasakan kepadaku, justru aku merasa pernyataannya membuat pandanganku terhadapnya berubah.

Awalnya aku kagum pada dirinya yang tidak memihak pada saudaranya sendiri, sungguh aku benar-benar di buat

tersanjung dengan kewarasannya yang tetap berdiri di tempat seorang yang teraniaya, ternyata sikap gentle Genta memiliki niat tersendiri yang membuat hatiku kini tersentil.

"Arnata, kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu? Bagaimana bisa kamu menyebutku memanfaatkan kesempatan?" Ada nada tersinggung di suara Genta namun kecewaku terhadapnya membuatku mengabaikan tidak terimanya.

"Lalu bagaimana aku harus berpikir saat mendengar ucapanmu kepada Mas Barra tadi, Ta? Aku harus menyebutmu apa selain memanfaatkan kesempatan? Jika kamu tidak memiliki niat lain kepadaku, aku yakin kamu tidak akan mau merepotkan diri untuk membela dan membantuku mati-matian melawan Kakakmu seperti yang kamu lakukan sekarang untukku?"

Aku menarik nafas keras, rasa kecewa yang bertubi-tubi aku rasakan membuatku merasakan seolah ada batu yang mengganjal tenggorokanku untuk bernafas, aku benar-benar ingin menangis sekarang ini, namun aku tahan sekuat tenaga, "Benar kan yang aku bilang, kamu berbuat sebaik ini kepadaku karena kamu memang ada niat lain. Astaga, Genta, kenapa kamu sama persis seperti Kakakmu. Kamu tahu, Mas Barra juga persis seperti ini saat mendekatiku dulu, berbuat baik *like a Hero* untukku hingga pada akhirnya dia begitu tega mengkhianatiku sepanjang usia pernikahan kami."

Rupanya anggapanku tentang Genta yang berbeda dengan Kakaknya salah besar, karena nyatanya Kakak adik ini sama saja. Sama-sama tidak mengerti sebuah ketulusan kecuali untuk sebuah keuntungan.

Terlalu berlebihankah jika aku merasa begitu kecewa kepada Genta.

"Arnata!" Panggilan lemah dari Genta sama sekali tidak meluluhkan hatiku yang terlanjur mengeras, aku sudah kapok melembutkan hati karena nyatanya tidak bisa di percayai. "Lupakan tentang perasaanku dan yang lainnya jika itu mengganggumu, Oke?! Anggap kamu tidak pernah mendengar apapun."

Bagaimana bisa aku melupakan begitu saja apa yang sudah dia ucapkan jika kenyataannya pernyataannya barusan semakin membuat kadar rasa percayaku pada orang lain semakin menipis? Tidak sanggup memandang Genta yang sudah terlanjur aku percayai aku memilih memandang ke arah manapun asalkan tidak pada pria di hadapanku ini.

Entah kenapa sekarang hatiku begitu rapuh, satu goresan kecil membuat hatiku serasa begitu berdarah-darah.

"Anggap kamu tidak pernah mendengar apapun yang pernah aku ucapkan jika itu membuatmu tidak nyaman, Arnata. Tapi satu hal yang perlu kamu ketahui, tentang rasa tidak ada yang bisa meminta kepada siapa dia akan tertambat. Jika bisa aku memilih, aku pun tidak mau terjebak pada rasa terlarang terhadap iparku sendiri, jangan kamu pikir aku tidak berusaha menghilangkan perasaan yang sudah aku miliki sekian lama? Aku berusaha keras menghilangkannya dengan banyak usaha, tapi bagaimana lagi, rasa itu masih ada tidak peduli seberapa banyak perempuan hilir mudik di hadapanku dan lancangnya semakin besar saat bercampur dengan rasa ingin melindungi yang kini hadir melihatmu terluka."

Saat aku kembali menatap Genta usai dia berbicara, aku menemukan Genta yang selama ini tampak garang dan gagah terlihat begitu merana dan putus asa, seolah

menceritakan segala hal yang baru saja aku dengarkan barusan adalah sesuatu yang sulit untuknya.

Ada ketidakberdayaan yang begitu jelas, tentu saja, siapa yang sanggup melawan rasa? Sesuatu yang di luar kuasa kita karena itu adalah anugerah. Aku ingin percaya dengan apa yang Genta katakan saat melihat kejujuran yang tampak di matanya bersanding dengan ketidakberdayaan tersebut, namun saat mengingat betapa dulu aku mempercayai Mas Barra dengan segala sikap manisnya yang selalu siap sedia menjadi tameng atas segala hal buruk yang terjadi padaku, nyatanya aku hanya menemukan kekecewaan belaka yang pada akhirnya membunuh kepercayaan diriku hingga aku tidak bisa melihat kebaikan di diri orang lain.

Tidak ingin mendengar lagi kata-kata yang akan membuatku semakin merasa kecewa pada Genta, aku memilih bangkit, mungkin apa yang aku lakukan sangat naif, tidak ingin mendengar sesuatu berbau cinta karena tengah patah hati hebat apalagi kalimat cinta yang bagiku terdengar menggelikan itu datang dari seorang yang berbagi darah dengan seorang pengkhianat dan peselingkuh, tapi percayalah, saat kalian ada di posisiku, kalian akan tahu bagaimana takutnya aku untuk merasakan kecewa kembali.

"Aku akan menganggap tidak mendengar apapun yang kamu katakan barusan, Ta. Tapi aku mohon, jauhi aku sejauh yang kamu bisa jika kamu tidak bisa menganggapku hanya teman semata. Luka yang di timbulkan Kakakmu masih begitu segar, dan cinta yang kamu tawarkan bukan mengobati namun semakin memperparah luka yang aku rasa."

Part 38

Seberapa parah luka yang di rasakan Arnata, hingga dia sebegitu traumanya dengan segala hal yang berbau romantisme?

Tidak bisa Genta cegah tanya tersebut muncul di kepalanya begitu saja saat melihat Arnata pergi meninggalkannya usai memberikan peringatan keras. Ya, peringatan keras agar Genta tidak mendekati Arnata jika ada timbal balik di belakangnya, dengan kata lain Arnata membangun benteng tinggi pembatas yang tidak boleh di lewati oleh Genta.

Selama ini semenjak Genta mengenal rasa bernama cinta yang membuat Genta mati-matian memantapkan diri untuk putri mantan Sang Jaksa Agung, Genta hanya menginginkan Arnata seorang, sekeras apapun Genta berusaha menggantikan posisi Arnata di hatinya dengan perempuan lain, hatinya selalu menyebutkan satu nama yang sama.

Arnata.

Ya, Genta tahu sangat salah untuknya mencintai kakak iparnya sendiri, tapi mau bagaimana lagi, seperti yang sudah Genta ungkapkan pada Arnata barusan, hatinya tidak bisa dia kuasai saat berurusan dengan perasaan, tidak peduli hatinya sudah patah hati terlampau parah saat dia menemukan Arnata datang ke rumahnya dan di perkenalkan Barra sebagai calon istrinya, nyatanya cinta yang sebagian orang di anggap cinta monyet tersebut masih utuh di tempatnya, sama sekali tidak berkurang dan bodohnya meledak dengan hebat saat perpisahan di ajukan oleh Arnata karena ketololan Kakaknya sendiri.

Jangan salah mengira Genta seculas itu hingga mendoakan hal yang buruk untuk pernikahan Arnata hanya karena dia dan Kakaknya mencintai perempuan yang sama. Saat Arnata dan Barra menikah Genta benar-benar tulus mendoakan agar pernikahan kedua orang yang dia sayangi bahagia, Genta berbesar hati mencintai dalam diam dan bermain layaknya figuran pria yang menyedihkan di mana dia akan bahagia asalkan wanita yang di cintainya bahagia. Itulah sebabnya selama ini Genta nyaris tidak bersua dengan Arnata, menjaga jarak sejauh mungkin dengan perempuan yang mendiami hatinya adalah salah satu cara agar hati Genta tidak serakah menginginkan sesuatu yang bukan miliknya.

Sayangnya siapa yang menyangka jika takdir begitu kejam dalam mempermainkan setiap pemeran di dalam sandiwaranya, selama ini Genta selalu menyaksikan Arnata dan Barra luar biasa bahagia saling menunjukkan cinta satu sama lainnya namun ternyata Kakak yang diam-diam membencinya tersebut menyimpan rahasia yang akhirnya meledak bak sebuah bom besar yang memporak-porandakan semua hati.

Hati Arnata, hati orangtua mereka, dan juga hati Genta sendiri, Genta kecewa pada Kakaknya sendiri, dan semakin kecewa saat melihat betapa hancurnya Arnata yang harus berpura-pura kuat agar tidak membuat beban bagi orangtuanya, apa yang di lihat Genta benar-benar satu hal yang sangat menyakitkan, binar indah yang selalu Genta dapatkan setiap kali melihat mata coklat besar layaknya boneka milik Arnata musnah hilang tidak bersisa kehilangan sinarnya berganti dengan nestapa yang berusaha Arnata sembunyikan di balik senyumannya.

Genta menginginkan Arnata, namun tidak dengan cara hancurnya pernikahan Arnata, kesedihan Arnata adalah hal yang sangat mengganggu Arnata, karena itulah semenjak Arnata memutuskan untuk berpisah dengan Barra, Genta sebisa mungkin membantu Arnata yang berusaha keluar dari luka yang di torehkan oleh Kakaknya.

Tidak peduli Genta harus di buat repot mengurus izin usaha dan banyak hal yang di butuhkan oleh Arnata di sela kesibukannya sebagai seorang Komandan Batalyon, Genta sama sekali tidak mengeluh untuk semua hal merepotkan tersebut, satu hal yang ada di benak Genta adalah dia akan melakukan apapun untuk membantu Arnata bangkit dari lukanya dan mengembalikan sinar bahagia yang membuatnya jatuh cinta setengah mati pada wanita tersebut.

Namun dalamnya hati dan pikiran manusia siapa yang tahu? Terlalu dalam luka yang di goreskan oleh Barra membuat Arnata tidak mempercayai siapapun, alih-alih mengucapkan terimakasih pada Genta usai segala hal yang sudah dia lakukan, Arnata justru semakin terluka dan kecewa mendengar bahwa ada rasa spesial yang Genta miliki untuknya.

Bohong jika Genta tidak kecewa mendapati penolakan keras dari Arnata, bahkan Genta benar-benar di buat malu hingga tidak bisa berkata-kata saat setiap ucapan Arnata serasa menamparnya, Genta bisa berdiri dengan begitu pongahnya dan menyebut Kakaknya sebagai seorang pecundang karena sudah berani menyakiti Arnata dan memanfaatkan istrinya, sementara dirinya pun tidak jauh berbeda.

Ya, mungkin jika istri yang di sakiti Barra bukanlah Arnata mungkin saja Genta tidak akan sepeduli ini? Lalu apa bedanya dirinya dengan Barra? Mereka berdua

benar-benar kakak adik yang begitu buruk yang hanya melakukan segala sesuatu demi keuntungan pribadi mereka.

Cinta yang Genta simpan selama bertahun-tahun ternyata tidak semudah itu untuk bersambut, jangankan untuk bersambut, baru saja di ketahui saja langsung di tolak mentah-mentah oleh Arnata, apalagi jika sampai Genta dengan percaya dirinya mengatakan dia ingin berusaha menyembuhkan luka di hati Arnata dengan cinta yang dia miliki, mungkin selamanya Arnata akan memblacklistnya dari daftar manusia di bumi ini dan membencinya untuk selamanya.

Tidak pernah jatuh cinta dan memperjuangkan rasa yang di milikinya membuat Genta berubah menjadi seorang yang konyol, Genta mungkin hebat dalam tugas dan misinya hingga seringkali membuatnya mendapatkan masalah dari para Perwira berdarah murni yang tidak terima, namun dalam percintaan Genta nol besar!

Arrrgghhh, Genta menggeram kesal setiap kali dia merasakan dilemanya usai pertemuannya dengan Arnata dua minggu yang lalu, waktu berlalu dengan cepatnya namun sama sekali tidak membuat perasaan Genta membaik, justru Genta merasa tidak nyaman mendapati Arnata benar-benar menepati ucapannya untuk menjauh sejauh-jauhnya dari Genta jika pria itu masih memiliki perasaan terlarang untuknya.

Setiap menit waktu luang Genta hanya dia habiskan untuk melihat layar ponselnya, berharap layar ponsel yang gelap tersebut memperlihatkan nama atau wajah wanita yang di cintainya, sayangnya hasilnya nihil, tidak ada telepon yang masuk dari Arnata dan itu sukses membuat Genta uring-uringan.

Bertahun-tahun Genta hidup baik-baik saja tanpa ada Arnata di dalamnya, hanya memandang dari kejauhan sudah cukup untuk hatinya, namun kini saat ada secelah kesempatan Genta dapatkan yang berakhir dengan penolakan tegas dari Arnata, Genta benar-benar seperti ayam kehilangan induknya. Semua yang di lakukan Genta terasa tidak benar dan itu sangat menyiksanya.

Jika kalian ingin tahu sebesar apa efek cinta yang di pendam begitu lama, maka lihatlah apa yang terjadi pada Genta sekarang, bahkan anggotanya sampai menciut ketakutan setiap kali menghadapi Genta karena *mood swing* Genta usai patah hati sedemikain menakutkan untuk orang-orang di sekitarnya. Sebesar itulah efek Arnata untuk Genta.

Dan sekarang semua tingkah absurd Genta mulai mengusik Atasannya, Kapten Aidan Diwangkara, yang turut gemas sendiri melihat salah satu juniornya tersebut menggalau begitu mengenaskan.

"Ta, kalau cinta itu di samperin dari pada uring-uringan nggak jelas! Kau percaya sama Abangmu ini, dalam kamus cewek, kalo dia bilang jangan, nggak, dan tidak, itu artinya iya! Jadi lebih baik samperin sonolah yang sudah buat kau patah hati, buktiin ke dia jangan cuma besar di omongan, pusing tahu nggak Abang dengar keluhan anggota kau tiap menit."

"....."

"Nggak peduli bagaimana hasilnya, seorang pria harus membuktikan usahanya terlebih dahulu, selebihnya biarkan takdir yang memutuskan bagaimana baiknya untuk kamu, dia, dan masa depan kalian."

Part 39

"Kamu serius buat pindah ke Palembang, Ta?"

Pertanyaan dari Mama yang kini membantuku mengepak baju-bajuku membuatku mengalihkan perhatianku dari minibag yang berisikan skincare pada beliau yang masih terus menerus bersikap seolah dia sibuk membereskan koperku yang terbuka padahal itu hal yang tidak perlu di lakukan mengingat semuanya tersusun rapi jauh hari sebelum hari ini keberangkatanku.

Sungguh hatiku menghangat mendapati Mama kembali berbicara ringan seperti sekarang ini karena semenjak dua bulan yang lalu Mama nyaris tidak berbicara kepadaku, setiap kali melihatku beliau akan berkaca-kaca menahan tangis hingga akhirnya beliau pergi untuk menumpahkan air matanya.

Apa yang terjadi Mama sangatlah menyakitkan untukku, aku benar-benar tidak suka orangtuaku menangisi aku, itulah sebabnya tidak peduli seberapa banyak luka yang aku terima, aku berusaha sekeras mungkin untuk terlihat baik-baik saja agar Mama tidak bersedih.

"Nggak usah pergi jauh-jauh, Nata! Di sini yang deket sama Mama Papa saja kamu di sakiti apalagi kamu jauh di sana!" Suara Mama terdengar begitu parau, dan bisa aku tebak Mama pasti menangis lagi mengingat bagaimana rumah tanggaku yang beliau kira begitu sempurna dan bahagia dengan menantu yang sangat menyayangi putri kecilnya ternyata justru mengkhianati kepercayaan beliau dengan sangat menyakitkan, "kalau kamu nggak suka di sini karena masih ada manusia Dajjal satu itu, Papa sama Mas

Dewa akan urus semuanya biar dia pergi sejauh-jauhnya dari hidup kamu, ya Ta, jangan pergi ya, Nak!"

Tidak ingin mendengar apapun lagi dari Mama yang akan memantik tangis beliau aku meninggalkan kesibukanku dengan minibag-ku untuk menghampiri beliau untuk memeluk beliau dengan erat, rasanya sangat nyaman saat melingkarkan tanganku pada perut beliau dan menyandarkan kepalaku pada bahu wanita tangguh yang sudah membesarkanku ini, mataku terpejam erat, meresapi hangatnya tubuh beliau yang selalu sukses menenangkanku.

Entah kapan terakhir kalinya aku memeluk beliau seperti ini, sepertinya sudah sangat lama, aku terlalu asyik tenggelam dalam bahagiaku bersama dengan suamiku hingga aku melupakan seorang yang akan jauh lebih terluka di bandingkan diriku sendiri saat ada yang menyakitiku.

"Mama, antara Nata sama mantan suami Nata sudah berakhir dalam hal apapun, Ma. Baik itu perasaan maupun yang lainnya, dan kepergian Nata ke Palembang ini nggak ada hubungannya dengan mereka yang sudah nyakitin Nata. Nata pergi karena selama ini Nata memang ingin mengajar, Ma. Kebetulan sekali ada sekolah yang memang membutuhkan tenaga pengajar, jadi *please* Mama nggak usah khawatir sama Nata. *I'm totally oke, Mom!*"

Usapan pelan aku dapatkan di tanganku, begitu juga dengan sebelah pipiku, hancurnya rumah tanggaku membuatku kembali merasakan hangatnya cinta keluarga yang selama ini terlupakan oleh sebuah sandiwara yang membuatku terlena.

"Biarkan Nata memilih jalannya sendiri, Ma." Ada suara lain yang masuk ke dalam kamarku dan siapa lagi orangnya kalau bukan Sadewa Arthala, sosoknya yang tampil

mengerikan dalam pakaian kerja serba hitam kini menghampiriku dan mengusap puncak kepalaku yang membuatku mencak-mencak. Walau interaksi kami sebagai seorang Kakak adik begitu jarang karena alasan waktu, tapi tetap saja aku sangat tahu jika Kakakku ini menyayangiku. "Nata sudah lama terkungkung dalam *gas lighting* yang di ciptakan oleh laki-laki sialan itu."

Usapan ringan aku dapatkan di puncak kepalaku oleh Kakakku ini, dan saat aku membalasnya dengan senyuman penuh terimakasih, Mas Dewa berucap sesuatu hal yang membuatku teringat kepada seseorang yang berusaha keras aku lupakan eksistensinya di kepalaku.

"Lagi pula di sana Nata tidak sendirian, Ma. Ada Genta yang akan menjaganya, Dewa yakin rasa bersalah atas apa yang di lakukan oleh Kakaknya akan membuat anak kecil itu menjaga Nata sebaik yang dia bisa."

"Genta? Adiknya Barra, kan?" Beo Mama saat memandang Mas Dewa dan di mulailah penjelasan kenapa Mas Dewa begitu ringannya menyebut adik mantan suamiku di saat seharusnya mereka merupakan bagian dari seorang yang di hindari.

Sementara Mas Dewa menjelaskan kepada Mama apa yang terjadi, pikiranku melayang jauh. Senyuman kecut tidak bisa aku tahan, ya, Genta mungkin akan menjagaku, bukan hanya karena rasa bersalah atas apa yang sudah Kakaknya lakukan, tapi juga ada perasaan yang membuatku resah dan gamang hingga akhirnya memilih menjauh darinya.

Pertemanan yang di dasari perasaan cinta dari salah satu pihak? Itu terdengar bagai sebuah luka baru di atas lukaku yang belum mengering. Dan aku tidak mau

mengulang hal yang sama yang akan menghancurkan banyak hati dari mereka yang menyayangiku.

"Kabarin kami Nak saat kamu sudah sampai di sana!"

"Jangan iya-iya saja! Kamu harus kabarin Mamamu ini biar nanti malam Mamamu bisa tidur nyenyak."

Mulutku sudah terbuka, nyaris menjawab cecaran dari Mama dan Papa saat jitakan ringan aku dapatkan dari Mas Dewa yang membuatku melotot kesal pada pria menyebalkan yang sialnya kini menjadi pusat perhatian para kaum hawa yang melintas di terminal penerbangan domestik.

"Dengerin apa yang di bilang Mama sama Papa, kabarin kalau sudah sampai sana. Jangan bikin kita khawatir."

Memilih untuk tidak menjawab mereka aku langsung memeluk Mama dengan erat, selama ini aku selalu pergi kemanapun di temani keluarga dan juga Barra, tapi sekarang aku akan pergi sendirian, bukan hanya Travelling, tapi untuk tinggal di sana menjalani mimpiku yang ingin aku genggam kembali.

Sungguh menggelikan jika di lihat hanya pergi ke Palembang dengan penerbangan satu jam dari Jakarta tapi orangtuaku mengantarkanku berombongan seperti ini.

"Nata janji. *Pinky promise.* Nata akan segera hubungi kalian begitu Nata turun dari pesawat. Mama sama Papa nggak usah khawatir, justru yang terpenting Mama harus jaga kesehatan, jangan kebanyakan pikiran, banyak istirahat biar tekanan darah Mama nggak naik."

Mama sama sekali tidak berucap apapun seperti biasanya beliau yang pendiam, beliau hanya menangis pelan seolah tidak rela aku akan pergi meninggalkan beliau sampai akhirnya aku melepaskan pelukanku dan bergantian memeluk Papa dan juga Mas Dewa. Bukan hanya keluargaku, sosok Mitha pun turut mengantarkanku, ada ketidakrelaan nampak di wajah sahabatku ini saat aku memeluknya dengan erat.

"Jaga diri baik-baik, Ta. Walaupun Jakarta Palembang cuma satu jam penerbangan, tapi aku nggak bisa nyamperin kau tiap hari. *Take your time* sebanyak yang kamu mau buat sembuhkan hati."

Anggukan pelan aku berikan kepadanya, dan inilah akhir dari salam perpisahanku dengan keluargaku, dengan senyuman terbaikku sembari menyeret koper dan ransel yang aku bawa di punggungku aku melambaikan tangan pada mereka yang sudah mengantarkanku.

Tidak terhitung berapa besar rasa terimakasihku pada mereka, salah satu alasan yang membuatku kuat di tengah deraan luka yang bertubi-tubi aku rasakan, dan kini sudah cukup aku meratapi nasib burukku, dan saatnya untukku merajut hidup yang baru. Membuktikan pada Barra dan semua orang di dunia ini serta diriku sendiri jika aku bisa hidup tanpa seorang yang menjadi tempatku bersandar.

Namun senyuman yang tersungging di bibirku seketika luntur saat sosok tinggi besar yang sangat aku kenali menghampiriku seolah dia memang sengaja menunggu kedatanganku di Bandara ini, tanpa izin terlebih dahulu dia mengambil alih koperku yang begitu berat membuatku terpaku pada sosok bercelana loreng dengan kaos ijo lumut tersebut.

"Jangan berjalan sambil melamun, Ar."

Part 40

"Jangan lihatin aku kayak gitu, Ar! Imanku lemah sekarang ini kalau kamu mau tahu."

Aku tersentak saat seorang yang duduk di sebelahku dalam penerbangan menuju Palembang ini bersuara di antara matanya yang terpejam. Aku kira dia tengah tertidur saat memejamkan matanya, namun aku keliru, pria ini bahkan aku tahu jika aku tengah memperhatikannya.

Dengusan sebal sama sekali tidak aku cegah, sungguh aku benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Genta sekarang ini, bisa-bisanya dia muncul begitu saja di hadapanku dan yang lebih membuatku ternganga adalah pria ini bahkan duduk di kursi sebelahku, entah apa yang sudah dia lakukan sebenarnya, namun semua hal ini terasa begitu janggal untuk sebuah kebetulan.

Nyaris 45menit aku habiskan waktuku untuk bersedekap dengan sebal pada Genta yang langsung memejamkan mata usai dia mendudukkan pantatnya di sebelahku, seolah dia tahu persis aku akan mendampratnya dan berpura-pura tidur seperti sekarang adalah hal paling jitu untuk menyelamatkan nyawanya, karena itulah saat akhirnya Genta bersuara aku tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk merepet mantan adik iparku ini.

"Kamu ngapain sih tiba-tiba nongol di depan mukaku dan sekarang duduk persis di sebelahku? Aku sudah bilang kan Ta, jangan dekat-dekat....."

"Jangan dekat-dekat kamu, dan jaga jarak sejauh mungkin darimu jika ketulusanku kepadamu menginginkan imbal balik berupa hatimu karena hadirku dengan segala

rasa yang aku miliki hanya menambah luka untukmu yang masih berdarah-darah karena pengkhianatan Kakakku."

Aku di buat ternganga dengan setiap kalimatku dahulu yang kini kembali di ulang sama persis oleh Genta, wajahnya yang datar kini menatapku begitu lekat dengan jarak hanya beberapa jengkal dari wajahku, bahkan dari jarak sedekat ini aku bisa melihat jika pria dengan aura dingin ini memiliki tahi lalat kecil di sudut matanya yang gelap dengan bulu mata tebal dan alis yang tajam, untuk sejenak aku terpaku, kembali terlempar ke masa bertahun-tahun lalu, dan kini aku tahu kenapa banyak temanku menginginkan pria ini menjadi pacarnya dulu, sungguh hal menggelikan jika di pikirkan, bagaimana bisa pria ini berkata dia menginginkanku sedari dulu sementara saat itu seluruh wanita menginginkannya? Hal yang mustahil terjadi untuk di dengar satu perasaan bisa bertahan selama bertahun-tahun tanpa balasan.

"Aku mengingat semua yang kamu katakan. Tapi aku memutuskan untuk tidak pergi seperti yang kamu minta, Ar. Aku akan tetap di sampingmu memastikan tidak ada lagi yang menyakitimu dan melindungimu tidak peduli kamu mengizinkannya atau tidak."

Semua kalimat tersebut di ucapkan dengan begitu tenang sama sekali tidak memedulikan aku yang nyaris meledak sebelum akhirnya kembali mata itu terpejam, membuatku yang hendak mencak-mencak hanya menggeram kesal menahan diri untuk tidak mencekik pria tampan ini.

"Soal perasaan seperti yang sudah aku bilang, aku sendiri pun tidak kuasa atas rasa yang aku miliki, Ar. Rasa itu ada dengan sendirinya tanpa aku minta, jadi seperti rasa

itu yang datang tanpa permisi, abaikan saja hadirku di sekelilingmu, yang terpenting aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja selama di sana tanpa ada yang mengganggumu lagi. Kamu prioritas keduaku setelah Negeri yang aku cintai ini, Ar."

Lidahku terasa kelat mendengar semua penuturan yang terdengar manis di telingaku ini, hatiku yang lemah karena luka pun berdesir hangat dengan lancangnya. Perempuan mana yang tidak tersanjung saat mendapati seseorang begitu memujanya?

Nasib baik Genta sekarang memejamkan mata, membuatnya tidak melihat pipiku yang sudah memerah karena tersipu dengan kurang ajarnya tanpa sedikit pun bisa aku kendalikan.

Dan saat jantungku mulai berdegup kencang dengan perasaan yang begitu familiar yang pernah aku rasakan dengan orang yang berbeda, seketika saat itu juga aku tersadar jika semua rasa yang timbul atas semua sikap dan perlakuan manis Genta adalah sesuatu yang salah.

Tidak sepatutnya aku tersipu dan tersanjung dengan semua buaian manis para lelaki karena nyatanya saat mereka mendapatkan hati kita pada akhirnya mereka hanya akan menorehkan luka.

Cinta? Entah apa sebenarnya makna dari satu kata sederhana yang begitu di agung-agungkan banyak orang tersebut, karena kini yang aku tahu selain pernah membuatku bahagia, dia juga menorehkan luka tanpa memberitahuku apa obatnya.

"Istirahatlah, Ar. Masih ada 10menit lagi sebelum *landing*. Jangan terus memperhatikanku seperti sekarang yang sedang kamu lakukan. Takdir itu misterius dalam

memberikan perasaan pada setiap pemainnya. Sekarang kamu mungkin kamu menganggapku bagian dari luka, siapa tahu detik berikutnya kamu menyadari jika aku adalah obat untuk menyembuhkan."

Desisan sinisku tidak bisa aku cegah mendapati Genta bisa-bisanya *spikk* tipis-tipis, hiiisss gini kok ngomong nggak berhasil sama cewek lain, dengan menahan kesal aku meninju bahunya sekeras yang aku bisa namun pada akhirnya niatku tersebut justru membuatnya meringis kesakitan karena bahunya yang keras.

Astaga, aku lupa jika pria di hadapanku ini adalah seorang yang menghabiskan waktunya untuk me mengabdi pada Negeri ini.

Bukan Genta yang kesakitan namun justru aku yang seolah kena getahnya, meringis kecil sembari mengipas-ngipaskan tanganku sementara Genta masih memejamkan matanya seolah tidak terpengaruh apapun dengan apa yang aku lakukan.

"Kamu ini makannnya batu apa besi sih? Sakit tahu?!" Ujarku sembari berkaca-kaca menahan tangis yang terasa sangat memalukan, aku bisa tidak menangis di hadapan suami dan juga selingkuhannya namun aku kini meneteskan air mata karena kesakitan meninju bahu sekeras batu milik salah satu Tentara gabut yang mengusikku ini.

Saat air mataku benar-benar menetes segera aku membuang wajah, memalingkan pandanganku ke arah jendela pesawat di mana pulau Sumatra kini mulai terlihat perlahan menunjukkan jika sebentar lagi pesawat akan landing, aku pun tidak tahu kenapa sekarang aku begitu kekanakan dan mudah sekali sensitif serta gampang sekali berprasangka buruk terhadap siapapun.

Yah, trauma akan pengkhianatan yang di lakukan Mas Barra benar-benar membuatku sulit untuk menata hidup dengan benar kembali.

Di tengah rutukanku pada sikap kurang ajar Mas Barra yang menyusahkanku, aku merasakan sebelah tanganku di tarik perlahan ke dalam genggaman hangat Genta, tidak berhenti hanya sampai di situ layaknya apa yang sering di perbuat Papa, Genta membawa tanganku yang sempat kesakitan tersebut pada bibirnya, meniupnya pelan seolah dengan tiupannya tersebut bisa mengusir rasa sakit yang sempat aku rasakan.

Aku tahu hal yang di perbuat Genta sama sekali tidak berpengaruh apapun atas rasa sakit apapun yang sedang aku rasakan, tapi sikap hangatnya layaknya seorang ayah bahkan terhadap perhatian hal sekecil apapun tanpa perlu banyak berbicara justru sukses kembali mengguncang hatiku jauh lebih dahsyat daripada buaian kata-kata manisnya beberapa saat yang lalu.

"Jangan sakit, Ar. Apalagi itu karena aku."

Fix, Genta ini berbahaya untuk kesehatan jantung dan juga leverku.

Part 41

"Sekolah tempatmu mengajar nanti tidak jauh dari Batalyonku, Ar."

Aku hanya mengangguk pelan sembari membuka ponselku, memeriksa email yang masuk mengenai pekerjaan yang akan mulai aku lakoni besok hari Senin di sebuah sekolah dasar, terlalu sibuk dengan rentetan jadwal membuatku lupa untuk bersikap ketus dengan pria yang kini ada di balik kemudinya menembus jalan ramai kota Palembang dalam perjalanan sekitar 15km ini.

"Aku harap kamu akan nyaman dengan rumah yang sudah aku siapkan nantinya, dekat dengan sekolah dekat juga dengan tempat bimbelmu nantinya. Setidaknya kamu akan dengan mudah ke tempat bekerja dan juga mengajar."

Baru saat Genta menyebut tentang tempat Bimbelku aku mendongak, mengalihkan pandanganku dari smartphone-ku untuk melihatnya yang begitu fokus pada jalanan, terlalu terkejut dengan perasaan tidak wajar yang di miliki Genta dan aku ketahui di saat yang tidak tepat membuatku melupakan jika pria ini sudah berbuat begitu banyak untuk menolongku terlepas dari kebaikannya yang meminta imbal balik berupa hati.

Untuk sejenak aku menggigit bibirku pelan, menahan rasa tidak nyaman dan bersalah atas sikap ketusku kepadanya, hingga akhirnya aku memutuskan untuk berucap sesuatu yang memang perlu aku ucapkan kepadanya.

"Makasih untuk semua bantuannya, Ta."

Ya, hanya itu yang mampu aku katakan pada Genta sekarang ini yang membuatnya menoleh ke arahku dan tersenyum kecil, ada perasaan lega di wajahnya mendapati kami sudah kembali berinteraksi dengan normal tanpa kecanggungan seperti sebelumnya.

"Nggak masalah, Ar. Bukan sesuatu yang besar dan sama sekali tidak merepotkan."

Aku mengangguk kecil, menyetujui untuk tidak membahas masalah terimakasih dan utang budi ini lebih lanjut, tidak ingin kembali terjebak dalam situasi canggung yang tidak nyaman aku memutuskan melupakan sejenak masalah perasaan yang sempat mengusikku dan membuka pembicaraan yang baru.

"Aku sempat minta ke Mitha biar di cariin rumah yang *kitchen set-nya* lengkap sekalian....."

"Aaahhh, tenang saja, rumah yang kamu tempati ini sudah *full furnished,* Ar. Rumah ini milik pasangan muda yang keduanya sedang mengejar S2 ke German selama dua tahun, rumah yang kamu tempati adalah rumah investasi yang bahkan belum mereka tempati, jadi di pastikan rumah ini akan sesuai dengan seleramu, kita hanya perlu mengisi rumahnya dengan tambahan yang kamu inginkan."

Sungguh di luar dugaanku sendiri aku di buat terkesan dengan kecakapan Genta ini dalam membaca seleraku, dia seolah tahu dengan benar jika aku bukan orang yang suka merepotkan diri dengan berbagai perabotan rumah dan dapur adalah tempat healing ternyamanku selama ini, mendapati seorang yang sangat mengenal dan tahu apa yang aku inginkan tanpa bisa aku cegah senyum mengembang di bibirku untuk Genta. Senyuman yang rasanya sudah begitu

lama tidak aku berikan kepadanya karena masalah hati yang sempat mengusik.

"Woooaash, dari foto yang kamu kirimkan sih oke, tapi aku nggak nyangka kalau benar-benar *full furnished* seperti yang terlihat, aku sudah bayangin harus belanja ini itu dan itu benar-benar bakalan stress. Terimakasih, Genta." Ucapku tulus kepadanya.

"Semoga kamu betah nantinya, Ar. Palembang tempat yang nyaman dan indah, percaya sama aku, di sini sangat jauh berbeda dengan Jakarta dan semoga tempat ini akan menyembuhkan lukamu secepat mungkin."

Aku tidak menjawab apa yang terucap dari Genta namun dalam diamku terselip amin untuk doa dan harap yang baru saja dia berikan untukku, terlalu sibuk mengagumi kota Palembang di malam hari membuatku tidak menyadari jika mobil yang di kendarai oleh Genta kini berbelok menuju sebuah pusat perbelanjaan, terang saja perubahan jalur ini membuatku keheranan.

Seperti sebelumnya di saat Genta selalu bisa membaca pikiranku, kali ini pun dia menjawab dengan tepat apa yang belum sempat keluar dari bibirku.

"Rumah sudah oke, dapur pun oke, dan sekarang waktunya makan malam, Ar. Aku tidak akan membiarkan malam pertamamu di Palembang dengan kelaparan. Jadi *here we go,* kita isi dapurmu dulu sebelum ke rumah baru?!"

Dengan tatapan manis bak anak anjing yang ingin di adopsi Genta menatapku, jika seperti ini bagaimana bisa aku terus ketus kepadanya, ya inilah penyebab terbesar yang selalu membuatku terkena masalah, hatiku yang mudah sekali luluh akan segala perhatian kecil yang di lakukan orang-orang di sekitarku.

Kali ini aku benar-benar berharap segala hal baik yang di tunjukkan Genta padaku bukanlah sebuah fatamorgana yang pada ujungnya hanya akan membuatku terluka.

♥♥♥

"Ayo turun. Di sini tempatku berbelanja kebutuhan sehari-hari, Ar. Semuanya lengkap untuk semua yang kamu butuhkan."

Memilih mengikuti langkah Genta aku memasuki pusat perbelanjaan tersebut dan saat melihat banyaknya sayur mayur serta buah-buahan yang melimpah kebahagiaan atas sesuatu hal yang sederhana mengalir ke dalam tubuhku yang sebelumnya penuh dengan luka.

Genta benar, Palembang dan semua hal yang terasa baru untukku ini membuatku serasa terlahir kembali, kebahagiaan berbelanja kebutuhan sehari-hari yang di lihat kebanyakan orang hanyalah salah satu dari tugas ibu rumah tangga adalah hal yang menyenangkan untukku dan kini saat memilah dan memilih semua sayuran dan buah yang menarik mata ini aku kembali dapat tersenyum begitu lepas.

Ya, sangat melegakan bisa menjadi diriku sendiri tanpa harus menghadapi tatapan kasihan dan iba yang seringkali di lontarkan orang-orang yang tahu penyebab karamnya rumah tanggaku.

"Biasanya aku cuma pergi ke tempat-tempat liburan kayak Bali, Labuan Bajo sama Raja Ampat, nggak pernah aku kepikiran kalau tempat-tempat kayak Palembang dan setiap kota di Negeri ini punya keindahannya tersendiri."

Tuturku pada Genta yang kini sedia mendorong troli belanjaan di sampingku, turut memilih udang yang kini menjadi tempat pemberhentianku.

"Setiap tempat selalu punya keindahan tersendiri, Ar. Jakarta dan segala gemerlapnya yang menjanjikan banyak mimpi untuk setiap yang memandang, namun kota seperti Palembang ini menawarkan kedamaian tersendiri, entahlah, aku juga sulit untuk menjelaskan, tapi aku merasa beruntung bertugas di sini, di sini aku bisa menemukan cinta yang lain selain cinta kepadamu. Cinta pada Negeri ini dan pengabdianku."

Tidak tahu Genta sengaja atau tidak menyelipkan setiap rayuan halus di setiap kalimatnya, hal yang membuatku semakin tidak percaya dengannya yang mengatakan jika dia tidak pernah bermain rasa pada setiap wanita yang pernah singgah dalam hidupnya.

Memilih untuk berpura-pura tidak mendengar apa yang barusan Genta katakan, aku mengangkat udang yang baru selesai di timbang tepat di hadapan wajahnya, membuatnya terhalang tidak dapat melihatku.

"Bagaimana jika malam ini kamu yang masakin aku buat makan malam, Ta? *Dinner* untuk malam pertama di Kota Palembang, Mantan Adik Ipar?"

Part 42

"Bagaimana jika malam ini kamu yang masakin aku buat makan malam, Ta? Dinner untuk malam pertama di Kota Palembang, Mantan Adik Ipar?"

Seraut wajah masam terlihat di wajah Genta, terlihat jelas sekali jika dia tidak suka dengan sebutan mantan adik ipar yang baru saja aku lontarkan kepadanya, dan itu justru memantik senyumku untuk menjahilinya.

"Aku benar-benar merasa ada dinding setinggi tembok China setiap kali kamu nyebut kata ipar, Ar." Ujarnya kesal sembari meraih udang yang aku ayun-ayunkan di depan wajahnya.

"Laaah memang kenyataannya." Balasku ringan sembari berjalan meninggalkannya selangkah lebih dahulu, "kamu nggak lupa kan kalau sebelum ini kamu selalu panggil aku dengan panggilan Mbak setiap kali bertemu. Mentang-mentang udah nggak jadi kakak iparmu sekarang main panggil nama."

"Kalau nggak mau di panggil nama lalu mau di panggil apa, Ar? Panggil sayang? Atau cinta? Atau malah Ayah Bunda kayak anak alay jaman sekarang?"

Seketika aku berbalik, menatap tidak percaya pada Genta yang baru saja berkata begitu menggelikan di telingaku, di antara ribuan jawaban yang mungkin saja di pilih oleh seorang Genta, bagaimana bisa dia berbicara layaknya seorang remaja alay, dengan geli aku melemparkan sebuah botol saos tomat kepadanya, "iyuuuchhhh Ayah Bunda, geli tahu nggak sih Ta dengernya! Nggak cocok sama sekali sama tampilan luarmu yang garang kayak preman."

Sama sepertiku yang tertawa, begitu juga dengan Genta, sepertinya dia juga geli sendiri membayangkan jika harus memakai panggilan alay tersebut. "Kok preman sih, garang layaknya Prajurit yang gagah di Medan perang itu baru cocok, Ar. Kamu nggak tahu saja, perjuanganku biar bisa pakai seragam loreng dengan gelar di atas Ayahku ini setengah mati loh!"

Omong-omong tentang Genta yang merupakan seorang Tentara, satu pemikiran mendadak melintas di benakku, aku memang bukan seorang yang paham tentang bagaimana jadwal dinas seorang Tentara sepertinya, jangankan jadwal dinas, tugas-tugas dari mereka pun aku sama sekali tidak paham, setahuku para Tentara bertugas menjaga Negeri ini baik dari konflik di dalam negeri maupun di perbatasan nan jauh di sana, selebihnya mereka akan mengecat pagar batalyon setiap tahun saat tidak bertugas, tidak, aku sama sekali tidak berpikiran untuk merendahkan, aku hanya mengutarakan apa yang aku lihat sebagai orang awam dan sepertinya pertemananku dengan Genta akan membuatku tahu bagaimana kehidupan seorang Tentara sepertinya.

"*Really?* Sesulit apa di bandingkan dengan ngelamar PNS?"

Kekeh geli tidak bisa di tahan Genta mendengar pertanyaanku, tapi memang benarkan orang-orang seringkali menyebut melamar PNS itu sulit, aku hanya ingin tahu perbandingannya. "Ya beda dong konteksnya sama ngelamar PNS, masuk Akmil kayak yang aku jalani itu saingannya nggak cuma mereka yang berprestasi tapi juga yang berdarah murni, orang-orang ningrat yang sudah turun temurun jadi petinggi di kemiliteran, sementara Ayahku cuma Bintara biasa, *it's really hard for me,* Arnata. Apalagi

Ayah naruh harapan besar ke aku karena Kakakku nggak bisa nerusin mimpi beliau. Kadang saat pendidikan aku ngerasa rendah diri di bandingkan sama mereka yang lainnya, tapi itu justru memantikku untuk berjuang lebih keras, dan akhirnya, semuanya terbayar lunas, Genta yang dulu di pandang sebelah mata karena cuma anak seorang Bintara justru mengomandoi beberapa anak Jendral tersebut."

Untuk sejenak aku tertegun mendapati Genta termangu mengenang perjuangannya menjadi seorang Perwira, hal yang menjadi sumber keirian Mas Barra ternyata tidak di raih Genta dengan mudah. Entah kenapa hal ini membuatku semakin tidak menyukai mantan suamiku, terbukanya aib Mas Barra membuatku bisa melihat bagaimana sisi lain mantan suamiku yang selama ini tidak aku ketahui karena tertutup kata konyol bernama cinta.

Dengan penuh simpati aku menepuk-nepuk bahu Genta, membuatnya yang sedang termangu memandang ke arahku.

"Aku nggak pernah tahu gimana beratnya perjuanganmu buat raih mimpimu, Ta. Tapi kamu hebat, hebat banget."

Seulas senyuman terukir di wajahnya, menambah kadar ketampanan dari mantan adik iparku ini, sungguh jika hatiku sedang tidak berdarah-darah karena pengkhianatan mungkin aku akan dengan mudah jatuh ke dalam pesona luar biasa seorang Letnan Satu Genta Prawiranegara yang sangat sulit untuk di tolak ini.

"Sehebat apapun aku sekarang nyatanya kamu juga nggak mau sama aku!"

Godanya sembari tertawa membuatku memutar bola malas sembari beranjak pergi meninggalkannya setelah sebelumnya aku menendang tulang keringnya hingga pria

itu menjerit kesakitan. "Dahlah, nggak bisa kamu tuh di puji! Nyesel udah muji kek barusan!"

♥♥♥

"Yaelah, Ar. Masih ngambek aja. Asem bener dah tuh muka udah kayak acar."

Sembari melayangkan tatapan kesal aku melihat kearah Genta yang sudah kembali di balik kemudi usai kami berbelanja tadi, memang sedari tadi aku mendiamkannya karena sudah membuatku jengkel. "Dahlah diem aja paling bener kamu tuh."

Hela nafas pelan terdengar dari Genta, walaupun pelan tapi aku masih mendengarnya menggerutu pelan, "emang cewek nggak pernah salah. Kalau salah ya gimana pun caranya harus jadi bener."

"Nah itu tahu aturan bakunya." Serobotku cepat, "yang pertama cewek nggak pernah salah, aturan yang kedua dan seterusnya kalau cewek beneran salah balik ke pasal nomor satu!"

Layaknya boneka kucing di toko Koh Aseng, Genta mengangguk-angguk patuh tidak mau mendebatku memilih untuk mengalah, dan itu membuatku tersenyum penuh kemenangan, selama ini saat bersama dengan Mas Barra aku yang harus selalu menurutinya, seolah apapun yang Mas Barra katakan adalah hal mutlak untukku, sungguh aku baru menyadari betapa manipulatifnya mantan suamiku dulu yang selalu bisa membuatku menerima segala hal yang bahkan tidak aku sukai bahkan bertentangan dengan apa yang aku yakini.

Kepalaku kini terasa berdenyut nyeri, menyadari betapa cinta bisa membuat seseorang begitu bodoh dan tolol seperti

yang aku alami. Lima tahun penuh aku terjebak dalam kebodohan itu, sungguh betapa banyak waktu yang telah aku sia-siakan, kebahagiaan yang terasa begitu nyata untukku tidak lebih hanya sekedar sandiwara yang kini membuatku sulit untuk mempercayai orang lain karena takut hanya akan di kecewakan kembali.

Memang benar ya yang di katakan orang-orang, luka paling hebat justru berasal dari orang terdekat, aku kira suamiku adalah belahan jiwaku, seorang yang mencintaiku dan bersamaku hingga aku mati, tapi nyatanya suamiku tidak lebih dari seorang aktor yang mencari keuntungan semata dari cinta yang aku miliki.

Inilah yang menyakitkan dari semuanya, tidak peduli seberapa jauh aku melarikan diri, luka ini terus membuatku terpenjara dalam kepalaku sendiri. Seluruh badanku terasa gemetar, kepalaku berdenyut nyeri, dan keringat dingin menguar dari tubuhku, sungguh apa yang aku rasakan begitu tidak nyaman, di saat aku ingin mempercayai seseorang, tubuh dan pikiranku menolak dengan hebatnya.

"Hei, Arnata, kamu nggak apa-apa?"

Di tengah kepalaku yang semakin terasa sakit dengan semua bayangan masalalu yang berusaha keras untuk menyeretku dalam penjara, aku merasakan usapan lembut di bahuku, membuatku tersadar kembali pada kenyataan jika semua hal menakutkan tersebut hanyalah masalalu yang sudah akan aku tinggalkan dan tidak akan menyakitiku lagi.

Jika sebelumnya aku menolak Genta untuk dekat-dekat denganku karena perasaannya begitu membebaniku tapi kini aku sangat berterimakasih kepadanya, melarikan diri tanpa ada seorang pun yang mengenal kita di saat hati dan pikiran kita terluka bukan hal baik untuk di lakukan.

Bukannya sembuh, mungkin aku akan menjadi gila dalam arti yang sebenarnya.

Part 43

"Sejak kapan kamu memiliki serangan panik, Ar?"

Seluruh tubuhku masih terasa dingin, tapi di bandingkan dengan di mobil tadi, sekarang keadaanku jauh lebih baik, apalagi saat Genta membawaku ke rumah mungil yang tidak lain adalah tempat tinggalku selama di Palembang ini, kekhawatiran dan rasa panik yang menderaku perlahan jauh berkurang, rasa nyaman dan hangat yang di sajikan dari rumah minimalis dengan gaya homey khas rumah tropis ini menenangkanku.

Aaahhh, Genta pintar sekali memilihkan rumah yang nyaman dan pas sekali dengan apa yang aku inginkan, andaikan keadaanku sama sehatnya seperti saat berangkat kesini tadi mungkin aku akan mengutarakan pujian kembali untuknya, sayangnya keadaan membuat pujian tersebut belum bisa aku berikan kepadanya.

Terlebih saat pria berambut cepak ini menyajikan secangkir panas teh dengan aroma harumnya yang semerbak, tanpa harus di minta tanganku sudah bergerak untuk meraih minuman hangat tersebut, dan ajaibnya seluruh rasa panik yang nyaris membuatku seperti orang gila tersebut luruh menghilang.

Baru setelah perasaanku jauh lebih tenang aku mendongak pada Genta yang ada di hadapanku, menanti dengan sabar aku menjawab pertanyaannya. Desah pelan tidak bisa aku tahan, aku sudah terlalu banyak memperlihatkan kelemahanku pada Genta dan aku tidak mau Genta melihat semakin banyak, aku tidak mau bergantung pada Genta sama seperti aku bergantung pada

Mas Barra, tapi pria ini nampak begitu keras kepala, kata tidak dari bibirku sepertinya tidak akan membuatnya pergi dari hadapanku.

Itulah akhirnya yang membuatku mau tidak mau membuka suara menjawab pertanyaannya.

"Aku nggak tahu kalau ini yang di namakan serangan panik, Ta." Jawabku jujur, ya aku benar-benar tidak tahu kalau yang aku rasakan ini serangan panik, rasanya sungguh mengerikan, andaikan saja tidak ada Genta yang berulang-kali menyadarkanku dan memintaku untuk tenang dan mengambil nafas perlahan mungkin aku akan mati terjebak dalam kepalaku sendiri, trauma atas perselingkuhan yang aku alami benar-benar mengerikan efeknya untukku, "yang aku rasakan belakangan ini setiap kali aku ingin mempercayai seseorang, kepala sama tubuhku menolak, Ta. Bayangan bagaimana Mas Barra mempermainkanku selama pernikahan kami terus menerus membayangiku, aku tahu seharusnya tidak bersikap kekanakan seperti ini, tapi....."

Sebuah genggaman erat aku dapatkan di tanganku, begitu erat hingga membuatku berhenti untuk berbicara dan tidak dapat menampik genggaman erat yang di tawarkan oleh pria yang kini menatapku dengan begitu lekat, sungguh aku merasa begitu malu sekarang ini karena sekuat tenaga aku berusaha memperlihatkan pada dunia jika aku baik-baik saja, di hadapan Genta aku justru begitu lemah tidak berdaya.

"Arnata, berhenti jika itu menyakitimu. Jangan teruskan jika itu melukaimu. Aku tahu aku memang tidak merasakan sebesar apa luka yang sudah kamu rasakan, tapi aku tahu seberapa sakit yang hatimu tanggung hingga tidak sanggup untuk menerima luka lagi. Terluka, sakit, sedih, marah,

kecewa, semua itu normal untuk seorang yang baru saja di permainkan oleh keadaan, Ar. Justru itu yang menunjukkan seberapa besar ketulusan yang kamu miliki."

Tidak ada yang bisa aku lakukan, aku hanya terdiam tanpa bisa menjawab apa yang di katakan Genta, setiap ucapannya menghipnotisku untuk terus memperhatikannya, aku kalut dengan semua yang aku rasa dan aku bingung bagaimana caranya aku untuk menyembuhkan luka yang telah bercokol ini karena nyatanya menyembuhkan dan mendapatkan obatnya adalah hal yang begitu sulit untuk di lakukan.

Perselingkuhan dan pengkhianatan bak momok menakutkan yang menerorku dengan kejamnya membuatku nyaris menjadi gila.

"Hati yang terluka itu tidak sembuh hanya satu atau dua hari, Arnata. Kamu harus berdamai dengan luka itu perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, saat tidak kuat lepaskan dan ulangi lagi saat kamu merasa siap kembali untuk menyembuhkan hatimu. Ada banyak hal yang bisa kamu lakukan di sini untuk memulai segalanya dari awal, ada aku di sini yang akan menemanimu untuk memulainya, abaikan perasaan yang aku miliki, anggap kamu tidak pernah mendengar apapun, karena selain mencintaimu, aku juga teman untukmu."

Pernahkah kalian mendengar seorang yang mencintai tanpa mengharapkan sebuah balasan? Bahkan memilih sebuah label pertemanan agar kita tidak menjauh darinya? Jika aku mendengar hal ini sebelum aku mengalami pengkhianatan yang begitu hebatnya di saat rumah tanggaku terasa begitu sempurna, mungkin aku akan menyebut

omong kosong tentang cinta yang tidak berharap untuk di balas.

Segala rayuan, bujukan, dan juga kalimat manis Genta sama sekali tidak menarik hati dan perhatianku, namun apa yang barusan dia ucapkan berhasil mengguncang hatiku dengan desiran hangat yang sekuat tenaga aku tepis tetap muncul tanpa tahu malu sama sekali.

Aku bisa merasakan ketulusan dan kesungguhan Genta dalam suaranya yang memohon dengan sangat agar aku berdamai dengan diriku sendiri menghadapi luka yang membuatku trauma dan merasa rendah diri.

Ya, bahkan dia memohon demi diriku, bukan demi dirinya yang sudah aku olok-olok sebagai seorang yang memalukan karena berbuat baik hanya karena menginginkan sebuah imbalan berupa hatiku, aku kira aku pandai menilai seseorang, tapi ternyata aku adalah seorang yang buta, aku pernah begitu mencintai seorang yang hanya bersandiwara dan aku justru mencaci dia yang begitu memperhatikanku bahkan hingga hal sedetail kecil yang tidak pernah aku utarakan.

Jujur saja, aku merasa malu pernah berkata begitu buruk terhadap Genta. Berdamai dengan pikiran burukku yang sebelumnya hinggap, aku akhirnya menuruti permintaannya, menganggap tidak pernah mendengar apapun yang berbau perasaan darinya yang sebelumnya sangat mengganggu dan membebaniku. Hal yang aku putuskan dalam diamku tanpa memberitahunya.

Sudah cukup hari ini aku membagi perasaan yang sebenarnya tidak bisa aku bagikan pada Genta, memilih untuk tidak memperpanjang obrolan yang terasa berat dan membuat kepalaku serasa di hantam godam ini aku memilih

beranjak dari dudukku, melepaskan tanganku dari genggaman Genta menuju dapur minimalis yang terasa hangat menyejukkan dalam pandangan mata.

"Bagaimana kalau kita memulai memasak, Ta? Rasanya sayang sekali jika dapur senyaman ini hanya menjadi tempat kita untuk mengobrol tidak tahu arah."

Seulas senyum terbit di wajah tampan Genta, sembari bangkit dari duduknya, Genta mencuci tangannya sebelum bergabung denganku yang mulai membuka plastik sayuran.

"Aku sudah menunggu pujian darimu atas pilihanku untuk dapur nyaman ini, Ar. *Idk,* tapi dapur ini dapur nyaman dengan konsep sesuai impianku."

Bukan hanya dapur impiannya, tapi juga Dapur impianku, aku bisa membayangkan pagi-pagi hari berikutnya akan terasa menyenangkan saat aku menyiapkan sarapanku sebelum memulai segala aktivitasku di sini.

"Hari yang baik selalu di awali dengan segala sesuatu yang sempurna di pagi hari, dan pagimu akan bermula dari dapur ini."

Ya, kali ini aku pun kembali sekata dengan Genta, siapa sangka, berawal dari kalimat sederhana yang terucap di dapur ini, mampu menggetarkan tembok tinggi yang telah aku bangun dan tidak tergapai dengan rayuan maupun bujukannya, namun aku tidak bisa menerka kemana akhir dari hati yang sudah mulai berdesir hangat tanpa bisa aku cegah datangnya.

Part 44

"Nat? Gimana rumahnya? Oke kamu di sana? Mama sudah kangen sama kamu."

"Nyenyak Nat tidurnya semalam? Rumahnya nyaman, kan? Kamu masih kurang apa lagi, nanti Papa minta Mitha buat siapin semua yang di rasa kurang. Ini Mamamu dari semalem udah ngedumel kalau khawatir sama kamu."

"Dek, gimana pagi pertama di Palembang? Seoke yang di bilang si Genta, nggak? Kalau ada waktu buruan telpon Bokap Nyokap, pusing kepala Abangmu tercinta ini denger keluhan dua orang tersayang kita ini."

"NATA???? GIMANA PALEMBANG? PAK TENTARA JADI GUIDE YANG MUMPUNI, KAN? JANGAN SAMPAI BILANG KE GUE KALAU GUE SALAH NGASIH KEPERCAYAAN KE DIA SOAL RUMAH DLLNYA."

Keempat pesan dari empat orang yang berbeda masuk ke dalam ponselku, dari keluargaku sendiri dan Mitha juga, walaupun kata-katanya berbeda namun maksud tanya mereka sama semua. Tanpa sadar senyumku mengembang, di saat aku membuka mata aku sempat disorientasi untuk sesaat melihat kamar hangat dengan warna krem lembut menyapa mataku, warna kamar yang terasa asing namun juga nyaman di saat bersamaan hingga akhirnya membuatku tersadar jika aku sudah tidak ada di Jakarta lagi melainkan di Palembang.

Kota asing yang mulai sekarang akan menjadi rumah baru yang nyaman untukku. Masih dengan penampilan acak-acakan khas bangun tidur aku meletakkan kembali ponselku usai menjawab semua pesan yang di kirimkan pada nomor

baruku, nomor baru yang hanya di miliki segelintir orang karena aku enggan untuk di ganggu terutama mereka yang berasal dari masalalu.

Baik itu mantan suamiku yang masih belum bisa menerima keputusanku untuk bercerai dan juga istrinya sekarang yang ada gila-gilanya hingga mencecar tentang harta gono-gini, sungguh aku benar-benar di buat gedek dengan Rembulan, entah di mana urat malunya hingga dia tidak sungkan sama sekali memintaku untuk membagi harta pada Mantan suamiku sementara selama ini Mantan suamiku sudah hidup nyaman menumpang harta yang aku miliki, sudah bagus Mas Barra tidak aku tuntut untuk mengembalikan semua pengeluaran yang di gunakan untuk berfoya-foya bersama selingkuhannya, ini masih tidak tahu diri meminta gono-gini, hal inilah salah satu alasan yang membuatku memilih menyingkir menjauh dari Jakarta menuju tempat asing di mana aku ingin memulai segalanya dari awal.

Dan sepertinya keputusanku ini benar untukku karena separuh beban yang aku rasakan saat di Jakarta kini seolah terangkat.

Kuperhatikan sekeliling kamarku, dua koper masih utuh di tempatnya dan sekarang aku tahu akan aku mulai dari mana pagi hariku, tentu saja di mulai dari bersiap untuk menuju tempatku mengajar di sebuah sekolah menengah atas sekaligus mengecek tempat bimbingan belajar yang akan aku handel langsung proses operasionalnya.

Secercah harapan mengobarkan perasaan hangat di dalam hatiku, rasa menyenangkan yang selalu timbul setiap kali aku mengajar, sesuatu yang sedari dulu merupakan

mimpi sekaligus hal yang aku sukai, membuatku bersemangat.

Di mulai dari aku membuka mata untuk memulai hari hingga aku menuju dapur untuk menyiapkan sarapan di pagi pertamaku sebelum bekerja, suasana hatiku begitu senang dan nyaman, serangan panik yang sempat menderaku semalam seolah tidak pernah terjadi, dan kenyamanan ini semakin lengkap saat sebuah tudung saji lengkap dengan sebuah notes kecil menyapa mataku saat aku sampai di dapur, kejutan yang begitu manis serta menyenangkan dan tidak aku sangka akan aku dapatkan.

Semangat untuk hari pertamanya di Kota Pempek, Wanita Hebat.

Normalnya seorang akan tertawa saat mendapati semangkuk kuah ikan pedas di bawah tudung saji di pagi hari, makanan yang terlalu berat untuk di jadikan sarapan mengawali hari, tapi apa yang sudah di siapkan oleh Genta ini membuat hatiku penuh dengan perasaan haru karena di perhatikan hingga sedetail ini, entah kapan semalam Genta menyiapkan hal ini di saat aku sudah tepar karena lelah perjalanan dan juga menangis karena masalalu yang tiba-tiba menyapaku dan membuatku sesak, tapi lama-lama aku bisa meleleh mendapati setiap perlakuan manisnya yang selalu membuatku sukses terkejut.

Dengan air mata bahagia dan haru yang menggenang saat aku menyendokkan nasi beserta kuah kuning yang terasa lezat dan pas di lidahku aku tidak hentinya bersyukur. Bersyukur karena Tuhan langsung memperlihatkan kepadaku ada banyak hal yang bisa menjadi alasanku untuk tegar melewati semua duka ini, alasan agar aku tidak terus menerus terkungkung di dalam kecewa yang kini sudah

menjadi masalalu karena di sini, di luar dunia yang selama ini aku tinggalin ada dunia luar yang begitu luas di mana banyak orang yang peduli dan memperhatikanku.

Untuk apa aku terus menerus tenggelam dalam kekecewaanku atas pengkhianatan yang sudah berlalu sementara masa depan yang panjang masih menunggu untuk aku tapaki dan ada banyak hal yang menjadi alasanku untuk bersyukur. Aku mungkin kehilangan cinta di sebagian hatiku menyisakan ruang kosong yang hampa, tapi perginya seorang yang hanya bersandiwara dengan cinta palsunya membuatku membuka mata akan banyak cinta lainnya yang ada di sekelilingku.

Walau sesak dan membuatku bersedih segalanya adalah takdir yang harus aku jalani, takdir yang mendewasakan dan membuatku dapat melihat betapa besarnya dunia dengan segala sikap para pemerannya setelah sekian lama aku hanya melihat dunia yang begitu mungil dengan sudut pandang yang begitu naif. Selama ini aku berpikir bahagiaku hanya saat bersama dengan suamiku, nyatanya bahagia adalah sesuatu yang di ciptakan diri kita sendiri.

Kini aku paham apa yang di katakan Genta semalam, luka yang aku rasakan hanya aku yang tahu apa obatnya yang tepat, hanya aku sendiri bagaimana mengobati hatiku yang berdarah-darah, ada kalanya aku akan lelah dan merasa ingin menyerah, namun saat hal itu terjadi ternyata aku hanya butuh waktu untuk beristirahat sejenak sebelum kembali bangkit untuk meraih obat lainnya.

Luka dan Obatnya adalah sepaket pembelajaran dari takdir untuk mendewasakan diri kita dalam menghidupi kerasnya kehidupan. Tidak selamanya hidup kita akan terus bahagia, ada suka yang sepaket dengan luka, ada tangis yang

harus kita lalui agar bisa merasakan bahagia, ada kalanya kita akan berdarah-darah saat kecewa menyapa namun takdir tidak akan membiarkan luka kita membunuh diri kita sendiri tanpa menyiapkan obat yang tepat.

Yang harus kita lakukan adalah bangkit dari keterpurukan, kecewa, dan kesedihan yang membelenggu kita untuk bangkit. Tidak ada yang bisa menolong diri kita dari luka selain diri kita sendiri.

Senyuman kini terukir di bibirku saat aku meraih tas kerjaku, sudah selesai tangis dan air mata karena pengkhianatan dan luka, kini saatnya Arnata yang baru meniti hidup yang terlahir kembali di tempat yang baru ini.

New life, new world, i'm coming.

Part 45

"Sekarang saya paham kenapa Ndan Genta bisa secinta mati itu sama, Bu Guru Arnata!"

Suasana Palembang hari ini begitu panas seperti biasanya, tapi di tengah matahari yang bersinar begitu garangnya membakar bumi tampak terlihat jelas di antara siswa bengal Sekolah menengah atas sesosok perempuan yang berjibaku wira-wiri memberikan omelannya pada setiap siswa yang ketahuan membolos dan terjaring razia.

Bukan hal yang aneh melihat seorang guru tengah memarahi tiap muridnya yang ketahuan membolos, terlebih para siswa tersebut terkena razia aparat gabungan satpol PP, polisi, dan tentara karena keberadaan mereka saat nongkrong begitu meresahkan, tentu saja apa yang di lakukan anak-anak tersebut sangat memalukan dan mencoreng wajah setiap sekolah yang seragamnya mereka sandang, tapi yang membuat beberapa orang bertahan, terlebih para bujang penegak hukum tersebut adalah sosok Ibu Guru cantik yang tanpa peduli sama sekali dengan panas yang membuat kulit putihnya yang memerah karena terbakar, wanita cantik yang tengah menjewer salah satu muridnya yang tengah menggodanya tersebut tidak sadar jika keringat yang mengucur dari pelipisnya membuat lemah iman beberapa Polisi muda dan juga Genta sendiri.

6 bulan sudah Arnata mengajar di Palembang, segalanya berjalan normal untuk Arnata sendiri dan juga Genta, ya senormal untuk sesuatu yang di sebut sebagai pertemanan, Genta adalah teman pertama Arnata yang membantu Arnata beradaptasi dengan Kota Palembang hingga akhirnya Arnata

merasa Palembang adalah rumah keduanya, tapi untuk sesuatu berbau romantisme menyangkut hati, Genta masih sama merananya sama seperti di kali pertama dia mengungkapkan perasaan, ada tembok tinggi tak kasat mata yang di bangun Arnata setiap kali sesuatu menyangkut perasaan berusaha di gapai oleh Genta.

Sesuatu yang hingga kini, tidak peduli seberapa dekatnya Genta mengenal Arnata dan memahami Janda cantik tersebut, tidak menggoyahkan pendirian Arnata tentang mereka yang hanya bisa berteman.

Hingga akhirnya di sinilah Genta sekarang, berdiri sebagai sahabat dan teman terdekat Arnata agar perempuan tersebut tidak menjauh karena terbebani atas perasaan yang Genta miliki, andaikan saja Genta tahu perasaannya akan menjadi salah satu penghalang untuknya dengan Arnata mungkin Genta akan memilih memendam perasaan tersebut dalam-dalam tanpa harus mengungkapkannya pada Arnata.

"Selain cantik wajahnya yang sudah kayak Pevita Pearce, suaranya yang semerdu Raisa, otaknya yang sepintar Maudy Ayunda, kalau di lihat dari sini Mamakable banget ya, Ndan. Rasanya kalau lihat Bu Guru Arnata tuh adem banget, berasa lagi lihatin masa depan kita lagi ngurus anak-anak gitu. Nggak cuman Ndan Genta yang naksir beliau, noh lihat, yang cokelat-cokelat juga selalu mantengin tiap kali Bu Arnata nongol di luar."

Hela nafas berat tanpa Genta sadari meluncur dari bibirnya mendengar godaan dari salah satu anggotanya, seorang berpangkat Serda yang dua tahun bersama Genta bernama Reza Guntara ini yang berguman sembari menunjuk pada beberapa orang Polisi yang tadi juga turut dalam operasi anak-anak sekolah ini, ada beberapa orang

Polisi yang di kenali Genta dan salah satunya adalah Fadil Aryatama yang terang-terangan menunjukkan ketertarikannya kepada Arnata.

Ya, Polisi yang tengah nangkring dengan beberapa rekannya yang lain tersebut sama fokusnya memperhatikan Arnata hingga tidak menyadari jika Genta memperhatikan pria asli dari Jawa Tengah tersebut.

"Mereka punya mata ya biarin buat ngeliat, Za. Lagi pula saya nggak ada hak buat ngelarang Fadil sama yang lainnya buat ngelihatin Arnata. Saya cuma teman buat Arnata, sama seperti kamu yang juga berteman dengan Bu Guru Arnata."

Seulas senyum miris di lemparkan Genta pada Reza, yang mendapatkan jawaban seperti itu pun justru merasa salah tingkah, Reza tahu apa yang terjadi di antara Genta dan Arnata dan sejujurnya Reza gemas sendiri dengan hubungan rumit atasannya tersebut dengan mantan kakak iparnya.

Di satu sisi Reza gemas karena menurutnya Arnata bodoh telah menyia-nyiakan cinta tulus yang di tawarkan oleh Genta, cinta yang tidak memandang status dan yang membuat Genta mau melakukan apapun untuk Arnata, seorang Genta yang anti pati terhadap para perempuan Putri Petinggi yang berniat menjadikan Genta sebagai menantu bahkan rela merendahkan dirinya menjadi seorang yang selalu siap sedia untuk Arnata dalam kondisi apapun, tapi di sisi lainnya Reza pun tidak bisa menyalahkan Arnata dan sikap defensifnya.

Ada luka di masalalu yang di alami Arnata yang terlihat jelas sulit untuk di sembuhkan, di tambah fakta jika Genta adalah mantan adik ipar dari Arnata, seorang yang mempunyai hubungan darah dengan seorang yang sudah menorehkan luka untuk Arnata sendiri.

Sebab itulah, di mata Reza bukan tidak mungkin setiap kali berhadapan dengan Genta, luka yang berusaha di sembuhkan oleh Arnata akan terbuka kembali, mendapati dua orang yang saling perhatian layaknya dua orang yang mencintai tapi terhalang masalalu yang sulit untuk di terima, Reza hanya bisa menjadi penonton yang berharap segalanya akan indah untuk dua orang baik di hadapannya, syukur-syukur kuasa Tuhan akan bekerja dengan sangat ajaib menyatukan dua hati yang nampak sangat serasi tersebut.

Namun ada satu waktu di mana Reza begitu sangat kasihan pada Genta, sama seperti sekarang ini, di saat Genta harus berpuas hati menerima kedekatannya hanya mentok menjadi seorang sahabat dan teman untuk Arnata tidak peduli seberapa dekatnya mereka berdua, Genta harus menerima pil pahit seorang yang mungkin saja berpeluang mendapatkan Arnata untuk bersanding di sisinya.

Ya, dan orang itu adalah Fadil Aryatama, pria Flamboyan yang baru saja menemui Arnata usai Arnata selesai memberikan wejangan dan peringatan pada setiap siswa yang di terjaring razia aparat keamanan.

Genta hanya bisa mengulum senyuman pahitnya saat melihat bagaimana Fadil di sambut senyuman lebar Arnata waktu Fadil memberikan sebotol air minum untuk Arnata, senyuman lebar penuh ketulusan yang rasanya nyaris Genta tidak akan dapatkan karena Arnata takut senyuman terbaiknya akan membuat Genta menaruh harap terlalu tinggi.

Genta bersyukur dan merasa senang Arnata dapat tersenyum lepas lagi usai ketuk palu hakim memutuskan hubungan pernikahannya, senyuman yang menunjukkan jika Arnata sudah dapat berdamai dengan hatinya usai duka

hebat yang membuat perempuan cantik tersebut trauma, ada ketidakrelaan Genta rasakan mendapati dia tidak akan pernah di pandang Arnata lebih daripada teman karena mereka pernah menjadi saudara ipar, tapi rasa cinta yang Genta rasakan sudah melampaui kata rela, bagi Genta asalkan Arnata kembali bahagia seperti semula layaknya sebelum luka menghantam senyuman cantik di wajahnya yang indah, itu adalah hal yang terpenting tidak peduli siapa orangnya.

"Balik, Za." Ucap Genta pelan, baginya hari ini dia sudah cukup melihat Arnata, melihatnya membagi senyuman bersama dengan Ipda Fadil sudah lebih dari cukup untuk menenangkan hati Genta, tidak perlu bertukar sapa, Genta khawatir itu akan mengganggu pujaan hatinya.

Genta sudah bersiap untuk menaiki motornya kembali ke Batalyon bersama dengan Reza andaikan saja selentingan tidak mengenakan tidak hinggap di telinganya.

"*Dah kubilang, kan? Nggak akan ada yang nolak seorang Fadil Aryatama, soal Bu Guru Arnata yang jual mahal nolak aku terus-menerus, itu cuma strategi janda kembang kayak dia buat main tarik ulur, sebenarnya mah sama saja dia kayak cewek lain, sama-sama cari perhatian minta di kejar. Lihat saja, begitu bisa di pacarin giliran dia yang kulepehin, kayak nggak ada perawan aja mau-mauan sama Janda kayak dia. Hilang harga diriku.*"

Part 46

"Di depan ada yang berantem woy....."

"Pak Genta mukulin Pak Fadil....."

"Sana lihat yuk...."

Baru saja pantatku menyentuh kursi usai sepanjang siang bibirku terus menerus memarahi para siswiku, sesuatu menyentil pendengaranku dan membuatku tidak bisa berdiam diri.

Astaga, setelah hari ini para anak-anak membuat ulah dengan membolos masal dan membuat wajah sekolah tercoreng karena ulah mereka, kini dua orang aparat yang seharusnya menjadi contoh teladan untuk para anak-anak justru saling berjibaku entah apa yang menjadi pemicu mereka adu duel.

Aku ingin sekali bertahan di kursiku, menikmati sebotol air mineral dingin yang di berikan oleh Ipda Fadil beberapa saat lalu dan mengacuhkan dua orang yang sebelumnya sekilas aku lihat baik-baik saja namun tetap saja perasaan tidak tenang menyelimutiku.

Sungguh, berkelahi bukanlah hal yang akan di lakukan oleh Genta, aku terlalu mengenalnya sebagai seorang yang begitu tenang menghadapi segala hal, menghabiskan waktu enam bulan lebih bersamanya lebih sering di bandingkan dengan siapapun selama ini membuatku nyaris mengenalnya seperti Genta yang mengenal diriku sendiri, jadi sudah bisa di pastikan, di saat Genta mengangkat tinjunya sudah pasti apa yang di lakukan oleh Ipda Fadil sangat menyinggung Genta.

Entah apa yang sudah di lakukan Ipda Fadil, walau aku tahu Ipda Fadil seorang yang agak sombong saat berbicara, namun selama berbicara denganku Ipda Fadil seorang yang menyenangkan, di antara beberapa pria yang mundur setiap kali aku mengeluarkan sikap ketus defensifku, Ipda Fadil adalah sedikit orang yang bertahan hingga akhirnya aku nyaman dan mulai membuka diri untuk memulai pertemanan dengannya.

"Bu Guru Arnata nggak mau jewer Pak Genta? Bu Guru kan pawangnya Pak Tentara!"

Hela nafas berat sarat akan kekesalan meluncur dari bibirku saat Bima, salah satu muridku yang tadi aku omeli habis-habisan berucap dengan wajahnya yang cengengesan, mungkin jika dia tidak berlari secepat kaki panjangnya membawa botol air minum yang aku bawa sudah akan mendarat di kepalanya.

Dengan langkah bergegas tidak terhalang pantofel tinggi yang aku kenakan aku berlari keluar bersama dengan beberapa siswa lainnya yang sepertinya ingin sekali melihat pertunjukan dua orang pria dewasa dengan profesi mengesankan tersebut adu gulat, terang saja ini membuatku semakin gusar, berkelahi bagi seorang Militer seperti Genta dan seorang penegak hukum seperti Fadil akan membawa masalah yang panjang, benar saja, di luar gerbang sekolah kerumunan kecil yang bersorak menyemangati berkumpul membentuk arena untuk dua orang yang kesetanan saling serang dengan ajudan mereka masing-masing berusaha memisahkan yang pada akhirnya justru membuat dua orang yang bermaksud untuk memisahkan tersebut turut kena hantam tinju mereka.

"Lo gila mukulin gue cuma gegara naksir Janda kayak dia?!"

"Tutup mulut sampah Lo, Bangsat!"

"Kita bisa join kalau Lo mau, Sinting! Nggak perlu hajar gue cuma demi barang bekas yang udah di buang pemiliknya kayak dia!"

"BUGH....."

"Lo gila mertaruhin karier Lo cuma demi belain Janda murahan kayak dia! Dia cuma sok jual mahal, Bego!!!"

"BUGH....."

"Kenapa Lo mukul gue di saat cewek itu kegatelan sama gue!"

Langkahku terpaku di tempat, aku memang tidak mendengar mereka menyebut namaku, tapi entah kenapa aku tahu jika yang mereka bicarakan adalah aku.

Sekelumit perasaan sedih aku rasakan, sungguh hatiku terluka mendengar bagaimana Ipda Fadil yang selama ini begitu menyenangkan saat berbincang denganku ternyata memandangku begitu rendahnya hanya karena statusku yang aku sandang.

Untuk kedua kali aku merasa aku kecolongan sudah berhasil di manipulatif oleh seseorang yang berusaha aku berikan kepercayaan, selama ini Ipda Fadil yang berusaha merangsek masuk ke dalam hidupku, berusaha meyakinkan diriku jika dia adalah seorang yang mampu aku percaya tidak seperti pria lainnya yang hanya tertarik dengan parasku semata, tapi nyatanya Ipda Fadil bahkan lebih buruk dari orang-orang yang sebelumnya berusaha mendekatiku.

Kedua tanganku terkepal, menahan amarah yang memuncak sebelum akhirnya aku menyeruak masuk

kerumunan menuju dua orang yang masih adu jotos tersebut sebelum akhirnya dua orang yang sibuk dengan ego dan kekuatannya tersebut merasakan segarnya air mineral yang aku guyurkan pada mereka berdua.

Dua pasang mata yang sebelumnya saling baku hantam tersebut kini menatap ke arahku, keduanya membeku, Ipda Fadil yang nampak terkejut tidak menyangka aku akan mendengar semua perkataannya yang menghina karena status Jandaku yang di anggapnya murahan, bahkan menyebutku barang bekas yang sudah di buang pemiliknya dan Genta sendiri yang terpaku karena tahu ucapan dari Ipda Fadil membuka kembali luka yang mati-matian berusaha aku obati, luka yang membuatku teringat kembali pada sosok mantan suamiku yang manipulatif dan pandai bersandiwara sama seperti yang di lakukan Ipda Fadil.

Aku tahu makna pandangan yang di berikan Genta kepadaku, selama ini dia selalu berkata kepadaku untuk berhati-hati terhadap setiap pria yang mendekatiku karena tidak semuanya yang terlihat baik dan tulus serta gigih dalam mengejarku berhati baik, sungguh aku benar-benar malu saat mengingat aku pernah berdebat dengannya perihal Ipda Fadil, aku terlalu sibuk menghindar dari perasaan Genta yang begitu membebaniku hingga aku membela seorang yang manipulatif seperti Ipda Fadil.

Aku sungguh bodoh dengan berusaha membenarkan sikap Ipda Fadil dan melihatnya sebagai ketulusan seorang pria yang tepat untuk aku berikan kesempatan bagiku membuka hati kembali, namun ternyata, lagi dan lagi aku adalah seorang yang bodoh hingga tidak bisa melihat bagaimana pintarnya seorang pria yang bersandiwara

belaka karena nyatanya di balik sikap baik mereka selalu ada imbal balik di belakangnya yang membuatku kecewa.

Aku kecewa dan marah terhadap Ipda Fadil dan aku malu terhadap Genta karena orang yang aku bela tidak lebih dari seorang pecundang yang hanya akan membohongiku.

"Arnata....."

"Bu Guru Arnata, ini nggak seperti yang kamu pikirkan!"

Aku mengangkat tanganku cepat saat Ipda Fadil hendak membela diri, sama seperti yang pernah di lakukan Mas Barra, semua yang keluar dari bibirnya hanyalah pembenaran atau penyangkalan dari setiap ucapannya yang telah menghinaku.

Sekilas aku menatap Genta sebelum aku beralih pada Ipda Fadil yang ada di hadapanku, jangan tanya bagaimana malunya aku sekarang ini, alih-alih merasa bangga karena dua pria bertengkar karena diriku, aku justru kehilangan muka di hadapan para muridku.

"Saya pun tidak pernah meminta Anda untuk mendekat kepada saya, Ipda Fadil. Anda yang bersikeras untuk masuk ke dalam hidup saya walau ternyata semua sikap baik Anda yang membuat saya tersanjung tidak lebih dari sebuah sandiwara entah apa tujuan Anda sebenarnya. Menjadi Janda bukan sebuah dosa, Ipda Fadil. Saya juga tidak di buang oleh siapapun, jika saya bisa meminta pada Tuhan, saya juga tidak menginginkan sebuah perpisahan. Anda tahu, hinaan Anda pada saya di hadapan semua murid saya sudah menghancurkan harga diri saya hingga berkeping-keping, Ipda Fadil."

Part 47

"Apa kamu tahu jika apa yang kamu lakukan itu sangat memalukan, Ta?"

Aku tahu seharusnya aku tidak mengeluarkan amarahku pada Genta, tapi sungguh aku benar-benar kehilangan muka saat dua orang pria bertengkar di hadapan seluruh muridku, terlebih saat mendengar jika Genta yang menyerang lebih dahulu.

Pria di hadapanku dengan beberapa lebam di wajahnya ini menyugar wajahnya dengan kasar, di antara banyaknya hal yang membuatku kesal adalah seragam yang kini di sandangnya, satu beban tersendiri yang akan membuatnya mendapatkan masalah karena sudah mempermalukan institusi.

Ada pandangan kecewa di wajah Genta sekarang ini saat aku langsung menyalahkannya usai menariknya pergi dari kerumunan para siswaku yang sebelumnya menjadi penonton adu gulat mereka.

Dan percayalah, aku sangat tidak menyukai raut wajah mendung di garangnya seorang Genta yang selama ini aku kenal. Aku terbiasa mendapatinya tersenyum hangat menenangkanku bukan malah merana putus asa seperti sekarang ini di saat aku baru saja mengungkapkan kecewaku kepadanya.

"Bagaimana aku bisa diam saja di saat mulut Fadil sangat tidak tahu aturan, kamu dengar sendiri kan bagaimana dia menghinamu, Arnata?"

"....."

"Bagaimana aku bisa diam saja saat mendengar bagaimana busuknya dia berencana mempermainkanmu?!"

"....."

"Katakan?! Apa aku harus diam saja saat mendengar dia hendak berlaku sama seperti Kakakku yang sudah mempermainkanmu sementara selama ini aku melihatmu berjuang keras menyembuhkan trauma?!"

"....."

"Aku hanya tidak mau kamu terluka lagi, Arnata. Aku benar-benar tidak masalah kamu bersama dengan pria lainnya yang menurutmu bisa membahagiakanmu, aku tidak akan mengusik bahagiamu karena aku pun juga ingin kamu kembali bahagia seperti semula, tapi tolong, jangan hanya karena kamu hendak menghindariku kamu asal memilih pria, Arnata."

"Tapi apa yang kamu lakukan ini akan membuatmu dalam masalah, Ta. Aku nggak seberharga karier yang kamu bangun dengan susah payah. Jangan bela aku jika itu membuatmu kesusahan, Ta. Kamu tahu, aku jadi ngerasa kayak beban buat kamu, aku selalu nyusahin kamu kayak sekarang ini. *Please,* kamu sudah terlalu banyak bantuin aku, jangan lakuin lagi hal-hal yang bikin kamu dalam masalah hanya karena membantuku, Genta."

"Aku nggak pernah merasa kesusahan jika itu menyangkut kamu, Arnata. Sekarang katakan padaku, apa kamu bisa diam saja membiarkan orang lain menghinamu sesuka hatinya sementara dia tidak tahu apa yang sudah kamu alami, aku melakukan semua ini karena aku tidak ingin ada yang menyakitimu lagi. Kenapa kamu nggak bisa terima saja semua yang aku lakukan, aku sama sekali tidak meminta balasan Arnata. Sebegitu tidak sukanya kamu

denganku karena status mantan ipar hingga berteman saja terasa janggal untukmu?!"

Aku terpaku, lidahku terasa kelu tidak bisa menjawab apa yang di katakan Genta, kemarahan yang keluar dari bibir Genta adalah kekecewaan karena dia terlalu memedulikanku tidak peduli selama ini aku berusaha keras mendorongnya dari hidupku.

Sungguh kini aku merasa tembok bernama mantan ipar terasa sangat mengganguku, setiap kali berusaha mengenyahkannya bayangan tentang aku dan Genta yang pernah terikat kata Ipar sangat menyesakkan, ada perasaan lain yang tumbuh bersanding dengan perasaan nyaman saat Genta selalu ada di sisiku tapi perasaan tersebut terpenjara karena walau betapa pun berbedanya Genta dengan Mas Barra, tetap saja mereka adalah orang yang berbagi darah yang sama.

"Jika memang hadirku dan perasaan yang aku miliki membebanimu hingga membuatmu salah memilih untuk bahagia, aku yang akan pergi dari hadapanmu, Arnata. Jangan sungkan untuk mengatakan hal itu kepadaku, aku tahu aku pernah berucap jika aku akan tetap di sisimu untuk memastikan jika kamu akan tetap baik-baik saja, tapi jika pada akhirnya hadirku adalah beban aku tidak akan berpikir dua kali untuk berbalik pergi."

Sendu terlihat jelas di wajah Genta sekarang ini mendapatiku tidak bisa berkata-kata, sekuat tenaga aku berusaha keras untuk berdiri tegak untuk tidak menghambur memeluknya dan berkata untuk jangan pergi karena perasaan yang tanpa aku sadari tumbuh begitu subur atas dirinya, perasaan yang membuat memar dan sendu

yang terlihat di wajahnya begitu mempengaruhi perasaanku terlebih saat Genta berkata dia akan pergi.

Tapi kembali lagi, setiap kali dadaku membuncah menyebutkan namanya untuk aku miliki mengabaikan segala ikatan di masalalu, trauma tersebut kembali menghantamku, aku takut segalanya akan terulang kembali.

Hingga akhirnya usai segala kemarahanku yang membuat Genta menumpahkan segalanya kepadaku, aku tetap berdiri di tempatku dengan segala kebisuan, membiarkan Genta dengan kecewanya yang tercetak jelas di matanya yang tajam karena aku tidak mencegahnya untuk pergi.

"Aku kira aku tetap bisa bertahan di sisimu sebagai teman, Ar. Tidak masalah untukku menjadi apa aku ini asal tetap di sisimu. Tidak apa juga jika pada akhirnya kamu akan menemukan pria tepat yang sukses membuatmu bahagia walau bukan aku orangnya. Tapi ternyata sedari awal yang terbaik untuk kita berdua adalah menjauh seperti dua orang yang tidak saling mengenal."

Tangan besar tersebut terangkat, mengusap rambutku yang terkuncir rapi dengan beberapa helai anak rambutnya yang berantakan karena hari sudah siang, tanpa bisa aku cegah mataku terpejam, sedari awal aku terpuruk, usapan lembut Genta seperti yang tengah dia lakukan adalah hal yang selalu sukses menenangkanku sama seperti yang di berikan Mas Dewa dan juga Papa, hal yang tidak akan aku minta dari mereka berdua karena takut dukaku akan menyakiti mereka.

Sungguh aku tidak rela melepaskan kenyamanan ini, namun di sisi lainnya masalalu bernama saudara ipar terasa

sangat menyiksaku seolah ada penjara tinggi yang membelenggu perasaan yang kami berdua miliki.

"Maaf ya Ar jika kepedulian dan perasaanku membuatmu tersiksa, percayalah, jika ada satu hal yang aku inginkan itu adalah bahagiamu. Sekarang melihatmu sudah kembali menjadi dirimu sendiri membuatku lega jika pada akhirnya aku harus pergi dari hadapanmu, percayalah, selama itu membuatmu bahagia, aku akan dengan senang hati."

Mataku terpejam erat, takut jika aku membuka mata air mata akan jatuh berhamburan, dalam diamku terselip doa, berharap jika Tuhan berbaik hati memberikan kesempatan kedua dalam hidup yang lainnya aku di pertemukan dengan seorang sesempurna Genta dalam mencintai tanpa ada masalalu yang menghalangi.

Tepat saat aku membuka mata, pria tegap dalam balutan seragam loreng kebanggaannya tersebut sudah berbalik pergi, jika biasanya lambaian tangan selalu menghiasi akhir pertemuanku dengannya, maka kali ini hanya punggung Genta yang dia berikan kepadaku tanpa cengiran khas darinya yang membuatku merasakan kekosongan tidak menyenangkan untuk hatiku.

Tuhan, kenapa cinta begitu sulit untuk aku pahami dan mengerti, aku ingin memelihara rasa yang tumbuh subur di hatiku sekarang ini atas nama Genta Prawiranegara namun aku takut akan luka yang belum sembuh sepenuhnya, tapi kenapa saat akhirnya dia pergi seperti yang aku minta, kekosongan ini juga terasa menyiksa, membayangkan dia akan pergi tanpa berbalik kembali ke arahku kenapa hatiku sama hancurnya seperti saat pernikahanku kandas tempo hari?

Benarkah Genta obat atas luka yang tertoreh di hatiku? Mungkinkah obat yang tepat bisa menyembuhkan luka dengan begitu cepat?

Part 48

"Papa sama Mama saya juga bercerai, Bu! Nggak enaknya jadi anak broken home, bertingkah dikit langsung kena judging gegara orangtua yang milih pisah, di katain caperlah, kurang perhatianlah, padahal kalau mereka nggak pisah bisa jadi saya yang gila karena lihat dua orang yang saling menyakiti tiap harinya, Papa yang nggak bisa berhenti dengan habitnya yang selingkuh sama sekretarisnya, dan Mama yang merasa dunianya runtuh hanya karena cinta Papa sudah nggak utuh lagi buat beliau."

Tanpa ada angin tanpa ada hujan, sosok Bima, salah satu muridku yang suka sekali menggodaku tiba-tiba saja turut duduk bersamaku di bawah pohon belakang sekolah, tempatku merenung sembari memperhatikan para siswa yang tengah bermain futsal di sore hari usai pertunjukan tidak menyenangkan dua pria yang adu jotos karena salah satunya yang menghina statusku.

Selama ini Bima adalah salah satu muridku yang menurutku agak istimewa, sebagai seorang guru Bahasa Indonesia yang mengajarnya selama beberapa bulan ini sedikit banyak aku mengenalnya, walaupun banyak guru merasa dongkol karena ulahnya yang Badung, namun tidak bisa di pungkiri jika Bima adalah salah satu murid yang berprestasi, dia sering terkantuk-kantuk di kelas atau bahkan membolos seperti yang tadi pagi dia lakukan hingga membuatku berbusa-busa mengomelinya namun saat di minta untuk mengerjakan tugas dia akan melakukannya dengan gemilang.

Yah, dia adalah salah satu muridku yang istimewa, dan siapa sangka, di saat hatiku kembali menggalau saat menemui seorang yang bersandiwara sama persis seperti mantan suamiku, Bima justru turut duduk di sampingku berbicara seolah dia sangat paham apa yang tengah aku rasakan walau konteksnya berbeda.

Dia juga mempunyai luka yang sama dalamnya seperti yang aku rasakan, luka yang di torehkan oleh orang terdekat kita, dan tidak pernah kita perkirakan akan sanggup menyakiti kita.

"Bersyukur Ibu berpisah dengan mantan suami ibu di saat Ibu belum memiliki anak, lebih baik sendiri seperti yang Ibu putuskan daripada bertahan dengan seorang yang terus menerus menorehkan luka di hati kita karena pada hakikatnya saat dia menorehkan luka, mereka yang menyakiti kita sudah mengikrarkan diri untuk tidak mencintai kita saat mereka memutuskan untuk berkhianat, soal hinaan Pak Polisi Fadil, jangan di pikirkan dan di ambil hati, Bu Guru. Pak Polisi Fadil yang buruk, bukan Ibu Guru yang tidak berharga. Sangat tidak penting untuk Ibu Guru memikirkan orang-orang sepertinya sementara ada begitu banyak orang yang menyayangi Bu Guru dengan begitu tulusnya."

Aku tertegun untuk sejenak, kedewasaan muridku dalam menghiburku ini mempesonaku, sungguh sangat tidak menyangka di balik penampilannya yang ugal-ugalan dia adalah seorang yang sangat perhatian.

Aku sangat setuju dengan apa yang di katakan oleh Bima, tapi mengiyakan tanpa mendebat muridku untuk mengetahui seberapa jauh dia melihat kehidupan terasa sayang untuk di lewatkan.

"Iyakah? Kamu terlalu sok tua, Bim." Cibirku yang langsung membuat Bima mendengus kesal. "Kamu nggak tahu rasanya kecewa berulangkali karena salah menaruh kepercayaan terhadap orang lain, rasanya jengkel banget sama diri sendiri karena lagi-lagi kita di kelabui sandiwara seorang yang terlihat begitu baik kepada kita. Ibu tuh kayak ngerasa tolol aja gitu, apalagi sebelumnya Ibu sudah di peringatkan."

"Di peringatkan siapa? Pak Tentara Genta, iya Bu?! Ya ini nih ribetnya para *women*, Ibu ini sama persis kayak Mama saya, suka *overthinking* kemana-mana sampai akhirnya nggak bisa meraih bahagia sementara sebenarnya bahagia itu di depan mata Ibu Guru sendiri, tepat di depan mata sampai-sampai mata Ibu nyaris kecolok nih!" Astaga, reflek aku langsung mundur saat dua tangan Bima terjulur ke arahku, bukan tidak mungkin jika anak ini akan benar-benar mencolok mataku saking gemasnya kepadaku karena terus mendebatnya. "Buat apa Ibu ngasih kesempatan ke pria lain yang nggak Ibu kenal sementara ada Pak Tentara Genta yang terang-terangan mencintai Bu Guru dengan seluruh dunia yang Pak Tentara miliki, saya ini loh Bu, anak yang baru meletek kemarin sore saja bisa lihat gimana tulusnya Pak Tentara sama Ibu, beliau selalu nyempetin buat lihat keadaan Ibu nggak peduli bagaimana sibuknya beliau di Batalyon, beliau tetap berdiri di samping Ibu untuk jagain Ibu nggak peduli bagaimana acuhnya Ibu selama ini ke beliau bahkan terkesan Ibu selalu nunjukin ke Pak Genta untuk berhenti berjuang karena Ibu sudah menentukan pilihan dan pilihannya bukan beliau, kalau saya yang ada di posisi Pak Tentara Genta, saya nggak akan sanggup lihat wanita yang saya cintai justru ngasih kesempatan ke orang

lain sementara saya yang selalu ada buat Ibu. Kadang saya suka gemes sama cara berpikir para *women* yang nggak *sat-set-das-des* pakai bertele-tele kayak Ibu ini. Ibu ini benar-benar ngingetin sama Mama saya tahu nggak, bahagia itu mudah tapi kalian yang bikin ribet sendiri."

Aku bertopang dagu, memperhatikan dengan seksama bagaimana Bima merepet tanpa spasi mengutarakan kekesalannya kepadaku, sungguh saat melihat bagaimana Bima mendumal seperti sekarang ini membuatku teringat pada Genta, mungkin ini yang di rasakan Genta kepadaku selama ini, jengkel karena aku sudah mengabaikannya dan justru bersikap bodoh yang berakhir dengan aku yang di kecewakan lagi.

Tapi bagaimana lagi, ada ketakutan tersendiri yang selalu aku rasakan pada Genta, walau bagaimana pun berbedanya, Genta adalah orang yang berbagi darah dengan orang yang sudah mengecewakanku.

"Ada alasan yang buat saya tidak bisa serta merta menerima beliau, Bima. Saat kamu dewasa nanti kamu akan tahu bagaimana rumitnya keadaan yang saya alami, andaikan saja semudah yang kamu katakan, mungkin saya tidak akan pernah bercerai."

Sama sepertiku yang berusaha bersabar saat di nasehati seorang yang jauh lebih muda dariku, Bima pun sepertinya merasakan hal yang sama, aku tidak tahu apa yang sudah mendorongnya hingga dia mengungkapkan pendapatnya untuk masalah pribadiku, tapi sayangnya percakapan ini tidak berakhir seperti yang Bima harapkan.

"Berpikir panjang itu bagus, Bu Guru. Tapi ada beberapa hal yang akan semakin rumit saat terus menerus di pikirkan. Saya tahu saya terlalu ikut campur, tapi saya tidak ingin Ibu

Guru menyesal seperti Mama saya yang hingga kini tidak bisa bahagia seutuhnya karena terlalu banyak memikirkan sesuatu yang sebenarnya tidak penting, ada cinta dan bahagia tepat di depan mata Ibu sekarang, jangan sampai Ibu menyesal sudah menyia-nyiakan hadirnya karena semuanya akan terasa saat dia sudah tidak ada di samping kita."

"....."

"Bu Guru, mungkin Pak Tentara Genta nggak lelah buat nungguin luka Bu Guru sembuh, tapi keadaan kadang minta kita buat nyerah menunggu sesuatu yang nggak pasti. *Please*, jangan jadi kayak Mama saya yang terlambat buat nyambut cinta yang datang ke arah kita."

"....."

"Sekali saja, coba bayangkan apa yang Bu Guru rasakan saat Pak Tentara Genta benar-benar nggak ada di dalam hidup Ibu lagi? Benarkah nggak ada suatu perasaan yang istimewa saat Ibu bersamanya?! Benarkah nggak adanya Pak Tentara Genta bikin hidup Ibu lebih baik?!"

Part 49

"Ting..... Tung!!!"

"Ting..... Tung!!!"

"Ting..... Tung!!!"

"Bentar, Ta. Ya ampun nggak sabaran banget kalau mencet pintu!"

Tanpa sadar bibirku menggerutu mendengar bel pintu yang berulangkali di tekan dengan tidak sabaran, dengan tergesa aku melemparkan handuk yang baru saja aku gunakan untuk mencuci muka namun saat sampai di depan pintu utama, langkahku terhenti karena teringat satu hal sangat penting.

Bagaimana bisa aku berpikiran jika itu adalah Genta jika aku sendiri yang sudah melarang pria tersebut untuk datang mendekatiku? Dan selama dua Minggu lebih ini Genta benar-benar menepati ucapannya untuk menjauh dariku karena tidak ingin mengganggu.

Menyadari hal ini membuatku mematung di tempatku berdiri dengan lemas, hari Minggu yang biasanya akan menjadi hari yang menyenangkan mendadak menjadi kelabu layaknya mendung yang bersiap menurunkan hujan.

Jika ada yang bertanya apa hal yang aku sukai untuk sebuah hiburan itu adalah Minggu pagi, sungguh, walaupun dulu aku sepenuhnya Ibu Rumah tangga yang nyaris seluruh waktuku aku habiskan di rumah, Minggu pagi selalu menjadi waktu yang menyenangkan.

Setelah beberapa hari ini aku habiskan dengan banyak drama yang mengusik hari-hariku dan membuatku banyak

pikiran tidak nyaman, aku bisa berleha-leha dengan banyak rencana yang sudah aku siapkan.

Aku berencana pergi ke pasar dan supermarket untuk mengisi kulkasku sebagai stok selama Minggu ini, dan mungkin sore harinya aku akan berkeliling kota untuk mengusir jenuhku.

Ya, aku benar-benar jenuh dan merasa kesepian selama satu Minggu ini, selama ini aku baik-baik saja di Palembang sekali pun ini adalah tempat baru tanpa ada satu orang pun di keluargaku yang menemaniku, seluruh kekosongan akan kesendirian di isi penuh oleh Genta yang bukan hanya menjadi temanku di tempat baru ini namun juga menjadi seorang yang pengertian seperti Mas Dewa juga seorang pelindung seperti Papa serta sahabat rumpi seperti Mitha dan juga Mama, namun dengan bodohnya aku justru mengusir Genta dari hidupku karena Genta yang membelaku saat seseorang berusaha mempermainkan mentalku lagi.

Aku yang mengusir Genta dari hidupku, dan tololnya kini aku yang justru merasa kehilangan atas ketidakhadirannya. Hatiku yang sempat berdarah-darah karena luka atas pengkhianatan kini terasa kosong dan hampa. Tanpa aku sendiri sadari luka tersebut di sembuhkan perlahan oleh kehadiran Genta, dia tidak memintaku membalas perasaan yang dia miliki untukku, dia hanya memintaku untuk mengizinkannya tetap di sisiku agar dia bisa menjagaku sebagai semua sosok yang aku butuhkan. Sebagai kakak, sahabat, teman, bahkan seorang Ayah.

Bodohnya aku yang telah menyia-nyiakan seorang yang begitu sempurna dalam mencintai seperti Genta. Kini ucapan dari Bima dan Genta tempo hari menari-nari di benakku

seolah menertawakan kenaifanku yang selalu terpancang pada masalalu hingga melewatkan kesempatan bahagia yang ada di depan mata.

Mataku terasa panas menyadari betapa aku kehilangan Genta dan begitu merindukan hadirnya yang terasa begitu nyata di sekelilingku yang setiap sudutnya membuatku teringat pada dirinya, aku kini benar-benar merasakan arti seorang Genta dalam hidupku saat Genta pergi dari hidupku dalam arti yang sebenarnya.

Dengan dada yang terasa sesak meratapi keputusan yang sudah aku ambil dan meyakinkan diriku jika memang ini yang terbaik untukku dan dirinya aku mendongak, menahan laju air mata sebelum aku bersiap untuk membuka pintu, tentu aku tidak mau terlihat menyedihkan di hadapan tamu yang bertandang di Minggu pagiku.

"Ting..... Tung!!!!"

Usai keeempat kalinya bel berbunyi kini akhirnya aku membuka pintu, aku sudah bertanya-tanya siapa yang mengunjungiku sedangkan temanku masih begitu sedikit di Palembang ini saat aku melihat seorang wanita muda yang mungkin empat tahun lebih muda dariku langsung memberondongku dengan pertanyaan.

"Abang Genta ada di sini, Mbak?"

"Abang Genta ada di sini, Mbak?"

Untuk sekejap aku seperti orang bodoh di hadapan wanita cantik ini, terpesona dengan penampilannya yang sudah begitu rapi dengan celana jeans hitam dan kemeja di saat berhadapan denganku yang hanya menggunakan daster rumahan dan rambut aku cepol asal, berulangkali aku

memperhatikannya dari atas hingga ke bawah, bukan bermaksud tidak sopan, tapi aku keheranan karena ada mahluk secantik dirinya nyansang di rumahku dan mencari siapa tadi?

"Genta?" Beoku seperti orang tolol.

Perempuan cantik ini berdecak tidak sabar sembari melihat pergelangan tangannya yang berhias jam tangan mungil warna coklat, sudah bisa di pastikan jika dia sangat tidak menyukai kelemotanku yang mendadak hinggap dengan sangat memalukan ini, "iya, Bang Genta, Mbak. Saya nyari Bang Genta, kata Serda Reza biasanya Bang Genta sering kesini nyamperin Mbak yang notabene mantan Kakak iparnya! Sekarang orangnya ada di sini nggak, Mbak? Saya sama Papa saya nyariin loh, saya butuh kepastian untuk pertanyaan yang Papa saya berikan kepada Bang Genta. Saya tidak bisa di gantung terlalu lama seperti ini!"

Semakin aku mendengar perempuan cantik ini berceloteh, semakin aku di buat ternganga saking tidak pahamnya dengan apa yang dia bicarakan, astaga, dia bahkan belum memperkenalkan dirinya selayaknya tamu yang normal kepadaku.

"Masuk dulu, Dek. Silahkan." Tidak ingin semakin di buat pusing olehnya, aku beringsut sedikit minggir, mempersilahkan wanita cantik ini untuk masuk ke dalam rumah terlebih dahulu. Aku menawarkan minuman sebagai sebuah basa-basi dan dengan sedikit angkuh perempuan tersebut menolaknya yang membuatku merasa lebih baik aku menanyakan apa yang tidak aku pahami, "Kalau boleh tahu adek ini siapa dan kepastian apa yang sebenarnya Adek tunggu dari Genta? Dia ada menjanjikan sesuatu?"

"Perkenalkan Mbak. Nama saya Farida Arifin, saya Putri Dandim Letkol Burhan Arifin." Ooohhh, aku mengangguk paham saat perempuan tersebut memperkenalkan diri lengkap dengan siapa orangtuanya yang secara tidak langsung menjelaskan jika dia adalah putri dari atasan Genta, "sebenarnya saya tidak ingin menceritakan hal ini kepada orang asing, namun mengingat jika Mbak adalah mantan Kakak ipar Bang Genta, saya merasa Mbak bisa membantu saya, selama ini saya menyukai Bang Genta begitu juga dengan Papa yang menginginkan Bang Genta sebagai menantunya, tapi selama ini Bang Genta terus menerus menolak saya, menurut Mbak apa kurangnya saya sampai-sampai di tolak olehnya selama bertahun-tahun ini dengan alasan Bang Genta sudah menjatuhkan hatinya untuk wanita lain?"

Syok? Jangan di tanya lagi, bahkan aku nyaris terkena serangan jantung saat mendengar penuturan seorang yang begitu terobsesi ingin memiliki Genta hingga mencampur adukkan pengabdian dengan masalah pribadi, aku bahkan sampai tidak bisa berkata-kata selain bengong seperti ikan kehabisan nafas.

"Tapi sudah cukup saya mendengar semua omong kosong Bang Genta yang lebih terdengar seperti alasan semata karena nyatanya hingga sekarang wanita yang katanya di cintainya itu tidak pernah di sandingnya. Saya dan Papa saya menebak itu cuma alasan Bang Genta untuk menolak saua, jadi saya dan Papa saya memberikan pilihan pada Bang Genta, terima perjodohan untuk menikah dengan saya, atau bersiap untuk di buang di Perbatasan jika berani menolaknya!"

"....."

"Mbak bisa sampaikan pesan ini kepadanya, karena beberapa waktu ke depan ada tugas yang harus di embannya jika dia berani menolak."

Part 50

"Siap, Izin Komandan, maaf saya tidak bisa menerima perintah komandan yang menyangkut masalah pribadi."

"Kamu tahu apa resikonya?"

"Siap izin Komandan, saya tahu resiko menolak permintaan Komandan, tapi soal perasaan sama sekali tidak bisa di paksakan. Saya tidak bisa menghabiskan seumur hidup saya dengan perempuan yang tidak saya cintai."

"Cinta bisa datang karena terbiasa, Genta. Apa kurangnya Farida di matamu? Dia cantik, calon dokter, kariermu juga akan terjamin jika kamu menikah dengan putri saya."

"Tidak ada yang kurang dari Mbak Farida, Komandan. Hanya saja hati saya sudah memiliki pilihannya sendiri. Saya sangat menghormati Komandan dan juga Mbak Farida, karena itu saya memilih menolak perjodohan ini, saya tidak ingin mengecewakan Komandan dan Mbak Farida jika satu waktu nanti saya tidak bisa mencintainya dan justru menemukan cinta yang lain, segala sesuatu yang di awali dengan sebuah paksaan tidak akan berakhir dengan baik Komandan. Saya menolak, karena saya sangat menghargai Komandan. Maaf, saya akan mematuhi segala perintah yang Komandan berikan, tapi tidak jika itu mencampur adukkan pengabdian dengan masalah pribadi."

Suara tegas Genta bergema di ruang tamu Komandan Kodim Burhan Arifin, wajahnya yang sempat lebam karena perkelahiannya dengan Ipda Fadil kini sudah hilang sepenuhnya, seharunya Genta mendapatkan sanksi karena ulahnya yang mempermalukan kesatuan, tapi karena Genta

adalah salah satu anak emas Burhan Arifin yang tengah di hadapinya sekarang, Genta mendapatkan sanksi paling ringan.

Tidak bisa di sangkal jika sikap baik Burhan Arifin memang memiliki maksud tersendiri, apalagi jika bukan karena Putrinya, Farida, yang memang sedari awal Genta bertugas sudah menaruh hati, selain karena memang Genta adalah seorang yang berprestasi dengan masa depan yang cerah, menantu idaman para Pamen dan juga Pati, tidak terkecuali dirinya.

Selama ini Burhan Arifin sudah terang-terangan menawarkan perjodohan dengan Genta menggunakan iming-iming karier yang stabil bahkan melesat dengan cepat, sayangnya selalu penolakan yang di dapatkan Burhan Arifin dan selalu dengan alasan yang sama.

Genta selalu menjawab dia siap dengan tugas yang di berikan kepadanya walaupun tugas tersebut lebih tepat di sebut sebagai buangan namun Genta tidak ingin menggadaikan cinta yang dia miliki, Genta selalu beralasan dia memiliki seorang wanita yang di cintainya hingga tidak bisa menerima perjodohan yang di tawarkan.

Namun sekian tahun berlalu dan Burhan merasa apa yang selama ini menjadi alasan Genta hanya sekedar alasan semata karena nyatanya pria yang usianya sudah 29 tahun tersebut masih betah dengan kesendiriannya dan setahu Burhan melalui orangnya, satu-satunya wanita yang dekat dengan Genta hanyalah mantan Kakak iparnya, bagi Burhan sangat mustahil seorang dengan segala keistimewaan seperti Genta menaruh hati terhadap janda kakak iparnya sendiri walau secantik apapun rupanya.

Kini Burhan sudah habis kesabarannya, beberapa waktu ke depan ada tugas yang mengharuskan Batalyon tempat Genta mengirimkan peletonnya dan Burhan tidak akan segan dengan segala kuasanya mengirimkan Genta jika pria menyebalkan tersebut berani menolak tawarannya.

Burhan mengira Genta akan menciut ketakutan untuk di buang dan memilih perjodohan dengan segala keuntungannya, namun Burhan keliru, anak muda yang di taksir putrinya tersebut justru duduk dengan tenang menolak permintaan Burhan, bahkan terang-terangan menyudutkan Burhan sebagai seorang pemimpin yang tidak profesional.

"Apa kakak iparmu wanita yang kamu maksud cinta yang kamu agung-agungkan dan kamu junjung tinggi setinggi gunung Himalaya?"

Tidak ada keterkejutan di wajah Genta saat Komandannya tahu sedetail tersebut tentang dirinya karena sudah pasti mata dan telinga Burhan ada di mana-mana, terlebih memang benar, selama ini Genta tidak pernah dekat serius dengan perempuan lain, penjajakan yang Genta lakukan selalu berakhir kandas hingga nyaris semua orang menyebut Genta tidak pernah dekat dengan perempuan, berbeda dengan kedekatan Genta dengan Arnata, setiap waktu luang dan setiap jam makan siang saat tidak ada tugas selalu di gunakan Genta untuk mengawasi Arnata sekali pun hal itu dari kejauhan.

Genta terdiam tanpa menjawab, Genta sama sekali tidak takut dengan siapapun, namun Genta tidak mau Arnata dalam masalah, dan bukan tidak mungkin dengan segala kuasa yang di miliki oleh Dandimnya akan mengusik Arnata karena merasa Arnatalah penyebab Genta menolak Farida.

Ada banyak hal di dunia ini yang bisa di usahakan, tapi tidak dengan perasaan, andai Genta bisa memilih, Genta pun tidak ingin jatuh hati dengan Arnata, tapi siapa Genta yang bisa menolak kehendak takdir, semenjak Genta bertemu dengan Arnata sebelas tahun yang lalu dengan segala lika-liku yang sudah mereka jalani, perasaan tersebut masih utuh bahkan semakin kuat, usiran dan penolakan yang di berikan oleh Arnata kembali beberapa waktu lalu sama sekali tidak mengurangi perasaan Genta.

Mendapati diamnya Genta membuat Burhan berdesis sinis, ada rasa terhina yang Burhan rasakan mendapati putri tercintanya di tolak mentah-mentah oleh Genta hanya karena seorang Janda yang bahkan di buang oleh suaminya, Burhan benar-benar tidak tahu siapa Arnata dan kenapa sampai perempuan tersebut memilih hidup sendiri daripada mempertahankan rumah tangganya.

"Kamu menolak Farida hanya demi Janda yang bahkan nyaris saja membuatmu di penjara karena berkelahi dengan seorang Polisi, Genta? Di mana otak pintarmu ini bekerja? Sehebat apa perempuan itu sampai dua orang Perwira rela berkelahi untuknya. Ada yang salah dengan cara berpikir kalian, memalukan sekali seorang yang terhormat berkelahi karena Janda! Apalagi ini Janda kakakmu sendiri."

Kedua tangan Genta terkepal erat, perasaan marah menjalari dirinya, selama ini Genta menjaga Arnata sepenuh hati agar perempuan yang sudah di kecewakan Kakaknya tersebut baik-baik saja, namun orang-orang asing yang sama sekali tidak di kenal dan tahu apa-apa justru dengan ringannya menghina Arnata.

Andaikan saja Burhan bukan seorang pemimpin dan sosok orangtua yang di segani oleh Genta mungkin Burhan

akan bernasib sama seperti Ipda Fadil yang harus di jahit bibirnya karena robek akibat tinjuan Genta.

Bahkan Genta merasa dia perlu di beri apresiasi atas ketenangannya mengendalikan diri sekarang ini dan memilih untuk mengakhiri percakapan final dengan atasannya tersebut.

"Anda tidak berhak menghina seorang yang sama sekali tidak Anda kenal, Komandan! Saya merasa sudah cukup jelas jawaban saya atas permintaan Anda selama bertahun-tahun ini, saya tidak bisa menerima putri Anda."

Genta memilih bangkit, masih dengan kesopanan yang patut di acungi jempol Genta memberikan penghormatan untuk atasannya tersebut yang di balas dengan pandangan murka.

"Kamu akan menyesal, Genta."

"Jika penolakan saya membuat saya harus di buang seperti yang Anda katakan, saya menunggu surat perintah tersebut, Komandan. Bagi Anda itu mungkin pembalasan, tapi bagi prajurit seperti saya, ini adalah pengabdian."

Part 51

"Tuuuttt..... Tuuuttt..... Tuuuttttt."
"Maaf, nomor yang Anda....."
"Tuuuttt..... Tuuuttt..... Tuuuttttt."
"Maaf, nomor yang Anda....."
"Tuuuttt..... Tuuuttt..... Tuuuttttt."
"Maaf, nomor yang Anda....."
"Tuuuttt..... Tuuuttt..... Tuuuttttt."
"Maaf, nomor yang Anda....."
"Tuuuttt..... Tuuuttt..... Tuuuttttt."
"Maaf, nomor yang Anda....."
"Arrrgghhh"

Geram karena tidak ada satu pun panggilanku, baik WhatsApp maupun Telepon seluler biasa yang di angkat Genta membuatku langsung membanting ponsel yang sejak beberapa hari lalu aku gunakan untuk mencoba menghubungi Genta ke manapun asalkan aku tidak melihat barang tidak berguna itu lagi.

"Kemana sih kamu ini, Ta....." Kujambak rambutku kuat-kuat, sungguh aku benar kehilangan ide kemana dirinya sekarang ini.

Pertemuanku dengan Putri Dandim beberapa waktu lalu sukses membuatku kalut, pertahanan diriku yang selama ini selalu berusaha meyakinkan diriku sendiri untuk tidak memupuk subur perasaan yang tumbuh atas nama Genta buyar seketika.

Aku tidak peduli jika aku di sebut menjilat ludahku sendiri, tapi olok-olok Bima tentang sesuatu yang akan terasa artinya saat dia benar-benar pergi dari hidup kita

benar terjadi padaku. Tidak, aku tidak rela jika sampai Genta pergi begitu saja dariku, dan aku tidak sanggup jika harus menjadi penonton dirinya bersanding dengan wanita lain sementara aku sudah terlalu terbiasa dengan hadirnya. Membayangkan Genta akan berbahagia dengan wanita lain yang begitu sempurna tanpa cela dan masalalu buruk yang mengikat membuat dadaku terasa begitu sesak.

Egois memang diriku ini? Ya, aku harus mengakuinya. Aku sendiri yang mati-matian menolak perasaan terhadap Genta, dan sekarang aku sendiri yang jumpalitan saat mendapati seorang begitu menginginkan Genta hingga sanggup meminjam kuasa yang di milikinya.

Aku tidak ingin Genta bersanding dengan wanita lain karena paksaan. Dan aku pun tidak mau Genta di buang karena menolak perjodohan yang terdengar begitu mengerikan di bayanganku.

Namun sayangnya semesta memang begitu menyebalkan dalam bersikap kepadaku, dia mengabulkan permintaanku agar Genta menjauh sejauh-jauhnya dariku hingga aku tidak bisa menghubunginya lagi bahkan dengan kemungkinan akan ada jarak terbentang begitu lebar karena pengabdiannya.

Sungguh aku benar-benar ingin menangis sekarang ini. Bagaimana bisa aku dengan tololnya melakukan semua hal ini dan bersikap sok besar hati meminta Genta untuk menjauh dan menemukan seorang yang lebih pantas dariku sementara kini membayangkan semuanya akan terjadi membuatku sama kalutnya seperti saat aku mendapati suamiku berselingkuh.

"Kamu itu kemana sih, Ta? Aku minta kamu buat ngejauh bikin jarak di antara kita! Bukan ngilang tanpa jejak kayak gini!"

Aku tahu berteriak-teriak frustasi seperti ini tidak membuatku mendapatkan apapun, tapi bagaimana lagi, aku benar-benar buntu dalam mencari Genta, aku tidak bisa menghubunginya, dan saat aku datang ke Batalyon tempatnya bertugas, Genta bahkan berpesan pada petugas yang piket jika dia tidak menerima tamu siapapun. Aku ingin bertanya pada Reza, orang kepercayaan Genta, atau siapapun yang sering kali mendampingi Genta bertugas, namun aku baru menyadari jika aku sama sekali tidak memiliki kontak mereka.

Perhatian Genta padaku selama ini membuatku merasa tidak membutuhkan orang lain di dunia ini hingga aku bahkan tidak berpikiran untuk menyimpan kontak orang lainnya untuk mencari Genta.

Tanpa aku sadari, Genta sudah masuk terlalu dalam ke dalam kehidupanku mengobati luka yang sebelumnya menganga lebar, luka yang sepenuhnya sudah sembuh karena hadirnya dan tertutupi karena pemikiran naifku.

Astaga, Tuhan, kenapa perasaan bisa semerepotkan ini? Sekarang aku sedang seperti bisa mendengar Bima yang menertawakan kebodohan dan penyesalanku. Muridku yang beberapa hari belakangan ini menyipit curiga setiap kali bertemu denganku ini pasti akan puas sekali melihat keadaanku sekarang. Makan tak enak, tidur tak nyenyak, setiap detiknya terasa gelisah.

Kepalaku berdenyut nyeri, rasanya begitu pening saat menatap ponselku yang tergeletak mengenaskan tanpa daya

sampai akhirnya aku mendengar suara bel yang berulangkali di tekan dengan tidak sabar.

"Tuhan, siapa lagi sih yang bertamu di pagi buta kayak gini? Apa orang-orang nggak tahu semaleman aku nyaris nggak bisa tidur? Apa nggak tahu mereka di pagi kayak gini jam krusial buat para guru mau berangkat ngajar!"

Dengan kedongkolan yang mengakar di dadaku aku bersiap mendamprat siapapun yang ada di balik pintu yang memencet bel dengan tidak sabaran tersebut, namun semua rasa jengkel tersebut menguap saat melihat sosok Serda Reza ada di balik pintu, belum sempat aku mengatakan apapun pada Serda Reza, pria yang lebih muda dariku tersebut langsung berbicara tanpa basa-basi.

"Bu Guru Arnata nggak mau *say goodbye* untuk terakhir kalinya sama Ndan Genta sebelum beliau berangkat bertugas?"

Part 52 Ending

"Saya datang cuma ingin menyampaikan hal ini, Bu Guru! Ndan Genta tidak akan suka jika saya memberitahukan hal ini kepada Anda. Kalau begitu saya permisi dulu, Bu Guru. Jika Bu Guru berkenan saya harap Bu Guru mau mengantarkan Ndan Genta untuk berangkat bertugas."

Sama seperti kedatangannya yang tidak aku sangka sama sekali, usai berbicara cepat dalam satu tarikan nafas, Serda Reza buru-buru berbalik dan pergi begitu saja dengan motor maticnya menghilang meninggalkan aku yang ternganga masih terkejut dengan apa yang aku dengar.

Serda Reza tadi bilang apa? Genta? Dia mau bertugas? Dan dia sama sekali tidak pamit denganku? Itu artinya dia benar-benar di buang oleh Komandannya seperti yang di katakan oleh Putri Dandim kemarin karena menolak perjodohan yang di tawarkan kepadanya, bukan?

Seperti orang tolol aku berdiri dengan segala pemikiran yang berkecamuk dan sulit di terima oleh akalku, selama beberapa waktu ini aku di buat merana karena Genta benar-benar menghilang dari hidupku dan tidak bisa di hubungi lagi, lalu sekarang setelah aku menyadari arti dari dirinya yang masuk terlalu dalam ke dalam hatiku dia mau pergi seenaknya?

Tidak, tidak bisa!!! Jika pun Genta harus pergi dia harus mendengarkan apa yang ingin aku katakan.

Kali ini tanpa berpikir panjang bahkan tanpa berganti pakaian lagi, aku menyambar kunci motorku dan juga ponselku yang untungnya masih berfungsi usai aku banting karena kesal namun semesta seolah memang sedang ingin

menghajarku, motor yang kemarin-kemarin baik-baik saja, mendadak mati tanpa bisa aku hidupkan.

Berulangkali aku menstaternya dan bahkan mengengkol motor matic 125cc ini namun yang menyebalkan motor ini masih mogok mengejekku. Sungguh aku benar-benar ingin menangis sekarang ini karena benar-benar tidak berdaya, aku hanya ingin meminta maaf pada Genta dan mengungkapkan betapa berartinya dia untukku namun kenapa mendadak keadaan seolah begitu menyulitkanku.

Takdir dan semesta seolah tengah bekerja sama membalasku yang begitu labil dalam menentukan perasaan, aku benar-benar merasa seperti seorang yang munafik sekarang ini, selama ini Genta jelas-jelas masuk dan menyembuhkan lukaku atas pengkhianatan yang di lakukan oleh Kakaknya namun aku terus menerus menampik cinta yang tumbuh melebihi batas seorang teman.

Layaknya seorang yang depresi berat aku berjongkok, menangis menyembunyikan wajahku ke lututku, sungguh aku benar-benar menyesal telah menuruti keras kepala dan egoku yang kini membuatku kembali merasakan hampa dan kosongnya jiwaku separuhnya.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hati dan hidupku ke depannya di bayangi penyesalan atas apa yang sudah ku putuskan karena terburu-buru termakan ego dan ketololan di sebabkan trauma yang mendalam.

Di tengah keputusasaanku yang buntu tidak bisa berpikir bagaimana caranya menemui Genta, ponsel yang beberapa saat lalu baru saja aku nistakan hingga terlempar mendadak berdering menunjukkan panggilan telepon yang membuatku mempunyai secercah harapan untuk memperbaiki kesalahan yang di buat oleh egoku.

Bima XII IPA1 calling.....

Tanpa sempat mendengar salam yang di ucapkan oleh Bima dan alasan kenapa muridku yang bengal tersebut mendadak menelponku di pagi hari yang sangat tidak biasa ini, aku langsung memberondongnya dengan perintah.

"Bima, bisa ke rumah Ibu sekarang? Anterin Ibu ke Batalyon tempat Pak Genta, Bim. Motor Ibu mati!"

Aku tahu apa yang aku minta terhadap muridku ini sangat memalukan, namun aku bisa apa, ini satu-satunya hal yang terpikir di otakku yang mendadak tumpul.

Dan bisa kalian tebak, kekeh geli terdengar di ujung panggilan sana, kurang ajar memang muridku satu ini bisa-bisanya dia menertawakan, andai saja dalam kondisi normal mungkin aku tidak akan segan menjewernya. "Nahkan Ibu nyesel beneran, di bilangin nggak percaya sih! Tunggu di situ, Bu. Lima menit Bima sampai!"

Lima menit yang akan mengubah segalanya. Lima menit yang aku tunggu dengan was-was dan setengah tidak percaya mahluk nakal yang seringkali membuatku darah tinggi ini bisa sampai di hadapanku, namun kembali lagi, aku di buat menelan ucapanku sendiri karena tidak sampai lima menit, bocah dengan jaket bomber hitamnya ini sudah sampai dengan motor trailnya.

Cengiran terlihat di wajahnya, aku ingin sekali bertanya apa yang membuatnya sudah rapi di pagi hari di mana jam belum genap pukul setengah tujuh dengan seragam abu-abu putihnya namun mengingat ada hal yang lebih penting membuatku mengabaikan kekepoanku terhadap muridku ini untuk sejenak.

"Naik Bu, kita kejar Pak Tentara!"

Tanpa perlu di perintah dua kali, aku segera menaiki motor yang selalu aku umpat itu dengan segera, kali ini memilih untuk menutup mulutku rapat-rapat aku menyerahkan segalanya pada muridku satu ini. Hanya satu yang ada di pikiranku, semoga aku belum terlambat untuk segalanya jika tidak mungkin aku akan menyesal seumur hidup nantinya.

"Bima jadi ngerasa kayak di film-film tahu nggak sih, Bu! Jadi orang yang ketawa senang karena orang yang di nasehati akhirnya kena batunya. Maaf ya Bu, saya numpang ngakak!! Nggak nyangka aja Bu Guru beneran kehilangan Pak Tentara Genta."

Sekuat tenaga aku menempeleng kepala bocah menyebalkan yang tertawa keras sepanjang perlahan hingga membuat perhatian pengguna jalan lainnya yang berpapasan dengan kami menatap dengan aneh karena sikapnya, "fokus aja sama jalanan, Bim. Sampai berani jatuhin Ibu, ibu nggak lulusin kamu nanti!"

"Galak amat, Bu! Heran banget Pak Tentara bisa naksir singa Betina kayak Ibu!"

"Halaaah, nggak usah ngatain Ibu. Dapet jodoh yang lebih ngrepotin dari Ibu baru tahu rasa kamu!"

Perjalanan yang biasanya aku habiskan selama lima belas menit menuju Batalyon kini berkat kemampuan mengemudi Bima yang harus aku pastikan akan aku tegur nanti karena caranya mengemudi yang ugal-ugalan setelah semuanya usai sekarang hanya menjadi kurang dari sepuluh menit hingga aku kembali bisa melihat gerbang Batalyon hijau pupus yang entah kenapa membuat dadaku berdesir hebat karena rasa rindu akan salah satu penghuninya.

"Bu, kita izin dulu sama yang piket di sana atau saya terjang aja masuk, Bu? Saya sudah siap lahir batin jadi superhero yang nggak setengah-setengah nolongin Ibu nih."

Aku sama sekali tidak mengindahkan celotehan tidak bermutu Bima, dan tepat saat akhirnya motor tersebut berhenti di depan gerbang Batalyon, niat gila Bima terhenti karena orang yang ingin aku temui dan yang membuatku merasa bersalah serta tidak bisa tidur berhari-hari berdiri di sana, mondar-mandi lengkap dengan wajah cemasnya sembari menempelkan ponselnya pada telingaku.

Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang. Sungguh rasanya campur aduk tidak karuan hingga mataku kembali terasa panas karena air mata yang menggantung.

Sungguh, bagaimana dia bisa baik-baik saja usai membuatku nyaris mati dalam penyesalan karena tidak bisa menghubunginya? Sebegitu marahkah dia dengan sikapku hingga dia tidak mau mengangkat panggilanku sementara dia bisa menggunakan tangannya untuk mengoperasikan ponsel sekarang ini. Sekecewa itukah Genta hingga dia yang kini sanggup berdiri di depan gerbang Batalyon tidak sudi menemuiku.

Jika Genta ingin membalas egoku yang begitu besar, harus aku akui pembalasannya benar-benar luar biasa kejam.

"Genta...."

Bahkan hanya untuk sekedar memanggilnya aku pun merasa sudah tidak memiliki tenaga lagi, seluruh energiku tersedot habis kekhawatiran yang membuatku nyaris gila, namun sama sepertiku yang terpaku saat bisa melihatnya kembali, Genta pun nampak syok melihatku kini berdiri di hadapannya dengan di antarkan muridku yang bengal. Aku

bahkan sudah menanggalkan rasa maluku karena begitu kontras dengannya yang sudah mengenakan seragam PDL lengkap sementara aku masih mengenakan daster rumahan.

Saat mata tajam yang selalu menatapku dengan pandangan hangat tersebut beradu tatapan, ada banyak kerinduan membuncah di dalam dadaku, rasa yang mati-matian aku tampik karena ikatan masalalu yang begitu rumit antara aku dan dia yang selama ini menjadi benteng tinggi penghalang meledak hingga aku tidak bisa menahan diriku lagi untuk tidak berlari ke arahnya.

Selama ini saat aku berada di titik terendah dalam hidupku, di saat aku merasa takdir begitu kejam karena cinta sudah mengecewakanku dengan begitu hebatnya, Gentalah yang ada di sisiku, mengulurkan tangannya saat aku sulit melangkah, menawarkan bahunya saat aku begitu lelah, dan menjadi apapun yang aku butuhkan hingga tanpa aku sadari hadirnyalah yang menyembuhkan lukaku. Selama ini usai derita yang aku rasa aku berusaha keras mencari obat dari lukaku namun tidak pernah mau melihat jika obat itu ada di hadapanku.

Kini, akulah yang berlari ke arahnya, memeluknya dengan erat tidak ingin dia pergi meninggalkanku dalam kesendirian.

"Arnata, kamu ini kenapa ....."

Aku bisa merasakan Genta berusaha melepaskan pelukanku, berusaha meraih untuk melihat wajahku yang pasti sudah tampak mengenaskan dengan berlinang air mata yang kini membuat seragamnya basah, tapi aku justru memilih menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya dan memeluknya semakin erat.

Aku ingin meyakinkan diriku sendiri jika pria di hadapanku ini benar-benar nyata, bukan hanya sekedar halusinasi semata karena aku terlalu merindukannya dan takut jika dia benar-benar akan meninggalkanku tanpa pernah dia tahu bagaimana dia begitu berarti untukku.

Isakanku sama sekali tidak bisa aku bendung, kini semua ego kusingkirkan sejauh mungkin dari hatiku, aku pernah gagal dan kecewa, namun bukan berarti hal tersebut membuatku tetap berdiri di tempat terkungkung trauma tanpa mau meraih bahagiaku.

Aku ingin bahagia, dan bahagiaku kini telah aku temukan kembali di diri seorang yang selama ini aku labeli sebagai seorang teman.

"Jangan pergi tanpa pamit sama sekali, Ta! *Please!!!* Kamu obat untuk luka di hatiku, Genta."

Tubuh tegap tersebut mendadak terasa kaku mendengar apa yang baru saja aku ungkapkan kepadanya, setengah memaksa, Genta melepaskan pelukanku kepadanya, kedua tangan besar yang selalu siap sedia menggenggam tanganku di saat aku mulai kehilangan arah tersebut kini menangkup wajahku yang basah dengan air mata, ada ketidakpercayaan di sorot matanya saat dia memandangku sekarang ini.

"Kamu bercanda, Ar?!"

Aku menggeleng keras, bagaimana bisa dia bertanya apa aku bercanda di saat aku nyaris mati jika tidak berhasil menemuinya sekarang ini, ingin sekali aku berteriak keras kepadanya untuk melihat bagaimana berantakannya seorang Arnata yang selalu rapi hanya untuk mengejarnya yang hendak pergi.

"Menurut ngana saya bercanda, Pak Tentara! Aku cuma mau ngomong sekali ini tanpa aku ulangi sekali lagi, jadi dengarkan baik-baik."

Setengah kesal padanya, aku meraih wajahnya, sama seperti yang Genta lakukan aku pun menangkup wajahnya agar dia bisa melihat kesungguhanku memperbaiki semua kesalahan karena ego dan kebodohanku yang terlalu besar. "Kamu pernah berkata jika kamu mencintaiku sejak 11 tahun yang lalu, bukan? Dan sekarang di diri kamu aku merasakan cinta yang sama! Cinta yang berhasil menyembuhkan luka menganga karena pengkhianatan, dan cinta yang baru aku sadari hadirnya saat mendengarmu akan pergi untuk selamanya. Kamu dengar, aku mencintaimu, Genta Prawiranegara!!!"

Pria tampan yang menatapku tanpa berkedip tersebut kini mengerjap-ngerjapkan matanya berulangkali seolah dia tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya sampai akhirnya saat Genta menyadari jika aku bersungguh-sungguh dengan apa yang aku ucapkan, senyuman lebar menghiasi bibirnya sembari dia berteriak heboh memancing perhatian.

"AKHIRNYA TUHAN, CINTAKU TERBALAS JUGA."

Layaknya seorang yang baru saja memenangkan undian, Genta dengan ringannya mengangkat tubuhku, memutarnya ringan seolah aku bukanlah sebuah beban berat untuknya bercampur aduk antara tawa dan juga tangis bahagiaku saat aku memeluknya dengan erat.

Melupakan jika ada banyak mata yang tengah memperhatikan betapa kontrasnya penampilan kami dengan penasaran, sebuah ciuman ringan sarat akan kebahagiaan aku rasakan menyapu bibirku dari seorang

yang kini sepenuhnya menempati hatiku, *yes officially* sekarang kami adalah pasangan, dua orang yang berjanji akan tetap bersama walau aku tahu jalan menuju langkah selanjutnya tidak akan mudah.

Siapa sangka, dalam kisah cintaku yang bak *rollercoaster* naik turun dan penuh tikungan dan pengkhianatan, aku akan berakhir dengan temanku saat Paskibraka dahulu yang tidak lain adalah mantan adik iparku sendiri.

Turun ranjang dengan adik ipar? Tunggu di mini series Arnata dan Genta selanjutnya. Akankah perjuangan yang tidak mudah ini akan berakhir *happy ending* atau kembali berderai air mata? Aaahhh, jangan lupakan juga dengan mantan suamiku dan juga mantan maduku yang belum sempat aku ceritakan di sini.

Sampai jumpa di mini series Arnata dan Genta selanjutnya ya, doakan agar semuanya lancar dan bisa kalian nikmati Minggu depan. Untuk semua yang sudah mengikuti kisah cinta Arnata yang teruji oleh pengkhianatan terimakasih banyak. Peluk hangat untuk kalian semua yang sudah membuat seorang Arnata kuat. Untuk semua wanita kuat dan berharga di luar sana, ingatlah, kalian seorang yang luar biasa hebatnya sama seperti Arnata.

Jangan menyerah di saat kesulitan menyapa, dan bangkit berdiri dengan kuat untuk diri kalian sendiri. Jangan lupa bahagia kalian para pembaca yang hebat.

♥♥♥